Filsafat Moral ISLAM

kin disadari bahwa solusi bagi krisis multidimensi yang melanda negeri kita
t ini tidak bisa hanya dengan reformasi struktural dan ekonomi saja. Akan
pi, ia menuntut sebuah solusi yang bersifat lebih substansial berupa revolusi
eluruh komponen bangsa. Karena seluruh perangkat struktural, kultural,
dan ekonomi serta agama dan sebagainya akan sia-sia bila tidak dibarengi
dengan komitmen moral yang kokoh.

noral yang kokoh meniscayakan adanya paradigma moral yang kokoh pula.
u, dalam buku ini Syahid Murtadha Muthahhari mempertanyakan kembali
n perbuatan-perbuatan moral manusia yang dianggap sudah tinggal pakai
r granted), sembari mengkritisi dan mendekonstruksi berbagai pandangan
aik dalam tradisi Barat maupun Timur, kemudian merekonstruksi sebuah
paradigma moral Islam yang bersumber dari spirit Ilahiah.

t Muthahhari basis ontologis moral adalah Tuhan (teologi) atau pengenalan
p Tuhan. Menurut beliau kemanusiaan dan akhlak tidak akan memiliki arti
rengi dengan pengenalan Tuhan. Dengan demikian kesadaran akhlaki adalah
ngan-kesadaran Ilahi, yang selanjutnya ia termasuk kategori ibadah. Karena
asis Tuhan sebuah sistem moral akan terjerumus ke dalam penuhanan ego
yang bisa berbentuk ego individualisme, ego keluarga, atau ego kebangsaan
isme). Pada dasarnya ketiga ego ini sama saja hanya cakupannya saja yang
berbeda.

Sistem akhlak seperti ini akan selalu memakai standar ganda, yaitu mereka
ku akhlaki terhadap sesamanya, akan tetapi akan berlaku sebaliknya terhadap
n. Contoh yang paling jelas seperti yang dilakukan negara adi daya saat ini.
negerinya mereka sangat mendukung ditegakkannya nilai-nilai moral, tetapi
negaranya mereka melakukan dan mendukung orang-orang tak bermoral,
seperti pemerintah tiran yang mendukung kepentingan mereka.

lihal, akhirnya sebagai tawaran solusi bagi krisis moral bangsa ini, [illegible]
ntuk dibaca dan dijadikan panduan oleh setiap orang yang ingin melakukan
reformasi moral di tengah-tengah masyarakat.

Filsafat Moral ISLAM

MURTADHA MUTHAHHA

MURTADHA MUTHAHHARI

Filsafat Moral ISLAM

Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral

FILSAFAT MORAL ISLAM

Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral

Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral
karya :Murtadha Muthahhari
Penerjemah : Muhammad Babul Ulum & Edi Hendri M
Penyunting : Salman Parisi
Diterjemahkan dari *Falsafatul Akhlâq*
Terbitan Mu assasah Ummul Qura, Beirut, Libanon 1421 H

Cetakan 1, April 2004

rbitkan oleh Penerbit Al-Huda
O BOX 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Desain Sampul: Bayu
Tata Letak: A. Widiarto
ISBN: 979-97120-84

Daftar Isi

MUKADDIMAH

Segala puji hanya untuk Allah Swt, salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi pilihan dan keluarganya yang suci.

Siapa saja yang mengkaji dan mengamati dengan jeli (kehidupan) akan melihat tumpukan teori, keyakinan dan filsafat, bahkan juga khayalan-khayalan yang menyelimuti kehidupan manusia. Segera (setelah itu) ia akan memahami keterpurukan umat manusia dan kegelapan yang melanda setiap jalan dan mengetuk setiap pintu. Sebagai akibat tidak adanya pemisahan antara yang hak dengan yang batil, antara filsafat dengan legenda, antara ungkapan bijak dengan lelucon.

Menurut Sayyid Quthb, "Kehidupan manusia -akibat pengaruh tumpukan sampah tersebut- terjerumus dalam kerusakan, kesengsaraan, kezaliman dan kehinaan, yang tidak patut dilakukan oleh manusia, bahkan oleh hewan sekalipun."

Keterpurukan ini melanda seluruh medan kehidupan, tidak hanya satu dimensi kehidupan saja. Tiada jalan untuk menyelamatkannya, melainkan dengan memisahkan yang baik dari yang buruk, daging dari lemak. Karena kebenaran hanya satu tiada duanya. Bila kebenaran sudah diketahui dan tampak jelas. Maka, yang lainnya pasti salah dan sesat.

Bertolak dari hal tersebut -secara ringkas- kami uraikan solusi Islam yang akan membantu kita dalam memahami rahasia hidup ini. Yang kita lalui antara tidur dan terjaga, sehat dan sakit, kaya dan miskin, kafir dan iman, senang dan sedih. Hal itu akan menolong kita dalam menentukan kewajiban yang harus kita lakukan dalam segala ranah kehidupan, termasuk kewajiban akhlaki, yang merupakan topik bahasan buku ini. Bila kita pahami betul pandangan Islam ini, pasti muncul kebenaran di depan mata kita yang dibenarkan oleh nurani (*dhamîr*). Kita pun segera memahami bahwa selain solusi Islam, semuanya seperti fatamorgana di tengah sahara yang di pandang mata terlihat bak air.

Kehidupan Islami: Dasar Dan Tujuan

Di dalam al-Quran maupun riwayat-riwayat Sunah, Islam menegaskan adanya pencipta yang Esa, bukan bagi kehidupan manusia saja, namun bagi segala sesuatu. Firman Allah Swt, *Itulah Allah Tuhanmu, tiada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu.*[1]

Semua makhluk baik wujud dari yang sekecil atom sampai yang nir-wujud, dalam permulaan maupun keberlangsungan wujudnya kembali kepada pencipta tunggal tersebut. Sebagaimana al-Quran yang mulia menegaskan bahwa pencipta alam ini benar-benar ada, mempunyai pengaruh nyata yang dapat dirasakan dalam seluruh keberadaan dan kehidupan. Dia mengetahui segala sesuatu dan bahwasanya lebih dekat kepada manusia dari urat nadinya sendiri dan Dia, *Mengetahui apa yang di bumi dan apa yang tumbuh dari dalam tanah, apa*

1 QS. al-An'am:102

yang turun dari langit dan apa yang naik, Dia selalu bersamamu di manapun kamu berada. [2]

Allah Swt tidak terisolir dari makhluk-Nya, tidak pula terhijab kecuali oleh perbuatan-perbuatan hina, bahkan Dia-lah Yang Maha Pengatur dan Mahahidup, *Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan biji-bijian dan tetumbuhan. Dia membangkitkan kehidupan dari yang mati, dan mematikan yang hidup.*[3]

Oleh karena itu, hakikat Ilahiah dalam gambaran Islam merupakan kebenaran aktif dalam kehidupan, yang karakteristik dan tanda-tandanya terasa jelas dalam segala peristiwa yang terjadi di alam wujud ini. Demikian itu yang diterangkan secara rinci oleh al-Quran. Al-Quran menggambarkan kebenaran Tuhan bagi manusia, mengenalkan kepada mereka akan Tuhan mereka dengan definisi yang sangat mudah, mendalam dan jelas. Bersaksi dengan realitas alam dan realitas manusia dengan logika yang fitri, realistis nan indah.

Jadi, manusia dalam segala wujudnya -materi, ruhani, maupun pikirannya- merupakan gadaian Allah Yang Esa yang dilingkupi oleh tanda-tanda kekuasaan dan kemurahan nikmat-Nya, *Akan Kami perlihatkan ayat-ayat Kami di alam semesta ini dan dalam jiwa mereka, hingga jelas bagi mereka bahwasannya Dia adalah benar.*[4]

Dalam sebuah syair terungkap,

Dalam segala sesuatu Dia memiliki tanda
Yang menunjukkan bahwasanya Dia Esa

2 QS. al-Hadid:4

3 QS. al-An'am:95

4 QS. Fushilat:53

Sebagaimana Allah Swt adalah *mabda'* (asal kehidupan), Dia juga merupakan *ghayah* (tujuan) yang kepada-Nya semua berakhir. Perjalanan manusia -sebagaimana kebenaran wujudnya secara aqli maupun naqli- tidak hanya berhenti pada kematian dan kefanaan, melainkan dicipta untuk kekal abadi, *kalian dicipta untuk keabadian bukan untuk kebinasaan (khuliqtum lil baqâ'i la lil fanâ'i).* Akan tetapi, bukan untuk abadi di alam lahiriah dan kekal di alam dunia seperti saat ini. Karena dunia, hanyalah "tempat singgah bukan rumah permanen" dan "rumah kontrakan bukan rumah pribadi". Manusia akan kembali kepada penciptanya dan bertemu Tuhannya, *Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan menemui Tuhan kalian*[5]. Setiap manusia -mukmin maupun kafir, *muhsin* (pelaku kebaikan) maupun *musi'* (pelaku kejahatan)- pasti akan berjalan (kembali) menuju keharibaan-Nya.

"Inna lillahi wa innâ ilayhi raji'ùn."[6] *Ar-ruju'* berarti kembali ke tempat asal atau kedudukan semula. Ungkapan ini menunjukkan bahwa tempat manusia bukanlah di sini (dunia), melainkan di sisi Allah Swt. Ayat terakhir ini menunjukkan adanya *mabda' al-fâ'ily (awal pencipta)* yaitu *"innâ lillahi"* dan *mabda' al-ghayi* (awal tujuan) yaitu *"wa innâ ilaihi raji'ùn."*

Merupakan hikmah Sang Pencipta (*Khâliq*), Pengatur tunggal alam semesta ini, mengharuskan adanya tujuan mulia dan gambaran agung bagi seluruh ciptaan-Nya secara umum, khususnya bagi manusia. Karena Allah Swt suci dari sekedar bermain-main dan kesia-siaan, *Tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa-apa yang berada di antara keduanya dengan*

5 QS. al-Insyiqaq:6

6 QS. al-Baqarah:156

main-main.[7] Akan tetapi, *Tiada Kami ciptakan bangsa jin dan manusia melainkan untuk beribadah.*[8]

Tujuan diturunkannya manusia ke muka bumi hanyalah untuk beribadah dan melaksanakan tugas-tugas kehambaan *('ubûdiyah).* Sebagaimana Allah Swt adalah Esa dengan sifat pengaturan dan ketuhanan-Nya *(rubûbiyah* dan *ulûhiyah).* Maka, selain-Nya bersifat kehambaan murni *('ubûdiyah mahdhah).* Kehambaan ini dan sikap tunduk kepada Allah Swt mencakup seluruh eksistensi (ciptaan-Nya) tanpa terkecuali, *Kepada Allah bersujud seluruh apa yang ada di langit dan bumi.*[9]

Namun, ada perbedaan besar antara kehambaan manusia *(ubudiyatul insân)* dengan yang lainnya. Karena *'ubûdiyah* manusia bercorak *ikhtiyariah* (pilihan),

Telah kuketahui bahwa sebaik-baik bekal penempuh (perjalanan) menuju-Mu adalah hasrat kehendak kuat, yang dengannya ia memilih-Mu

'Ubûdiyah yang sadar yang muncul dari cinta dan rindu kepada Allah Swt. *'Ubûdiyah* yang lahir dengan jalan memerangi hawa nafsu, menaklukkan setan, dan lebih mengedepankan kehendak Allah atas keinginan jiwa dan nafsu syahwatinya. *Ubûdiyah* untuk melewati cobaan-cobaan Ilahi dan mengalahkan fitnah, *Apakah manusia mengira akan dibiarkan berkata: "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji.*[10]

---

7 QS. al-Anbiya:16

8 QS. adz-Dzariyat:56

9 QS. an-Nakhl:49

10 QS. al-Ankabut:2

Bila manusia dapat mewujudkan *'ubûdiyah* mutlak seperti ini, dia berhak untuk menjadi khalifah Allah Swt. Khalifah dengan arti dan keistimewaan-keistimewaannya. Karena penghormatan Tuhan tercapai dengan sikap *'ubûdiyah* dan pasrah total terhadap kehendak Allah Swt. Yang demikian itu berarti:

"Hendaknya manusia tidak menerima syariat (undang-undang) bagi segala urusan kehidupannya melainkan syariat yang datang dari Allah Swt, sebagaimana tidak diperkenankan mempersembahkan simbol-simbol *'ubûdiyah* selain untuk Allah Swt. Itulah bentuk pengesaan terhadap Penguasa Tunggal (Allah) yang merupakan keistimewaan Tuhan yang paling khusus."[11]

Oleh sebab itu, sistem ibadah, sosial, ekonomi, maupun akhlaki (moral) yang dibuat oleh Allah Swt lebih sempurna dan sesuai dengan hakikat wujud manusia, yang tentunya lebih cocok dengan maksud penciptaan, juga dengan tujuan yang ingin dicapainya,

Itulah desain Tuhan dengan segala kesempurnaan yang diterima oleh manusia secara lengkap. Bukan dengan menambahkan sesuatu, bukan pula dengan mengurangi sesuatu darinya, melainkan supaya manusia beradaptasi dengan desain tersebut, agar sesuai dengan kepentingan-kepentingan hidupnya. Oleh karena itu, ini adalah desain yang pada essensinya permanen. Yang berkembang hanyalah manusia dalam cakupannya serta semakin maju pemahaman dan respon manusia terhadapnya.[12]

---

11 *Khâshaishut Tashawwûr al-Islâmî*, Sayyid Quthb

12 Ibid.

Desain Tuhan seperti ini, tak pelak lagi, menjamin kesempurnaan dan ketentraman manusia, karena memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya secara adil dan seimbang. Tidak condong pada satu sisi dan mengabaikan sisi yang lain. Hal ini karena ia berinteraksi sesuai dengan realitas obyektif yang dimiliki eksistensi hakiki permanen, dan sesuai dengan pengaruh real positif. Bukan dengan konsepsi metafisik saja dan tidak pula dengan idealisme yang tidak real, atau yang tidak ada di alam nyata. Ia (desain Tuhan) berinteraksi dengan dengan manusia yang berstruktur khas yang terdiri dari badan, darah, otot, juga wujud akal dan jiwa serta ruhani. Manusia yang mempunyai kecenderungan-kecenderungan, keinginan-keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan. Manusia yang makan nasi, berjalan di pasar, yang hidup dan mati, yang mempengaruhi dan dipengaruhi, yang mencintai dan membenci, yang berharap dan takut, yang berhasrat dan berputus asa, yang mulia dan tergelincir, yang beriman dan kafir dan sebagainya.

Pencipta yang bijak tidak akan membiarkan ciptaan-Nya tertatih-tatih di dunia abstrak yang gelap. Melainkan Dia menganugerahi manusia dua petunjuk. Kadang melalui perantaraan akal dan fitrah, kadang pula melalui seorang rasul dan wahyu. Diteranginya jalan kebenaran, hingga jelas antara kebenaran dengan kesesatan.

Berdasarkan keterangan di atas, terungkaplah pentingnya peran dan kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menurut pandangan Islam dan terang al-Quran. Dalam keduanya akhlak tidak dapat dipisahkan dari landasan dan tujuan hidup manusia. Sebagaimana hakikat manusia adalah satu, demikian pula tujuan yang digariskan untuknya tetap dan mulia.

Akhlak pada dasarnya hakikat yang satu dan permanen. Tindakan manusia bernilai mulia (akhlaki) selama sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan hina bila bertentangan dengan tujuan tersebut.

Perbuatan akhlaki bukanlah tindakan yang patut dipuji semata, atau perkara instingtif yang mencerminkan kehendak pribadi dan kecenderungan masyarakat, melainkan tindakan terpuji yang tidak terpisah dengan sumber eksternal yang bersifat penciptaan (*takwini).* Sebagaimana kita tidak mungkin menyebut nama pohon secara serampangan (tanpa ada wujud pohon yang sebenarnya di luar diri kita), demikian pula menganggap pemahaman tertentu sebagai berakhlak mulia atau rendah, tanpa memperhatikan sumber eksternalnya. Dengan demikian, Anda tidak mungkin menganggap kezaliman sebagai kebaikan dan keadilan sebagai kejahatan. Inilah bukti keterkaitan keduanya dengan kebenaran dalam segala bentuknya.

Kesimpulannya, bahwa pemahaman seperti ini, mulai dari sifat amanah dan khianat, penghinaan dan penghormatan dan lain-lain, sama sekali tidak putus hubungan dengan realitas eksternal, tidak pula berada di luar lingkaran sebab akibat. Melainkan simbol bagi segala hubungan eksternal yang sebenarnya. Antara perbuatan manusia dengan akibat-akibatnya. Hubungan-hubungan tersebut harus diungkap dan diperhatikan dalam medan tindakan manusia.

Dalam al-Quran maupun maupun hadis nabi, banyak sekali ayat-ayat maupun riwayat-riwayat yang menegaskan adanya pengaruh kendali jiwa -berupa yang baik maupun yang jahat- dalam realitas yang melingkupi wujud manusia. Seperti memanjangkan umur, menurunkan barakah dan

hujan, atau menurunkan azab dan kebinasaan, dan beragam kenikmatan atau azab yang lainnya. *Yang demikian itu, karena Allah tidak merubah nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum, hingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.*[13]

Akan tetapi -inilah yang terpenting- pengaruhnya dalam hakikat jiwa (*al-nafs*) dan transpormasi bentuk *malakūti*-nya. Struktur manusia adalah ruh dan jiwanya, inilah pembeda signifikan wujud manusia, bukan eksistensi materinya. Karena hewanpun memiliki wujud materi. Anjing sangat menjijikan dan menakutkan disebabkan kebuasan dan kerakusan "jiwanya," bukan (hanya) karena bentuk luarnya. Dan iblis diusir dari lingkungan Ilahiah dan dikutuk karena kesombongan jiwanya, bukan karena (bahan) materinya dari api. Demikian pula manusia, bila jiwanya dipenuhi dengan sifat-sifat terkutuk seperti itu, maka rupa batinnya akan berubah menjelma ke dalam sifat-sifat tersebut. Demikian pula sebaliknya.

Dalam sebuah riwayat diceritakan. Suatu saat Imam Ali berkata kepada salah seorang pendeta Yahudi, "Orang yang baik budi, bersih jiwa, kuat pengaruh dalam dirinya. Sesiapa yang kuat pengaruh jiwanya, akan naik derajatnya. Sesiapa yang naik derajatnya, akan bertindak dengan akhlak *nafsani*. Sesiapa menghiasi diri dengan akhlak *nafsani*, maujudnya telah menjadi manusia sejati, bukan sebagai wujud hewani, dan akan masuk ke dalam pintu alam *malakūt*. Saat itu tiada yang dapat merubahnya."

---

13 QS. al-Anfāl:53

Lalu si Yahudi berkata, "Maha Besar Allah, wahai putra Abu Thalib, engkau berbicara dengan segenap kandungan filsafat."

Sesungguhnya manusia sendirilah yang mencipta surganya sendiri, sebagaimana dirinyalah yang menyalakan api nerakanya sendiri. Eksistensinya menyatu dengan sejumlah keyakinan maupun tindakan-tindakannya. Jiwa orang mukmin menjelma menjadi surga dan jiwa orang kafir menjadi neraka. *Semuanya berbuat sesuai dengan bentuk masing-masing.*[14]

Bila manusia memahami kedudukannya di dunia ini, mengetahui kemuliaannya di sisi Pencipta Yang Agung. Niscaya ia akan mengetahui tindakan baik yang harus dilakukan maupun tindakan buruk yang harus dijauhi. Orang yang seperti itu, akan menapaki jalan hidup ini dengan tenang dan menebar terang cahaya pada umat manusia. *Barang siapa yang tidak diberikan Nur oleh Allah, ia tidak mempunyai cahaya.*[15]

Pembaca yang budiman, buku yang Anda baca ini merupakan lentera yang menyinari jalan manusia yang sedang tertatih-tatih menapaki jalan kehidupan. Membawa manusia pada jati dirinya yang hilang, sembari melenyapkan kesesatan khayalan-khayalan kosong umat manusia yang tersesat dalam pekat kelam kegelapan. Akan Anda lihat dalam buku ini, tiada keselamatan manusia melainkan dengan kembali kepada Tuhannya. Manusia senantiasa membutuhkan campur tangan Tuhan Yang Mahakasih.

Kita tutup mukaddimah ini dengan menyebut sedikit tentang jihad sang Syahid, pengarang buku ini, dalam usaha

14 QS. al-Isra:84

15 QS. an-Nur:40

menampakkan wajah cemerlang pemikiran Islam yang orisinil untuk memenuhi sebagian haknya kepada kita. Secara ringkas kita katakan, "Syahid Muthahhari telah muncul sebagai seorang filosof sekaligus kritikus, yang menggambarkan kecemerlangan wajah pemikiran Islam; dalam segala sisi dan topiknya. Dengan sangat aktif dan bernas menebar pandangan-pandangan Qurani kepada generasi sekarang. Dan dengan kecemerlangan ide dan ketajamaan penanya, beliau perangi *westernisasi* pikiran dan tindakan"

Dalam bukunya keadilan Tuhan (*Al-'Adlul Ilahy*) beliau berkata, "Agama Islam adalah agama misterius. Secara pelan namun pasti, kebenarannya akan tampak nyata dalam pandangan manusia ...," Kemudian beliau melanjutkan, "Karena sebab inilah, hamba yang lemah ini berkewajiban untuk memenuhi kewajibannya dalam medan ini, tentunya sebatas kemampuanku."[16]

Sang Syahid memahami betul untuk terus menerus menampilkan sistem filsafat Islam yang asli dalam rangka membentengi pengaruh pikiran Barat yang merusak. Filsafat ketuhanan seperti inilah yang mampu melibas filsafat-filsafat, bahkan khayalan-khayalan ateisme Barat maupun Timur. Untuk tujuan tersebut, Sang Syahid dalam setiap tulisan-tulisan atau pidato-pidatonya seringkali -untuk tidak menyebut semuanya- mendedah pendapat-pendapat berbagai mazhab pemikiran, baik lama maupun baru, kemudian menyaringnya secara jernih dan ilmiah berdasarkan akal sehat dan petunjuk-petunjuk rasul samawi.

Sang Syahid Muthahhari mengajak umat Islam untuk kembali kepada ajarannya sendiri, meninggalkan pengekoran

16 *Al-Adlul Ilâhi*, hal., 8 & 9

buta yang merusak. Karena pengekoran kebudayaan dan pikiran, berarti perbudakan akal dan hati. Dalam bukunya *Ihrâqul Kutub fî Iran wa Mishr* (Pembakaran Buku di Iran dan Mesir) beliau berkomentar, "Permasalahan pokok (yang dihadapi umat Islam) adalah soal imperialisme. Karena imperialisme politik maupun ekonomi tidak akan berhasil, melainkan setelah didahului oleh imperialisme budaya. Dan syarat utama untuk keberhasilan ini (melepas jerat imperialisme) adalah dengan mencabut pengekoran, baik dalam kebudayaan maupun sejarah manusia."

Sebagai penutup, terima kasih saya kepada kedua ustad yang terhormat, Haji Abbas al-Asadi dan Sayyid Thahir al-Musawi atas koreksi naskah terjemahan ini. Tidak lupa pula terima kasih saya kepada Yayasan Ummul Qurâ' yang pernah dipimpin oleh saudara Baqir al-Musawi, yang sekarang di bawah pimpinan Syeikh Ahmad al-Haraz, atas usahanya menebar pengetahuan Islam dan melestarikan warisan-warisan berharga para ulama kita yang terhormat. Mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan taufiknya dalam jalan ini.

Wajih Muhammad al-Musabbih

20/8/1421 H

BAB I

PENGERTIAN AKHLAK

Apakah Akhlak Itu?

Apa yang dimaksud dengan perbuatan *akhlaki* (bermoral)? Bagaimana perbuatan seseorang dapat dikatakan akhlaki? Pertanyaan seperti ini tampaknya sangat sederhana sekali. Jawabannya tampak sangat mudah. Akan tetapi, dengan memahami permasalahan ini lebih detail, akan kita temukan jawaban yang -di samping tidak semudah sebagaimana yang tampak- merupakan bahasan paling rumit dalam dunia filsafat. Sejak ribuan tahun yang lalu hingga kini, pandangan dunia filsafat belum mencapai kata sepakat dalam permasalahan ini.

Sebelum kami jelaskan beberapa kriteria akhlaki yang terdapat dalam beragam mazhab, dan sebelum kami paparkan pendapat Plato,[1] Aristoteles,[2] Epicurus,[3] dan al-Ghazali,[4]

---

1 Plato adalah Seorang filosof Yunani yang dianggap sebagai seorang filosof besar di masa lampau, mungkin juga di masa sekarang. Lahir tidak lama setelah meninggalnya "Brucelis" sekitar tahun 428 SM. Beliau adalah murid Socrates. Diantara karyanya, *Republic, Undang-undang, Politician.*

2 Aristoteles Salah seorang filosof besar Yunani kuno. Lahir di kota Stagira, sekarang bernama Stafura. Sebuah kota kecil di gugusan pulau Khalkades, pada tahun 384 SM. Meninggal di Calkiyas tahun 322 SM.

3 Seorang filosof Yunani yang lahir di Samus tahun 341 SM. Meninggal di Athena tahun 281 atau 280 SM. Termasuk salah seorang filosof terkemuka di masa lampau.

juga pandangan para filosof Eropa modern, terlebih dulu kami paparkan beberapa contoh perbuatan akhlaki yang nyata dan jelas untuk kemudian kami jelaskan secara rinci. Karena kurang tepat menjelaskan beragam pandangan kaum filosof sebelum memperjelas sumber-sumber perbuatan akhlaki.

Sebelum memaparkan beberapa contoh perbuatan tersebut, di sini perlu diperjelas duduk persoalan yang akan memahamkan kita akan pentingnya tema ini. Untuk itu perlu dikemukakan permasalahan berikut.

Apakah Karakter Perbuatan Akhlaki?

Ada beberapa perbuatan manusia yang dapat disebut sebagai perbuatan akhlaki (bermoral) atau perilaku etis yang lawannya adalah perbuatan biasa atau alami. Perbedaan keduanya adalah, bahwa perbuatan etis patut untuk disanjung dan dipuja. Manusia akan melihatnya dengan pandangan penuh kekaguman. Nilai yang diberikan manusia terhadap perilaku akhlaki seperti ini tidaklah seperti penilaian seorang buruh terhadap pekerjaannya. Karena seorang buruh bekerja untuk mendapatkan upah materil, yang pada gilirannya ia berhak mendapatkan uang atau imbalan sebagai balasan dari pekerjaannya. Sedangkan perbuatan akhlaki mempunyai nilai yang lebih tinggi dari nilai meteril seperti itu. Ia lebih berharga dari hanya sekedar dinilai dengan uang

---

4 Namanya Abu Hamid bin Muhammad, gelarnya Hujjatul Islam. Seorang alim dalam ilmu fiqh, hikmah dan disiplin ilmu lainnya. Lahir di kota Thus, wilayah Khurasan, tahun 1059 M/450 H. Meninggal di kota yang sama tahun 1111 M/501 H. Berguru di kota Nisabur kepada seorang ulama kalam dan fiqh yang terkenal Al-Juwaini yang bergelar Imam Al-Haramain. Di antara peninggalannya *Al-Munkidz Minad Dhalâl, Ihya' Ulumud Din, Tahâfutul Falasifah.*

atau benda materi lainnya. Misalnya, manakala seorang prajurit bertaruh nyawa demi orang lain, sungguh perbuatan seperti itu sangat bernilai dan berharga. Namun, bukan dalam ukuran nilai uang atau harga materi.

Terkadang kita juga berkata, "Pekerjaan kuli tersebut seharga Rp. 25000, pekerjaan buruh bangunan tersebut sama dengan Rp. 80000, pekerjaan insinyur itu sama dengan Rp 100000, atau pekerjaan ini senilai Rp. 500000 atau Rp. 1000000. Yang demikian ini adalah bentuk dari perbuatan alami atau biasa.

Adapun perbuatan akhlaki mempunyai nilai yang lebih tinggi dan manfaat yang lebih mulia. Nilai yang tidak bisa dicerap oleh akal manusia, karena jenis-jenis nilainya bertingkat. Meskipun seandainya kita mengambil standar paling tinggi, tak mungkin mampu mengukur nilai perbuatan akhlaki dengan standar nilai material. Nilai-nilai akhlaki tidak dapat dibandingkan dengan nilai material. Perbuatan-perbuatan luhur yang dilakukan Imam Ali misalnya, tidak dapat dinilai dengan sekian juta dolar. Karena ia mempunyai nilai tersendiri, yang sama sekali berbeda dengan nilai material.

Setelah jelas tingkatan antar nilai, muncul pertanyaan berikut, bagaimana merinci dan menjelaskan nilai akhlaki? Dengan ukuran apa penafsiran hakikat nilai maknawi bagi perbuatan akhlaki manusia dapat dicapai? Apakah semua mazhab filsafat mampu melakukan hal seperti itu? Atau, semuanya tidak mampu melakukannya?

Tujuan saya bukan untuk memperpanjang pembahasan dalam bagian ini. Namun, hanya ingin mempersiapkan pikiran Anda pada topik yang ingin kita bahas, agar Anda

mempunyai gambaran global tentang karakteristik topik yang ingin ditampilkan.

Di antara sebagian mazhab filsafat ada yang tidak mampu memaparkan tafsiran nilai-nilai akhlakinya. Sebagian dari mereka (yang tidak mampu) ada yang terus terang mengingkari akhlak seraya berpendapat, "Akhlak adalah kata tanpa makna, perbuatan akhlaki muncul dari kepolosan manusia. Manusia berakal tidak akan melakukan perbuatan akhlaki, melainkan hanya berbuat demi kesenangan dan memuaskan nafsu syahwatinya." Yang demikian itu karena, menurut mereka, yang ada di dunia hanyalah kenikmatan dan manfaat. Untungnya mereka mau mengakui dan mengatakan, "Bahwa inilah keyakinan dan hakikat mazhab kami." Karena, ada sebagian penganut mazhab pemikiran lain yang, meski pandangan dan filsafatnya sama dengan di atas, mereka tidak mengakuinya seperti itu. Mereka malah berkata yang berbeda dengan pendapat pertama, "Kami mengakui adanya nilai-nilai akhlaki, juga dengan nilai-nilai insani."

Mengapa mazhab pertama sama sekali menolak, sedang mazhab kedua menerima nilai-nilai akhlaki, padahal pandangan dan filsafat keduanya sama. *Âla kullihal*, akan kita lihat duduk persoalannya dalam bahasan berikut.

Contoh-Contoh Perbuatan Akhlaki

1. Memaafkan

Ada dua macam kesalahan yang dilakukan oleh seseorang:

Pertama, kesalahan yang hanya terkait dengan orang tersebut. Seperti: *ghibah* (bergunjing), *tuhmah* (menuduh)

yang keduanya datang dari orang yang bergunjing dan yang menuduh, tidak ada kaitannya dengan hak masyarakat umum.

Kedua, kesalahan yang dalam satu sisi berkaitan dengan si pelaku, sementara di sisi lain berkaitan dengan masyarakat umum. Dalam hal ini mempunyai dua aspek, individu dan sosial. Perbuatan membunuh, misalnya, yang berpengaruh terhadap dua aspek: aspek masyarakat dan aspek pribadi. Dalam kedua aspek tersebut, ahli waris yang terbunuh dapat merelakan haknya. Maksudnya, bila si pembunuh meminta maaf yang dikabulkan oleh *shâhibul hak* (ayah, ibu, atau anak yang terbunuh). Atau jika si tertuduh (dengan tuduhan palsu) memaafkan kezaliman si penuduh.

Perbuatan seperti itu bersifat akhlaki, masuk dalam kategori perbuatan ksatria. Karena mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada perbuatan biasa. Sabda Rasulullah saw, "Wahai Ali, ada tiga perkara bagian dari akhlak yang mulia; memberi kepada siapa yang menahanmu, menyambung orang yang memutuskan silaturahmi, dan memaafkan orang yang menzalimimu."

2. Membalas Budi Baik

Ada dua reaksi manusia terhadap orang lain yang berbuat baik terhadap dirinya. Reaksi pertama, sebagian mereka ada yang kita lihat bersikap acuh terhadap orang yang telah berbuat baik terhadap dirinya. Bahkan cenderung melupakan, hanya karena keinginanya telah tercapai.

Reaksi kedua, kebalikan dari yang pertama, menyadari hak orang yang telah berbuat baik kepadanya, yaitu dengan

melakukan perbuatan yang semestinya ia lakukan untuk membalas kebaikannya sampai ajal menjemputnya. Ia sama sekali tidak dapat melupakan kebaikan tersebut, merasa berhutang budi walau telah puluhan tahun berlalu, jika suatu saat orang yang berbuat baik itu memerlukan bantuannya, langsung saja ia memenuhinya sebagai balas budi, mengikuti firman Allah *Ta'âla, Kebaikan hanya dibalas dengan kebaikan.*[5]

3. Menyayangi binatang

Menyayangi binatang, sekalipun binatang yang najis dan menjijikan, merupakan bentuk perbuatan akhlaki. Anjing misalnya, meski badan dan air liurnya mengandung virus yang membahayakan, tetapi tetap berhak untuk disayang.

Dalam sebuah riwayat diceritakan. Ada seorang pria yang melewati padang pasir dan melihat seekor anjing yang saking hausnya, menjilati tanah yang basah. Di sekitar situ terdapat sebuah sumur. Hatinya tersentuh, lalu mengambil air dengan sepatunya yang ia ikat dengan tali, kemudian dengan tangannya sendiri ia memberikan air kepada anjing tersebut, hingga menyelamatkannya dari kematian. Setelah itu turunlah wahyu langit kepada nabi zaman itu, bahwa Allah berterima kasih kepadanya dan memasukannya ke surga. Alangkah indahnya syair Sa'di yang memuitisasikan riwayat tersebut,

Di sahara gersang seekor anjing kehausan
Masih tersisa nafas kehidupan
Seorang hamba berhati mulia ulurkan sepatunya
Dengan tali yang diikat dengan tangannya
Tuk selamatkan anjing, ia ulurkan tangan

---

5 QS. Ar-Rahman:60

Dengan sedikit air, ia siram anjing malang
Nabi terima wahyu tentangnya
Tuhan yang mulia telah ampuni dosanya
Bila engkau berbuat zalim, renungkan dan pikirlah
Jadilah ksatria nan bijak
Bila untuk anjing, Allah balas kebaikan dengan pahala
Mungkinkah ia lupa kebaikan pada orang saleh?
Selama engkau bisa, berbuatlah kebaikan
Karena Allah tidak menutup pintu balasan
Bila engkau tak gali sumur di sahara
Di tempat peribadatan, pasanglah lampu nan bersinar

Sirri Al-Siqthi[6]

Sirri al-Siqthi, salah seorang *'urafa'*, pernah berkata, "Sudah tiga puluh tahun aku beristighfar hanya karena sekali aku bersyukur pada Allah!"

Orang-orang bertanya padanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

Siqthi menjawab, "Saat itu aku mempunyai toko di pasar Baghdad. Suatu saat orang-orang mengabariku bahwa pasar Baghdad hangus dilalap api. Aku bergegas pergi untuk melihat apakah tokoku juga terbakar. Salah seorang mengabariku bahwa api tidak sampai membakar tokoku. Akupun berkata *alhamdulillah*.

Setelah itu jiwaku terusik, hatikupun berkata, 'Engkau tidak sendirian di dunia ini. Beberapa toko telah terbakar!

6 Abul Hasan Sirry bin Mughlis al-Siqthi, salah seorang *urafa'* Baghdad, juga tokoh tarekat sufi yang terkenal. Muridnya Basyar al-Khafy dan Mursyid bin Junayd al-Baghdady. Banyak ujaran- ujaran bijak dan irfani yang dinisbatkan kepadanya. Meninggal tahun 245 atau 250 atau 253 atau 251 atau 257 H.

Memang tokomu tidak terbakar, tapi toko-toko yang lainnya terbakar. Ucapan *alhamdulillah* berarti aku bersyukur api tidak membakar tokoku, meski membakar toko yang lainnya! Berarti aku rela toko orang lain terbakar asalkan tokoku tidak.'

Akupun berkata dalam diriku, 'Sirri! Tidakkah engkau memperhatikan urusan saudaramu kaum muslimin?' (Merujuk pada hadis Rasulullah saw yang berbunyi, 'Barang siapa yang melewatkan waktu paginya tanpa memperhatikan urusan kaum muslimin, maka tidaklah ia termasuk orang Islam.[7]) Saat ini sudah tiga puluh tahun saya beristighfar atas ucapan *alhamdulillah*-ku."

Doa *Makârimul Akhlak*

Shahîfah Sajjâdiyyah adalah kumpulan doa-doa yang sangat diakui (*mu'tabar*) baik dari segi sanad maupun kandungan isinya. Kitab ini berasal dari limpahan berkah Imam Ali Zainal Abidin putra Imam Husein as.

Ulama-ulama Syi'ah, sejak saat itu hingga sekarang, masih memberikan perhatian terhadap *Shahîfah* ini. Karena ia, sejak akhir abad pertama hijriah dan awal abad kedua hijriah, merupakan satu-satunya kumpulan -setelah al-Quran- yang sampai kepada kita dalam bentuk kitab.

Nahjul Balaghah juga kumpulan lain yang ada pada zaman itu. Hanya saja khutbah dan hikmah Imam Ali tersebut masih tercecer di kalangan masyarakat. Hingga oleh Sayyid Radhi, pada abad ke VI, dihimpun menjadi sebuah kitab yang utuh. Selain itu, sebenarnya masih ada kitab-

---

7 *Ushulul Kâfi*, Juz 3, hal., 239

kitab lain, yang dari sisi waktu, lebih awal muncul dari kitab *al-Kâfi*, akan tetapi belum sampai ke tangan kita. Seperti *Mushaf Fâtimah as*, dan kitab *Ali as*[a], yang sempat disebut-sebut oleh para Imam yang mulia.

Oleh karena itu, *Shahîfah Sajjâdiyyah* dianggap kitab terkuno Syi'ah yang telah sampai kepada kita dalam bentuk kitab yang utuh. Kitab tersebut berada di tangan Zaid bin Ali bin Husein, saat beliau berperang melawan Bani Umayyah yang mengantarkan pada kesyahidannya. Kitab tersebut dititipkan pada seseorang (kisah ini termuat dalam halaman pertama *Shahîfah Sajjâdiyyah)*. Bagaimanapun sejarahnya, *Shahîfah Sajjâdiyyah* memuat kumpulan doa yang sangat banyak. Salah satunya bernama doa *Makârimul Akhlak*, yang berarti doa kemuliaan budi pekerti dan akhlak. Ungkapan seperti ini terdapat dalam riwayat Nabawiyah yang masyhur di kalangan Ahlus Sunnah, "*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" Adapun dalam redaksi yang diriwayatkan oleh kalangan Syi'ah berbunyi, *"Hendaklah kalian berakhlak mulia, karena sesungguhnya Tuhanku mengutusku untuk itu"*

Mungkin kedua redaksi tersebut memang berasal dari sabda Rasulullah saw, yang diucapkan dalam dua kesempatan yang berbeda. Yang jelas, kandungan riwayat tersebut sama. Nama doa *Makârimul Akhlak* ini mungkin terinspirasi oleh salah satu bait kalimatnya yang berbunyi, *Wa Hab Lî Ma' aliyal Akhlak* (anugerahkan kepadaku keluhuran akhlakq).

Makârimul Akhlak merupakan salah satu contoh terbaik untuk mengenalkan filsafat akhlak Islam. Adalah harapan

---

a *Mushaf Fâtimah as* dan kitab *Ali as* adalah kitab al-Quran yang disusun berdasarkan kronologis turunnya ayat. (penyunting).

saya sejak beberapa tahun yang lalu, untuk mensyarah doa ini serta menerjemahkannya ke bahasa Parsi. Tentunya juga dengan mengomentari titik-titik filosofis doa ini sebagai darma bakti untuk masyarakat kita yang berbahasa Parsi.[b] Semoga Allah memberikan taufik–Nya pada saya dengan berkah wujud suci Imam Ali bin Husein as untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Namun, ada baiknya, bila saya tunjukkan beberapa bagian doa *Makârimul Akhlak*, yang akan membimbing kita pada sikap yang seharusnya dimiliki oleh seseorang dalam Islam. Meskipun tidak syak lagi dalam diri Imam as-Sajjad telah terkumpul sifat-sifat terpuji tersebut. Hanya saja dengan doa ini, beliau menginginkan kita menjadi pribadi dan mencapai *maqam* sebagaimana yang ia kehendaki.

"Ya Allah, sampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarganya. Bimbinglah daku untuk melawan orang yang mengkhianatiku dengan ketulusan. Membalas orang yang mengabaikanku dengan kebajikan. Memberi orang yang bakhil kepadaku dengan pengorbanan. Menyambut orang yang memusuhiku dengan hubungan kasih sayang. Menentang orang yang menggunjingku dengan pujian. Untuk berterima kasih atas kebaikan dan menutup mata dari keburukan"

Bukankah pikiran seperti ini patut diberi penghargaan tertinggi? Apakah ia tidak bernilai? Jenis nilai yang bagaimana? Apakah orang yang berakhlak mulia seperti itu - dalam pandangan kita, terlepas apakah kita melakukan sikap terpuji seperti itu atau tidak- adalah pahlawan yang berjiwa besar? Di manakah tersembunyi rahasia kepahlawanannya?

b dan tentunya juga pembaca berbahasa Indonesia yang budiman (penyunting)

Khawajah Abdullah al-Anshary[8] menceritakan tentang dirinya, "Membalas keburukan dengan keburukan adalah kelakuan anjing. Membalas kebaikan dengan kebaikan adalah kelakuan keledai."

Membalas keburukan dengan keburukan adalah perilaku anjing, karena anjing akan menggigit anjing lain yang menggigitnya. Sebagaimana kebaikan yang di lakukan karena balas budi bukanlah merupakan suatu keutamaan, karena keledaipun melakukan hal yang serupa. Entahlah, apakah Anda menyaksikan yang demikian atau tidak? Yang jelas, orang dusun seperti saya ini sering menyaksikan seekor keledai yang membelai wajah keledai yang lain, yang segera akan dibalas oleh temannya dengan belaian serupa.

Memang, membalas keburukan dengan kebaikan adalah perbuatan Abdullah Al-Anshari. Dalam kaitan ini, dapat kita baca sebuah syair yang diyakini sebagai ucapan Imam Ali,

Bila seorang dungu melawanku dengan kedunguan
Aku enggan untuk melayaninya
Semakin ia bertambah dungu, semakin aku bertambah sabar
Bagaikan kayu gaharu, semakin dibakar, semakin wanginya menebar

Ya, itulah Ali bin Abi Thalib, seorang yang berhati lapang dan berakhlak mulia.

---

8 Syeikhul Islam Abu Ismail bin Muhammad al-Harawy, seorang alim dan arif yang masyhur. Hidup antara tahun 396 - 481 H, salah seorang keturunan Abu Ayyub al-Anshari, salah seorang sahabat terkenal. Lahir di Herarz. Teguh dalam ucapan, lembut dalam perasaan, indah dalam melantunkan syair. Karangannya *al-Munâjât, al-Nashâikh, al-Ilahiyât.* Disadur dari *al-Tsaqafah al-Farisiyyah,* Dr. Muhammad Mu'in Jilid 5, hal., 115.

Safih (dungu) bukan berarti *majnûn* (gila), karena orang gila tak dapat disalahkan. Namun, yang dimaksud dengan dungu di sini adalah seorang yang kehilangan akal sehatnya, karena kalau tidak demikian, atau bila ia berakal sehat, akan menyadari perbuatan jeleknya akan berdampak sosial dan tiada kata maaf maupun damai baginya.

Pedagang Pasar Dan Malik Al-Asytar

Contoh akhlak mulia dapat dilihat dalam sejarah murid Imam Ali, Malik Al-Asytar. Al-kisah, suatu hari ia berkeliling pasar Kufah dengan mengenakan pakaian kumal dan *imamah* (tutup kepala) yang usang. Sebagian pedagang pasar yang melihatnya merasa jijik dengan pakaiannya dan melemparkan segenggam lumpur sembari merendahkannya. Malik tidak mengacuhkannya dan terus berjalan dengan tenang. Seorang pemuda bergegas menghampiri pedagang yang merendahkannya seraya bertanya, "Tahukah kamu siapa orang yang telah kau lempari?"

Ia menjawab, " Tidak,"

Si pemuda menambahkan, "Dialah Malik bin Asytar, tangan kanan Amirul mukminin Imam Ali as."

Tiba-tiba si pedagang menggigil ketakutan dan bergegas mengejarnya untuk meminta maaf. Dilihatnya Malik sudah memasuki masjid sedang salat. Saat selesai salat, si pedagang bersimpuh di kedua kaki Malik sembari menciuminya. Lalu Malik bertanya,

"Ada apa gerangan?"

Si pedagang menjawab, "Aku mohon maaf padamu atas apa yang telah aku lakukan," lalu Malik menimpali, "Sudah-

lah tak mengapa, demi Allah sama sekali aku tidak berniat ke masjid, melainkan untuk memohonkan ampun bagimu."[9]

Imam Husein Dan Orang Syam

Para imam suci merupakan mercusuar-mercusuar akhlak. Buku-buku penuh dengan kisah yang menunjukan ketinggian akhlak mereka. Seperti kisah seorang yang bernama 'Isham bin Mushthalaq, seorang warga Syam, yang datang ke masjid Madinah.

Seorang laki-laki yang penuh wibawa dan anggun[10] menarik perhatiaannya. Segera ia mencari tahu siapa gerangan orang tersebut, lalu ada orang memberitahunya, "Dia adalah Husein putra Ali bin Abi Thalib."

'Isham berkata, "Tiba-tiba kebencian terhadap bapaknya yang tersembunyi di dadaku muncul seketika."[11] Akupun berkata padanya, "Engkaukah putra Abu Turab?"

---

9 *Safinatul Bihâr*, Jilid 4, Hal., 382

10 Ungkapan anggun dan berwibawa yang ditujukan kepada Imam Husein as, bukan hanya tradisi Syi'ah saja dalam mengagungkan para Imam mereka. Melainkan karena fakta sejarahlah yang berkata demikian. Muawiyah; musuh besar Imam Ahlulbait as, bila hendak mengirim surat kepada Imam Husein senantiasa berkata kepada utusannya, "Bila engkau memasuki Mesjid Rasul, kemudian melihat seseorang yang anggun dan berwibawa, yang terkadang dikelilingi oleh jamaah yang terpesona dengan wibawa dan kemuliaannya, ketahuilah bahwa dialah al-Husein bin Ali."

11 Orang Syam tersebut sudah terbius oleh agitasi Bani Umayyah di bawah pimpinan Mu'awiyah, yang selalu berusaha menjelekkan sejarah keluarga suci Nabi saw. Saat peristiwa itu terjadi, sudah berlalu tiga puluh tahun Muawiyah menyebarkan berita-berita bohong tentang Imam Ali yang digambarkan sebagai musuh Islam paling berbahaya. Sedemikian rupa, hingga orang-orang Syam menganggap Imam Ali belum mencium bau Islam! Hal ini bisa kita dapatkan dalam perdebatan antara orang Kufah dengan orang Syam, saat mereka berbincang tentang beberapa persoalan dalam salat. Orang Kufah berdalih bahwasannya ia melihat Imam Ali salat demikian. Dengan heran orang Syam berkata, "Apakah Ali menjalankan salat?"

Husein menjawab, "Ya."

Kemudian 'Isham berkata, "Seketika itu beragam cacian dan umpatan kutujukan padanya, juga pada bapaknya."

Ia hanya memandangiku dengan pandangan yang lembut dan penuh kasih sayang. Lalu membacakan firman Allah, "*Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan berilah maaf dan perintahkan dengan yang baik serta berpalinglah dari orang-orang bodoh,*"[12] Kemudian beliau bersabda, "Tenangkan dirimu, aku memohonkan ampun pada Allah untukku dan untukmu. Bila Anda butuh bantuan, kami akan membantu Anda. Bila butuh petunjuk, kami akan menuntun Anda."

Lalu 'Isham berkata, "Aku sangat menyesal atas sikapku yang keterlaluan." Lalu Imam Husein membaca ayat yang artinya, *"Tiada dosa bagi kalian sekarang, Allah mengampuni kalian, sesungguhnya Ia Mahalembut dan Maha Pengasih dan Penyanyang,"*[13] dan bertanya padaku, "Apakah Anda penduduk Syam?"

"Ya," Jawabku.

Lalu beliau menambahkan, "*Syinsyinatun a'rifuha min ahzam* (Aku kenal bahwa orang-orang Syamlah yang biasa berlaku demikian),[14] mudah-mudahan Allah melindungi kita

12 QS. al-A'raf:199

13 QS. Yusuf:92

14 *Al-syinsyinah* artinya *al-'adah* (tabiat, watak). Kiasan di atas merupakan ujaran Abi Akhzam al- Thaiy. Dia Seorang bapak yang mempunyai putra yang biasa dipanggil dengan Akhzam. Akhzam adalah seorang putra yang durhaka kepadanya, tiba-tiba meninggal dunia dan meninggalkan beberapa putra. Pada suatu hari, mereka (putra-putra Akhzam) menyerang kakek mereka Abi Akhzam hingga melukainya. Saat itu Abi Akhzam berkata,

semua, bila butuh apa-apa datanglah pada kami. Akan Anda dapati kami dalam sebaik-baik perkiraan Anda."

Lalu 'Isham berkata, "Seolah-olah bumi menyempit, dan aku berharap segera menelan tubuhku. Akupun segera memohon ampun padanya. Setelah itu tiada yang paling aku cintai di muka bumi ini selain dia dan ayahnya."[15]

Semakin ia bertambah dungu, semakin aku bersabar

Bagaikan gaharu, semakin terbakar, semakin wanginya menebar

Hiasan Orang-Orang Bertaqwa

Setelah bait (doa) di atas, Imam Ali Zainal Abidin bersalawat kepada Nabi Muhammad dua kali. Kemudian meneruskan doanya sebagai berikut, "Tuhanku, hiasilah diriku dengan hiasan orang-orang saleh, berilah aku busana kaum bertakwa."

Hiasan apakah yang ingin dikenakan oleh Imam as? Pakaian bagus apakah yang beliau berhasrat memakainya?

Dalam bait-bait berikut sang Imam menegaskan, "Menebar keadilan, menahan amarah, memadamkan api (permusuhan) yang berkobar, mempersatukan perpecahan, mendamaikan pertengkaran, menebarkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan, memelihara kelembutan dan memiliki kerendahan hati."

Jadi, perangai-perangai terpuji tersebut merupakan hiasan orang-orang saleh dan pakaian orang-orang bertakwa

"Putra-putraku menyerangku hingga berdarah, kebiasan yang aku kenal dari Akhzam" artinya, mereka seperti ayahnya dalam sikap durhaka.

15 *Muntahâul 'Amal,* Jilid 1, hal., 532

(*muttaqin*). Mulai dari menebar keadilan dan *kadzmu al-ghaidz* (menahan amarah) yang berarti mencegah hasrat balas dendam. *Al-ghaidz* berarti amarah yang meledak-ledak. Yang merupakan penyakit jiwa yang harus diobati, layaknya penyakit tumor yang harus disinar laser supaya sembuh.

Selanjutnya, memadamkan api (permusuhan) yang berkobar, yaitu bila api permusuhan di antara dua orang mukmin berkobar, maka tanggung jawab memadamkannya terletak di pundak orang-orang saleh. Mendamaikan orang-orang mukmin, dengan arti menebar perdamaian dan mencipta keharmonisan antara orang Mukmin dan Muslim.

Begitu juga, menebar kebaikan orang, dengan kata lain, menyebarluaskan keutamaan-keutamaan yang menghiasi orang lain, sembari mengajak untuk meneladani perjalanan hidupnya yang mulia. Dan menutupi keburukan-keburukannya. Semua perbuatan itu masuk dalam lingkup permasalahan akhlaki. Meski masalah-masalah yang mempunyai tujuan dan pengaruh sosial bukanlah maksud bahasan topik sekarang, namun penjelasan topik ini mengandung nilai-nilai dan hukum-hukum yang disinggung oleh doa *Makârimul Akhlak*.

Bagaimanapun juga, seorang Muslim harus memperbaiki citra orang lain dan menciptakan iklim yang penuh dengan baik sangka di antara sesama saudaranya yang Mukmin. Yang demikian itu, dapat dilakukan dengan menebar kebaikan dan menutup-nutupi keburukan. Perbuatan seperti itu, di samping merupakan salah satu kewajiban Islami yang mesti digalakkan secara berkesinambungan, juga merupakan faktor pendukung dalam mengurangi keburukan orang lain. Karena manusia memiliki kebaikan dan keburukan. Dengan demi-

kian, apabila masyarakat hanya memandang kebaikannya, sembari melupakan keburukannya, dengan sendirinya orang tersebut akan berusaha menghapus keburukan dirinya, atau paling tidak menguranginya.

Demikian pula sebaliknya, akan membawa akibat yang berlawanan dalam diri seseorang. Dalam arti, ia akan kecewa dengan kebaikannya dan tidak terpacu untuk terus berbuat baik, karena masyarakat hanya mengenal keburukannya saja. Yang demikian itu, justru akan menambah keburukan orang tersebut.

Larangan Bergunjing Dalam Al-Quran

Al-Quran melarang keras menebar kejelekan dan kesalahan orang lain, walau kejelekan itu nyata-nyata mereka lakukan. Kejelekan orang lain dalam al-Quran di istilahkan dengan nama *al-fâhisyah*. Seperti firmanya, *Sesungguhnya orang-orang yang senang menyebarkan keburukan (al-fâhisyah) di kalangan orang-orang mukmin, baginya azab yang pedih.*[16]

Tafsiran ayat tersebut adalah menebar kesalahan yang benar-benar dilakukan seseorang, bukan kesalahan yang tidak diperbuat. Bahkan azabnya akan lebih dahsyat, bila berbohong atau menggunjing perbuatan yang tidak pernah dilakukan. Dalam hadis disebutkan sabda Rasulullah saw, "Barang siapa menuduh atau berburuk sangka terhadap saudaranya yang Mukmin, maka imannya akan sirna, sebagaimana sirnanya garam di dalam air."

Karena sebab inilah, Allah mengharamkan *ghibah*, karena akan menciptakan iklim kecurigaan yang penuh

16 QS. An-Nûr:19

dengan buruk sangka dalam masyarakat beriman. Perlu diketahui, bahwa *ghibah* adalah menyebarkan kejelekan yang dilakukan seseorang pada orang lain.

Pengecualian Bergunjing (*ghibah*)

Memang ada beberapa pengecualian berkaitan dengan pengharaman *ghibah*. Karena di dalamnya terkandung tujuan-tujuan sosial yang hendak dicapai atau dihindari. Sebagai contoh, mencari kejelasan informasi dan meminta pendapat. Seperti bila seseorang ingin bekerja sama dengan orang lain, tentunya dia akan mengorek keterangan, tentang baik-buruknya, kepada siapa saja yang kenal baik dengan perilaku calon mitranya, dalam rangka mengetahui sejauh mana kelayakan membentuk kerja sama dengannya. Atau, ketika seseorang hendak mengawinkan anak perempuan atau laki-laki, dan lain-lain. Dalam kesempatan-kesempatan seperti itu, seseorang yang dimintai pendapat harus menampakkan kebenaran, ikhlas memberikan nasehat, serta memberikan hak orang yang meminta nasehatnya.

Di antara alasan pembolehan yang lain adalah menampakkan kezaliman. Barang siapa yang hartanya dirampas, dia mempunyai hak mutlak untuk menyiarkan kejahatan si perampas di muka khayalak. Karena dia berada di antara dua pilihan. Apakah mendiamkan kezaliman, yang berarti haknya terinjak. Atau memberitahu khayalak akan kezalimannyanya (si perampas). Yang demikian itu adalah *ghibah*, akan tetapi *ghibah* yang dibolehkan. Berdasarkan firman Allah, *Allah tidak menyukai orang-orang yang mengungkapkan keburukan, kecuali bagi orang yang dizalimi.*[17]

17 QS. an-Nisa:148

Saya tegaskan hal di atas supaya kita waspada agar tidak bersikap ekstrim. Karena aib masyarakat Islam adalah sebagaimana yang digambarkan oleh sejarah, apalagi bagi kita masyarakat Iran. Kita terbiasa antara berlebihan dalam ber*ghibah* atau menganggap bahkan menganggap menggunjing al-Hajjaj[18] pun haram hukumnya, dan menganggap itu sebagai dosa yang harus segera beristighfar, sebagaimana pendapat Ibnu Sirrin.

Kerancuan Ibn Sirrin Dan Al-Ghazali

Al-kisah dalam sejarah. Bahwa Ibnu Sirrin, seorang ulama Iran abad kedua Hijriah, sangat marah mendengar seseorang menggunjing al-Hajjaj. Suatu saat ada seseorang yang menggunjing al-Hajjaj di hadapan Ibnu Sirrin. Kemudian Ibnu Sirrin menghardiknya,"Jangan menggunjingnya! Kini sesungguhnya dosamu lebih besar dari dosa Hajjaj itu sendiri."

Pernahkah Anda mendengar lelucon seperti ini? Anehnya, al-Ghazali, dengan ketinggian maqamnya, mendukung Ibnu Sirrin! Ketika menyampaikan cerita ini. Bahwa al-Ghazali, meski dengan ketinggian ilmu dan kedalaman berfikirnya, telah terjebak ke dalam sikap ekstrim. Orang besar juga terkadang mempunyai kesalahan besar. Sebagaimana pendapat Ibnu al-Jauzy, bahwa diantara kesalahan al-Ghazali adalah keekstrimannya pada model sufi terhadap hukum-hukum syariat yang terkadang mengaburkan persoalan-persoalan fiqhiyah, sebagaimana terjadi dalam permasalahan kita saat ini. Coba kita bayangkan, bila kita

18 Tokoh yang menumpahkan begitu banyak darah, bahkan merupakan kampiun dalam hal penumpahan darah di dunia Islam.

dilarang menggunjing orang seperti al-Hajjaj, siapa lagi yang boleh digunjing di dunia ini? Menurut pandangan mereka, tidak dibolehkan menggunjing Yazid bin Muawiyah! Akibatnya kita yang siang malam naik mimbar karena mengungkap kezaliman-kezalimannya dianggap telah berdosa?

Padahal, Tuhan sendiri di dalam al-Quran telah menggunjing Fir'aun, Namrud, Qarun, Bal'am bin Ba'ura dan ratusan manusia lainnya. Bahkan, seluruh kaum seperti terhadap Bani Israel.

Kembali ke permasalahan, di sini kami tegaskan bahwa sekelumit doa-doa *Makarimul Akhlak* ini, bagaikan cermin yang memantulkan ketinggian ruhani dan akhlaki si empunya. Orang seperti inilah yang benar-benar patut untuk disucikan. Karena pikirannya melewati kepentingan pribadinya. Yang demikian itu, merupakan sikap terpuji dan akhlak mulia yang abadi. Kita wajib mengetahui rahasia keagungannya yang tersembunyi agar senantiasa berusaha menggapainya.

Ada berbagai macam mazhab yang menetapkan kriteria dasar dan pandangan filosofisnya tentang akhlak, menerangkan motivasi dan batasan perbuatan akhlaki dari yang lainnya, tentunya dari sudut pandang mereka sendiri. Untuk itu, akan kita bahas teori-teori mazhab mereka, untuk kita ketahui antara yang benar dengan yang salah, kemudian kami jelaskan pandangan Islam yang benar menurut al-Quran dan Sunnah.

BAB II

TEORI-TEORI AKHLAK

Teori Emosi

Al-athifiyah (emosi) merupakan teori paling klasik yang menunjuk pada perbuatan akhlaki. Ada sebagian kelompok yang meyakini bahwa kriteria moralitas perbuatan adalah perasaan manusia. Untuk itu, perbuatan manusia -menurut kelompok ini- terbagi menjadi dua.

Pertama, perbuatan alamiah yang muncul dari ego seseorang dan kecenderungan alamiah yang terdapat dalam dirinya. Tujuannya hanya untuk menggapai keuntungan dan kesenangan pribadi. Perbuatan seperti ini dilihat dari aspek dasar dan tujuannya, sama sekali tidak berkaitan dengan akhlak. Oleh karena itu, ia seperti tindakan biasa yang dilakukan oleh masyarakat umum. Si pelaku hanya giat dan bersusah payah untuk mendapatkan upah atau balasan materi untuk menjamin kehidupannya. Demikian pula pegawai administrasi yang bekerja pada sebuah perusahaan tertentu, atau pun saudagar yang berniaga dan mencari keuntungan. Demikian pula semua langkah maupun tindakan yang berkaitan dengan diri si pelaku dan kehidupan pribadinya, yang muncul dari kecenderungan dan keinginan egonya, yang tujuannya menggapai kesenangan dan mencegah bahaya, seperti seorang yang mendatangi dokter untuk memeriksa

penyakit yang diderita atau untuk mencegah bahaya yang mengancamnya. Semua contoh perbuatan tersebut merupakan tindakan-tindakan alami yang sama sekali tidak berkaitan dengan akhlak.

Kedua, perbuatan akhlaki, dasarnya adalah emosi yang tingkatannya lebih tinggi dari kecenderungan pribadi. Mereka yang mempunyai perasaan seperti ini tidak hanya menyenangi pribadinya saja, namun di hati mereka terpatri kemaslahatan orang lain yang benar-benar di perhatikannya. Persis sebagaimana mereka memperhatikan kehendak dan tujuannya sendiri. Bila orang lain bahagia, hati mereka pun ikut berbunga-bunga seolah-olah mereka rasakan kesenangan pribadinya sendiri. Derajat seperti ini hanya terdapat pada sebagian orang saja. Bahkan *athifah* (emosi) -selain cinta- pada sebagian orang terkadang sampai derajat yang lebih tinggi dan mencapai puncaknya. Seperti kedudukan *al-itsar* (altruisme), bagi orang seperti mereka, kebahagian dan kesenanganya adalah dengan mempersembahkan kebaikan bagi orang lain. Mereka lebih senang membahagiakan orang lain dari kebahagiaan pribadinya. Memberi pakaian kepada orang lain, lebih mereka sukai dari pada memakainya sendiri, dan memberi makan orang lain -bagi mereka- jauh lebih nikmat dan lezat daripada makan sendiri, sebagaimana lebih baik membuat orang lain nyaman daripada kenyamanan pribadinya.

Dasar Dan Tujuan Perbuatan Manusia

Walhasil, mereka yang berpegang pada teori ini (emosi) menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia mempunyai landasan dan tujuan. Landasan setiap perbuatan manusia

adalah perasaan yang mendorongnya melakukan suatu tindakan. Mustahil manusia melakukan suatu tindakan tanpa adanya landasan tersebut. Setiap tindakan mempunyai tujuan yang jelas, yang dengannya manusia ingin meraih tujuannya tersebut.

Perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang bertolak dari landasan dan kecenderungan yang tidak berkaitan dengan subjektifitas pelakunya, melainkan berhubungan dengan orang lain. Kecenderungan tersebut biasa diistilahkan dengan emosi *(athifah)*. Tujuanya bukan hanya meraih kebaikan untuk dirinya, melainkan berbuat baik untuk orang lain. Menurut teori ini, tindakan natural tidak lepas dari lingkaran ego pelakunya. Manusia, yang kecenderungannya tidak lepas dari egonya, hanya menginginkan kebaikan bagi dirinya saja, layaknya seperti tabiat binatang.

Ada pun perbuatan akhlaki, dasar dan tujuan tindakannya keluar dari lingkaran egonya, karena kecenderungan untuk berbuat disebabkan oleh orang lain. Tujuan perbuatan akhlaki melewati batas kepentingan pribadi. Manusia akhlaki adalah yang keluar dari lingkaran egonya untuk sampai pada orang lain. Inilah teori yang menebar cinta sebagai landasan akhlak. Bahkan, menurut teori ini, akhlak adalah cinta itu sendiri. Guru akhlak yang menganut teori ini melihat dirinya sebagai pengemban misi cinta dan ketulusan.

Teori seperti ini -secara global dan dalam batas-batas tertentu- merupakan teori bersama antar seluruh agama. Mayoritas mazhab filsafat maupun agama menganut teori cinta. Mungkin tidak ada di dunia ini satu agama pun yang tidak menganjurkan cinta. Dalam sebuah hadis dikatakan, *"Senangkan orang lain dengan apa yang menyenangkanmu,.dan*

bencilah apa yang membuat orang lain benci." Dan masih banyak lagi riwayat-riwayat lain yang mengandung pesan serupa.

Pesan seperti ini terkandung dalam seluruh ajaran agama besar dunia. Hanya saja, Sebagian agama menjadikan cinta sebagai fokus ajaran akhlaknya, dan sebagian lainnya menjadikan cinta sekedar salah satu unsur teori doktrin akhlaknya.

Akhlak Hindu

Teori akhlak Hindu bercorak emosional, berarti bahwa fokus dan sandaran utamanya adalah perasaan. Sebagaimana teori akhlak Kristen yang bertumpu pada cinta.

Gandhi, dalam bukunya *Inilah Agamaku* Berkata, "Setelah membaca *Upanishad* (kumpulan kitab-kitab agama Hindu yang diwarisi sejak ribuan tahun lalu, merupakan satu dari sekian kitab-kitab penting dunia)[1] aku mendapatkan tiga dasar utama:

1. Di dunia ini ada satu pengenalan *(ma'rifah)*, yaitu pengenalan diri *(ma'rifatun-nafs)*. Dalam falsafah dan kebudayaan Hindu, pengenalan diri merupakan dasar dan inti *ma'rifah*. Semua *riyadhah* (pelatihan diri) bertujuan untuk itu.
2. Barang siapa mengenal dirinya, akan mengenal Tuhannya, juga mengenal hakikat dunia.

1 Guru kami Allamah Thabathaba'i, beberapa tahun yang lalu telah membaca buku tersebut. Beliau terkagum-kagum dengan isi buku tersebut, selanjutnya berkomentar, "Isinya mengandung makna yang sangat tinggi dan mendalam." Universitas-universitas Eropa sampai saat ini masih menganggapnya sebagai karya agung yang tidak ternilai harganya.

Dua dasar tersebut benar adanya. Nabi dan Imam Ali pun menekankan keduanya. Yang demikian itu nampak jelas dalam hadis-hadis Rasulullah maupun pesan-pesan Imam Ali as, sebagaimana ungkapannya, *"Pengetahuan diri adalah pengetahuan yang paling berguna."*

3. Ada satu kekuatan di dunia ini, yaitu kemampuan menguasai diri (jiwa). Dalam ungkapan Gandhi, "Barang siapa mampu menguasai dirinya, akan mampu menguasai alam sepenuhnya. Di dunia ini ada satu kebaikan, yaitu mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri."

Missionaris Kristen juga mengatakan -meski hanya omong kosong- "Kami adalah Pembawa misi cinta yang dibawa oleh Yesus," bahkan mereka berkata "Bila pipi kananmu ditempeleng, berikan pipi kirimu."

Ketahuilah, bahwa orang-orang Hindu -dengan watak ketimurannya- lebih jujur daripada orang-orang Kristen, yang mereka -dengan tradisi Baratnya- mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan. Maka dari itulah, kami sebut dengan omong kosong mereka.

Kritik Teori Emosi

Bagaimana pun juga, teori seperti itu -yang menyatakan bahwa akhlak berarti cinta dan perbuatan baik- separohnya benar dan separohnya lagi salah. Yang demikian itu akan tampak jelas dalam sejumlah kritik berikut:

Pertama, tidak semua cinta digolongkan akhlaki, meskipun layak puji. Karena, tidak semua tindakan terpuji atau pun tercela, digolongkan sebagai perbuatan akhlaki atau tidak akhlaki.

Seorang pegulat yang kuat, dipuji atas kekuatan dan keperkasaannya; namun tidak memiliki nilai akhlaki. Karena perbuatan akhlaki haruslah mengandung unsur upaya *(ikhtisab)* dan pilihan *(ikhtiyari)* bagi sifat-sifat yang bukan instingtif. Jika perilaku baik dilakukan oleh manusia atas dasar fitrah yang ada pada dirinya, tidak dilakukan dengan pilihan, maka -meskipun mulia dan layak puji- tidak termasuk ke dalam perbuatan akhlaki. Misalnya, cinta kedua orang tua kepada anaknya merupakan perbuatan luhur nan mulia. Akan tetapi, perasaan halus orang tua (seorang ibu) dan kehangatan kasih sayangnya tidak bisa dikatakan sebagai akhlaki. Karena, ibu tersebut tidak mempunyai perasaan yang sama terhadap anak tetangganya. Perasaan seperti ini tidak didapat dengan usaha, melainkan adalah anugerah sang Pencipta Yang Mahabijak untuk mengatur urusan sosial manusia. Kalau bukan karena anugerah tersebut, seorang ibu tidak akan menyusui atau mengasuh anaknya.

Dengan demikian, emosi ibu tidak seperti emosi persahabatan, karena muncul dari perasaan yang bertolak dari sebuah dorongan hati yang berada di luar pilihan seorang ibu. Karena perasaan cinta terhadap putranya tidak muncul dari rasa cinta umum bagi seluruh makhluk, melainkan muncul dari kehalusan insting keibuan. Meski merupakan ungkapan menyayangi orang lain, namun tidak termasuk dalam perbuatan akhlaki. Demikian pula adanya dengan perasaan seorang ayah dan saudara-saudaranya, juga perasaan nasionalisme.

Kedua, bahwa wilayah akhlak lebih luas daripada batasan mencintai orang lain. Ada sejumlah tindakan yang sangat mulia dan patut mendapatkan pujian, namun demikian tak

ada kaitannya dengan kecintaan pada orang lain. Bila manusia mengagungkan perbuatan yang mengandung cinta kepada orang lain, seperti berbuat baik *(ikhsân)* dan mengutamakan orang lain *(itsar)*, semestinya manusia juga harus mengagungkan makna tindakan seperti menentang kenistaan, yang dalam istilah Arab disebut dengan *iba'u al-dhaiym*. Dalam sejarah, kita menjumpai manusia-manusia yang rela mati demi menjaga kehormatannya daripada tunduk kepada kenistaan. Pengorbanan dan penolakan seperti itu merupakan puncak akhlak, yang tidak terkait dengan cinta pada orang lain. Namun, ia merupakan perbuatan mulia. Makna serupa dapat kita jumpai dalam ucapan Imam Husein, "Mati lebih baik daripada mengemban nista." Imam Ali bersabda, "Mati sebagai pemenang lebih mulia di banding hidup dalam kenistaan."

Kesimpulannya, pendapat yang mengatakan bahwa tiada kebaikan di dunia ini selain cinta adalah tidak tepat, karena ada kebaikan lain selain mencintai orang lain.

Ketiga, makna 'kemanusiaan' perlu di perjelas. Contoh, apakah kasih sayang seseorang kepada binatang -sebagaimana kisah seorang yang memberi minum anjing yang kehausan- tidak dikategorikan sebagai perbuatan akhlaki karena anjing bukan manusia? Apakah kita umat manusia tidak patut menyayangi binatang? Ataukah sebaliknya, karena binatang juga bagian dari ciptaan Allah Swt yang merupakan wujud kekuasaan dan rahmat-Nya.

Sebagaimana ungkapan Sa'di:

Aku mengagumi dunia ini
Karena keindahannya berasal dari-Nya
Aku mencintai alam semesta

Karena seluruh isinya berasal dari-Nya
Wahai teman, hiruplah kesegaran pagi
Agar hati yang mati jadi hidup kembali
Sungguh semesta tiada miliki apa yang di hati
Ruh manusia adalah anugerah-Nya
Aku teguk racun dengan penuh kelezatan
Karena Ia yang menuangkan
Dengan kehendakku, aku bunuh diri
Karena Sang Maha Agung yang menghidupkan

Apa Itu Kemanusiaan?

Kemanusiaan adalah slogan yang sering disebut oleh banyak orang. Ungkapan seperti ini perlu diperjelas maknanya agar tidak rancu. Apakah manusia yang dimaksud adalah hewan yang mempunyai kepala dan dua telinga? Sehingga tiap kali melihat hewan seperti ini kita sebut dengan "manusia"? Kalau begitu semua anak cucu Adam kita sebut sebagai manusia dan mesti mencintai seluruhnya? Ataukah yang dimaksud adalah sekelompok manusia saja? Yang dimaksud dengan "manusia" adalah kemanusiaan yang asli, yang berarti mencintai manusia, menyayangi dan mengasihi mereka. Dan manusiawi berarti mengagungkan nilai-nilai dan martabat kemanusiaan yang mulia.

Setiap manusia layak dicintai sebanding dengan derajat nilai kemanusiaan yang dimilikinya. Sedangkan manusia yang tidak memiliki nilai kemanusiaan, meskipun secara lahiriah dan jasmani adalah manusia, maka ia tak layak disebut sebagai manusia. Orang seperti Jengis Khan, Yazid bin Muawiyah, Al-Hajjaj bin Yusuf, tak layak disebut sebagai manusia. Karena mereka tidak mempunyai nilai-nilai kemanusiaan.

Mereka sebenarnya, secara lahir adalah manusia, tapi manusia yang tidak berperikemanusiaan.

Oleh karena itu, "kemanusiaan" memerlukan penjelasan makna dan batasan-batasan pengertian. Bila manusia sempurna menyayangi manusia yang tidak memiliki nilai insani, yang demikian itu karena ingin mengajak mereka kepada derajat kemanusiaan. Dalam kaitan ini, Nabi Muhammad saw adalah rahmat bagi seluruh alam, baik bagi orang mukmin maupun kafir.

Walhasil, bahwa kriteria yang mereka perbincangkan, yang puncaknya adalah cinta dan perasaan, tidaklah sempurna. Tidak semuanya benar, sebagian dari kriteria itu benar dan sebagiannya lagi salah. Karena akhlak lebih menyeluruh dan lebih umum dari perasaan cinta.

Untuk meluruskan teorinya, sebagian mereka menambahkan bahwa perbuatan akhlaki adalah yang tujuannya diperuntukkan orang lain, dengan syarat kemunculannya karena disengaja bukan instingtif. Dengan batasan ini perasaan keibuan dan kebapakan dikecualikan dari lingkaran akhlak. Mereka juga menambahkan unsur kemampuan memilih. Meski demikian, masih ada kerancuan lain, karena masih ada tindakan-tindakan akhlaki tanpa menjadikan orang lain sebagai tujuannya, melainkan merupakan sifat dan keutamaan yang ada pada diri seseorang, seperti sabar dan berpendirian teguh (*istiqamah)*. Sebagaimana ada sifat-sifat tercela yang merupakan sifat perolehan (*ikhtisaby)*, seperti dengki, yang adalah penyakit ruhani dan tentunya tidak untuk kebaikan orang lain. Kedua sifat tersebut tidak termasuk kategori akhlaki.

Seharusnya dibuat definisi umum dan mengikat agar pengertian akhlak mencakup sifat-sifat terpuji maupun tercela, kemudian membatasi perbuatan akhlaki yang ditujukan untuk orang lain, entah itu tujuan baik maupun jahat. Bahkan, definisi yang demikian pun masih belum lengkap. Karena, terkadang manusia menzalimi orang lain dengan tidak sengaja. Dalam arti, Tujuan sebenarnya bukan untuk mencelakakan orang lain, bahkan sebenarnya untuk mendatangkan manfaat baginya.

Teori Filosof Muslim

Inti teori ini adalah bahwa akal merupakan sumber akhlak. Akan tetapi akal yang berkuasa bukan yang dikuasai. Manusia, dalam pandangan filosof Muslim, merupakan kekuatan sadar yang intinya terletak pada akal. Kebahagiaannya adalah kebahagiaan akalnya. Kebahagiaan akal terletak pada pengetahuan akan hakikat ketuhanan. Oleh sebab itu, mereka berpendapat bahwa tujuan hikmah -bukan obyeknya- adalah untuk membentuk manusia alim yang berakal menyerupai seorang alim hakiki (*'alim ainy)*. Arti pernyataan ini tidak dapat dicapai oleh pikiran orang biasa, melainkan hanya oleh kaum *urafa'* dan mereka-mereka yang telah sampai dalam perjalanan spiritual.

Maksud dari ungkapan tersebut adalah hendaknya akal menjadi hakim mutlak pengatur kekuatan manusia. Akal mengendalikan seluruh kekuatan manusia secara proporsional. Kekuatan yang seimbang menjaga kebebasan akal agar tidak terjerumus sebagai tawanan naluri alamiahnya yang berupa nafsu syahwati, amarah dan sebagainya. Akal yang mampu memberikan proporsi yang seimbang antar

kekuatan yang ada, akan menjamin pemiliknya bertindak secara proposional, tidak mengekang jasmani demi kebutuhan ruhaninya, maupun sebaliknya. Yang demikian itu, karena manusia mempunyai karakteristik khusus yakni kehendak. Bila ada akal, pasti ada kehendak dan ketiadaan akal berarti ketiadaan kehendak. Berbeda dengan binatang lain yang mempunyai kecenderungan dan insting, tapi kehilangan kunci kebahagian emas yaitu kehendak. Ungkapan "semua hewan bergerak dengan kehendak" adalah salah besar. Memang, terkadang manusia meniadakan kehendaknya dan bergerak dengan perasaan dan kecenderungan saja. Tindakan seperti itu bukan berarti menghilangkan kehendak secara mutlak, namun sekedar mengurangi proporsinya.

Inti teori ini adalah keseimbangan, tapi bukan untuk menjaga keindahan, sebagaimana pendapat Plato, melainkan untuk memelihara kebebasan akal dan menetapkan sifat kekuasaanya.

Perbedaan Antara Kecenderungan Dan Kehendak

Al-mayl (tendensi) adalah pembangkit internal dalam diri manusia, yang merespons stimulus-stimulus eksternal. Misalnya, ketika seseorang lapar, maka dari dalam dirinya timbul keinginan dan kecenderungan untuk makan. Kecenderungan tersebut merupakan kekuatan pembangkit yang menarik seseorang untuk makan, atau katakanlah bahwa di dalam makanan terdapat kekuatan yang dapat menarik manusia. Dengan ungkapan yang lebih jelas bahwa kecendrungan adalah magnet yang menyatukan antara manusia dan stimulus luar.

Manakala manusia atau pun hewan merasa lapar dan dahaga, secara refleks *al-mayl* mengajaknya untuk makan atau minum. Demikian pula naluri seksual yang merupakan kecenderungan terhadap lawan jenis. Bila merasa lelah timbul hasrat untuk beristirahat. Semua kecenderungan-kecenderungan tersebut menggerakkan manusia untuk mendapatkan sesuatu. Bahkan emosi keibuan dan perasaan luhur manusia juga termasuk *al-mayl.* Misalnya, perasaan ingin menolong orang miskin.

Ada pun kehendak (*irâdah*) berkaitan dengan pribadi dan mentalnya, tidak terkait dengan dunia eksternal. Tatkala manusia memikirkan sesuatu, mempertimbangkan akibat-akibat perbuatannya, menimbang maslahat dan mafsadat dengan akalnya, saat itu ia dapat memutuskan langkah yang lebih baik menurut pertimbangan akalnya, dan bukan instingnya.

Sering kita lihat, bahwa kehendak manusia berkaitan dengan maslahat yang di ketahui oleh akal, yang dengan sendirinya akan mewujudkan maslahat yang di fatwakan akalnya, meski yang demikian itu berlawanan dengan kecenderungan egonya. Misalnya, orang yang sedang mengikuti menu khusus (misalnya karena adanya larangan dokter, peny), nafsunya selalu menggodanya untuk menyantap makanan lezat yang dihidangkan. Namun, sekiranya menyantap makanan itu akan berakibat buruk pada kesehatannya, akal akan mencegahnya dan berkata, "Bila engkau makan makanan ini, gejala penyakit akan menyerangmu dan kamu gampang menjadi mangsa penyakit." Orang berakal akan mengikuti nasehat akalnya dan meninggalkan kecenderungannya.

Contoh lain, kasus yang menimpa seorang pasien yang sangat anti obat. Dia bukan sekedar anti, melainkan juga merasa jijik. Namun, saat dia merujuk ke akalnya yang berkata padanya, "Keselamatan dan kesehatanmu mengharuskan kamu minum obat meskipun pahit rasanya." Berdasarkan hukum akal tersebut, pasien tadi akan meminum obat meski yang demikian itu bertentangan dengan kecenderungan pribadinya.

Al-khawf (Takut) berbeda dengan *al-mayl* (tendensi). Takut berarti lari menghindar, tetapi kehendak melawan rasa takut tersebut dan menghembuskan ruh keberanian di dalam hati.

Sampai di sini jelaslah bagi kita, bahwa arti kehendak adalah pengontrolan kecenderungn-kecenderungan psikologis secara rasional agar selalu mengabdi pada maslahat. Jadi, menurut teori ini, tindakan akhlaki adalah tindakan yang bersumber dari maslahat dan kehendak, dan bukan dari salah satu kecenderungan psikologis yang dominan. Demikian pula emosi manusia harus dikendalikan oleh akal bukan dibiarkan tanpa kendali. Dalam beberapa kesempatan, terkadang emosi menimbulkan keputusan yang berbeda dengan akal. Demikian pula dengan emosi yang berarti kehalusan perasaan hati dan merasakan kelembutan, namun bukan berarti manusia harus tunduk pada emosi cintanya, melainkan harus menjadikan akal dan kehendak sebagai hakim (pengendali) perasaan tersebut.

Ayat al-Quran berkaitan dengan pezina mengatakan, *Orang yang melakukan zina, baik laki-laki maupun perempuan, deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk*

menjalankan agama Allah, jika engkau beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.[2]

Dalam ayat tersebut, al-Quran hendak menarik para pembacanya pada satu poin penting, bahwa sebagian orang-orang mukmin saat hendak menghukum seorang pelaku dosa merasa iba hati hingga berkeinginan untuk memaafkannya. Mereka berkata, "Alangkah baiknya bila ia dimaafkan dan dijauhkan dari hukuman."

Yang demikian itu adalah bentuk emosi mencintai orang lain. Hanya saja ia lupa akan perkara lain, yaitu bila semua pelaku kejahatan dimaafkan, maka kejahatan-kejahatan lainnya akan bermunculan. Emosi berkata, "Jangan engkau hukum," namun akal dan maslahat berkata lain, "Hukumlah."

Emosi dalam kondisi seperti ini tidak bisa disebut dengan cinta. Meskipun nampaknya seperti mencintai orang lain. Di sinilah akal harus bertindak keras dan tegas, menyuruh manusia untuk mengamalkan hukum Allah Swt demi menjaga kemaslahatan umum, *"Janganlah rasa belas kasihan menghalangimu untuk melaksanakan hukum Allah."*

Sa'di berkata, "Mengasihani harimau adalah tindakan zalim pada kambing-kambing." Menyayangi harimau (membiarkan hidup) dengan hanya memakai aspek emosi saja dengan mengesampingkan logika, maslahat, dan akal sehat adalah perbuatan yang salah. Seandainya tak ada makhluk lain kecuali harimau, maka perasaan kasihan seperti itu dapat dibenarkan.

---

2 QS. an-Nur:2

Manusia, bila membuka matanya lebar-lebar dapat melihat bahwa dunia lebih luas dari sekedar harimau. Membiarkan harimau hidup sama dengan kekerasaan terhadap ratusan kambing yang tak berdosa. Emosi - sudah tentu - tak mengenal kenyataan seperti itu. Hanya akallah yang dapat memahami maslahat suatu perkara.

Orang-orang emosional mengatakan bahwa memotong tangan pencuri adalah tindakan tidak beradab. Mereka hanya melihat secara sepintas saja. Mereka tidak memahami bahwa penerapan hukum syar'i dan pemotongan tangan pencuri dapat memutus akar pencurian dan menyelamatkan masyarakat darinya. Betapa sering kita saksikan di dunia ini sekarang, banyak kejahatan dan pembunuhan yang disebabkan oleh pencurian.

Bersandar pada uraian di atas, teori ini mengatakan bahwa ukuran menilai tindakan akhlaki adalah akal dan kehendak, bukan emosi. Emosi harus beraksi di bawah kendali akal dan kehendak. Karena, jika emosi diumbar tanpa kendali, akan terjadi tindakan non-akhlaki dianggap akhlaki.

Di antara persoalan-persoalan yang diterima bersama baik oleh para ulama maupun filosof Islam adalah bahwasanya akhlak yang sempurna adalah yang bersandar pada intelektualisme dan kehendak sadar, sementara semua kecenderungan dan keinginan pribadi harus di bawah kendali akal dan kehendak. Manusia yang berakhlak sempurna adalah yang akal dan kehendaknya menjadi kendali perilakunya dan menguasai kecenderungan dan keinginan-keinginannya.

Dalam diri manusia terdapat banyak perasaan non-individual, yang di ibaratkan bak mata air yang memancar

dengan bimbingan akal dan petunjuk kehendak *(iradah).* Perasaan-perasaan yang dipakai untuk melakukan hal-hal yang benar-benar bermanfaat itulah manusia sempurna. Contoh manusia sempurna seperti itu mempunyai kelembutan sentimentil yang sangat tinggi dalam setiap tindakannya. Bila dapat melihat ruhnya, akan kita lihat lebih lembut dari wangi mawar maupun semilir angin di pagi buta. Namun kelembutan ini, bila memang terpaksa, tidak mampu mencegahnya untuk bersikap tegas dan keras. Kekokohan sikapnya tidak dapat ditandingi, sekalipun oleh gunung yang tinggi. Mempunyai kekuatan yang mampu memenggal ratusan kepala manusia sekaligus, layaknya kepala-kepala domba, yang hatinya tak bergeming sedikitpun. Orang seperti ini hatinya akan tersayat, kehilangan kendalinya jika melihat satu peristiwa yang sangat memilukan dan mengharukan. Imam Ali merupakan contoh nyata dari tipe insan kamil seperti itu.

Walhasil, sentimen adalah si buta yang tak bermata, lugu tak berakal. Manusia yang hanya memperturutkan perasaannya, akan selalu sama dalam memandang kebaikan maupun keburukan. Lain halnya dengan orang yang menjadikan perasaannya di bawah kendali akal dan kehendaknya, pada suatu saat ruhaninya melembut dan pada saat yang lain menghentak, sesuai tuntutan kondisi. Itulah profil insan kamil dalam pandangan Islam.

Saat kami katakan, "Demikianlah pandangan filosof Muslim." Ungkapan ini bukan berarti mengatasnamakan Islam secara utuh. Karena, tidak semua filosof Muslim menguasai ajaran-ajaran Islam secara komprehensif. Memang, kadangkala mereka menguasai sebagian ajaran-ajaran Islam saja.

Teori Intusisi *(al-Wijdân)*

Segolongan orang meyakini bahwa Allah Swt telah mengaruniakan kekuatan moral dalam diri manusia. Kekuatan yang mampu menginstruksikan pada manusia berbagai kewajiban dan tanggung jawab. Memahamkannya akan tindakan-tindakan baik dan terpuji yang harus dilakukan. Kekuatan ini tidak berupa emosi sebagaimana pendapat moralis Hindu maupun Kristen, tidak pula berupa akal dan kehendak sebagaimana pendapat kaum filosof. Namun berbentuk ilham intutif *(al-ilham al-wijdany)*.

Ada keyakinan sekelompok orang, bahwa Allah Swt menanamkan kekuatan intuitif dalam jiwa manusia untuk mengilhaminya melakukan tindakan yang harus dilakukan atau meninggalkannya. Daya batin *(al-quwwah al-bathiniyah)* ini tak ada kaitannya dengan akal melainkan timbul dari fitrah, sebagaimana tidak berkaitan dengan tindakan-tindakan naturalistik yang berkaitan dengan insting (*gharîzah*), seperti makan, minum dan sebagainya.

Pandangan Al-Quran Tentang Intusi

Dalam al-Quran kita dapatkan surat asy-Syamsyi, yang berbicara tentang manusia yang dibekali dengan beragam ilham fitri oleh Allah Swt, *Demi matahari dan waktu dhuhanya, demi rembulan yang menyertainya, demi siang dan penampakannya, demi malam yang menyelimutinya, demi jiwa dan penyempurnaanya, maka dia ilhamkan kepada jiwa itu jalan kebaikan dan jalan keburukan.*

Kita perhatikan di sini, Allah Swt bersumpah dengan berbagai ciptaannya -yang terakhir bersumpah dengan nama

jiwa manusia dan keseimbangannya- untuk menegaskan bahwa Allah Swt telah mengilhami ruh manusia ihwal perbuatan keji dan perbuatan takwa. Hati manusia lebih istimewa dari hati hewan yang lain. Keistimewaanya terletak pada kemampuannya untuk menentukan antara perbuatan yang layak dikerjakan dengan perbuatan yang harus ditinggalkan. Diriwayatkan, saat turun ayat, *Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.*[3]

Seorang laki-laki bernama Wabishah datang kepada Nabi dan berkata, "Wahai baginda Rasul, aku mempunyai pertanyaan." Sebelum menjawab Rasulullah saw berkata, "Akan aku tebak pertanyaanmu sebelum engkau ajukan padaku."

"Silahkan," katanya.

Lalu Rasulullah saw berkata, "Engkau datang untuk bertanya apa itu perbuatan baik (*al-birr)*, takwa, dan dosa serta perbuatan keji."

"Anda benar, ya Rasulullah," jawab Wabishah.

Kemudian Rasulullah menempelkan tangannya pada Wabishah seraya berkata, "Mintalah petunjuk dari hatimu."

Artinya Allah Swt telah mengilhamkan pengetahuan tentang itu semua pada setiap hati manusia.

Menyitir hadis ini, Maulawi mendendangkan salah satu syairnya,

Rasul bersabda, "Mintalah petunjuk hatimu..."
Ambillah fatwanya dan apa yang ia berikan padamu
Mintalah nasihat hatimu, demikian kata Rasul...

---

3 QS. al-Ma'idah:2

Hati-hatilah fatwa selainnya, karena ia berlebihan
Tinggalkan angan-angan, agar kau peroleh rahmat
Karena pengalaman mengajariku demikian
Mengabdilah padanya setiap waktu
Karena engkau selalu diawasinya
Engkau dengar seruan kebajikan
Namun, engkau tak melihatnya
Bila engkau tutup matamu dengan tabir
Bilakah cahaya mentari menembus hatimu

Ustad Allamah Thabathaba'i ketika menafsirkan ayat, *Dan telah aku jadikan mereka imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintahku dan telah Ku-wahyukan kepada mereka perbuatan-perbuatan baik,*[4] beliau mempunyai pandangan-pandangan yang sangat menarik tentang ayat tersebut. Dalam tafsir Mizan beliau berkata, "Allah tidak berfirman, *wa ja'alnâhum aimmata yahdûna biamrinâ wa awhaynâ ilayhim an af'alû khayrât,* karena ungkapan dengan *an* tanpa *masdar* (redaksi asli Arabnya *wa ja'alnâhum aimmata yahdûna biamrinâ wa awhaynâ ilayhim fi'lal khayrât)* menunjukan perintah berbuat baik saja. Sedangkan ungkapan dengan memakai *masdar,* mengandung pengertian bahwa perbuatan baik itu muncul dari petunjuk *Ilahiyah* yang ada pada jiwa manusia.

Pandangan Kant

Bagaimana pun juga, ada sekolompok kaum filosof yang berkeyakinan bahwa Tuhan telah memberikan intuisi yang bersemayam pada jiwa manusia. Immanuel Kant, filosof

---

4 QS. al-Anbiya:73

Jerman[a] yang disegani adalah salah seorang dari mereka. Dia disejajarkan dengan Aristoteles dan Plato dalam hal kecerdasan dan kepeloporan.[b] Dia menulis dua buku filsafat dengan tema akal teoritis dan akal praktis. Inti pembahasannya seputar permasalahan hikmah dan etika praktis.

Dalam pandangannya, tindakan akhlaki adalah tindakan manusia yang merupakan buah hasil dari perintah intuisi. Perbuatan akhlaki semata-mata mengikuti perintah intuisi. Manusia tidak ragu berlaku etis semata-mata karena meng-

---

a Immanuel Kant. Lahir di Prussia, Konnisberg. Belajar di Universitas Konnisberg serta menjadi tutor selama empat puluh tahun di sana. Beliau tidak pernah melakukan perjalanan dalam jarak lebih dari lima belas mil. Menjalani pola hidup yang sangat disiplin, sehingga para tetangganya akan mengetahui jam, hanya dari kegiatan yang dilakukan oleh Kant. Penyunting

b Trend filsafat pada masa Kant berorientasi pada *pertama,* ekstrim empirisme (David Hume, Locke, Bishop Berkeley), paham yang hanya mengakui sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman inderawi saja yang berdampak pada penolakan realitas metafisik seperti Tuhan, malaikat dan lain sebagainya. *Kedua,* ekstrim rasionalisme (Rene Descartes, Leibniz, Spinoza) paham yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan yang sah harus bersandar pada rasio dan pemegang otoritas terakhir bagi penentuan kebenaran. Kant mencoba memberikan jalan tengah pertentangan antara blok empirisme dengan rasionalisme dengan mengatakan bahwa pengetahuan manusia muncul dari dua sumber utama dalam benak; *pertama* adalah fakultas pencerapan dan *kedua* adalah fakultas pemahaman yang membuat keputusan-keputusan tentang data-data inderawi yang didapat melalui fakultas inderawi. Kedua fakultas tesebut menurut Kant tidak saling mendominasi melainkan saling membutuhkan. Tanpa fakultas pencerapan tidak ada objek yang diberikan pada kita dan tanpa fakultas pemahaman tidak ada objek yang dipikirkan. Karena langkah inilah Kant menyebut pemikirannya sebagai revolusi Copernican dalam filsafat. Selain itu, Immanuel Kant membalik fokus pemikiran filosofis sebelumnya yang berkutat pada 'apa sesungguhnya semesta itu' (essensialisme) menjadi pertanyaan 'bagaimana manusia mengetahui'. Fokusnya bergeser pada penelitian terhadap kerja akal manusia dalam memahami semesta (kritik antropo-epistemologi). Penyunting

ikuti perintah intuisi bukan karena satu hal, maupun maksud lain.[c]

Kant memiliki banyak pendapat berkaitan dengan intuisi dan perasaan manusiawi. Entah karena wasiatnya atau ide orang lain, di atas kuburannya ditulis ucapannya yang mengandung makna tinggi,

Dua perkara senantiasa mengundang decak kagum manusia, semakin dalam dipelajari manusia, semakin mengherankan. *Pertama*, langit penuh gemintang yang ada di atas kepala kita. *Kedua*, intuisi yang berada dalam hati kita.

Intuisi Dalam Pandangan Pakar Psikologi

Dalam ilmu psikologi, kaum psikolog membahas panjang lebar tentang intuisi manusia. Dengan istilah yang lebih tepat, gejala-gejala fitri manusia dan keadaan-keadaannya. Pembahasan ini diklasifikasikan menjadi empat:

Pertama, intuisi yang kembali pada pencarian hakikat dan ilmu pengetahuan. Apakah manusia mencintai ilmu dengan sendirinya? Ataukah manusia diciptakan menurut fitrah dan nalurinya sebagai pengkaji dan pencari ilmu?

---

c Selanjutnya filsafat etika Kant dikenal dengan nama deontologi moral. Deontologi berasal dari kata Yunani, '*deon*" yang berarti 'apa yang mesti dilakukan'. Kant membedakan dua perintah moral, yaitu; imperatif kategoris dan imperatif hipotetis. Yang pertama merupakan perintah imperatif tak bersyarat yang meniscayakan begitu saja sebuah tindakan moral, sementara yang kedua selalu berada pada lingkup, "jika .... maka...." Menurut Kant otonomi moral hanya mungkin terjadi pada imperatif kategoris (karena manusia melakukan tindakan moral tanpa syarat apa pun), sedang pada imperatif hipotetis terjadi heteronomi moral (tindakan manusia didasarkan atas akibat tindakan; ingin disanjung, mengamankan posisi dan lain-lain. Di samping itu, manusia menggadaikan dirinya untuk ditentukan oleh faktor luar seperti kecendrungan dan emosi). Penyunting.

Kedua, apa yang diistilahkan dengan intuisi akhlak? Benarkah manusia dicipta dengan naluri berbuat kebajikan?

Ketiga, intuisi estetika. Apakah manusia dicipta dengan naluri mengenal keindahan, mencintai dan selalu mengejar-nya atau tidak?

Keempat, intuisi agama. Apakah setiap fitrah manusia mengajaknya untuk kembali dan menyembah Tuhan ter-tentu? Adakah intuisi manusia menetapkan keberadaan Tuhan yang patut disembah atau tidak?

Sedangkan Kant hanya berbicara tentang masalah intuisi akhlak. Kant percaya bahwa akhlak adalah kategori-kategori imperatif intuisi manusia. Kalau ditanya, mengapa seseorang suka mengutamakan orang lain? Mengapa manusia mencari kebenaran? Mengapa manusia menilai kenistaan dan ke-hinaan lebih sulit baginya daripada mengorbankan darah dan nyawa? Jawaban yang akan diberikan adalah; semua itu disebabkan oleh intuisi, tidak ada argumen selain karena kategori intuisi.

Apakah Pengetahuan Manusia Hanya Diperoleh Dari Pengalaman?

Teori intuisi ini bersandar pada prinsip lain yang dianut oleh Kant sendiri maupun filosof lainnya. Inti teori ini adalah adanya kebenaran yang tidak bergantung pada pengalaman *(apriori).*

Ada pertanyaan yang sering menggoda para pemikir, yaitu, apakah semua kandungan otak manusia, khazanah pemikiran, data dan intuisi yang tersimpan dalam jiwa manu-sia, diperoleh dari indera dan pengalaman (*a posteriori*)?

Dengan kata lain, apakah data-data tersebut tidak terdapat dalam fitrah manusia dan asal ciptaannya? Dan dengan demikian manusia hanya dapat memerolehnya dari jalan panca indera saja? Atau, kebalikan dari itu semua, bahwa manusia sudah memiliki sejumlah data terselubung yang terpatri kuat dalam jiwanya?

Sekelompok filosof kuno maupun modern berkeyakinan, bahwa otak manusia kosong dari data apapun. Semua kandungan otak manusia diperoleh melalui jalur indera. Otak manusia, menurut gambaran mereka, seperti gudang kosong yang secara berangsur diisi oleh manusia melalui pintu indera dan menuangkan pengetahuan melalui jalan eksperimentasi.

Sekelompok lain berbeda pendapat dengan mereka, pengetahuan otak manusia terbagi menjadi dua: *pertama*, pengetahuan yang dihasilkan oleh indera, pengalaman dan eksperimentasi. *Kedua*, pengetahuan yang telah ada sebelum indera, yang tersimpan dalam jiwa dan fitrah manusia. Filosof Kant memilih pendapat yang kedua ini.

Akal Teoritis Dan Akal Praktis

Di antara permasalahan yang berkaitan dengan topik kita yang sering disebut oleh para filosof Muslim adalah masalah hukum otak manusia yang terbagi menjadi dua bagian:

1. Hukum akal teoritis *(ahkâmul aql an-nazharî)*
2. Hukum akal praktis *(ahkamul aql an-'amalî)*

Maksud pembagian tersebut adalah bahwa akal manusia mempunyai dua macam pemahaman. Adakalanya pekerjaan akal manusia memahami sesuatu yang telah ada, atau dengan

kata lain, apa yang harus diketahui. Yang demikian itu dinamakan akal teoritis. Kadang pula pemahaman akal berkaitan dengan apa yang harus dilakukan, seperti adil, jujur. Bagian ini disebut dengan akal praktis.

Kita perhatikan di sini, bahwa filsafat Kant ditujukan untuk mengkaji akal teoritis dan akal praktis dan pengaruh keduanya dalam pandangan dan kehidupan manusia. Penelitiannya sampai pada kesimpulan, bahwa akal teoritis tidak berperan signifikan. Bagian inti dari akal adalah akal praktis karena keterikatannya dengan intuisi. Kant berpendapat, bahwa, intuisi atau akal praktis adalah sekumpulan hukum-hukum apriori yang tertanam dalam fitrah manusia yang tidak diperoleh melalui indera maupun ladang percobaan.

Perintah untuk berlaku jujur dan melarang dusta misalnya, sudah ada lebih duhulu dalam fitrah manusia secara naluriah, jauh sebelum manusia memiliki percobaan lebih dulu tentang kejujuran dan kebohongan. Tidak berkaitan dengan eksperimentasi dan bersifat mutlak. Artinya, tidak terikat dengan akibat dan hasil kejujuran atau kebohongan. Sebagai contoh, saat kita menganjurkan kejujuran dalam berbicara, kita sebut keuntungan berkata benar yang akan dirasakan oleh orang jujur, seperti kepercayaan orang lain padanya. Demikian pula saat melarang orang berdusta, kita sebutkan bahaya yang akan dirasakan si pendusta. Sedangkan Kant berpendapat bahwa intuisi akhlak tidak berkait dengan hasil dari sebuah tindakan.

Adapun akal senantiasa mencari keuntungan (*maslahat*), maka hukum-hukumnya selalu mensyaratkan keuntungan. Tanpa adanya maslahat, akal tidak akan pernah memerintah-

kan suatu tindakan. Demikianlah pendapat Kant. Sebagai contoh, akal akan memerintah bertindak jujur dan bertanggung jawab selama keduanya mendatangkan maslahat, dan mencegahnya selama mendatangkan bahaya.

Selanjutnya Kant berkata, "Sesungguhnya kaum *akhlakiyyun* (ahli filsafat akhlak) terkadang melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlaki, yang demikian itu tidak lain karena mereka tidak bersandar pada hukum ilham intuitif melainkan mengambil hukum akli. Karena akal selalu mencari maslahat, sedang intuisi tidak mengenal maslahat."

Intuisi selalu menganjurkan kejujuran, meski terkadang merugikan manusia. Serta tetap melarang manusia berkata bohong, meski memberikan keuntungan yang berlipat bagi yang bersangkutan.

Tuhanlah -menurut Kant- yang telah menetapkan dalam diri manusia kekuatan imperatif tersebut. Bahwa manusia, dalam kehidupannya ini, dibebani dengan tugas-tugas akhlaki *(al-takâlif al-akhlakiyah).* Dan kekuatan yang bersemayam dalam dirinya inilah yang selalu memerintahkan taklif-taklif tersebut. Di dunia ini, tidak seorang pun melakukan tindakan non-akhlaki, melainkan pasti akan mengalami pahitnya penyesalan karenanya. Meski saat berlangsungnya tindakan tersebut belum merasakan, karena kehilangan akal sehatnya. Misalnya, saat menggunjing orang lain, dia akan terlena dengan gunjingannya. Demikian pula orang yang sedang bertengkar. Terkadang ia kehilangan (kontrol) dirinya, ia tidak merasakan luka yang menimpanya. Manusia yang sedang asyik menggunjing orang lain, merasakan kenikmatan semu seolah-olah mendapatkan kemenangan.

Dalam kondisi seperti itu, ia bagaikan orang yang sangat lapar sekali, memakan apa saja di depannya dengan lahap. Al-Quran mengumpamakan penggunjing dengan pemakan bangkai yang[5] bila kembali ke alam sadarnya, dia merasakan kebencian tiada tara atas dirinya, sampai-sampai hendak melarikan diri dari dirinya dan terus menerus mencerca dirinya sendiri. Keadaan semacam ini dinamakan siksaan intuisi yang tidak seorang pun dapat selamat darinya. Bahkan, penjahat kelas kakap sekali pun -meski untuk beberapa saat saja- akan merasakan siksaan seperti ini.

Sesungguhnya, motivasi di balik kecanduan para penjahat untuk melakukan sejumlah kebiasaan buruk seperti kecanduan narkotik, heroin, minuman keras, juga berjudi adalah keinginan untuk lari dari diri mereka sendiri. Mereka tidak ingin hidup dengan diri mereka yang menyebabkan azab. Mereka merasakan seolah-olah diri mereka dipenuhi oleh kalajengking dan ular yang senantiasa menggigit dan menyiksa dengan bisa beracunnya. Kecanduan seperti itu, bagaikan seorang pecandu yang menyuntikan morfin ke tubuh si sakit, dengan tujuan supaya rasa sakitnya berkurang untuk sementara waktu tanpa memiliki kemampuan untuk mencabut penyakit yang dideritanya. Contoh demikian itu menunjukan demikian buruknya orang tersebut yang tidak mampu membentuk jati dirinya.

Sebaliknya, orang-orang yang bertakwa dan berakhlak, yang senantiasa mendengarkan dan menaati panggilan intuisi; yang terbebas dari kebiasaan merusak dan lari dari dirinya sendiri. Hati mereka (penggunjing & penjahat) ingin

---

5 Firman Allah, *Dan janganlah kalian saling bergunjing, adakah seorang dari kalian yang senang memakan bangkai sudaranya, lalu memuntahkannya.*

seperti dirinya. Hal ini disebabkan alam batiniah mereka lebih sehat dan jernih dari alam lahir mereka. Selalu hidup harmonis dengan diri mereka sendiri. Berbeda dengan orang yang menjadikan alam batinnya seperti hutan yang di dalamnya berkeliaran bermacam binatang buas, sudah tentu ia akan selalu lari dari dirinya sembari mencari-cari tempat pelarian.

Singkat kata, seorang yang tidak mampu berkhalwat dengan intuisinya barang sedetik pun dan merenungkan dirinya secara seksama, berarti telah kehilangan jati diri yang sebenarnya. Bersandar pada pandangan di atas, Kant berkata, "Kalau bukan karena kekuatan intuisi yang bersemayam dalam jiwa manusia, seseorang tidak akan merasakan pahitnya penyesalan dan sakitnya siksaan intuisi, akan rela dengan seluruh tindakannya, atau paling tidak, tidak merasa gelisah dengan tindakan buruknya."

Kesimpulannya, bahwa intuisi manusia adalah fitrah yang bersifat mutlak, tidak tergantung pada pengalaman dan percobaan. Hukum intuisi berlaku tetap pada semua tempat dan sama untuk setiap orang, pantang menyerah atau tawar menawar. Manusia kadang menyerah pada penguasa tiran, akan tetapi sekali-kali tidak dapat menundukkan intuisinya pada tindakan jahat. Intuisi tidak kenal kata menyerah. Sekali pun pada kejahatan tingkat tinggi, intuisi tidak pernah mau menyerah pada penjahat tersebut, tidak pula membenarkan tindakan jahatnya. Ia tetap teguh pada prinsip hukumnya, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sejarah menyaksikan, banyak penjahat yang menjadi gila setelah mereka lakukan kejahatan kemanusiaan.

Intuisi Dan Kebahagiaan

Di antara topik yang kita bahas di sini adalah masalah hubungan antara kesempurnaan dan kebahagiaan. Apakah kesempurnaan berbeda dengan kebahagiaan, ataukah sejenis? Untuk soal ini ada dua jawaban sebagai berikut:

Pertama, apa yang diungkap Kant bahwa kesempurnaan dan kebahagian adalah dua kualitas yang berbeda, intuisi mengajak manusia kepada kesempurnaan bukan kepada kebahagiaan. Menurutnya, satu-satunya kebaikan di dunia ini adalah kehendak baik yang secara mutlak taat pada intuisi. Inilah kesempurnaan yang diharapkan, apakah kesempurnaan ini membawa kebahagiaan atau kedukaan. Karena yang penting bukanlah kebahagiaan melainkan kewajiban menjalankan perintah intuisi. Intuisi tidak memedulikan hasil dari berbagai tindakan, maka bagaimana pun perintahnya harus dilaksanakan.

Akhlak kedudukannya lebih tinggi dari kebahagiaan. Karena kebahagiaan berarti kelezatan, meski tidak semua kelezatan adalah kebahagiaan. Kelezatan yang berakibat pada kepahitan bukanlah kebahagiaan. Kebahagiaan hakiki adalah segala sesuatu yang melahirkan kesenangan ruhani maupun jasmani, duniawi maupun ukhrawi, lawanya kesengsaraan.

Di sini harus diperhatikan sejumlah kelezatan dan kepahitan. Kelezatan yang tidak dikotori dengan kepahitan dan kesengsaraan itulah yang disebut dengan kebahagiaan, karena kebahagiaan berarti kelezatan murni. Namun, menurut Kant, intuisi tidak membahas kebahagiaan, melainkan menyuruh pada kesempurnaan, meski membawa kepahitan dan kesengsaraan. Karena manusia tidak mungkin menye-

berangi lingkaran hewaninya untuk sampai pada ketinggian alam malakut, melainkan dengan kesempurnaan. Oleh sebab itu, Kant memisahkan antara kebahagiaan dengan kesempurnaan. Pandangan ini, sampai sekarang masih dianut oleh para filosof Barat.

Kedua, apa yang disebut oleh filosof dan hukama muslim dalam pembahasan mereka tentang akhlak. Di antaranya Ibn Sina dalam bukunya *al-Isyârat* dan al-Faraby dalam bukunya *Tahshîlu al-Sa'âdah* (Menggapai Kebahagiaan), yang intinya sebagai berikut:

Bahwa kebahagiaan merupakan tujuan setiap manusia, seorang penempuh jalan kebahagiaan berarti sedang menuju pada kesempurnaan. Karena semua kebahagiaan juga kesempurnaan dan kebaikan *(al-khayr)*, dan kesempurnaan sejenis dengan kebahagiaan. Keduanya tak dapat di pisahkan.

Berbeda dengan pandangan Kant yang memisahkan antara keduanya. Kendati pun, ia mengakui kesulitan memisahkan antara akhlak yang menempatkan penugasan (*taklif*) di atas keindahan dengan kesempurnaan di atas kebahagiaan.

Filosof Muslim memandang kebahagiaan sebagai dasar utama akhlak yang tidak dapat diabaikan. Kebahagiaan merupakan poin penting yang tidak mungkin digugurkan dalam menimbang akhlak. Demikian itu, sebagaimana yang ditegaskan oleh guru kedua al-Farabi dalam bukunya *Tahshîl as-Sa'adah*, juga oleh penulis buku *Jami' as-Sa'adah* dan *Mi'raj as-Sa'adah.*[6]

---

6 Buku pertama karangan Allamah Maula Mahdi bin Adi-Dzar an-Nîraqi al-Kasyani. Dan buku kedua karangan Allamah Syeikh Ahmad bin Maulah Mahdi an-Niraqi. Yang diambil dari buku ayahnya *"Jami'u al-Sa'adat"*

Di sini kita bertanya kepada Kant, "Apakah manusia yang sudah mencapai alam malakutnya akan bahagia atau sengsara? Kant pasti akan menjawab, "Bahagia". Jawaban seperti itu menunjukan keterkaitan antara kesempurnaan dengan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud oleh Kant adalah kebahagiaan bendawi dan duniawi belaka. Karena mustahil kebahagiaan hakiki dipisahkan dari kesempurnaan. Bahkan Kant sendiri pada akhirnya tak dapat memisahkan keduaanya.

Kita yang menafsirkan ucapan Kant, akhirnya berkesimpulan, bahwa kebahagian yang ia maksud adalah kebahagian yang, dalam istilah para filosof pendahulu kita disebut dengan kebahagiaan material, sebagai lawan kebahagiaan ruhani non-material. Dikarenakan Kant tidak menimbang akal teoritis dan tidak berpegang pada apa yang disebut dengan "filsafat teologis", ia pun menjadikan "intuisi akhlak" sebagai bahasan dan pijakan filsafatnya. Ia percaya bahwa kunci dari seluruh persoalan yang terselubung ada di tangan intuisi akhlak tersebut, sebagai lawan dari persoalaan agama, kebebasan memilih, keabadian jiwa, hari akhir dan pembuktian wujud Allah Swt.

Intuisi Dan Kehendak Bebas Manusia

Kant percaya bahwa akal teoritis, atau yang kita sebut dengan filsafat, tidak dapat membuktikan kebebasan manusia. Bahkan akal teoritis sampai pada kesimpulan yang sama sekali berbeda yaitu, bahwa manusia tidak punya pilihan dan kehendak atau fatalis (*maslûbul ikhtiyâr wal irâdah*). Akan tetapi melalui intuisi akhlak fitri, yang bersemayam di dalam

batin kita –dalam istilah kita kenal dengan ilmu *hudhuri*[d]– dan melihat langsung ke dalam jiwa, kita dapat menyingkap bahwa manusia bebas dan merdeka. Manusia, bila meletakan kehendaknya di bawah kendali intuisi dan merasakan kewajiban, secara langsung akan merasakan kebebasan bila di depannya terdapat pilihan antara dua tindakan.

Pendapat Kant di atas bukanlah pendapat baru, melainkan telah disebut oleh para filosof pendahulunya. Mereka menegaskan bahwa, kendali *ikhtiyar* (pilihan) manusia adalah naluri batinnya dan bukal akal teoritis.

Mawlawi berkata, "Ucapanmu, 'kerjakanlah ini atau itu.' Merupakan pilihanmu bila kamu berakal. "

Intuisi Dan Keabadian Jiwa

Di antara sejumlah pertanyaan yang senantiasa menghinggapi manusia dalam usaha kerasnya mencari kebenaran adalah pertanyaan yang berkaitan erat dengan zat manusia, bahkan jawaban sebenarnya menampakkan hakikat manusia itu sendiri. Di antaranya: apakah ruh manusia binasa dengan kematian jasadnya? Ataukah, ruh menikmati keabadiaanya di alam lain, dengan kebahagiaan atau kesengsaraan? Pertanyaan seperti ini menyebabkan sebagian filosof terkemuka di dunia Barat terbagi menjadi dua golongan.

Kelompok pertama cenderung pada pendapat bahwa ruh binasa dengan matinya manusia. Sedangkan yang lain

---

d Ilmu *hudhuri* adalah pengetahuan manusia terhadap objek pengetahuan secara langsung, seperti cinta, benci dan lain-lain. Ilmu ini tidak melibatkan perantara eksternal, tetapi merupakan pengalaman eksistensial langsung. Karena antara subjek yang mengetahui dan objek pengetahuan menyatu. Penyunting

lebih percaya pada keabadiaan ruh. Kant termasuk pendukung pendapat kedua. Meski ia tetap bersikeras bahwa argumentasi filosofis dan logika akal teoritis tidak dapat membuktikan kekalnya ruh. Namun, intuisi manusialah yang dapat membuktikannya.

Penjelasannya, bahwa intuisi akhlak kita, senantiasa mengajak untuk melakukan kemuliaan dan meninggalkan kehinaan. Dalam satu sisi memerintah kita untuk menunaikan kewajiban-kewajiban akhlaki seperti; jujur, menjalankan amanat, berbuat adil. Sementara di sisi lain kita pun mengetahui, bahwa tindakan-tindakan tersebut tiada berbalas dan berpahala di dunia ini.

Pelaku kebajikan (*al-muhsîn*) di dunia ini tidak mendapatkan balasan kebajikannya. Bahkan, bisa jadi hanya menghalangi manusia untuk memperoleh keuntungan duniawi. Jika saja manusia mau mengabaikan penghalang-penghalang tersebut, niscaya dia dapat meraih keuntungan duniawi dengan mudah. Meskipun demikian, intuisi kita masih merasakan kebaikan takwa dan tindakan kebajikan *(ma'ruf)* meski bertabrakan dengan keuntungan duniawi kita.

Perasaan demikian itu tidak akan terpatri kuat dalam jiwa manusia kalau bukan karena kepercayaan hatinya yang mendalam bahwa kehidupan saat ini hanyalah bentuk lahir bagi kehidupan lain yang masih tertutup. Sebuah kehidupan abadi saat pelaku kebajikan akan mendapatkan pahala kebajikannya dan pelaku kejahatan (*al-musi'*) akan menerima akibat kejahatannya. Jikalau bukan karena keabadian ruh, maka balasan (*al-jaza'*) tiada mempunyai arti. Bila telah sampai di sini, Kant akan berkata, "Kita telah sampai pada Tuhan, karena percaya dengan keabadian mengandung

kepercayaan pada Tuhan yang di tangannya terletak perhitungan (*hisab)* dan balasan (*jaza')* amal manusia."

Ringkasnya, adalah mustahil bila manusia tidak mengetahui akibat terpuji bagi tindakan-tindakan kebajikannya. Bahwa semua manusia, dalam relung hatinya percaya dengan adanya kehidupan lain yang adalah hari pembalasan, meski secara lisan ia mengingkarinya. Perasaan yang demikian itu didapat melalui ilmu pengalaman eksistensial langsung (*hudhùri)*. Karena itulah sejumlah manusia selalu bersikap jujur dan adil, meski dibalas dengan kejahatan dan kezaliman.

Melalui pemaparan singkat ini, tampak jelas bagi kita, bahwa Kant tidak percaya dengan filsafat dan akal teoritis dalam persoalan-persoalan metafisis. Dan untuk membuktikannya, ia percaya sepenuhnya pada intuisi dan akal praktis. Kant nampaknya banyak dipengaruhi oleh intuisi. Oleh sebab itu, ia jadikan intuisi sebagai dasar filsafatnya dalam memahami persoalan-persoalan metafisis.[e] Sikap yang demikian dapat kita lihat dalam ujarannya, "Dua hal yang membuat orang heran; langit yang penuh bintang, dan intuisi yang ada dalam hati kita." Kant sangat gandrung dengan ucapan Jean Jaque Rosseau, [7] "Sesungguhnya perasaan hati

---

e Seperti dikemukakan di atas bahwa Kant telah melakukan titik balik bagi filsafat Barat yang pada awalnya mengarah pada tendensi essesialisme ke arah epistemologis. Dari apa ke bagaimana. Penyunting

7 Jean Jacques Rosseau (1812-1887 M) Filosof besar Perancis penganjur kebenaran intuisi dan mengajak untuk selalu mendengarkan panggilan naluri, menolak anggapan yang menyatakan bahwa akal merupakan satu-satunya penentu perkara. Di antara ucapannya yang terkenal, "Kami lebih meyakini perasaan kami dalam menghadapi krisis besar yang menimpa kehidupan dan dalam persoalan kepercayaan dan perbuatan, lebih banyak dari keyakinan kami pada akal kami." Konon dia seorang yang berbudi tinggi, termasuk di

di atas logika rasional." Artinya, terkadang dengan intuisinya manusia dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat diketahui dengan akalnya. Karena hati mempunyai argumentasi tersendiri yang tidak dapat dipahami oleh akal, demikianlah seperti di katakan oleh Pascal,[8] seorang matematikawan terkenal.

Jadi, ada jalan lain selain akal teoritis yang dapat membawa kepada Allah Swt, yaitu jalan hati dan intuisi. Intuisi inilah yang dimaksud dalam percakapan Imam Ja'far al-Shadiq as dengan seorang lelaki yang bertanya padanya, "Wahai putra Rasulullah, tunjukkan padaku di mana Tuhan, bagaimana rupanya? Orang-orang banyak berdebat hingga membuatku bingung."

Imam balik bertanya, "Pernahkan kau menaiki sebuah perahu?"

"Pernah," jawabnya.

"Pernakah kapalmu rusak dan tiada kapal lain menyelamatkanmu, begitu juga berenang pun akan sia-sia?" imbuh sang Imam.

"Ya, pernah," timpalnya.

Lalu sang Imam menambahkan lagi, "Apakah saat itu hatimu tertambat pada sesuatu yang dapat menyelamatkanmu dari kesulitan?"

antara tokoh yang memerangi materialisme dan ateisme yang dibawa oleh abad pencerahan di Eropa. Nampaknya Kant banyak terpengaruh oleh idenya.

8 Matematikawan dan biolog Prancis (1623-1662 M).beliau adalah peletak teori probabilitas matematika. Meski banyak penemuannya di bidang biologi, namun memiliki kecenderungan keragu-raguan terhadap ilmu dan pengetahuan rasional. Logikanya dianggap hanya mengulangi logika Descartes. Di antara karangan pentingnya berjudul *Thoughts on Religion and on Other Subjects*, yang dicetak sepeninggalnya tahun 1670

Ia menjawab, "Ya."

Lalu Imam As-Shadiq berkata, "Dialah Allah yang dapat menyelamatkan saat tiada penolong yang lain."

Kritik Terhadap Teori Kant

Tak pelak lagi, meski teori ini mengandung titik-titik cemerlang dan makna-makna yang sangat tinggi, namun ia tidak luput dari kritik. Di antaranya pada tiga poin berikut:

a. Penghinaan terhadap filsafat

Kant terlalu meremehkan kekuatan akal teoritis, merendahkan perannya dalam membuktikan masalah-masalah metafisis. Dia menegaskan, bahwa kita tidak dapat membuktikan persoalan-persoalan tersebut melalui jalan akal teoritis. Di sinilah kerancuan logika Kant. Karena kita - tanpa mengingkari peran intuisi dan akal praktis - dapat membuktikan kemerdekaan manusia, keabadian ruh, keberadaan tuhan dengan jalan akal teoritis. Sebagaimana akal juga mengetahui dan mendukung perintah-perintah akhlaki yang diperoleh manusia dari ilham intuisinya.

b. Pemisahan antara kesempurnaan dan kebahagiaan

Apa yang kami tunjukan di atas. Adanya pemisahan oleh Kant antara kesempurnaan dengan kebahagiaan adalah salah besar. Keduanya tidak dapat dipisah. Sesungguhnya semua kesempurnaan merupakan bagian dari kebahagiaan. Dan bahwa kebahagian bukan hanya terbatas pada kesenangan inderawi semata. Kalau kita alihkan pandangan dari point ini, timbul pertanyaan, "Bagaimana manusia merasakan kepahitan dan pe-

nyesalan saat tidak menuruti intuisinya, dan tidak merasa tenang dan enak saat taat padanya?"

Menurut perspektif Kant, manusia yang menaati intuisinya pun juga merasakan kepahitan. Kesalahan utamanya, karena dia memisahkan antara kebahagiaan dan kesempurnaan. Wal-hasil, meski mengakui adanya pemisahan keduanya, namun ia mengakui pemisahan tersebut adalah perkara yang teramat sulit. Karena bagaimana mungkin ia memasukkan perasaan menyesal; baik saat mentaati perintah intuisi atau melanggarnya? Yang demikian itu mustahil. Karena manusia akan merasakan kepahitan dan penyesalan setelah melanggar perintah intuisi, sebaliknya akan merasa senang dan bahagia setelah menaati perintah dan memenuhi ajakan intuisi.

Contoh, seorang yang telah berkorban demi orang lain, ia akan mengalami ketinggian ruhani. Hatinya penuh dengan ketentraman dan kebahagiaan yang tiada tara, bagaikan kebun yang dipenuhi dengan bunga-bunga. Karena menurutnya, kesulitan yang ia rasakan dalam upaya membahagiakan orang lain dan meringankan beban mereka adalah jenis kebahagiaan dan kelezatan yang tidak pernah dirasakannya dalam kesenangan inderawi.

Alangkah bagusnya yang dilakukan oleh Ibn Sina pada akhir bukunya *al-Isyârat*, saat menulis topik khusus dengan judul "Kesalahan Membatasi Kelezatan pada Kelezatan Inderawi." Kemudian memberikan beberapa contoh kenikmatan ruhani. Bahkan psikologi modern pun telah membuktikan, bahwa kenikmatan itu tidak terbatas pada kenikmatan inderawi semata.

Kenikmatan inderawi adalah kenikmatan anggota tubuh yang berkaitan dengan stimulus eksternal *(al-muharrik al-khâriji)*, seperti kelezatan makan dan minum yang dinikmati oleh lidah. Atau kenikmatan-kenikmatan lain yang dirasakan oleh hidung, telinga, mata dan sebangsanya. Namun, ada sejumlah kenikmatan yang tidak berhubungan dengan indera, seperti kenikmatan menjadi juara, bagi seorang yang gagah berani. Orang yang demikian itu akan merasakan kenikmatan luar biasa saat dapat mengalahkan orang lain. Sebagaiamana seorang (selebriti) yang dicintai massa akan merasa senang dan gembira. Demikian pula, seorang ilmuwan merasakan kenikmatan setelah dapat menyingkap sebuah hakikat ilmiah. Dalam kesenangan-kesenangan seperti itu, faktor inderawi sama sekali tidak berperan.

Berkenaan dengan topik ini diceritakan tentang khawajah Nashiruddin Thusi.[9] Al-kisah, saat ia menghadapi persoalan ilmiah yang sangat rumit, kemudian persoalan yang dihadapinya tersebut dapat terungkap, kegembiraan tiada tara menyelimuti hatinya. Sampai-sampai ia berkata, "Apalah artinya kenikmatan raja-raja dan putera-putera mahkota dibanding kenikmatan yang sedang aku rasakan."

Kenikmatan serupa juga pernah dirasakan oleh Hujjatul Islam Sayyid Muhammad al-Baqir.[10] Alkisah, beliau pada suatu malam. Karena masih ada waktu luang, beliau meng-

---

9 Khawajah Nasheruddin Al-Thusi 597 - 672 H, salah seorang filosof dan hukama Islam, yang merupakan kebanggaan orang syi'ah. Karanganya mendekati delapan puluh karya tulis.

10 Sayid Muhammad Al-Baqir Taqi al-Musawi. Salah seorang tokoh ulama *kiwari*. Terkenal dengan keluasan ilmunya dan perhatiannya terhadap urasan umat Islam. Banyak meninggalkan karya-karya ilmiah yang sangat berharga.

isinya dengan pengkajian (*muthala'ah),* karena keasyikan, beliau tenggelam dalam penelitian hingga melupakan malam pertamanya. Beliau baru sadar setelah mendengar suara azan subuh. Sementara mempelai wanita yang malang menganggapnya benci kepadanya. Sedemikian rupa kekecewaan sang istri, hingga membuat sayyid meminta maaf sambil bersumpah bahwa ia tidak sengaja melakukannya dan bukulah yang membuatnya lalai akan malam pertamannya.

Walhasil, antara masalah *laddzah* (kenikmatan) dengan beragam persoalan instuisi tak dapat di pisah. Ketika manusia merasakan kenikmatan, itu karena ia mendapatkan apa yang diimpikannya. Sedang bila ia bersedih, karena ketidakberhasilannya meraih kesempurnaan yang harus dicapainya.

Ada pun yang sekarang laris dalam filsafat Barat adalah adanya pemisahan keduanya. Pandangan seperti itu sama sekali tidak benar. Karena setiap kesempurnaan pasti melahirkan sejenis kenikmatan, meskipun manusia yang sedang mencari kesempurnaan tidak berpikir untuk mencari kenikmatan.

Kemutlakan Hukum Intuisi

Dari sini, sekelompok filosof Barat tidak menerima teori ini, mereka berkata, bahwa intuisi tidak mempunyai hukum mutlak, sebagaimana yang diyakini Kant dalam teori ini. Menurut mereka, sebagian ada yang bersifat mutlak dan sebagian lain terikat. Di antara yang mutlak adalah keadilan dan kezaliman. Manusia berakal akan menghukumi bahwa keadilan adalah mutlak baik dan kezaliman adalah mutlak buruk.

Sedang yang tidak mutlak adalah *al-sidq* (kejujuran). Ia bergantung pada situasi dan kondisi. Terikat dengan prinsip filsafat kejujuran. Adakalanya kejujuran harus dihilangkan dari prinsip ini, hingga berubah dari kebaikan menjadi kejelekan dan dari terpuji menjadi tercela. Apa yang menurut Kant bahwa intuisi menyuruh kebaikan secara mutlak tanpa mempertimbangkan maslahat, adalah ide yang tidak cermat. Karena intuisi sendiri membuktikan yang sebaliknya itu. Andaikan saja ada orang zalim yang mengejar-ngejar orang yang tak bersalah untuk dibunuh dan menanyakan tempat persembunyiannya kepada kita, bagaimana menjawabnya? Sekiranya diberitahu tempat persembunyian si malang tersebut, ia akan terbunuh dengan sia-sia. Sebaliknya, jika tidak berkata jujur, berarti telah berbohong. Di sini, apakah Anda melihat intuisi yang secara mutlak menyuruh kepada kejujuran, kendati nyawa orang lain terancam? Tentu tidak demikian. Karena intuisi selamanya menolak kezaliman dan melanggar hak orang lain. Yang demikian itu merupakan hukum mutlak yang tidak terikat dengan kejujuran. Oleh sebab itu, fiqh Islam membolehkan bohong semisal itu, yang menurut hukum akal praktis adalah bijaksana. Itulah pendapat ahli *ma'rifah* dan *hikmah*.

Masalah tersebut sangat erat kaitannya dengan persoalan *hasan* (kebaikan) dan *qubh* (keburukan) menurut akal, yang sering mengemuka di kalangan ahli kalam *(al-mutakallimun)* dan ahli ushul (*al-ushuliyyun*). Menurut Sa'di kebohongan yang bermanfaat lebih baik dari kejujuran yang mengobarkan fitnah.

Ada hikayah yang menceritakan bahwa pada suatu hari, seorang tawanan diseret ke hadapan raja. Sang raja menyuruh

algojo untuk membunuhnya. Saat tawanan melihat tidak ada harapan lagi untuk hidup, dia mulai mencerca dan memaki raja. Namun sang raja tidak mendengar caci maki tawanan dengan jelas. Lalu raja bertanya kepada menterinya, "Apa yang ia katakan?" Sang menteri menjawab, "Mereka yang menahan amarah dan mudah memaafkan."

Terdapat seseorang yang sudah lama mencari-cari kesalahan menteri itu karena ambisi menduduki jabatannya, dengan lantang berkata, "Tidak pantas bagi menteri berbohong di hadapan raja,"

Kemudian ia menghadap ke menteri sambil berkata, "Sebetulnya orang ini memaki raja dan menghinakannya, namun kamu berkata bahwa dia membaca ayat al-Quran?"

Dengan ucapan itu, ia mengira telah menjatuhkan sang menteri di hadapan raja. Akan tetapi sang raja berujar bahwa kebohongannya lebih baik dari kejujurannya.[11]

Melalui cerita ini, Sa'di ingin mengingatkan bahwa kebohongan adakalanya lebih baik daripada kejujuran yang menimbulkan fitnah. Namun, harus dipisah antara kebohongan demi maslahat dengan kebohongan demi menguntungkan diri, yang sebenarnya ia tidak layak untuk mencegah bahaya yang patut diterimannya. Karena banyak orang yang sengaja mencampur aduk keduanya atau karena memang tidak mengerti bagaimana membedakan keduanya.

Perbedaan keduanya adalah kebohongan demi maslahat adalah kebohongan yang telah kehilangan essensinya, dan telah berubah menjadi kebenaran. Karena dilakukan oleh

11 Apa yang tertulis di Ghulistan berbeda dengan sebagian penjelasan yang ditulis oleh penulis.

manusia demi mewujudkan kebenaran dan mencegah kezaliman. Ada pun kebohongan yang dilatar belakangi oleh keuntungan tercela (*al-naf' al-madzmum*) inilah yang dimaksud dengan manfaat pribadi meski dengan mengorbankan kebenaran.

Ada perbedaan antara *maslahat* dan *manfaat*. Maslahat senantiasa memelihara kebenaran dan bukan keuntungan pribadi. Sedangkan manfaat berputar dalam lingkup pribadi yang indikasinya terlihat jelas saat melakukan kebohongan. Sebagaimana para pedagang yang berbohong demi keuntungan pribadi, namun mengira perbuatan mereka itu dibolehkan. Padahal kebohongan seperti itu sangat tercela sebagaimana kebohongan-kebohongan lain yang bukan demi maslahat.

Sampai di sini jelas sudah bahwa tidak semua kebohongan adalah jelek. Sebagaimana tidak semua kejujuran adalah baik. Kaum Zoroaster[12] mencela Sa'di karena ceritanya di atas.

Menurut mereka Sa'di telah mengajarkan keburukan akhlak. Dengan alasan serupa imperialis Inggris melarang peredaran buku-buku Sa'di di sekolah-sekolah India yang berada di bawah kontrol administrasi Inggris. Demikian

12 Zoroaster, agama yang dinisbahkan ke pada Zordast. Bangsawan Persia yang hidup bebarapa abad sebelum kedatangan Nabi Isa. Seribu tahun lebih sebelum kedatangan Islam Zoroaster menjadi agama resmi kekaisaran Persia dan negara-negara sekutunya. Penganut agama ini dalam bahasa Arab di sebut dengan Majusi, diambil dari bahasa Pahlawi yang sudah diarabkan "makusiya". Yang dalam bahasa Persia modern dikenal dengan nama "Mugh", gelar bagi kaum agamawan di Iran sebelum Zordast. Keyakinan mereka banyak mempengaruhi ajaran agama Zoroaster. Kitab sucinya disebut Avistha, yang berisikan sejumlah syair selain hukum-hukum ibadah keagamaan, Avistha lebih cocok disebut sebagai kumpulan puisi.

sebagaimana yang disebutkan oleh salah seorang tokoh kita. Inggris ingin tampak baik di hadapan orang-orang India, seolah-olah hati mereka sangat terenyuh atas nasib pendidikan orang-orang India. Mereka ingin masyarakat India tidak berbohong meskipun kebohongan itu membawa maslahat. Namun, orang yang berpandangan jeli akan segera mengetahui rahasia di balik pelarangan tersebut. Alasan sebenarnya karena dalam mukaddimah buku Gulistannya, Sa'di menulis dua bait syair yang membuat orang Inggris benci. Sa'di berkata:

Wahai Tuhan yang mulia,
Dari perbendaharaan ghaib,
Engkau curahkan rizki pada kaum Nasrani dan Yahudi.
Mana mungkin kau haramkan pecintamu dari limpahan kasih,
Sedangkan musuhmu tidak luput dari kasih Mu.

Sya'ir di atas mengandung makna bahwa, orang Nasrani dan Majusi adalah musuh-musuh Tuhan. Petikan syair ini tentunya tidak membuat simpati orang-orang Inggris. Sebagaimana kaum Zoroasterian menganggap Sa'di telah mengajarkan keburukan.

Kesimpulannya orang bijak yang melakukan pengujian akan paham, bahwa kejujuran, dalam kondisi tertentu dapat kehilangan kebaikan dan maslahatnya. Sebagaimana kebohongan, terkadang membawa maslahat dan hilang keburukannya. Ada pun menghakimi sesuatu tanpa percobaan terlebih dahulu sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang, hasilnya akan berbeda dengan realitas. Orang yang tidak pernah mencoba "kejujuran" dalam hidupnya, dan senantiasa berbohong. Bila kepadanya diajukan pertanyaan, "Apakah Anda berbohong bila maslahat menghendakinya?

Tanpa ragu ia akan menjawab "Tidak, berbohong sama sekali tidak dibenarkan." Ia menjawab demikian, karena selama hidupnya tidak pernah mencoba jujur. Dalam benaknya sedikit pun tidak terbetik bahwa kejujuran terkadang mengandung bahaya. Karena itulah ucapannya tidak sesuai dengan realitas.

Berbeda dengan orang yang senantiasa jujur dalam menjalani hidupnya. Ia akan memahami ruh kejujuran. Ia berlaku jujur karena maslahat. Maka, bila maslahat terpaksa mengajaknya untuk tidak jujur, ia pun akan melakukannya. Karena alasan itulah, Fiqh Islam -untuk menjaga maslahat- membolehkan *ghibah* (bergunjing) dan *kidzb* (berbohong) dalam situasi-situasi tertentu. Sementara, dalam kondisi yang lain, fiqh menegaskan diharamkannya *al-kidzb,* terlebih bila dimaksudkan untuk menimbulkan permusuhan dan saling membenci di antara manusia. Maka dari itu, agama Islam menekankan kaum muslimin untuk meninggalkan perbuatan bohong. Sekali pun hanya terlintas dalam pikirannya. Dari Amirul mukminin Imam Ali as dari Rasulullah saw bersabda *"Tak lurus iman seorang hamba, sampai lurus hatinya. Dan tak lurus hatinya, melainkan setelah lurus lisannya."*[13]

Kejujuran berbicara *(istiqamat al-lisan)* merupakan syarat mutlak bagi kejujuran hati (*istiqamat al-qalb*) yang merupakan tempat bersemayamnya iman. Bila dalam kondisi tertentu Anda terpaksa harus berbohong. Maka Anda boleh melakukan yang dalam istilah fiqh disebut dengan *tauriyah* yaitu, menjadikan ucapanmu sesuai dengan apa yang Anda bayangkan, tidak dengan apa yang dikehendaki oleh pihak

13 *Nahj al-Balaghah*, Khutbah 176

lain. Contoh bila Anda ditanya, "Apakah Anda melihat si Andi?"

Sebenarnya Anda melihatnya, Anda bisa menjawab "Tidak." Namun, yang Anda maksud adalah Andi selain Andi yang ditanyakan. Namun ingat, tidak dibenarkan membiasakan kebohongan yang diharamkan *(al-kidzb al-muharram)* atas nama *tauriyah,* sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang, karena yang demikian itu berarti penggunaan tidak pada tempatnya dan harus dihindari.

Teori Estetisme

Ada sekelompok ulama yang menganggap akhlak termasuk kategori estetik. Mungkin saja sejumlah orang berkata bahwa mengetahui asal kategori akhlak ditilik dari sudut praktis maupun pendidikan sosial, tidak ada gunanya. Yang penting bagi masyarakat adalah menghiasi diri dengan akhlak yang luhur. Ada pun mengetahui asal kategori akhlak hanyalah pekerjaan kaum intelektual yang tidak membuahkan hasil praktis. Persis seperti orang yang bertanya: "*qarmah*[14] itu berinisial huruf *qaf* atau *ghain?*" yang ditanya akan menjawab, "Bukan keduanya, melainkan dengan daging dan keju."

Pendapat seperti itu sama sekali tidak benar. Sesungguhnya, pengetahuan tentang asal muasal kategori akhlak, apakah berasal dari satu kategori atau lebih, sangat berpengaruh dalam memulai penyempurnaan dan pengembangan akhlak masyarakat. Pengetahuan seperti itu akan mem-

---

14 *Qarmah* kata bahasa Turki, yang maksudnya daging yang di potong kecil-kecil

bawa kita pada titik tempat kita harus memulai. Orang yang mengikuti pola pikir Hindu dan Kristen berkeyakinan bahwa menghidupkan dan menebar akhlak luhur dalam masyarakat (caranya) dengan memperkuat emosi cinta, menghapus rasa saling bermusuhan, benci, dengki dan sifat tercela lain.

Namun, orang yang berkeyakinan bahwa akhlak termasuk kategori ilmu seperti Socrates dan lainnya, melihat kewajiban mengajar individu dan mencerdaskan masyarakat sebagai upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka mengentaskan mereka dari kubangan kebodohan menuju cahaya ilmu pengetahuan. Sampai semua individu masyarakat itu berwawasan arif dan tercerahkan, serta menjadi manusia berakhlak. Karena, ilmu sendiri tidak berbeda dengan akhlak dan pengajaran itu juga pendidikan.

Lain halnya bagi orang yang mengikuti ajaran Aristoteles yang berpendapat bahwa ilmu saja tidak cukup untuk melahirkan masyarakat bermoral, akan tetapi juga harus dengan memperkokoh kehendak (*iradah*). Tampaknya ia berpandangan lain.

Sementara orang berkeyakinan pada keterikatan akhlak dengan intuisi fitri manusia. Ia melihat kewajiban memadamkan ajakan-ajakan yang bertentangan dengan suara intuisi, hingga memungkinkannya untuk mendengar dan tunduk pada suara hati. Dalam batin manusia terdapat intuisi akhlak yang mengajak untuk mengerjakan perbuatan baik dan mencegah perbuatan keji. Akan tetapi, selama masih ada keributan dan suara bising (ajakan mengerjakan keburukan), manusia sulit untuk mendengarkan panggilan hatinya. Sebagaimana bila seorang khatib sedang berkhutbah di tengah kebisingan suara di sekililingnya, sulit untuk memahami

pembicaraanya dengan benar. Demikian pula pandangan yang terang nan jelas pada suatu benda dapat dicapai, bila tidak ada debu atau kegelapan yang menyelimuti benda tersebut, kendati pun matanya tidak buta. Sa'di berkata:

Hakikat sirna bila hati terselimut hawa nafsu
Sebagaimana keelokan rumah sirna bila debu menempel
Tahukah engkau, mata tidak dapat melihat tempat berdebu?
Bagaimana bila ia buta!
Sebelum engkau terlepas dari sifat tamakmu,
Maka hatimu tidak akan melihat rahasia ghaib-Nya

Sedang mereka yang menganggap akhlak termasuk kategori estetika berpendapat adanya keharusan menanamkan dan mengembangkan intelegensi estetik masyarakat. Karena masyarakat, bila merasakan keindahan akhlak, niscaya tidak akan melakukan perbuatan keji, tapi akan mencabut sikap khianat dan dusta dari diri mereka. Sebagaimana sebab khianat karena tidak mengetahui keindahan memegang amanah. Maka, harus diciptakan kepekaan estetik dan mengembangkannya dalam jiwa manusia. Agar manusia dapat merasakan keindahan rasional *(aqli)* dan *maknawi* sebagaimana ia merasakan keindahan inderawi.

Alhasil, pembahasan ini memiliki pesan-pesan praktis. Di samping kita tidak dapat mengenali teori filsafat akhlak Islam dengan benar, sebelum itu semua kita jabarkan secara panjang lebar.

Apa Itu Keindahan?

Bagaimana keindahan dapat didefinisikan? Memakai istilah logikawan, apakah genus dan diferensianya? Apakah termasuk kategori kuantitas (*al-kam*)? ataukah kwalitas (*al-*

kayf), atau mungkin relasi (*idhâfah*), atau afeksi (*infi'al*), subtansi (*jawhar*). Dari sudut pandang kimia, dari unsur apa keindahan terbuat? Munkinkah menentukan unsur-unsur keindahan sebagaimana menentukan rumusan dari setiap benda material untuk analisis kimia?

Hingga saat ini, tak seorang pun dapat menjawab serentetan pertanyaan di atas. Bahkan sebagian orang berkeyakinan, pertanyaan-pertanyaan tersebut sama sekali tidak memiliki jawaban. Dengan keyakinan, bahwa hakikat tertinggi alam semesta ini tidak dapat dipertanyakan dengan kata tanya apa! Demikian pula keindahan tidak dapat didefinisikan. Ulama perpendapat bahwa kefasihan (*al-fasahah*) yang tergolong dalam kategori keindahan, pada hakikatnya tidak dapat didefinisikan dengan definisi yang sesungguhnya. Karena ia sesuatu yang dapat dimengerti, namun tidak dapat digambarkan.

Di dunia ini, kita mempunyai banyak objek yang dapat dirasa namun tak dapat didefinisikan. Di antaranya keindahan (*al-jamal*). Menurut Plato, akhlak termasuk kategori estetik. Plato menyebut definisi keindahan, yang intinya "keserasian benda partikular dengan yang universal." Sebagaimana bila jasmani manusia serasi antara satu dengan lainnya, akan nampak indah dan menarik. Demikian pula ruhani manusia yang dipelihara dan dididik secara seimbang antara potensi-potensinya, diberikan hak-haknya secara proposional. Maka ruhani pun akan menjadi indah dan mulia.

Menurut Plato, Keindahan ruhani adalah keseimbangan antara akhlak dan potensi kekuatannya. Untuk menyelaraskannya tergantung pada diri manusia sendiri. Berbeda dengan bentuk zahir manusia yang keindahan maupun keburukan-

nya tidak tergantung pada pilihan manusia. Melainkan telah ditentukan oleh kehendak Allah Swt sejak dalam perut ibu. Hingga akhirnya lahir ke dunia ini dengan bentuk jasmani yang telah ditentukan.

Berbeda dengan ruhani maupun bentuk batinnya. Dunia ini, imbuh Plato, adalah tempat untuk membangun dan membentuk ruhani sesuai dengan pilihan manusia. Mulla Sadra berkomentar, "Dunia bagi ruhani ibarat perut ibu bagi janin." Di tangan manusialah kebaikan maupun kejelekan ruhaninya terbentuk.

Kritik Definisi Keindahan Plato

Bagaimana pun juga, anggaplah benar pendapat Plato yang menyatakan adanya beragam potensi kekuatan dalam jiwa manusia. Namun, kerancuan definisi keindahan Plato terletak pada "keserasian" dalam diri manusia yang pada kenyataannya relatif, berbeda antara satu dengan yang lain. Relativitasnya tidak dapat diterapkan pada semua perkara, tidak seperti oksigen maupun hidrogen yang menjadi unsur air.

Dari sini, keindahan tidak dapat didefinisikan, sebagaimana tak seorang pun mampu mendefinisikan arus listrik. meskipun tak seorang pun meragukan wujudnya.

Apakah Keindahan Mutlak Atau Relatif?

Inilah pertanyaannya. Dengan kata lain, apakah hakikat keindahan tidak berubah dengan perbedaan penilaian? Karena ia indah secara *an sich* tanpa memperhatikan ada tidaknya orang yang merasakan keindahan tersebut? Seperti puncak gunung Damawan -gunung tertinggi di Iran- misal-

nya yang tetap menjulang tinggi, sekali pun tak pernah ada seseorang yang pernah mencapai puncaknya.

Ataukah, keindahan merupakan hasil hubungan inderawi antara subyek yang melihat dengan obyek yang dilihat? Yang hasilnya berbeda antara satu orang dengan yang lain. Berapa banyak orang yang melihat kekasihnya berparas sangat cantik dan menawan, sementara orang lain melihatnya wajar-wajar saja. Bahkan, mungkin sangat buruk muka.

Seperti Majnun menilai Laila cantik tiada tara. Hatinya dipenuhi dengan perasaan cinta yang menggebu. Majnun seringkali mengungkap kecantikan Laila dalam bait-bait syairnya. Sedemikian rupa, hingga penguasa waktu itu berprasangka bahwa Laila adalah bidadari negrinya. Namun, tatkala gadis Badui tersebut didatangkan ke Istana raja, betapa terkejutnya sang raja ketika menatapnya, karena ia berkulit hitam dan berparas buruk. Demikianlah cinta membuat Majnun buta dan tuli. Seorang penyair berdendang:

Seorang dari mereka berkata kepada Majnun;
Carilah yang lebih cantik dari Laila
Laila yang di matamu bak bidadari,
Tiada kecantikan (bisa) dibanggakan darinya
Mendengar ucapan tersebut Majnun menjadi gundah gulana,
namun ia tersenyum seraya berkata,
Bila kau lihat dia berambut lurus
Aku melihatnya berambut keriting
Bila Laila itu bulu mata, maka akulah celaknya
Sekiranya kau duduk di mataku
Tiada kau lihat selain kecantikan Laila

Sya'ir di atas menegaskan relativitas keindahan. Seolah-olah si penyair ingin mengatakan bahwa *Isyq* (cinta) yang

menciptakan keindahan pada diri yang dicintai (*ma'syuq*), dan bukan keindahan yang menyebabkan cinta, sebagaimana pendapat sekelompok orang. Pendapat demikian ini terlalu ekstrem dan berlebihan. Karena, tak seorang pun dapat mengingkari adanya keindahan eksternal secara keseluruhan.

Keindahan bersifat aktual, baik diiringi dengan cinta maupun tidak. Keindahan bukanlah makhluk cinta. Tidaklah penting bagi kita apakah keindahan bersifat mutlak atau nisbi (relatif) setelah terbukti adanya aktualitas eksternal yang bernama "*al jamal*", baik diketahui oleh manusia atau tidak. Persis seperti wujud-wujud eksternal lainnya, puncak gunung Dawamand misalnya, realitasnya tetap ada; baik di kenal oleh orang atau tidak.

Daya Tarik Keindahan

Poin ketiga yang harus disebut sebagai mukaddimah bahasan kita adalah, bahwa keindahan melahirkan daya tarik, cinta dan pujian. Di mana ada keindahan, di situ ada atraktifitas, semangat cinta dan hasrat gerak mendapatkannya. Karena keindahan adalah sebab pencarian dan gerakan. Bahkan, filsafat Ilahiah lebih jauh menyakini bahwa semua gerakan yang ada di alam semesta, termasuk gerakan substansial yang membentuk kafilah alam fisik menjadi satuan yang bergerak, merupakan hasil cinta. Menurut ungkapan mereka, kecenderungan (*al-mayl*) dan daya tarik terdapat dalam semua atom di alam semesta ini. Menurut kaum filosof, fenomena tersebut dinamakan dengan *isyq*. Ada pembahasan tersendiri mengenai topik ini.

Keindahan Semesta

Adalah salah orang yang meyakini keindahan hanya pada kecantikan atau ketampanan wajah seseorang saja. Karena, selain pandangan orang lain berbeda dalam memandang kecantikan wajah. Dunia ini penuh dengan ribuan keindahan lain. Mata kita terpana dengan keindahan pohon yang menawan, dengan gunung yang kokoh, dan langit yang tinggi dengan gemintang yang bertaburan di atas kita. Pendek kata, kita tersihir dengan keindahan jagad raya ini.

Siapa yang tidak mengenal keindahan bunga? Ya, sebagian memahami bunga dari sisi keharumannya saja. Maka, perhatiannya pun sebatas pada pemahamannya. Ada pun orang yang peka dengan keindahan bunga, memahaminya dari segala sudut bukan hanya sisi keharumannya saja. Dia akan memberikan penilaian lebih dari yang pertama. Karena semua indera mempunyai estetika sendiri yang dengannya ia mengetahui keindahan. Pada dasarnya, semua yang bagus menurut perasaan itulah keindahan yang dapat dirasa oleh semua orang.

Berangkat dari penjelasan di atas, tidak semua keindahan berhubungan dengan keelokan wajah saja sebagaimana mereka yang berpandangan sempit, yang bila mendengar kalimat "*jamal*" atau "*jamil*" yang terbesit dalam benaknya adalah kecantikan seorang wanita. Manusia yang demikian itu pada dasarnya tidak memahami hakikat keindahan.

Keindahan Ruhani

Tak diragukan lagi, manusia pada umumnya hanya merasakan keindahan inderawi. Tetapi apakah kita juga mem-

punyai keindahan selain yang inderawi? Ya, ada keindahan maknawi yang nilainya lebih tinggi dari inderawi. Keindahan seperti itu dapat kita lihat dalam khayalan imajinasi manusia. Juga dalam kefasihan ujaran dengan daya tarik dan estetika yang menawan. Contohnya Sa'di, meski telah berlalu tujuh ratus tahun dari wafatnya, akan tetapi syair-syairnya masih terus hidup dalam hati dan perasaan, sering terdengar dilantunkan dan memesona pendengarnya.

Rahasia keindahan syair Sa'di bukan terletak pada keindahan bahasanya semata, melainkan ketinggian makna kata-kata pilihan Sa'di yang tersusun sedemikian indahnya hingga sangat memesona jiwa manusia. Begitu pula syair Hafidz dan Mawlawi, yang sarat dengan keindahan-keindahan imajinatif yang menyihir sedemikian rupa, sehingga dapat membuat manusia terlena dengan daya tariknya.

Demikian, seperti yang terjadi pada sastrawan Adib Nisyaburi.[15] Salah seorang sastrawan terkemuka, sayangnya saya belum pernah bertemu dengannya, hanya melihat potretnya saja. Seorang *khauzawi* yang beraut wajah khas ulama. Sastrawan ulung yang tiada tandingnya. Pada salah satu buku yang pernah saya baca, beliau berujar, "Dua kali dalam hidupku, aku tersihir oleh syair, pertama oleh syair *ghazal* milik Hafidz, yang berdendang:

Aku bersyukur pada Tuhan Pencipta
Meski kurang senantiasa terasa
Bila engkau pahami arti cinta

---

15 Nama aslinya Abdul Jawad bin Mala Abbas 1242-1305 H, terkenal dengan nama Adib Nisaburi. Hidupnya dihabiskan untuk mempelajari sastra Arab. Banyak dari sastrawan mutakhir yang berguru padanya. Menulis syairnya dalam dua bahasa, Parsi dan Arab.

Dengarlah aku hendak bercerita
Apa pun ku lakukan untuk-Nya
Tanpa uang dan sanjungan dari-Nya
Aku mohon pada Tuhan Mahatinggi
Jangan kau buat amalku tak berarti
Al-Arif billah senantiasa dahaga
Tiada seorang tuangkan air padanya
Karena tiada yang memahami kebutuhannya
Tiada mursyid irfani si empu air
Seolah pergi tinggalkan negri
Malam gulita hilangkan jalan harapan
Wahai gemintang munculah dari peraduan
Tuk tunjuki kami jalan tujuan
Di malam yang gelap ini
Semakin jauh ku langkahkan kaki
Semakin besar rasa takut menjangkiti
Duhai malangnya diri ini
Arungi jalan tiada bertepi
Bilakah kulihat sang kekasih hati
Adakah kau lihat sang kekasih terpenggal kepala tanpa dosa?
Pandanganmu telah tumpahkan darahku dan engkau relakan itu
Wahai ruhku tidak adil melindungi si penumpah darah
Wahai matahari shâlihin, hatiku terbakar karena rindu
Izinkan daku sesaat tuk menikmati kesejukan cintamu
Meski engkau tumpahkan air mukaku, aku tiada pernah merusak pintumu
Karena perbuatan kekasih adalah nikmat, bagi yang sedang dimabuk cinta

Memang, sang penyair ini telah tenggelam dalam keindahan makna ruhani yang tersembunyi. Ruhnya berputar-putar bersama ketinggian makna yang lembut. Kaum *urafa* akan terpesona dengan bait-bait irfani seperti itu.

Kefasihan Al-Quran

Mengapa kita pergi jauh-jauh? Padahal al-Quran ada di depan kita? Rahasia kemukjizatan al-Quran terletak pada keindahan bahasa dan keserasian kata-kata, serta ketinggian maknanya. Keagungan makna al-Quran mampu menembus kedalaman ruhani manusia, meski disampaikan dengan bahasa yang biasa-biasa saja. Yang demikian itu karena, sebagaimana al-Quran menyebut dirinya, hanyalah sebagai pengingat (*mudzakkir*). Namun, karena sebagai mukjizat, al-Quran harus disampaikan dengan keindahan bahasa yang membuat air mata tertumpah karena khusyuk maupun takut. Membuat mereka yang berhati bersih sebagaimana digambarkan dalam firman Allah, *Dan mereka menundukan muka mereka sambil menangis dan semakin bertambah khusyu.*[16]

Keindahan bahasa dan kebenaran maknanya membuat orang yang sadar tunduk pada kebenaran baik karena kesadaran atau karena terpaksa, *Apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, engkau lihat mata mereka bercucuran air mata karena mengetahui kebenaran.*[17]

Keindahan Ucapan Imam Ali

Sesungguhnya faktor lahiriah yang terus memelihara keabadian dan keharuman nama Imam Ali as adalah kata-

16 QS. al-Isra:109

17 QS. al-Maidah:83

katanya yang mengandung puncak keindahan. Meski Bani Umayyah berusaha menebar kebencian kepadanya ke seluruh penjuru langit dan bumi -sebagimana diungkapan oleh sayidah Zainab as- dan berusaha menghapus nama baiknya. Namun, nama Imam Ali semakin bertambah harum dan tinggi. Ucapan-ucapannya masih terus dihapal dan menjadi sumber inspirasi hikmah, keindahan dan kefasihan. Bukunya *Nahj al-Balaghah* merupakan bukti nyata bagi kecemerlangan pribadi Imam Ali as.

Tidak hanya pecinta, musuhnya pun mengakui kehebatan Imam Ali. Semua ahli sastra (*balaghah)* yang hidup setelahnya merasa terpuaskan setelah merasakan kesegaran mata air kefasihannya. Bahkan, mereka yang tidak bersimpati kepada Imam Ali, saat ditanya tentang rahasia kefasihannya akan menjawab, "Kami menghafal seratus khutbah Imam Ali as, yang dengannya kami meraih kefasihan seperti ini."

Di antara mereka adalah Abdul Hamid, salah seorang penulis kenamaan Iran yang bekerja pada penguasa terakhir Bani Umayyah yang bernama Marwan Himar. Secara lahir, tampaknya ia tidak bersimpati kepada Imam Ali. Ia pernah menulis, *"Budi'at al-Kitabah bi abdil Hamî wa khutimat bi Ibn al-'amîd"* artinya, tulisan ini dimulai oleh Abdul Hamid, dan diakhiri oleh Ibnul Amid. Saat ditanya bagaimana Anda belajar seni menulis hingga menjadi sedemikian hebat? Ia menjawab, "Aku belajar dengan menghafal ucapan-ucapan *al-Asla'* (orang yang botak)," maksudnya Imam Ali. Mengapa para musuhnya pun tidak malu untuk mengakui kefasihan ucapannya? Karena khutbahnya melampui ucapan manusia, akan tetapi bukan firman Tuhan.

Keraguan Dan Jawaban

Para pembenci Imam Ali as berusaha merampas nama baik Imam Ali dan menyematkannya secara gratis kepada orang lain. Seperti dalam kasus *Nahjul- Balaghah* misalnya, mereka berpendapat bahwa *Nahjul Balaghah* adalah buatan Sayyid Radhi.[18] Pendapat seperti itu hanyalah omong kosong yang tak berdasar. Karena Al-Mas'udi,[19] sejarawan ternama yang diterima oleh semua pihak, (tidak dapat dipastikan apakah ia bermazhab Syi'ah atau tidak, bahkan kalau pun dianggap cenderung ke Syi'ah (*tasyayu'*), bukan dalam pengertian Syi'ah dua belas Imam di zaman kita sekarang. Namun, dalam arti condong dan cinta saja atau tidak menaruh perasaan benci kepada Imam Ali) dalam bukunya *Murujudz Dzahab* yang ditulis seratus tahun sebelum Imam Ridha, dia menukil sedikit dari khutbah-khutbah Imam Ali yang dihimpun dalam judul *Dzikru Luma'in Min Kalamihi Wa Akhbarihi.* Menurut al-Mas'udi, di masanya tak kurang dari empat ratus delapan puluh khutbah Imam Ali yang masih dihapal orang. Sementara *Nahjul Balaghah* hanya merekam dua ratus tiga puluh sembilan khutbah saja. Jadi, Sayyid Radhi hanya menghimpun kurang dari separuh jumlah yang disebutkan Mas'udi.

Kembali ke topik asal, kita tekankan di sini bahwa syair, kefasihan, prosa liris, kesemuanya mengandung keindahan maknawi tersendiri, yang tidak dapat dicapai oleh alat-alat

---

18 Hasan Muhammad bin Ahmad Thahir bin Husein bin Musa bin Ibrahim al-Mujab bin Musa Al-Kadzim as. Lahir di Bagdad tahun 359 H meninggal tahun 391 H. Seorang Sastrawan, penyair dan ulama terkenal. Diantara karangannya "Al-Majazat al-Nabawiyah", "Diwan Syi'ir" dll.

19 Abul Hasan Ali bin Husein Al Mas'udi. Meninggal tahun 336 H. Sejarawan terkemuka. Karangan terkenalnya adalah Muruj adz-Dzahabi.

inderawi. Untuk mencapainya, kita harus melangkah lebih jauh agar dapat keluar dari kesempitan jasadi menuju keindahan yang lebih tinggi.

Keindahan Rasional

Setelah membahas keindahan inderawi dan keindahan non-inderawi. Kini sampailah kita pada jenis keindahan lain, yaitu keindahan rasional; keindahan yang tidak dapat dipahami oleh panca indera dan daya imajinasi manusia. Secara teknis ia dinamakan dengan kebaikan rasional (*al-husn al-aqlî*). Lawan katanya keburukan rasional (*al-qubh al-aqlî*). Poin ini menurut kaum teolog maupun fuqaha Syi'ah atau Mu'tazilah dikenal dengan masalah *al-husn wal qubh al-aqlyain* (kebaikan dan keburukan rasional). Kesimpulannya perbuatan manusia ada dua macam:

1. Perbuatan yang dengan sendirinya adalah indah (*al-husn al-dzati*), memiliki daya tarik dan menimbulkan kebanggaan serta layak puji.
2. Perbutan alami yang biasa dilakukan manusia dalam memainkan peran kehidupannya. Perbuatan ini tidak memiliki sisi keistimewaan.

Contoh perbuatan pertama adalah *al-îtsar wa al-tadhîyah* (altruisme dan pengorbanan demi kemanusiaan). Siapa yang tidak memuji orang yang meletakan dirinya pada lembah derita demi membuat orang lain bahagia? Pujian seperti itu oleh Allah diwujudkan dalam figur Rasulullah saw dalam firman-Nya, *Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kamu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas*

kasihan dan penyayang terhadap orang-orang Mukmin.[20]

Al-husn al-dzati (sesuatu yang pada essensinya baik) seperti terungkap dalam ayat di atas merupakan inti moralitas perbuatan manusia. Oleh karena itu -bertolak dari teori keindahan maknawi- pertama-tama harus dipersiapkan *tanah yang cocok* agar manusia memahami keindahan spiritual suatu tindakan akhlaki. Seperti keindahan berkorban, kesabaran, keadilan, kejujuran dan sebagainya. Karena pengetahuan akan keindahan tindakan-tindakan di atas sebagaimana (ketika ia bisa) mengerti dan merasakan keindahan inderawi, membuat seseorang tertarik untuk mematrikan tindakan-tindakan akhlaki dalam dirinya.

Yang demikian itu berarti penolakan mereka terhadap perbuatan non-akhlaki karena kesadaran akan kejelekan dan kepalsuannya. *Al-kidzb,* sifat bohong akan dilihatnya sebagai perbuatan yang buruk lagi busuk, dan *ghibah* sebagai tindakan yang menjijikan. Kondisinya akan seperti sekelompok orang yang jiwanya telah terlatih mencapai puncak keindahan maknawi dengan akhlak mereka, yang secara alami menolak tindakan-tindakan tercela dan merindukan keutamaan-keutamaan, meski untuk itu mereka harus membayar mahal. Perlu diingat, bahwa nalar *(al-fikr)* merupakan hakikat manusia. Saat pikirannya lurus, manusia akan bersikap baik. Namun saat melenceng, maka melencenglah perbuatannya.

Terkadang Anda bertanya, bagaimana jalan meng-*up grade* intuisi *(al-dzawq)* agar dapat memahami keindahan seperti itu?

---

20 QS. at-Taubah:128

Jawabannya, tidak ada yang dapat merintangi manusia untuk sampai pada tujuan tersebut. Caranya dengan mengembangkan indera fitri melalui pendidikan yang terencana dan bergiat serius (*al-mujâhadah)* yang benar. Betapa sering kita melihat dalam kehidupan ini, sekelompok orang yang jiwanya dihiasi dengan keindahan akhlak, terbebas dari perkara yang sia-sia dan meninggalkan kelezatan-kelezatan inderawi. Tenggelam dalam kelezatan ritual dan kenikmatan membimbing masyarakat menuju Allah Swt. Mereka menyembah Allah karena cinta akan zat-Nya yang suci, bukan karena mengharap pahala atau untuk mencegah bahaya. Sekali pun (misalnya) bila Allah membebaskan mereka dari azab-Nya apabila ia berbuat maksiat, atau tidak memberinya pahala karena ketaatannya.

Yang demikian itu tidak akan merubah sikap mereka terhadap Allah Swt. Tak pelak lagi, barang siapa yang keadaan dirinya seperti itu, berarti telah mempunyai "keindahan mutlak" seperti keindahan adil dan berbuat kebajikan (*ihsân)*, dan telah memahami buruknya perbuatan keji dan zalim. Maha benar Allah yang berfirman, *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang kalian dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi peringatan kepadamu agar kamu sekalian dapat mengambil pelajaran.*[21]

Demikianlah sebagian pembahasan ahli kalam dan fiqh dalam masalah kebaikan dan keburukan rasional.

---

21 QS. an-Nahl: 90

Teori Plato

Plato berpandangan -berbeda dengan pembahasan di atas- bahwa perbuatan itu sendiri tidak memiliki keindahan. Akan tetapi yang indah adalah ruh, yang darinya memancarkan keindahan akhlak, tak ubahnya seperti cahaya rembulan yang berasal dari matahari. Dengan demikian akhlak yang terpuji merupakan pantulan dari keindahan ruhani. Plato juga berpendapat bahwa keadilan adalah dasar sekaligus pilar akhlak, konsekuensinya keadilan identik dengan akhlak.

Meski Plato berpandangan bahwa manusia mengenal hakikat tiga pilar -keadilan, keindahan, dan hakikat- namun ketiganya tidak dapat didefinisikan. Meski demikian Plato berusaha mendefinisikan keadilan dengan definisi yang tidak sempurna. Menurutnya, keadilan adalah keserasian anggota parsial dengan universal. Plato juga mendefinisikan keadilan sosial sebagai berikut,

Setiap individu mengerjakan sesuai dengan kemampuannya, dan mengambil upah sesuai dengan pekerjaannya. Hendaknya semua anggota masyarakat berbuat seperti itu. Hingga tercapai persamaan dan tercipta keadilan di antara mereka. Tidak ada seorang pun yang bekerja melebihi kemampuannya, sementara yang lain bekerja sangat sedikit, atau upah pekerjaan diberikan kepada yang tidak bekerja. Dalam keadaan seperti itu, tiada keadilan sosial. Masyarakat yang tidak adil adalah masyarakat terbelakang yang tidak akan langgeng.

Tentang keadilan, selanjutnya Plato menambahkan, "Akhlak adalah menjaga keharmonisan antara tendensi-

tendensi, keinginan-keinginan dan pemikiran-pemikiran yang ada dalam diri manusia, juga menjaga keselamatan motor ruhani manusia yang berfungsi memelihara keharmonisan anggota-onggota parsialnya agar bergerak sesuai dengan fungsi masing-masing."

Bila Anda melihat seseorang begitu dipuja oleh masyarakat. Ketahuilah, yang demikian itu didapat karena keberhasilannya mewujudkan keharmonisan sempurna antara ketiga unsur ruhani dalam dirinya, hingga ruhaninya berada pada puncak keindahan dan menjadi manusia sempurna. Manusia seperti itu memiliki daya tarik dan kemampuan mempengaruhi orang lain. Keindahan ruhaninya mencipta *isyq* (cinta), gerak dan pujian. Keindahan seperti itu nampak jelas dalam sosok Imam Ali as. Di antara keistimewaannya adalah keseimbangan sempurna yang terpatri dalam ruh malakutnya. Oleh sebab itu, Imam Ali dikenal sebagai manusia bendahara sifat-sifat yang sempurna (*kâmil as-shifât*), dan pengumpul nilai-nilai yang berlawanan (*jâmi' al-adhdad*). Shafiyuddin Hilli[22] mengatakan, "Telah terkumpul dalam kepribadianmu, sifat-sifat yang tarik menarik. Karenanya, tak dapat ditemukan orang yang serupa denganmu."

Sayyid Radhi berkata, "Ujaran Imam Ali bersifat multi dimensional, semua dimensinya begitu tinggi (maknanya)."[23]

---

22 Shafiyuddin 'Abdûl Azîz bin Sarâyâ al-Hillî al-Thâzî (677 - 852 H). Seorang penyair besar di masanya. Dipuji oleh semua yang menukil riwayat hidupnya. Oleh Allamah Amînî dalam karya monumentalnya *Al-Ghadir* digolongkan termasuk sejumlah penyair abad ke-8 H. Lihat juz 6, hal., 39-54. Sebagaimana oleh Allamah Qadhî Nûrrullah asy-Syustary disebut sebagai seorang Zahid, bijak, lembut, pemberani, ahli Ibadah, fakir dan dermawan yang tiada duanya. Lihat *Majâlis al- Mukminîn*, juz 2, hal., 576.

23 Setelah memperhatikan Mukaddimah Syarif Radhi dalam *Nahjul Balaghah*-nya. Saya belum bisa memahami apa yang dikatakan sang Syahid itu, mungkin

Memang, dalam sabdanya, Imam Ali "mengetuk semua pintu" dan "memetik semua dawai" dengan penuh kefasihan dan keindahan yang tiada tara. Hal tersebut menunjukan keluasan dimensi ruhaninya. Bukan hanya multi dimensi, tetapi juga tercipta keharmonisan sempurna. Semua orang mengetahui karakteristik tersebut tanpa mampu membuat definisi bagi keindahan Imam Ali. Telah berlalu empat belas abad dari masanya, namun dunia tak pernah kosong dari ratusan ribu bahkan jutaan pecintanya. Pernahkah Anda bertanya pada diri Anda, mengapa mencintai Ali dikatakan sebagai iman? Bukankah karena mencintainya, berarti mencintai ruh yang seimbang, mencintai manusia sempurna, mencintai apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya?

Pecinta Ali bukan hanya tenggelam dalam keagungan ruhaninya, bahkan lebih dari itu semua. Karena, orang yang benar-benar mencintai Ali, berarti mencintai dirinya sendiri. Orang tersebut mengetahui keindahan jiwa yang begitu agung yang dimiliki Ali. Ia menemukan makna hakikat manusia sempurna (*insân kâmil)* dalam sosok Imam Ali as. Sesungguhnya Imam Ali as yang hidupnya dizalimi dan diusir dari zamannya. Tetapi namanya harum dikenang sepanjang masa.

Demikianlah setelah berlalu empat belas abad dari masanya, dari generasi ke generasi, gema pujian terhadap Imam Ali masih terus bergemuruh. Bukan saja dari mereka pengikut Syi'ah, bahkan dari mereka yang disebut kaum Ahlus Sunnah sekali pun. Bahkan non-Muslim, seperti Kristen dan Yahudi, lisan mereka penuh dengan pujian terhadap Ali. Siapa saja yang mempunyai hati nurani (*dhamîr)*, dari lisannya pasti terdengar pujian terhadap manusia sempurna tersebut.

Namun, mengapa semua itu terjadi? Semua itu karena dalam sosok Imam Ali terkumpul keindahan dan kesucian lahir batin. Cukuplah bukti yang dikemukakan oleh Ibnu Syahr Âsyub[24] yang berkata dalam kitab *Manâqib*-nya, "Saat ku tulis buku ini, saya mengetahui telah ada seribu kitab keutaman (*Manâqib)* tentang Imam Ali." Entahlah apakah seribu kitab tersebut ada di dalam perpustakaannya atau hanya katalognya saja. Namun yang jelas, kecintaan seperti ini merupakan kebutuhan fitrah manusia. Sebagaimana naluri manusia terlena oleh keindahan fisikal, demikian pula ia akan mencintai keindahan maknawi.

Dengan sangat fasih dan indah, al-Quran berkisah pada kita tentang keelokan wajah Yusuf yang begitu sangat mempesona, *maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka terkagum kagum pada keindahan parasnya, dan mereka melukai jari tangannya seraya berkata: "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia, sesungguhnya ini tiada lain hanyalah malaikat yang mulia."*[25]

Keindahan wajah spiritual manusia sempurna juga dapat menarik kecintaan manusia dari relung fitrahnya. Contohnya, wajah spiritual Imam Husein as, yang disabdakan oleh Rasulullah saw, "Sesungguhnya hati orang-orang mukmin

---

terdapat dalam sumber lain. Ungkapan Syarif Radhi yang maknanya mendekati apa yang ditulis pengarang berbunyi, "Adapun ucapannya merupakan samudera yang tak bertepi."

24 Abu Ja'far Rasyid al-Din, Muhammad bin Ali Syahr Âsyub al-Mazandarany meninggal tahun 588 H. Salah seorang Ulama besar Syi'ah abad keenam. Mempunyai banyak karangan yang sangat berharga. Diantaranya *Manâqib 'Ail Abi Thâlib*, buku ini dianggap yang terbaik dalam mengupas sisi kehidupan Imam Ali dan keluarganya.

25 QS.Yusuf:31

menyimpan cinta terpendam *(mahabbah maknùnah)* kepada Imam Husein."

Kata *maknùnah* mengandung makna yang agung, artinya bahwa kecintaan itu terpatri di hati kaum Mukmin, walau terkadang mereka tidak menyadarinya. Namun, tanpa mereka sadari, cinta kepada Imam Husein mendidih di kedalaman nuraninya.

Anda jangan mengira bahwa Allah Swt menciptakan kecintaan kepada Imam Husein di hati setiap mukmin secara paksa. Sekali-kali tidaklah demikian adanya. Pada hakekakatnya, nurani jernih setiap mukmin mengharuskan untuk mensucikan nilai-nilai dan akhlak yang diwujudkan oleh Imam Husein as. Bahkan sekiranya ada orang lain yang melakukan seperti apa yang dilakukan Imam Husein as, pastilah akan dikultuskan oleh orang-orang Mukmin, mendapatkan kecintaan mereka, ditangisi sebagaimana seorang ibu kehilangan anak semata wayangnya.

Teori Ibadah

Selain berbagai teori tersebut di atas, terdapat sebuah teori yang mengatakan bahwa segala perbuatan baik dan akhlak terpuji adalah sejenis ibadah (penyembahan). Orang yang menghiasi dirinya dengan perbuatan luhur layak puji sebenarnya adalah seorang penyembah, kendati ia tidak menyadarinya. Bahkan, sekali pun dalam alam sadarnya ia tidak mempercayai Tuhan.

Mungkin Anda bertanya, "Mungkinkah ada seorang penyembah Tuhan tanpa kesadarannya?"

Jawabnya, "Ya mungkin."

Bahkan, ada di antara kita yang tanpa disadari, percaya kepada Tuhan. Semua manusia mengenal Tuhan di kedalaman firahnya, mempercayainya di alam bawah sadarnya. Namun, pada tingkat kesadaran, pengetahuan mereka tentangnya berbeda. Meski masalah ini sulit dipahami di masa-masa yang lampau. Namun, dewasa ini sangat mudah sekali dipahami. Jelas terbukti bahwa manusia memiliki dua jenis kesadaran, yaitu:

1. Kesadaran tampakan (*syu'ur dhâhiry*) yang diketahui manusia secara langsung
2. Kesadaran bathin (*syu'ur bâthiny*) adalah sejenis pengetahuan (kesadaran), hanya saja ia berada di luar pengetahuan kesadaran dhahir manusia.

Para psikolog saat ini berkeyakinan bahwa mayoritas kesadaran manusia *(al-syu'ur al-insâny)* adalah kesadaran yang terabaikan. Kesadaran yang diketahui manusia hanyalah sebagian kecilnya saja. Jika kita kembali kepada batin kita sendiri, sambil mengkaji isi hati kita, akan kita temukan sejumlah perasaan, data informasi, kecenderungan, cinta, benci dan sebagainya. Terkadang kita menganggap itulah segala kesadaran. Padahal sebenarnya masih banyak lagi perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan lain yang terpatri di kedalaman sanubari kita, padahal kita sendiri tidak menyadarinya. Yang jelas, bagian terluas dari ruh kita tersembunyi dari alam sadar kita. Mereka menjelaskan teori tersebut dengan contoh berikut, "Bila kita meletakan sebuah semangka di permukaan air, maka 9/10-nya (bagian terbesar) semangka tersebut akan tenggelam, hanya sebagian kecilnya saja yang akan muncul di permukaan, demikian juga bila kita meletakan sepotong es." Demikianlah bagian kesadaran

batin dari kesadaran lahir yang diumpamakan seperti bagian yang tenggelam dari bagian yang terapung di permukaan.

Demikian pula dengan alam ini. Yang kita ketahui hanyalah alam materi, yang disebut dalam al-Quran dengan alam persaksian (*syahâdah).* Padahal ada kehidupan di alam lain yang disebut dengan alam supernatural (*ghaib).* Bagian kedua alam ini ibaratnya seperti bagian semangka yang di atas. Bagian yang tenggelam adalah perumpamaan alam ghaib. Dan alam materi, dengan seluruh gemintang yang bertebaran di atas cakrawala, yang manusia tidak mengetahui ke mana ujungnya, hanyalah setetes air di padang sahara yang sangat luas.

Walhasil, apa yang kami sebut dengan ibadah bawah sadar; pada mulanya ungkapan yang sangat mengejutkan. Akan tetapi, dengan pemaparan kami di atas, yang membuktikan adanya kesadaran tersembunyi, semuanya menjadi jelas. Adakalanya manusia melakukan pekerjaan yang tidak disadarinya. Untuk memperjelas topik tersebut, ada pertanyaan di depan kita, apakah definisi ibadah itu? Apakah genus penyembahan?

Jika yang dimaksud dari penyembahan adalah sejumlah aktifitas ritual yang biasa dilakukan manusia dengan nama "ibadah" seperti salat, puasa, haji, doa, silaturrahmi dan sebagainya. Maka, menjelaskannya sangat mudah sekali. Umpamanya, salat adalah serangkaian dzikir, niat, ruku', sujud yang dimulai dengan *takbîrat al-ihrâm* dan diakhiri dengan salam.

Akan tetapi, bila maksud penyembahan adalah suatu hakikat (*haqîqah),* maka segala aktivitas ritual dan syi'ar yang

diwajibkan Allah bagi kita hanyalah sekedar bentuk formal dan pantulan dari hakikat yang terpatri dalam fitrah kita, baik kita sadari atau pun tidak. Di kedalaman fitrah kita tersembunyi suatu hakikat. Sekiranya demikian itu maksud penyembahan -inilah makna yang sesungguhnya- bukanlah perkara gampang mendefinisikannya.

Kaum filosof pun tidak mampu mendefinisikan penyembahan dengan jelas, sebagaimana mereka gagal mendefinisikan keadilan dan keindahan -meski keindahan, menurut mereka, bagian dari naluri manusia- demikian pula dengan definisi ilmu. Kalau kita buka buku-buku filsafat, akan kita temukan definisi yang beragam tentang ilmu. Ada yang berpendapat ilmu sebagai kategori kualitas. Ada pula yang mengategorikan ilmu sebagai relasi. Bahkan, ada pula yang mengatakan bahwa ilmu tidak termasuk kategori apa pun.

Namun, yang harus kita perhatikan di sini, jika kita ingin memahami suatu realitas. Bila tidak mampu tidak penting bagi kita untuk mendefinisikannya. Akan tetapi bila mampu, maka yang demikian itu boleh-boleh saja. Sebagaimana kita memahami hakikat keindahan. Meski tidak bisa mendefinisikannya secara tepat, namun kita dapat mengetahui perkara-perkara yang mengandung unsur-unsur keindahan. Demikian pula dalam unsur-unsur penyembahan, kita mampu mendefinisikannya dalam bentuk tertentu. Karena dalam penyembahan kita menyucikan suatu hakikat.

Hakikat inilah yang dalam wujud tertentu tampak dalam ucapan, Maha suci Allah Yang Mahaagung dan segala puji bagi-Nya (*subhânâ rabbî al-azhîm wa bi hamdih)* dan Allah Mahabesar (*Allahu Akbâr)* dan sebagainya. Dengan begitu berarti kita telah memanifestasikan hakikat (ibadah) tersebut

dalam bentuk formal ucapan atau aktivitas ritual. Dengan demikian Anda boleh berkata, "Bahwa ibadah adalah menyucikan kesempurnaan *(taqdîs al-kamâlat)* dan senantiasa mengumandangkannya."

Ibarat burung Bulbul yang berkicau tentang pujian untuk sekuntum bunga yang indah di hadapannya. Demikian juga manusia yang memuji *haqiqah* sesembahannya dalam ibadah. Penyembahan berarti keluar dari lingkaran ego dan angan-angan sempit yang bersifat sementara, naik menuju kesempurnaan mutlak yang tiada batas. Karena dalam penyembahan terdapat sikap pasrah, permintaan tolong dan permohonan kekuatan kepada sesembahannya, serta sikap melepaskan diri dari ego, pengabdian pada diri dan angan-angan. Inilah yang dimaksud dengan 'mendekatkan diri pada sesembahan Yang Mahaagung (*at-taqarrub ilâ al-Ma'bud Ta'alâ*)'. Saat kita mengucapkan, "Kami salat untuk mendekatkan diri pada Allah" (*nushalli qurbatan ilallah*), tidak untuk basa-basi. Pada saat salat, manusia sedang keluar dari egonya naik menuju *al-Haq* yang tiada batas.

Semua makna tersebut terkandung dalam ibadah. Jadi tiada keharusan bagi kita untuk memaksakan diri mendefinisikan makna ibadah (penyembahan). Atau pun kalau bisa, penyembahan kita definisikan dengan manifestasi hasrat ruhani manusia yang mengantarkannya pada kedudukan paling mulia.

Di sini berlaku pembahasan kami dalam teori estetika. Bahwa keindahan tidak hanya terbatas pada nafsu hewani saja. Melainkan lebih luas dari itu, karena cakupannya melingkupi semua alam fisis. Bahkan lebih dari sekedar alam fisis, seperti keindahan maknawi yang terkandung dalam

kefasihan (*al-balaghah*). Bahkan juga mencakup keindahan rasional yang lebih tinggi dari keindahan inderawi dan imajinatif (*khayali*). Dalam doa *al-sihr* kita membaca "Ya Allah, aku memohon kepadamu dari keindahanmu dengan yang paling indah. Dan semua keindahanmu adalah indah" (*allahumma inni as'aluka min jamâlika bi ajmalihi wa kullu jamâlika jamîl*).

Keindahan hakiki adalah keindahan Allah Ta'alâ. Keindahan yang berada di balik alam materi. Keindahan yang kita saksikan saat ini, hanyalah pantulan dari keindahan tersebut. Kaum *urafa'* mengistilahkan sifat positif *(tsubûtiyah)* dengan sifat feminisme (*jamâliyah)*, dan sifat negatif (*salbiyyah)* dengan sifat maskulinisme (*jalâliyah)*. Berbeda dengan istilah kaum teolog (*mutakallimun)* yang menyebut sifat Allah dengan *tsubûtiyah* dan *salbiyah*.

Penyembahan pada Allah juga tidak terbatas pada manusia saja. Melainkan hakikat universal alam wujud ini. Tak satu pun eksistensi alam wujud yang tidak menyembah Allah Swt. Sebagaimana tiada seorang pun di dunia ini yang tidak menyembah Allah Swt, meski dilakukan dengan alam bawah sadarnya. Semua eksistensi (*maujûdat)* memuji Allah Swt, kenyataan ini dibenarkan Allah Swt dalam sejumlah ayat Al-Quran sebagai berikut:

Telah bertasbih kepada Allah Swt semua yang berada di langit dan bumi, dan Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.[26]

Telah bertasbih kepada Allah Swt, semua yang berada

26 QS. al-Hasyr:1

di langit dan bumi dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.[27]

Telah bertasbih kepada Allah, apa yang ada di langit dan apa yang ada bumi, hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian.[28]

Dan sesungguhnya tiada satu pun (yang berada di langit dan bumi) melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.[29]

Jadi, menurut logika Qurani, penyembahan tidaklah terbatas pada penyembahan melalui alam sadar manusia. Bahkan penyembahan jenis ini, barangkali merupakan jenis penyembahan yang sangat terbatas. Manusia hanya dapat berdiri menghadap kiblat untuk melaksanakan shalat dua rakaat, sementara jiwanya melayang jauh di tempat lain.

Al-Farabi, yang hidup seribu seratus tahun yang lalu berkata, "Salatnya langit dengan putarannya, bumi dengan gerakannya, hujan dengan tetesan airnya, dan air dengan alirannya." Menurut ungkapan ahli batin (esoteris), "Jika manusia dapat meraih kesempurnaan ruhani, terbukalah telinga hatinya. Maka, ia pun dapat mendengarkan *tasbîh* dan *tahmîd* segala yang ada (*maujûd*)."

Segenap atom alam semesta
Siang malam, berbicara padamu dalam kesembunyian
Kami mendengar dan melihat, kami juga berpikir
Kendati kepada kalian orang asing, kami terdiam
Karena kalian lalai dengan yang metafisika
Wahai teman, kapan kalian sadar dengan ruh benda?

27 QS. al-Hadid:1

28 QS. at-Taghâbun:1

29 QS. al-Isra':44

Artinya, kalian wahai umat manusia, mengapa tenggelam dalam urusan duniawi semata? Kapan kalian mengenal rahasia *jamad* (benda mati)? Memang, kesadaran bukan saja milik manusia atau binatang, tetapi tetumbuhan pun memilikinya. Bahkan, benda mati pun memiliki kesadaran. Kemajuan ilmu saat ini menguatkan pendapat tersebut. Para ahli berpendapat bahwa setiap atom di alam semesta ini - dalam kadarnya tersendiri- memiliki kesadaran tertentu.

Kesadaran Akhlaki Identik Dengan Kesadaran Ilahi

Sebenarnya jiwa manusia mengenal Tuhannya melalui fitrah dan naluri. Inilah maksud ungkapan dari akhlak termasuk kategori ibadah di alam bawah sadar. Dalam keadaan seperti itu, manusia diibaratkan seperti bayi. Sebagaimana syair yang berbunyi:

Seperti (besarnya) hasrat bayi kepada ibunya

Namun, tak mengetahui rahasia hasrat bibirnya.

Bahwa seorang bayi yang baru dilahirkan. Semenjak hari pertama kehidupannya di dunia ini, sebelum dapat membuka kedua mata atau mengetahui secara sadar keberadaan ibu dan otaknya, ia belum menyimpan ide ibunya. Namun, ia mulai menggerak-gerakan kepala dan bibir mungilnya ke sana-kemari mencari-cari puting sang ibu.

Seandainya ada seseorang yang bertanya kepada bayi tersebut tentang benda apa yang sedang ia cari, niscaya ia tidak akan mampu menjawab dan menjelaskannya. Karena otaknya masih kosong dari berbagai data informasi, andaipun ia dapat berbicara, sang bayi belum mampu menjelaskan perbuatannya. Akan tetapi dengan jelas dapat kita lihat,

ia sedang mencari-cari sesuatu yang benar-benar ada melalui alam bawah sadarnya, yaitu puting ibunya. Namun, jenis naluri seperti ini dianggap lemah dalam diri manusia bila dibandingkan dengan yang dimiliki oleh binatang, terutama bangsa serangga.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak termasuk kategori ibadah ialah bahwa manusia seringkali menyucikan sejumlah perbuatan akhlaki, berhasrat mengerjakan perbuatan akhlaki dalam hidupnya, kendatipun tindakan tersebut bertentangan dengan hawa nafsu dan kepentingan pribadi, bahkan bertentangan dengan logika akal praktisnya yang seringkali mengajak manusia untuk memelihara kepentingan individunya. Contohnya seperti altruisme dan sikap objektif serta sportif (*inshâf*). Kendati logika alaminya menolak keduanya, manusia berhasrat untuk mengerjakan tindakan akhlaki tersebut dan menganggapnya sebagai kemuliaan dan keluhuran. Yang demikian itu terjadi karena kesesuaian sifat-sifat tersebut dengan sifat sesembahan batin dan akhlaknya.

Saat manusia berhadapan dengan dirinya, perkara sportivitas tampaknya yang paling sulit untuk dilakukan. Sebagai misal, jikalau ada dua orang dokter mendiagnosa seorang pasien. Yang pertama adalah dokter senior yang sudah banyak pengalaman, sedang yang kedua masih muda, baru saja keluar dari fakultas kedokteran. Kemudian terjadi perbedaan diagnosa keduanya. Tak pelak lagi orang-orang tidak akan mengambil pendapat dokter muda dan lebih mengutamakan diagnosa dokter senior yang sudah berpengalaman. Namun, bisa saja terjadi sebaliknya, pendapat dokter mudalah yang benar dan dokter senior menyadari kesalahan pendapatnya. Di sinilah dokter senior dihadapkan pada dua pilihan yang

sulit, apakah ia akan mengorbankan reputasi dan ketenarannya lalu berkata, "Bahwa pendapat dokter muda ini lebih tepat dari pendapatku, dan diagnosa yang aku lakukan tidak tepat dengan kondisi pasien, yang betul adalah yang diberikan oleh dokter muda ini." Bila dokter senior memilih sikap demikian, maka perbuatannya masuk dalam kategori *inshâf.*

Atau karena menjaga gengsi ia malah berkata kepada dokter muda, "Engkau tidak mempunyai cukup pengetahuan dan pengalaman, lebih baik engkau belajar lagi."

Padahal, mungkin saja pada kenyataanya ia mengganti resepnya dengan yang lain agar pasien tidak meninggal dunia. Namun, ia tidak siap mengakui kesalahannya, justru malah mencari-cari alasan untuk membenarkan pendapatnya. Dalam hidup manusia seringkali mengalami dua kondisi seperti itu.

Seringkali pula orang lebih memilih berbuat *inshâf* dengan naluri bawah sadarnya. Yang demikian itu merupakan peraturan Allah. Karena Allah mempunyai dua jenis peraturan. Jenis pertama telah Allah tetapkan dalam fitrah manusia. Peraturan kedua yang hanya diketahui melalui perantaraan para Nabi. Peraturan jenis ini tidak tercatat dalam fitrah manusia, meskipun berasal dari peraturan-peraturan fitri juga. Sejatinya para Nabi merupakan pendukung undang-undang fitri, meski mereka juga membawa undang-undang yang lain.

Seperti halnya manusia dengan ruh dan fitrahnya juga melalui perasaan batin di alam bawah sadarnya mengetahui keberadaan Allah Swt. Akibatnya ia pun mengetahui undang-undang Tuhan dan keridhaan-Nya. Dengan fitrahnya

manusia menuju ridha Allah Swt, meski dirinya tidak sadar sedang melakukan perbuatan tersebut. Keadaan seperti ini terkadang sesuai dengan tindakan para penyembah berhala. Seperti yang dilakukan oleh Hatim at-Tha'i dan yang lain misalnya.

Kita mempunyai banyak hadis Nabi maupun riwayat-riwayat dari para Imam as seputar orang-orang musyrik maupun orang kafir yang melakukan tindakan-tindakan akhlaki yang mengandung keridhaan Allah Swt. Ketika para imam as ditanya, apakah perbuatan (mereka) seperti itu mendapatkan pahala dari Allah? Mereka menjawab bahwa perbuatan seperti itu tidak tanpa ganjaran.[30]

Memang betul bahwa esensi pahala perbuatan manusia adalah niat (perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran penuh). Namun di saat manusia melakukan suatu tindakan dalam upaya mengaktualisasikan kesadaran akhlakinya. Maka kesadaran akhlaki seperti itu identik dengan kesadaran *Ilahi.* Berbeda dengan pandangan sebagian orang, sesungguhnya kesadaran akhlaki *(al-khish al-akhlaki)* adalah kesadaran teologis *(ma'rifatullah),* mengetahui keberadaan-Nya Swt. Kesadaran yang mengantarkan manusia untuk mengenal Allah secara fitri.

---

30 Allamah Majlisi menukil hadis tentang pahala kebaikan dari Imam Musa al-Kadzim as yang berbunyi, "Ada seorang mukmin dari Bani Israel yang bertetangga dengan seorang kafir. Selama di dunia si kafir senantiasa berbuat baik kepada tetangganya yang mukmin. Saat si kafir meninggal dunia, di neraka Allah membuatkan rumah untuknya yang melindunginya dari api neraka. Dan diberinya rezeki yang melimpah. Allah berkata padanya, "Ini merupakan balasan kebaikan yang engkau berikan pada tetanggamu fulan bin fulan selama di dunia." *Bihâr al-Anwâr,* juz 3, hal., 377, cetakan lama. Masih banyak riwayat-riwayat lain yang isinya sama.

Dengan fitrahnya manusia mengetahui bahwa memberi maap, mengabdi kepada sesama makhluk dan berkorban untuk orang lain, adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi dan di ridhai *al-ma'bud* Allah Swt.

Argumentasi Yang Betul Mengenai Akhlak

Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa akhlak mempunyai akar intuisi. Pendapat seperti itu ada benarnya dan juga ada salahnya. Benar dalam arti bahwa hati manusia senantiasa mengilhamkan semua perbuatan akhlaki. Dan salah karena mengira bahwa intuisi merupakan kesadaran yang terpisah dari kesadaran teologis (*ma'rifutullah)* dan bahwa kewajiban intuisi hanyalah menentukan tugas (*taklîf*) tanpa mengenalkan sang pemberi tugas (*mukallif*).

Mereka mengira bahwa intuisi adalah *mukallif* independen yang kita wajib merealisasikan tugas yang dimandatkan kepada kita. Kesalahan seperti ini merupakan kelemahan teori Kant yang mengenalkan intuisi manusia *(al-wijdân al-insâny)* sebagai sumber *taklîf* independen yang tidak berkaitan dengan sumber eksternal. Padahal kenyataan sebenarnya tidaklah demikian, karena di samping jiwa manusia mengetahui tugasnya, juga mengetahui sang pemberi tugas. Yang demikian itu disebut dengan ilham intuitif yang bersumber dari fitrah *ma'rifatullah.* Allah berfirman, *Demi jiwa dan apa yang telah dicipta-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanya. Sungguh beruntung siapa yang menyucikannya, dan merugi siapa yang mengotorinya.*[31]

---

31 QS. as-Syams:7 - 10

Maksud dari kefasikan (*al-fujr)* adalah keluar dari hukum Allah, adapun takwa adalah menjauhi perkara-perkara haram untuk mendekatkan diri pada Allah Swt *(qurbatan ilallah).*

Sesungguhnya intuisi manusia berhubungan erat dengan pencipta alam wujud (Allah Swt). Sekaligus dengan seluruh wujud ciptaan-Nya. Intuisi menerima taklif manusia dari tempat lain untuk kemudian memberikannya ke tangan manusia. Dengan perasaan hati *(al-khish al-qalby)* inilah manusia secara naluri mengenal Tuhan dan mandat (*taklîf)* Tuhan. Ilham fitri tersebut dinamakan dengan Islam fitrah. Allah berfirman, *Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami. Dan telah Kami wahyukan kepada mereka perbuatan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka menyembah.*[32]

Allamah Thabathaba'i dalam tafsir *al-Mizân* menjelaskan mengapa Allah tidak berfirman, *Dan telah kami wahyukan kepada mereka untuk berbuat kebajikan,* sehingga membentuk suatu mandat syari'at (*taklîf tasyri'i).* Tetapi Allah justru berfirman, "*Dan telah Kami wahyukan kepada mereka perbuatan kebajikan.*"

Menurut logika al-Quran, wahyu adalah salah satu hal yang universal dan menyeluruh, seperti halnya keindahan (*al-jamâl*) dan penyembahan *(al-'ibadah*) bersifat umum. Wahyu tidak hanya terbatas pada wahyu yang diturunkan kepada para Nabi saja, meski wahyu jenis ini merupakan yang paling sempurna. Allah berfirman, *Kami mewahyukan*

32 QS. al-Anbiya': 83

pada setiap manusia dan mengilhamkannya, bukan untuk manusia saja. Bahkan lebah pun mendapatkan wahyu-Nya.

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit.[33] Bahkan Dia juga mewahyukan kepada hewan-hewan, tetumbuhan, dan benda-benda mati, *Dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya.*[34]

Semua hal di atas merupakan ragam bentuk dari satu hakikat yaitu wahyu. Wahyu yang diturunkan untuk manusia sempurna (Nabi) tidaklah seperti yang diberikan kepada kita, manusia biasa, meski namanya tetap wahyu, bagaimanapun bentuk dan jenisnya. Perumpamaanya seperti, lilin, lampu, dan matahari yang menyinari bumi. Semua benda tersebut memiliki cahaya.

Perumpamaan wahyu yang turun kepada para Nabi adalah seperti matahari yang cahayanya menyinari seluruh belahan bumi. Sedangkan wahyu yang diberikan kepada makhluk lainnya seperti lampu dengan beragam kekuatan dan kelemahan cahayanya.

Adapun teori yang mengatakan bahwa akhlak termasuk dalam kategori keindahan (*al-jamâl*), juga benar dalam satu sisi dan salah dari sisi lain. Kesalahanya, karena pendukung teori ini menganggap bahwa keindahan maknawi *(al-jamâl al-maknawi)* hanya sebatas pada tindakan-tindakan seperti kejujuran, amanah, *îtsar*, *iffah*, kekesatriaan (*syaja'ah*), *istiqamah* dan sebagainya. Teori ini menekankan bahwa ruh manusia dicipta untuk mengenal perbuatan-perbuatan tersebut secara independen. Di sinilah letak kesalahan mereka.

33 QS. an-Nakhl:68

34 QS. Fushilat:12

Seharusnya mereka melihat lebih jauh kepada apa yang ada di belakang ruh. Karena jiwa manusia secara tidak sadar mengenal sumber keindahan, yaitu Allah Swt. Pada gilirannya akan melihat semua kehendak-Nya adalah indah, dan dengan naluri fitrinya akan berusaha menggapai ridha-Nya. Sedangkan keridhaan Allah adalah jaminan kebahagiaan kita.

Dengan kata lain, bahwa keindahan akhlak, sebenarnya berasal dari sumber segala keindahan dan kebajikan, yaitu Allah Swt. Akan tetapi mayoritas manusia mengetahui keindahan akhlak dengan kesadaran penuh. Sedangkan pengetahuan terhadap sumber keindahan akhlak didapat melalui alam bawah sadar.

Hakikat kebaikan dan keburukan rasional *(al-husn wal qubh al-aqliyayn)* mengacu kepada kebaikan dan keburukan hati *(al-husn wal qubh al-qalby)*. Karena merasakan kebaikan itu baik dan keburukan itu buruk termasuk dalam kategori pencerapan inderawi *(al-ikhsâs)* bukan dalam kategori konsepsi rasional *(al-idrâk)*. Pencerapan inderawi bukanlah kewajiban akal. Kewajiban akal adalah melakukan proses konsepsi. Bahkan adakalanya proses konsepsi mengalir dari hati. Manusia, dengan fitrah alam bawah sadarnya memahami keindahan yang Allah inginkan darinya. Dia benar-benar memahaminya sebagai mandat Ilahi, persis seperti orang yang percaya kepada Allah dengan penuh keimanan dan kesadaran. Seorang penyair berkata :

Aku mencintai semua yang ada di alam ini
Karena ia datang dari Yang Maha Kasih

Demikian pula halnya dengan teori-teori lain yang semuanya menampakkan satu sisi kebenaran saja. Orang

yang mempercayai dasar perbuatan akhlaki adalah cinta dan intuisi, seharusnya melangkah lebih jauh lagi untuk memberitahu kita akan sebab tersembunyi, mengapa seseorang mencintai orang lain bahkan lebih mengutamakan dari dirinya sendiri tanpa ada hubungan atau kepentingan apapun? Sedangkan logika egoisme menolak bentuk kecintaan seperti itu dan menyebutnya sebagai suatu kedunguan. Sudah pasti ada logika lain yang melahirkan cinta suci, yang membuat orang dengan tanpa pamrih mengabdi dan lebih mencintai orang lain daripada dirinya sendiri. Logika tersebut adalah logika merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Logika inilah yang disebut dengan Islam fitri. Manusia dengan ketajaman mata hatinya merasakan bahwa kekasih sejatinya (Allah Swt) menginginkannya untuk mencintai makhluk lainnya, baik dari bangsa manusia maupun hewan. Cinta sejati seperti itulah yang menjauhkan manusia dari egonya dan hanyut dalam perasaan orang lain.

Akhlak Termasuk Kategori Ibadah (Penyembahan)

Dari paparan di atas tampak jelas bahwa argumentasi yang benar untuk akhlak adalah dengan memasukannya ke dalam kategori penyembahan. Sebagaimana manusia menyembah Allah di alam bawah sadarnya, begitupun ia akan mematuhi sejumlah perintah Allah Swt. Maka, saat perasaan alam bawah sadarnya berubah menjadi perasaan alam sadar (dalam menyembah Allah) -sebagaimana tujuan diutusnya para Nabi- semua perbuatan dan tingkah lakunya dapat disebut sebagai tindakan akhlaki. Tidak berbeda antara satu perbuatan dengan perbuatan yang lain. Bahkan makan

dan tidurnya pun menjadi perbuatan akhlaki. Dengan kata lain, saat seseorang menjadikan mandat Allah Swt dan keridhaan-Nya sebagai titik tolak segala aktivitas dan landasan program hidupnya serta tujuan yang hendak dicapainya. Niscaya seluruh kehidupannya, sedari lahir hingga meninggalnya, akan menjelma menjadi cahaya akhlaki. Segala sesuatunya menjadi untuk Allah (*lillah)* dan dalam keridahan Allah (*fillah). Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah semata, Tuhan seru sekalian alam.* [35]

Masih banyak teori lain yang perlu kami paparkan di sini. Semua teori tersebut hanya ingin mencabut kesucian dan kemuliaan manusia. Mengingkari keluhuran makna yang dimiliki manusia. Bahkan mereka menolak adanya sejumlah perbuatan suci nan mulia di dunia ini. Mereka mengingkari fakta adanya orang-orang yang mengerjakan perbuatan akhlaki tanpa pamrih keuntungan materi maupun kepentingan pribadi, melainkan mengerjakannya semata-mata demi kemuliaan dan keluhuran perbuatan itu sendiri.

Akan kami paparkan kritik kami terhadap teori-teori tersebut. Di antaranya adalah teori Bertrand Russel[36] yang menganggap akhlak termasuk dalam bab kepentingan pribadi. Demikian pula teori marxisme dan eksistensialisme.[37]

---

35 QS. al-An'am:162

36 Bertrand William Russel 1872-1970 M. Seorang Filosof Inggris. Diantara karyanya yang terkenal adalah *Manners and Moral* dan *A History of Western Philosophy.*

37 Ekistensialisme adalah salah satu aliran filsafat yang muncul di Jerman dan Prancis, meramaikan ranah filsafat modern pada perang dunia pertama. Eksistensialisme merupakan istilah yang dibawa oleh Kanti pada tahun 1929 M di Haynman. Aliran Eksistensialisme mempunyai dua bentuk.

Teori-teori tersebut telah menurunkan akhlak dari posisinya yang paling tinggi. Meski demikian, para pendukung teori tersebut meyakini kemanusiaan (*al-insâniyah*) dan kemuliaan manusia. Bahwa semua yang menolak keindahan akhlak, pada akhirnya terpaksa harus meyakini kemanusiaan dan kemuliaan manusia. Betrand Russel misalnya, pada suatu ketika berbicara tentang kemanusiaan dan kemuliaan manusia, meski filsafatnya sama sekali tidak mendukung adanya kemuliaan manusia.

Sesungguhnya masalah akhlak dan kemuliaan manusia tidak mungkin dapat di tafsirkan secara benar, kecuali bila dibawa ke dalam teori teisme (penyembahan kepada Allah). Semua teori selainnya tak mampu untuk mengungkapnya dengan benar dan tepat. Pada dasarnya, akhlak merupakan salah satu pintu menuju spritiualisme kehidupan manusia, yang denganya manusia dapat mengenal alam maknawi menuju keyakinan pada agama.

Ada poin yang perlu ditegaskan di sini dalam hal yang berkaitan dengan masalah ibadah (penyembahan). Sebagian orang berpendapat bahwa agama tidaklah sesuai dengan kemuliaan akhlak. Karena agama berarti menyembah Tuhan. Sedangkan penyembahan Tuhan dilakukan karena takut akan neraka, atau karena berhasrat meraih surga. Jadi, ibadah tetap kembali kepada keinginan material manusia. Padahal, perbuatan akhlaki merupakan tindakan luhur yang dikerjakan hanya semata-mata karena kemuliaan dan kesucian sebuah perbuatan.

Pertama; Eksistensialisme Teis, diantara tokohnya adalah Marceill, Martin, Jasper. Dan kedua; Eksistensialiseme atheis, yang dipelopori oleh Albert Camus, Sartre, Heidegger. Untuk lebih jelas lihat *Ensiklopedia Filsafat*, hal., 579.

Terhadap ungkapan di atas, Islam mempunyai jawaban sebagai berikut, bahwa ibadah -dalam pandangan Islam yang suci- mempunyai berbagai tingkatan. Peringkat tertinggi ibadah ialah bila dilakukan tanpa diiringi hasrat menggapai surga atau karena takut neraka, melainkan semata-semata hanya untuk Allah Ta'âlâ karena memang Ia patut di sembah. Sedangkan ibadah dengan motivasi meraih surga atau takut neraka, meski masih tetap tergolong sebagai bentuk ibadah, namun menempati posisi yang rendah. Peringkat ibadah seperti itu sering disebut dalam beberapa hadis yang relevan dengan masalah ini juga dalam *Nahjul Balaghah*, Imam Ali bersabda, "*Sesungguhnya ada kaum yang menyembah Allah karena mendambakan pahala, itulah ibadahnya para pedagang. Adapula yang menyembah Allah karena takut akan siksanya, itulah ibadahnya budak. Dan adapula yang menyembah Allah karena syukur terhadap nikmatnya, itulah ibadahnya orang merdeka.*"

Ibadah manusia terbagi menjadi tiga:

1. Sebagian orang menyembah Allah karena mengharapkan pahala. Ibadah semacam ini adalah jenis ibadahnya para pedagang. Mereka ingin berdagang dengan Allah dengan memberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan yang lebih banyak. Seperti pedagang yang selalu melebihkan harga barangnya untuk meraih keuntungan lebih banyak dari modalnya yang masuk ke pasar.
2. Sebagian yang lain menyembah Allah karena takut akan neraka. Itulah ibadah budak. Seorang budak mengerjakan perintah tuannya karena takut mendapatkan hukuman darinya.

3. Dan sebagian yang lain menyembah Allah karena syukur, cinta, dan rindu pada-Nya. Ibadah macam ini muncul dari kedalaman fitrah dan kesadaraan penuh. Mereka beribadah dengan cara yang dibutuhkan oleh fitrah mereka. Karena mencintai Allah Swt, mereka senantiasa menyembah-Nya; bilapun seandainya Allah tidak menciptakan surga dan neraka. Ibadah yang tidak disertai dengan keinginan materil seperti ini menduduki peringkat yang paling tinggi. Imam Ali bersabda, *"Ya Allah, aku tidaklah menyembah-Mu karena takut neraka-Mu, atau rakus akan surga-Mu. Melainkan karena aku melihat-Mu layak disembah."*

Sesungguhnya kata "layak disembah" mempunyai makna yang sangat agung. Artinya, Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu, maka aku menyembah-Mu. Adalah alamiah sekali di jagad ini bila engkau adalah *ma'bud* (yang disembah) dan aku adalah *'abid* (penyembah).

Barang siapa membaca doa *Kumail* dan merenungkannya, akan dapat melihat -sedari awal hingga akhir- nilai tinggi dari ibadah para pecinta sejati. Ia pun akan memahami arti melepaskan diri dari jeratan ego. Bila dalam ucapan Imam Ali as kepada sesama manusia tidak sedikitpun mengandung kata basa-basi *(mujâmalah)*, apalagi ketika ia bermunajat kepada Tuhannya? Kita akan menemukan dalam doa ini, ucapan-ucapan yang tidak dapat dibayangkan oleh akal manusia seperti kita. (misalnya) Tentang api neraka Imam berkata, *"Inilah yang langit dan bumi tak sanggup menanggungnya."* Api neraka jahanam tidaklah sama dengan jenis api dunia. Semua penghuni langit dan bumi tidak akan tahan merasakan panasnya.

Selanjutnya Imam Ali berujar, *"Seandainya aku dapat bersabar menerima siksa-Mu, bagaimana aku dapat bersabar menanggung derita perpisahan dengan-Mu. Sekiranya aku mampu menanggung panasnya sengatan nerakamu, bagaimana aku dapat bersabar dari melihat kemuliaan-Mu."*

Inilah Imam Ali yang tak mampu bersabar bila harus berpisah dengan Allah Swt dan melihat kasih sayang-Nya. Yang seperti itu adalah ibadahnya para pecinta sejati *(al-'asyiqin).* Kita pun mencintai Imam Ali, sebagaimana syair Hafidz yang berbunyi, *"Hati kami hanya dipenuhi cinta kepada seseorang yang dua dunia memusuhinya, agar kami tidak mencintainya."*

Memang, kedudukan manusia sangat tinggi sekali. *Maqam* seperti itu tidak hanya untuk Imam Ali saja. Banyak manusia lain yang telah sampai pada *maqam* dan keikhlasan tinggi seperti itu, meski mereka tidak dapat menandinginya.[]

BAB III

DIRI *(Nafs)* MANUSIA

Keluasan Ruh

Sesungguhnya ruh manusia merupakan dunia yang sangat menakjubkan. Dunia yang paling menakjubkan dibanding dunia lainnya. Ruh manusia menyerupai alat penyimpan suara. Sebuah alat yang tidak hanya merekam satu pita suara saja, melainkan puluhan bahkan ratusan kaset dengan ragam lagu dan nada masing-masing. Setiap kali sebuah tombol ditekan atau diputar segera terdengar suara khasnya. Misalnya, hanya dengan menekan tombol tertentu akan muncul alunan merdu al-Quran. Dan bila tombol lain yang ditekan, segera terdengar ceramah agama. Demikian seterusnya, tergantung tombol mana yang ditekan.

Demikian pula ruh manusia dengan beragam "tombol" dan kemampuan masing-masing. Dengan arti bahwa Allah Swt telah menganugerahkan berbagai potensi pada setiap manusia. Namun, adakalanya para pemimpin bangsa hanya menekan satu tombol potensinya saja. Sebagai contoh, terkadang Anda melihat suatu bangsa yang semua warganya dengan penuh semangat meneriakan yel-yel politik dan nasionalisme, seolah-olah tiada hal lain bagi mereka. Dalam diri mereka hanya ada satu kaset yang mengalunkan yel-yel tersebut. Di lain tempat, Anda melihat bangsa lain yang

seluruh masyarakatnya berbicara tentang keutamaan asketisme (*zuhd)* dan olah batin (*al-riyadhah al-rûhiyah*). Juga ada bangsa lain yang cenderung pada potensi yang lain.

Semua masyarakat mengusung dan dengan penuh semangat meneriakkan satu slogan tertentu. Padahal dalam setiap individu terpatri sekian potensi yang teramat banyak, hanya saja dari sekian banyak jumlahnya itu, hanya satu atau dua potensi saja yang hidup dan berbunyi. Sedang potensi lainnya mati.

Demikian pula halnya dengan teori-teori dan aliran-aliran moralitas *(al-madâris al-akhlâkiyah).* Semua teori hanya menekan satu tombol potensi manusia saja, tidak semuanya. Di sini ada satu pertanyaan penting bagi kita, adakah satu tombol yang dapat mengatur seluruh "kaset" yang tersimpan dalam diri manusia? Sesungguhnya bila ada satu mazhab atau teori yang dapat mensinergikan seluruh potensi manusia dalam gerak yang harmonis tanpa gangguan, maka mazhab itulah yang patut menyandang gelar "mazhab yang paling sempurna."

Diri Dalam Al-Quran

Untuk pertama kali, pembaca al-Quran dan teks-teks Islam lainnya terkadang berasumsi bahwa terdapat pertentangan antara keduanya dalam menyikapi dan memperlakukan diri. Sebagai misal adakalanya al-Quran memerintahkan untuk melawan *al-nafs*, seperti firmannya, *Dan adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka surgalah tempat tinggalnya. Adapun orang-orang yang melampaui batas dan lebih*

mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya.[1]

Dalam ayat lain berbunyi, *"Apakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhanya."*[2]

Sebagaimana al-Quran juga menukil ucapan Yusuf as yang memandang nafsu dengan penuh hati-hati, *"Aku tidak akan menuruti hawa nafsuku, karena hawa nafsu selalu mengajak kepada keburukan."*[3]

Meski saat itu dia tertuduh dalam suatu fitnah yang masyhur, padahal dia tidak melakukan dosa atau kesalahan apapun. Kendati demikian dia berkata, *"Aku tidak akan menyucikan nafsuku, dan tidak akan melepaskan nafsuku, karena nafsu manusia selalu menyuruh untuk melakukan keburukan."*

Oleh karena itu, apa yang dalam terminologi al-Quran disebut dengan diri. Harus diwaspadai dan diperhatikan oleh manusia. Harus menganggap diri sebagai musuh, agar jangan sampai dapat menguasai dirinya. Bahkan sebaliknya, diri harus tunduk pada dirinya. Ini dari satu sisi.

Di sisi lain, di dalam al-Quran juga kita temukan sekumpulan ayat-ayat yang memuji *al-nafs* dan menjunjungnya tinggi-tinggi. Seperti firman Allah, *Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang melupakan Allah, sehingga Allah membuat mereka lupa pada diri sendiri.*[4] Dalam ayat lain berbunyi, *Katakanlah, sesungguhnya orang yang rugi adalah orang yang merugikan dirinya sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.*[5]

1 QS. an-Nâzi'at:39-41

2 QS. al-Jatsiyah:23

3 QS. Yusuf:53

4 QS. al-Hasyr:19

5 QS. az-Zumar:15

Tafsir ayat tersebut adalah, wahai utusanku, katakanlah pada mereka bahwa orang-orang yang rugi dan gagal bukanlah mereka yang kehilangan hartanya. Kehilangan harta adalah kerugian yang sepele. Kerugian besar adalah bila manusia kehilangan dirinya, yang dalam terminologi eksistensialisme dewasa ini disebut dengan kehilangan harga diri. Sesungguhnya modal terbesar manusia adalah dirinya sendiri. Kalau manusia telah kehilangan dirinya, maka berapapun harta yang ia miliki tiada bernilai sedikitpun.

Sebenarnya ungkapan lupa (*al-nisyân),* kerugian diri, menjual diri, pada dasarnya merupakan cacian dan celaan keras terhadap kejelekan *al-nafs.* Manusia jangan sampai melupakan dirinya kalau tidak ingin merugi. Dirinya yang mana? Bila yang dimaksud adalah dirinya yang terdapat dalam ayat pertama yang mencela nafsu (QS. an-Nazi'at:39-40), maka alangkah baiknya bila dilupakan selamanya. Akan tetapi yang dimaksud dengan diri di sini adalah lawan dari yang dimaksud oleh surat an-Nazi'at. Manusia hendaknya berperang melawan dirinya, lantaran diri selalu menyuruh berbuat jahat.

Diri Dalam Sunah Dan Riwayat-Riwayat

Adapun dari sudut pandang Sunah Nabi maupun riwayat-riwayat para Imam, seperti dalam *Nahjul Balaghah* akan kita temukan bagaimana Imam Ali membantai nafsunya habis-habisan. Beliau bersaba, *"Sesungguhnya seorang mukmin tidak melewatkan pagi dan petangnya kecuali dalam keadaan curiga terhadap dirinya."* [6]

---

6 *Nahjul Balaghah*, Khutbah 176.

Orang mukmin selalu memandang curiga bercampur waspada terhadap dirinya. Mirip dengan orang yang mempunyai tetangga pengkhianat. Orang itu sama sekali tidak akan tenang kepada tetangganya dan selalu waspada agar tidak sampai berkhianat kepadanya.

Dalam kesusastraan Islam baik Arab maupun Parsi, banyak sekali syair-syair yang memuat masalah ini. Sa'di dalam *Bustan*-nya bersenandung, "Seorang tua bijak memberiku dua nasehat. *Pertama,* jangan berprasangka buruk pada orang lain. *Kedua,* jangan berprasangka baik terhadap dirimu, jangan engkau membanggakannya." Ini dari satu sisi.

Sementara di sisi lain dalam *Nahjul Balaghah,* kita menjumpai ada diri yang sedemikian tinggi diagungkan dan dimuliakan. Di antara yang dapat kita baca dalam wasiat Imam Ali kepada Imam Hasan sebagai berikut:

Muliakan dirimu dari segala perbuatan hina, meski ia mendatangkan sesuatu yang menjadi keinginanmu. Sebab, tiada sesuatu yang mampu mengganti harga kehormatan dirimu yang telah kau korbankan. Jangan sekali-kali memperhambakan dirimu kepada siapapun, sedangkan Allah menciptamu sebagai manusia merdeka. Apa arti keuntungan yang dicapai dengan kejahatan? Dan apa arti kemudahan yang dicapai dengan segala kesulitan?[7]

Semakna dengan wasiat tersebut, kita dapat membaca sebuah syair dari Imam Ja'far ash-Shadiq, yang dimuat dalam *al-Bihâr* (Juz 47, hal., 25). Al-Ashma'i meriwayatkan darinya:

Dengan jiwa berharga kutukar Tuhanku
Dalam semesta tiada dapat ungguli harga diriku
Dengannya syurga terbeli, tercela bila kujual dengan selainnya

7 *Nahjul Balaghah,* khutbah 31

Bila diriku terlena dengan dunia yang menghampiriku
Hilang diriku, hilang hargaku

Ada riwayat dari Imam as-Sajad. Suatu hari seseorang bertanya kepadanya, "Siapakah orang yang berbahaya di dunia ini?"

Beliau menjawab, "Siapa yang tidak memandang dunia berbahaya bagi dirinya."[8]

Bila kembali lagi ke *Nahjul Balaghah*, akan kita temukan ujaran Imam Ali yang berbunyi, "Barang siapa memuliakan dirinya, akan memandang rendah syahwatnya."[9]

Sesungguhnya banyak sekali riwayat-riwayat yang mengungkap seputar kemuliaan dan kehormatan diri. Sekarang muncul lagi dalam ingatanku, ceramah yang saya sampaikan tiga belas tahun lalu pada tanggal tiga Sya'ban saat memperingati hari kelahiran Imam Husein bin Ali. Ceramah itu berjudul "Permasalahan Diri Dalam Akhlak." Semenjak itu hingga saat ini, terbersit kesimpulan sebagai berikut yang, semakin sering aku membaca dan menelaahnya, semakin kuat pula keyakinanku padanya. Adapun kesimpulanya adalah bahwa landasan utama dalam teori akhlak Islam adalah kemuliaan, kehormatan dan keagungan jiwa manusia.

Berikut ini akan saya nukilkan salah satu sisi catatan tersebut.

Kemuliaan Diri

Firman Allah, *Kemuliaan hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.*[10] Dalam riwayat Rasulullah

8 *Tuhaful Uqûl*, hal., 200

9 *Nahjul Balaghah*, hal 555; *Hikmah*, no 449, komentar Subhi Shalih

10 QS. al-Munâfiqûn:8

saw bersabda, "Carilah keperluan dengan kemuliaan diri."[11] Tak dapat disangkal, manusia seringkali memerlukan bantuan orang lain. Tapi masalahnya adalah, apakah menampakkan kebutuhan kepada orang lain termasuk perkara yang baik atau tidak?

Sebagian berpendapat bahwa tindakan tersebut adalah baik. Termasuk dari mazhab ini adalah sekelompok orang yang hidup di zaman Yunani kuno, yang terkenal dengan sebutan *al-Kalbiyyun*. Mereka menganjurkan manusia agar berbuat hal yang hina dan nista. Dalam keyakinan mereka, semakin manusia merendahkan dirinya, semakin tinggilah akhlak dan kedudukannya. Tidak aneh bila mereka berkeyakinan seperti itu. Karena saat itu akhlak sufisme benar-benar tersebar di seantero Yunani. Bahkan dalam akhlak sufisme kita, terkadang dijumpai ungkapan-ungkapan yang bertentangan dengan ungkapan Islam itu sendiri. Telah muncul dalam panggung kehidupan Islam sekelompok kaum sufi *(al-mutashawwifah)* yang dijuluki dengan *Malamiyah*.[12]

---

11 *Nahjul Fashâhah*, hal., 46, hadis 325.

12 *Malamiyah* adalah sebuah tarekat sufi yang muncul pada pertengahan abad ketiga Hijriah. Pencetus pertamanya adalah Hamdun bin Ahmad 'Imarah meninggal tahun 281 H. Kemudian disebar luaskan oleh Abu Hafs Umar bin Salmah al-Haddad dan para murid-muridnya seperti Abi Shaleh Hamdun al-Qashar, Abi Utsman Sa'id al-Khiyari yang meninggal tahun 298 H dan oleh murid-murid yang lainnya. Inti ajaran tarekat ini adalah berpaling dari ketenaran dan menjauhkan diri dari manusia, bahkan harus menghinakan dirinya sebisa mungkin sebagai sikap waspada dari pengakuan kemuliaan. Oleh karenanya, mereka sembunyikan kondisi kesufian mereka. Membukanya, menurut mereka, berarti membuka rahasia yang ada antara mereka dengan Allah. Mereka tidak bersikap ekstrim dalam beribadah atau menjalankan ketaatan lainnya, melainkan mencukupkan diri dengan hal-hal yang wajib *(faraidh)* dengan syarat harus jujur dan ikhlas. *Catatan dari penerjemah bahasa Arab.*

Mereka berpendapat, untuk membantai nafsu amarah manusia adalah dengan sedapat mungkin membuat dirinya begitu hina dalam pandangan orang lain.

Mereka menyakininya dan melakukan perbuatan tersebut agar nafsu tidak berarti bagi mereka. Senada dengan makna ini, Sa'di berkata, "Aku bangga menjadi semut yang diinjak di bawah kaki manusia, dan bukan lebah yang (membuat) mereka menangis karena sengatanku."

Maksud ungkapan Sa'di di atas bahwa menyakiti orang lain adalah tindakan buruk dalam pandangan Islam. Akan tetapi, apakah manusia hanya sebatas pada dua kemungkinan seperti itu saja, menjadi semut atau lebah? Hingga ia berkata, "Betapa aku bersyukur padamu wahai Tuhanku, karena tidak memiliki kekuatan untuk menyakiti orang?" Ungkapan syair Sa'di yang seperti itu terlalu ekstrem dalam akhlak, yang adalah menyerupai metoda tasawuf kaum *Malamiyyah* yang ditentang Islam.

Konon Ibrahim bin Adham, seorang tokoh sufi, pernah berkata, "Aku pernah bahagia dalam tiga peristiwa. Kebahagiaan yang tidak tertandingi oleh kebahagian yang lain. *Pertama*, saat aku berada di masjid Baitul Maqdis. Waktu itu aku dalam keadaan sakit yang membuatku tidak mampu berdiri, tiada seorangpun menemaniku, tiba-tiba aku tertidur di pojok masjid. Tidak lama kemudian penjaga masjid datang membangunkan semua orang yang lelap tertidur di dalam masjid. Kemudian menghampiriku seraya berkata, "Ayo bangun," akan tetapi aku tidak mempunyai kekuatan untuk berdiri. Tiba-tiba ia menyeret kakiku ke luar masjid. Betapa bahagianya diriku saat itu karena menjadi terhina di depannya.

Peristiwa *kedua*, pada suatu hari aku sedang mencari baju hangatku yang terbuat dari kulit kambing yang sangat tebal. Saat kubersihkan, aku lihat banyak sekali kutu yang bersarang di baju yang telah lama kusimpan itu. Sedemikian banyaknya, hingga aku tak dapat membedakan mana kutu dan mana bulu kulit kambing! Peristiwa tersebut juga membuatku teramat berbahagia sekali, karena aku merasa demikian rendah dan hinanya diriku.

Peristiwa *ketiga*, saat itu aku sedang menaiki sebuah kapal bersama sekelompok orang. Ikut bersama kami seorang yang berperangai buruk. Dia suka bermain dan bercanda hingga membuat orang-orang sering berkumpul di sekelilingnya. Di antaranya dia pernah bercerita, "Suatu ketika aku pergi berperang melawan orang kafir. Pada suatu hari aku berhasil menawan seorang musuh lalu aku seret janggutnya."

Orang tersebut berhasrat untuk memperlihatkan bagaimana ia memperlakukan tawanannya. Setelah melihat orang-orang yang di sekelilingnya, ternyata akulah yang tergembel dan terlemah dari sekian banyak penumpang yang mengerumuninya. Tiba-tiba ia menghampiriku seraya merenggut janggutku lalu mengulangi ceritanya sambil berkata, "Beginilah aku memperlakukan tawanan tersebut." Semua orang tertawa melihat apa yang dilakukan padaku. Sedangkan aku sangat berbahagia sekali, sebagaimana kebiasaanku bila ditimpa kehinaan dan kerendahan."

Tindakan seperti itu adalah bentuk ekstremitas dalam akhlak sebagai kebalikan dari ekstremitas lainnya. Ada orang yang tidak menampakkan kebutuhannya pada orang lain, meski sebenarnya ia benar-benar sangat membutuhkan pertolongan orang lain. Padahal Rasulullah telah bersabda,

"Carilah kebutuhanmu dengan harga diri." Dibenarkan untuk meminta pertolongan orang lain, selama harga dirinya tetap terjaga.

Di antara ujaran Imam Ali pada perang Shiffin ialah, "Kematian adalah hidup terhina di bawah perintah orang zalim. Dan kehidupan adalah dalam kematian yang membawa kemenangan."[13] Kehidupan adalah kemenangan dan kemuliaan walau di bawah penderitaan. Sedang kematian adalah kehinaan dan kerendahan diri. Firman Allah Ta'âlâ, *Janganlah kalian merendahkan diri kalian, dan janganlah kalian bersedih hati. Sesungguhnya kalian akan menang, bila benar-benar beriman.*

Kehormatan Diri Dalam Ucapan Imam Husein As.

Meski sedikitnya sabda Imam Husein as yang dinukil, tetapi jika dibanding dengan ucapan Imam suci yang lain, akan kita temukan beliaulah yang paling banyak berbicara tentang kemuliaan dan harga diri. Di antara ucapan beliau berbunyi, "Mati dengan terhormat lebih baik daripada hidup dalam kenistaan." Ucapan beliau yang terkenal "Alangkah jauhnya kami dari kenistaan." Sebagaimana bagian dari ujaran terkenal beliau yang sangat mengagumkan. Ujaran yang akan terus memancarkan sinar benderang dan menebar kehangatan hingga hari kiamat, adalah seperti, "Ketahuilah! Sang pahlawan putra pahlawan telah berdiri di antara dua pilihan, antara kemulian dan kenistaan. Alangkah jauhnya kami dari kenistaan. Tuhan kami tak meridhai kenistaan bagi kami, Rasul dan orang-orang Mukmin pun tidak menyukainya."[14]

13 *Nahjul Balaghah*, khutbah no. 51

14 *Maqtalul Khawarzmi*, juz 2, hal., 8; *Tuhaful Uqûl*, hal., 171

Pada hari Asyura, Imam Husein as menaiki kudanya, dengan suara keras beliau berkhutbah di depan para musuh yang mengepungnya, "Alangkah jauhnya kami dari kenistaan." Teriakan seperti itu memecah keheningan langit dan mengguncang bumi pijakan orang-orang lalim. Seolah-olah Imam Husein as hendak berkata, "Di mana kenistaan dari kami? Alangkah jauhnya kami dengan kenistaan sejauh langit dan bumi."

Di antara sabda lainnya, "Demi Allah, aku tidak akan sudi berbaiat kepada mereka seperti manusia hina. Dan aku juga tidak akan lari seperti hamba sahaya."[15]

Ujaran-ujaran Imam Husein as mengenai masalah ini berjumlah sangat banyak, (darinya) dapat diketahui hubungan yang erat antara kemuliaan (*'izzah*) dengan akhlak mulia, dan antara kenistaan dengan akhlak tercela. Abu Abdillah berkata, "Kejujuran adalah kemuliaan dan kebohongan adalah kelemahan." Artinya, orang yang berbohong karena melihat kehinaan dalam dirinya dan tak berdaya menghadapi kebenaran. Sedangkan seorang mulia yang mempunyai harga diri selamanya tidak akan berbohong. Imam Ali berkata, "Bergunjing *(ghibah)* adalah upaya orang lemah."[16] Karena orang yang menggunjing tidak berani menghadapi lawan yang digunjing. Maka iapun menggunakan jurus bergunjing untuk menyerang lawannya. Sedangkan seorang yang mempunyai kehormatan dan kekuatan, sama sekali tidak akan melakukan tindakan pengecut seperti itu.

---

15 *Ansâbul Asyrâf*, 3 /188

16 *Nahjul Balaghah*, hikmah no. 461

Kehormatan Diri Dalam Ucapan Imam Al-Shadiq

Dalam *Wasâ'ilus Syi'ah* telah diriwayatkan dari Imam Ali, "Hendaknya dalam hatimu tertanam dua perasaan antara butuh dan tidak butuh pada manusia. Kebutuhanmu pada mereka terletak pada lembutnya ucapan dan berserinya wajahmu. Dan ketidak butuhanmu terletak pada ketegasan sikap dan kesucian kehormatanmu."[17] Artinya, hendaknya engkau mempunyai dua perasaan yang berlawanan. Perasaan butuh akan bantuan orang lain dan perasaan tidak butuh. Jadilah seorang ramah yang mencintai seluruh manusia, seakan-akan engkau mengharapkan sesuatu darinya. Di saat yang sama, jadilah orang yang berprinsip menjaga kehormatan. Jangan engkau korbankan air mukamu hanya sekedar mengharap sesuatu yang ada pada manusia. Bahkan apabila mereka mengancam kehormatan dan harga dirimu. Dalam *Nahjul Balaghah* Imam Ali berkata, "Alangkah indahnya sikap rendah hati orang kaya terhadap orang miskin demi mengharap ridha Allah Swt. Dan lebih indah dari itu, sikap acuh orang miskin terhadap orang kaya semata-mata karena tawakkal terhadap Allah Yang Mahakaya."[18]

Sejalan dengan maksud sabda tersebut. Dapat kita simak doa Abu Hamzah yang artinya, "Segala puji bagi Allah yang telah menyerahkanku pada diri-Nya sendiri dan memuliakanku. Dan dia tidak menyerahkanku pada manusia hingga mereka menghinakanku."[19]

---

17 *Tuhaful Uqûl*, juz 21

18 *Nahjul Balaghah*, hikmah no 406

19 *Mafâtihul Jinân*, doa Abu Hamzah ats-Tsumali

Dalam wasiat Imam Ali kepada putranya Imam Hasan, sebagaimana kami sebut dalam bab terdahulu. Beliau bersabda, "Jangan engkau menjadi budak orang lain, sedang Allah menciptamu sebagai orang merdeka."

Mutiara sabda di atas keluar dari lisan manusia suci seribu empat ratus tahun yang lalu. Ujaran inilah yang mengilhami lahirnya deklarasi hak asasi manusia pasca revolusi Perancis, yang diantaranya berbunyi "Tuhan telah mencipta manusia sebagai orang merdeka."[20]

Dalam *Tuhaful 'Uqûl* diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq, "Janganlah kamu berkeras hati sehingga orang tidak senang berdekatan denganmu. Jangan pula bersikap terlalu lemah sehingga setiap orang yang mengenalmu menghinakanmu.[21] Atau jadilah orang yang berperangai baik, bersikap

20 Di sini sang syahid (Mutahhari) menyebut beberapa topik yang tidak berkaitan dengan pokok bahasan. Oleh karena itu, untuk menjaga sistematika bahasan, kami hanya memuatnya dalam catatan kaki. Alasannya, pembahasannya kali ini disampaikan secara lisan bukan tulisan. Sedang bahasa lisan lebih luas dari bahasa tulisan. Berikut ini apa yang disampaikan beliau dalam khutbahnya, "Demikian pula bila kita baca kitab *Nahjul Balaghah*, akan kita temukan ucapan beliau yang berbunyi "nilai seseorang sesuai dengan kadar tekadnya, kejujurannya sesuai dengan kelembutannya, keberaniannya menurut kadar tanggung jawabnya, kesucian diri (*iffah*)-nya sesuai dengan kadar semangat (*ghairah*)-nya". Keberanian tidak identik dengan kekuatan fisik, melainkan dengan kekuatan hati dan kebulatan tekad dengan penuh perhitungan dan kehati-hatian. Kemudian beliau as juga mengaitkan antara *'iffah* (kesucian diri) dengan *ghairah* (semangat). 'Iffah merupakan cabang dari *ghairah*. Barang siapa yang tidak mempunyai sifat *'iffah*, dia tidak akan membunyai sifat *ghairah*. Orang yang tidak mempunyai kesucian adalah orang yang tidak mempunyai cemburu terhadap orang lain maupun keluargannya. Penegasan terhadap ungkapan tersebut, Imam Ali berkata, "Orang yang punya rasa cemburu tidak akan pernah berzina." Barang siapa berzina, berarti tidak memiliki rasa cemburu. Orang seperti itu tidak akan peduli bila ada orang lain menzinahi keluarganya. Karena ia telah membunuh rasa cemburu dalam dirinya.

21 *Tuhaful Uqûl*, hal 316

lembut dengan menampakan wajah yang berseri-seri. Tidak sombong dan kasar, sehingga masyarakat tidak suka bergaul akrab denganmu. Dalam waktu yang sama, jadilah orang yang berprinsip dan berwibawa. Jangan engkau bersikap lembek dan rendah sehingga orang lain akan merendahkanmu. Ketahuilah bahwa kemuliaan hanyalah milik Allah, Rasulnya dan orang-orang yang beriman saja."[22]

Dualisme Diri Manusia (*Tsunaiyatun Nafs*)

Dari pembahasan yang lalu, telah Anda ketahui bahwa Islam menganjurkan manusia berperang melawan diri dan membunuhnya. Dalam riwayat yang masyhur dikatakan, "Matilah sebelum kalian mati". Sebagaimana di sisi lain, Islam sering kali mengajak manusia untuk memuliakan dan memerdekakan dirinya. Apa arti semua itu? Adakah yang demikian itu berarti manusia mempunyai dua diri yang terpisah dalam satu tubuh?

---

22 Sidang pembaca lebih paham terhadap maksud ungkapan tersebut. Maksud sesungguhnya bukan berarti dibenarkan merendahkan orang mukmin dan memandangnya dengan penuh kehinaan, hanya karena ia bersikap lembut. Karena yang demikian itu jelas sangat diharamkan. Seorang mukmin lebih mulia di sisi Allah Swt daripada Ka'bah, sebagaimana banyak riwayat yang berasal dari para Imam suci yang menegaskan hal tersebut. Maksud ungkapan tersebut adalah merupakan kebiasaan buruk manusia yang -disebabkan oleh banyak faktor yang tidak berkaitan dengan agama maupun akhlak manusia yang sejati- dengan serta merta memuliakan orang yang kuat dan merendahkan orang yang lemah. Maka untuk menjaga kepribadian dan kehormatan dirinya sebagai orang mukmin, hendaklah ia menjauhkan diri dari perkara yang -dalam pandangan manusia- akan menyebabkannya menjadi terhina. Yang demikian itu seperti sabda Imam Shadiq, "Allah menyayangi orang yang membuang *ghibah* dari dirinya." Artinya, hindarilah tempat-tempat atau perkara-perkara yang akan mendatangkan tuduhan dan keraguan, bukan dibolehkannya *ghibah*. (penerjemah Bahasa Arab)

Jawaban pertanyaan tersebut sebagai berikut, bahwa kedua diri yang dimaksud tidaklah terdapat dalam satu tubuh. Manusia tidak mempunyai dua diri yang saling berlawanan. Sebenarnya manusia hanya mempunyai satu diri sejati. Adapun yang lain adalah diri fantasi yang sebenarnya bukanlah diri sejati manusia. Namun, seringkali manusia mengira diri fatamorgananya sebagai diri sejatinya. Bila ada ungkapan "harus memerangi diri," maka maksud dari diri yang harus diperangi adalah diri fatamorgana *(al-nafs al- sarabiyah)* yang ada pada manusia, bukan Anda yang dalam perkiraan itu adalah diri Anda. *Al-nafs* yang demikian itu sebenarnya adalah diri fantasi yang harus dimusnahkan, agar diri manusia sejati muncul dari balik tabir ke permukaan.

Kepribadian ganda seperti ini merupakan hasil penelitian ilmiah dan filsafat tentang jiwa yang sangat panjang dan melelahkan. Akan tetapi mereka tidak mengetahui tafsiran kepribadian ganda ini. Para ilmuwan maupun kaum filosof; belum lama membahas permasalahan ini. Sementara para pemimpin agama dengan sangat fasih menguraikannya seribu empat ratus tahun yang lalu. Di antara mereka (para filosof) yang membahas permasalahan ini adalah Hegel. Mungkin dialah filosof pertama yang mengemukakan teori tentang kepribadian ganda yang ia sebut dengan "berpisah dari diri sendiri," yang merupakan kata lain dari "melupakan diri" yang diungkap oleh al-Quran seribu empat ratus tahun yang lalu. Ungkapan al-Quran dengan sangat jelas dan gamblang menekankan untuk membunuh "diri" dan menghidupkan "diri" yang lain. Karena diri pertama mencerminkan wujud kejahatan, sedangkan diri kedua mencerminkan kebaikan dan kemuliaan. Dengan menghidupkan diri yang sejati, maka

semua akhlak luhur yang dimiliki manusia akan menjadi hidup dan semua akhlak buruk yang ada dalam dirinya akan binasa.

Diri yang mulia inilah yang mencegah tergelincirnya manusia. Karena ia tidak membiarkan dirinya meninggalkan kejujuran dan memilih kebohongan. Tidak mengizinkannya meninggalkan tanggung jawab dan berlaku khianat, berlebihan dalam memandang kemuliaan dan rela dengan kehinaan, bergunjing dan sebagainya. Untuk itu Imam Hadi as bersabda, "Barang siapa yang memandang rendah dirinya, ia tidak akan merasa aman dari kejahatannya."

Berdasarkan pembahasan di atas, masalah dualisme diri manusia hanya dapat dipecahkan dan ditafsirkan dengan kaca mata Islam. Menurut Islam, manusia, meski sebagai jenis hewan, tetapi dalam waktu yang sama, di dalam dirinya -sebagaimana ungkapan al-Quran - terpatri tiupan ruh Ilahi dan cahaya malakuti yang cemerlang dalam wujud semua manusia. Dan diri malakuti inilah yang merupakan diri sejati manusia. Adapun wujud hewani dalam diri manusia pada hakikatnya fantasi yang tiada berdasar.

Perang Batin

Di antara keistimewaan manusia adalah adanya perang antara dua diri. Yang diibaratkan dengan perang antara akal dengan nafsunya atau antara kehendak akhlaki dengan kehendak birahi. "Peristiwa" seperti ini sering kali terjadi dalam diri manusia. Adakalanya manusia berhasrat mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan kecenderungan alaminya. Pada saat tendensinya memutuskan untuk melaku-

kan satu hal, sedang dia sendiri berketetapan melakukan hal yang lain.

Sebagai contoh, ada seorang dokter yang menerapkan menu khusus pada seorang pasien. Sang dokter -misalnya- melarangnya memakan beberapa buah-buahan atau membolehkan hanya dalam jumlah terbatas. Si pasien memutuskan untuk menaati saran dokter itu. Akan tetapi kecenderungannya terhadap menu yang dilarang itu masih kuat membelenggu dirinya. Mula-mula kecenderungannya (menggodanya) hanya sekedar duduk di meja makan kemudian mengajaknya untuk menyantap makanan yang dilarang. Akan tetapi tekad dan kemauannya menentang kecenderungan nafsunya. Pada saat itu, akalnya akan menang dan nafsunya akan kalah. Namun, terkadang kecenderungan manusia mengalahkan keputusan rasional, hingga nafsunya berdiri tegak di atas ketakberdayaan akal sehatnya.

Terkadang seseorang bertekad untuk bangun malam. Tiba-tiba saat terjaga tengah malam dan hendak bangkit dari peraduan, kecenderungannya datang menghampirinya dan membisiki kedua telingannya, "Tetaplah di kasur yang hangat ini, jangan engkau tinggalkan." Sedangkan kehendak akhlakinya berkata, "Cepatlah bangun, jangan bermalas-malas." Pada kondisi seperti itu, adakalanya seseorang mengikuti kehendak akhlakinya dan melakukan tindakan yang bertentangan dengan kecenderungan alaminya. Terkadang pula seseorang lebih menuruti kecenderungan alaminya untuk tetap di peraduannya dengan nyenyak. Perang batin seperti ini hanya terdapat dalam diri manusia, sedangkan binatang tidak pernah mengalaminya. Binatang berjalan

sesuai dengan naluri dan kecenderungan yang telah dicipta oleh sang pencipta.

Jadi - sebagaimana pendapat ahli psikologi - perang batin yang terjadi dalam diri manusia adalah antara dua dirinya. Dengan ungkapan lain, dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang senantiasa saling berlawanan. Yang satu mengatakan, "Kerjakanlah perbuatan ini," sedang yang lain menentangnya. Apabila kehendak alami hewani mengalahkan kehendak akhlaki insani, seseorang akan dilanda perasaan malu. Dalam kondisi tersebut ia seperti ksatria pemberani yang dikirim ke medan laga untuk menghadapi ksatria lawannya, namun kalah dalam pertempuran. Pada saat itu, ia tidak dapat menyembunyikan air mukanya karena malu.

Sebaliknya, bila kehendak akhlakinya dapat mengalahkan kehendak alaminya. Kemudian si pasien bangkit meninggalkan meja makan, tidak menyantap makanan yang dilarang. Berarti dia menuruti perintah sang dokter. Atau bila orang tersebut segera bangun malam, meninggalkan peraduannya yang hangat, meskipun kehendak alaminya senantiasa membelenggunya. Namun, ia tolak ajakannya dan segera melakukan acara ibadahnya, maka ia akan berbahagia karena telah memenangkan pertempuran. Perang seperti ini terjadi pada setiap orang. Saya kira tidak seorangpun yang tidak pernah mengalami perang ini dalam dirinya.

Kehendak akhlaki manusia adalah ungkapan lain dari dirinya yang sejati. Sebagaimana perasaan kalah dan lemah melawan kehendak diri fatamorgananya adalah diri yang harus dilawan dan dibinasakan yang tidak boleh dibiarkan begitu saja berkeliaran di medan perang. Hakikat perang

dingin yang terjadi dalam diri manusia adalah antara diri sejati dengan diri palsu. Bila yang menang adalah kehendak hewaninya, iapun akan berkuasa mutlak. Sedang kehendak akhlaki dan akhlaknya akan menyingkir. Hawa nafsu dan akhlak mulia adalah seperti dua ksatria yang sedang berlaga di medan perang.

Sesungguhnya manusia yang dikalahkan oleh syahwat hewaninya telah kehilangan dirinya yang sejati. Firman Allah, *Katakanlah: sesungguhnya orang-orang yang rugi adalah mereka yang merugikan dirinya dan keluarganya pada hari kiamat.*[23] Lihatlah! Pikirannya hanya dikuasai oleh harta, makanan, pakaian. Ia mengira dirinya yang palsu sebagai diri yang sebenarnya. Dia tidak tahu kalau telah melupakan dirinya sendiri. Namun demikian, bila berbicara senantiasa berbicara tentang diri. Kata al-Quran, *kamu telah melupakan dirimu sendiri.* Diri yang engkau sedang bercengkrama dengannya tidak lain adalah diri palsu. Firman Allah, *janganlah kamu termasuk orang yang melupakan Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa akan dirinya.*[24]

Al-Quran mengungkapkan diri yang tercela yang harus dilupakan versus diri sejati yang sebenarnya. Mengingat diri sejati seperti ini tiada terpisah dari mengingat Allah Swt. Dalam pandangan Islam, keduanya saling berkaitan tidak dapat dipisah. Mengenal Allah berarti mengenal diri. Realitas ibadah ialah menemukan dan menggapai hakikat diri malakuti bukan diri hewani. Imam Ali bersabda, "Aku heran melihat orang yang mencari miliknya yang hilang, sementara

---

23 QS. az-Zumar 15

24 QS. al-Hasyr 19

diri sejatinya telah ia hilangkan, namun tidak mau mencarinya."[25]

Di sini kita tidak lupa dengan Mawlawi yang berdendang,

> Engkau, yang telah membunuh diri dalam perang
> Karena engkau tak bedakan "dirimu" dengan yang lain
> *Engkau, yang di depan cermin bersenandung: "Inilah aku"*
> *Engkau sejati bukanlah yang terlihat di cermin*

Terkadang, saat seseorang berdiri di depan cermin mengira bahwa dirinya yang sebenarnya adalah bayangan yang sedang ia lihat di cermin. Padahal sebenarnya bayangan yang nampak itu bukanlah ia yang sesungguhnya. Dan untuk mengetahui apakah Anda telah menghilangkan diri Anda ataukah tidak, Mawlawi menyarankan untuk mengambil cara *al-khulwah* (menyendiri). Artinya, jika Anda menyendiri untuk beberapa hari dan tidak melihat orang lain, rasa takut dan bosan akan mengepung Anda. Mengapa? Karena Anda lenyap di antara mereka, dan Anda mencari diri Anda di sana. Maka jika Anda telah menemukan diri Anda yang sejati, sedikitpun Anda tidak akan merasa takut atau gelisah, meski selama seratus tahun Anda menyendiri.

Diri Yang Kikir

Orang kikir termasuk orang yang kehilangan diri sejatinya. Imam Ali mempunyai ujaran tentang makna tersebut. Kikir (*al-bakhil)* adalah manusia yang telah menghilangkan dirinya sendiri. Orang demikian itu menjadikan harta kekayaan sebagai ambisi dan akhir tujuannya atau dengan

25 *Ghurarul Hikâm*, juz 2, hal., 459

istilah kaum psikolog ia telah dikuasai oleh harta. Dalam pandangannya uang adalah dirinya, tiada diri yang lain selain harta dan uang. Dia hanya menginginkan dirinya untuk uang, bukan malah sebaliknya. Demi sepeser uang, dirinya rela mengorbankan ruhaninya, hidupnya, keberhasilannya, bahkan seluruh umurnya. Dia tidak siap untuk mengorbankan hartanya demi keselamatan dan kebahagiaannya.

Imam Ali bersabda, "Aku heran terhadap orang kikir, ia dahulukan kemiskinan yang tidak ia cari, dan tinggalkan kekayaan yang sebenarnya justru dicarinya. Di dunia menjalani kehidupan orang miskin, di akhirat menjalani hisab orang kaya."[26]

Yang demikian itu sungguh teramat sangat buruk. Ia menukar dirinya dengan uang, sementara tidak mau menukar uang untuk dirinya. Memakai pakaian yang jelek, memakan makanan yang buruk, hingga dapat menyisihkan sebagian uangnya. Orang yang demikian itu hakikatnya adalah miskin, karena ia tidak merasakan sandang dan papan yang layak, makanan yang lezat dan kendaraan yang memadai. Orang kikir; meski sesungguhnya adalah kaya, pasti merasakan pahit dan sulitnya kemiskinan. Sepanjang hidupnya ia tidak mau memakan roti dan keju karena takut jatuh miskin. Dengan demikian ia telah kehilangan diri sejatinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Mawlawi mempunyai perumpamaan yang sangat indah:

Jangan kau bangun rumah di atas tanah orang lain

Tunaikan kewajibanmu, jangan kau lakukan pekerjaan orang asing

---

26 *Nahjul Balaghah*, hal 391, hikmah ; 126

Orang asing? Dialah badan tanahmu
Badan yang senantiasa membawa deritamu
Jika badanmu selalu berhias
Takkan pernah menampakan sejatimu
Walau misik kau kucurkan di badan
Kelak bangkaimu kan tetap berbau busuk
Jangan kau oleskan misik di badan, oleskanlah di ruhmu
Taukah kamu apa itu misik? Itulah nama suci Yang Mahaperkasa.

Coba bayangkan, sekiranya ada seorang yang menyiapkan sebidang tanah untuk membangun rumah. Karena satu dan lain hal, ia tidak membangunnya di siang hari, melainkan sibuk mengerjakannya di malam hari saja. Dia telah bersusah payah membangunnya dan mengeluarkan sejumlah uang hingga akhirnya selesailah rumahnya. Saat ia hendak menempati rumah tersebut, ia terkejut karena membangunnya di tanah orang lain! Sedangkan tanahnya masih kosong tidak secuilpun berdiri bangunan. Dalam keadaan seperti itu, bagaimanakah perasaan orang tersebut?

Demikianlah keadaan manusia memasuki hari kiamat kelak. Dia akan melihat dirinya tiada sedikitpun berbekal, seperti sebidang tanah yang kosong di atas. Ia akan menyadari bahwa sesuatu yang tidak ia simpan sebagai bekal adalah diri (sejati)-nya. Sedangkan sesuatu lain yang ia bernafsu mendapatkannya, hakikatnya bukan miliknya, karena ia di bangun di tanah orang lain.

Ruh Manusia Sumber Perasaan Akhlaki

Dalam pandangan Islam, diri sejati manusia adalah hembusan ruh Ilahi *(al-nafkhah al-ilahiyah)* yang bersemayam

di jiwanya. Perasaan akhlaki manusia berasal dari diri sejati tersebut. Jika bukan keberadaan tiupan ruh Ilahi dalam diri manusia, akan sirnalah perasaan tersebut, karena tidak sesuai dengan nafsu jasadi. Anehnya, bahwa pandangan Barat, karena beberapa sebab yang tidak perlu disebut di sini -dan karena dominasi kecenderungan syahwati dan nafsu birahi- menolak mengakui keberadaan diri malakuti yang begitu tinggi dalam diri manusia. Yang demikian itu, tentunya, tidak semua mereka bersikap seperti itu, karena banyak juga kaum rohaniawan mereka yang mengakuinya.

Meski muncul pengingkaran, sebenarnya mereka melihat dengan jelas adanya kecenderungan insani yang tidak sesuai dengan dengan watak wujud materi manusia. Ini berarti bahwa "ruh manusia" adalah jalan untuk mengetahui hakikat abadinya. Ruhnya tidak akan berakhir dengan matinya wujud lahirnya.

Di antara mereka yang menegaskan adanya kecende-rungan non-materi yang bertentangan dengan watak materi manusia adalah William James.[27] Beliau seorang rohaniawan, juga filosof terkemuka. Bukunya yang berjudul "Agama dan Jiwa" sarat dengan ungkapan-ungkapan yang bermakna tinggi. Dia meninggal kurang lebih enam puluh tahun yang lalu. Dalam bukunya ia menulis bahwa sebagaimana naluri material menghubungkan kita dengan dunia materi, yang adalah kanal penghubung antara manusia dengan alam fisik (seperti rasa lapar, yang mendorong manusia untuk mencari makanan). Demikian pula terdapat naluri fitri yang mengajak

27 William James (1842 - 1910 M). Seorang psikolog dan filosof Amerika yang tersohor. Di antara bukunya yang terkenal adalah *The Will to Believe and Other Essays in Popular Philosophy*, *The Varieties of Religiuos experience.*

kita menuju alam lain, yang sama sekali berbeda dengan alam materi. Dengan *gharizah* (naluri) tersebut, manusia dapat mencapai dunia tersembunyi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritualnya.

Akan tetapi sebagian kaum filosof mengingkari logika seperti itu. Mereka mengarahkan kecenderungan spritual manusia ke jalan lain. Kesimpulan pendapat mereka sebagai berikut: bahwa manusia hidup mengejar dua perkara; manfaat (keuntungan) dan nilai. Kecenderungan material mereka sebut dengan manfaat, sedang kecenderungan spiritual mereka sebut dengan nilai. Mereka mengira bahwa dengan merubah nama, mereka dapat menghapus keberadaannya. Bila Anda bertanya pada mereka, "Apakah yang dimaksud dengan nilai?" Mereka akan menjawab, "Nilai adalah sesuatu yang tidak menguntungkan diri manusia dan tidak memenuhi kebutuhan manusia." Begitu pula nilai tidak sejalan dengan hukum akal. Seperti altruisme dan berkorban untuk orang lain, yang adalah bertentangan dengan hukum akal yang memutuskan untuk mengambil keuntungan bagi diri sendiri.

Meski demikian, sesuatu yang disebut dengan nilai itu tetap ada dalam diri manusia dan tidak dapat diingkari. Manusia mempunyai kecenderungan untuk berkorban, bersikap adil, sabar, dan perbuatan akhlaki lainnya yang mayoritas tidak sesuai dengan keuntungan material. Oleh karenanya, tidak disebut dengan keuntungan melainkan dengan nilai.

Jawaban kita adalah mustahil bila sesuatu yang mempunyai nilai tidak sesuai dengan hukum akal, bila demikian, apakah sumber nilai tersebut? Siapa yang menghukumi sesuatu itu bernilai? Lebih parah lagi filosof tadi mengatakan

bahwa nilai tersebut pada dirinya tidak ada harganya. Tetapi yang penting adalah si empunya nilai. Selama sesuatu tidak terikat dengan realitas manusia, maka dalam pandangan manusia sesuatu tersebut tidak bernilai. Menurut Islam, pemilik nilai adalah ruh malakuti yang terdapat dalam diri kita. Itulah realitas manusia dan barang berharga yang tidak dijual pada selain Allah, sebagaimana ungkapan Imam Shadiq as dalam bait syair yang lalu.

Yang demikian itu, karena ruh merupakan hakikat wujud manusia sekaligus sumber spiritualnya. Baik wujud spritual maupun material keduanya sama-sama baik. Bedanya, naluri hewani manusia tidak pernah berbuat demi kebaikan spiritual, melainkan (yang menuju aspek spiritual) wujud malakutinya saja. Dari sini, perasaan akhlaki *(al-khish al-akhlâki)* merupakan jalan panjang yang akan membawa penempuhnya kepada realitas dirinya yang murni untuk kemudian membawanya ke alam ghaib dan alam malakut, karena realitasnya merupakan pantulan cahaya alam malakut.[28] Ruh

28 Menurut salah seorang *hâkim* (filosof) baik jiwa atau badan mempunyai pengaruh terhadap yang lain. Artinya bahwa, tindakan-tindakan jasadi - baik & buruknya - memiliki pengaruh nyata dalam jiwa pelaku. Perilaku buruk berarti rendahnya ruhani, sedang perilaku akhlaki berarti tingginya ruhani. Sebagaimana kondisi akal dan jiwa seseorang juga berpengaruh terhadap badan. Syaikh ar-Rais berkata, "Jiwa yang ada dalam dirimu hanyalah satu, itulah kamu. Jiwa tersebut mempunyai cabang dan kekuatan yang tersebar di seluruh anggota badanmu. Bila kamu merasakan sesuatu dengan anggotamu, atau bila kamu berkhayal, atau marah, atau bernafsu. Maka ikatan yang ada antara jiwa dengan anggota-anggota tersebut akan mengirim satu aksi dalam dirimu, hingga kamu melakukannya berulang-ulang atau bahkan menjadikannya sebagai kebiasaan. Dengan demikian "inti" yang mengatur akan melekat dalam wujud, sebagaimana juga yang sebaliknya terjadi. Pada mulanya hanya gambaran akal yang ada dalam dirinya. Kemudian terjadi perpindahan ikatan ke cabang dari hanya sekedar gambar menjadi pengaruh, kemudian ke anggota-anggotanya." Pendapat

manusia *(ar-ruh al-insâniyah)* pada hakikatnya turun dari tempat yang tinggi tersebut, yaitu alam malakut yang agung dan suci.

Dengan demikian, semakin manusia mengenal dirinya dan semakin dekat dengan ruhnya, semakin tinggi pula perangai dan akhlaknya. Imam Ali bersabda, "Barang siapa yang memandang mulia dirinya, akan memandang rendah nafsu syahwatnya, dan tidak akan pernah mengotorinya dengan perbuatan nista." Perumpamaanya seperti orang yang memandang lukisan yang sangat indah semisal karya Raphael.[29] Ia tidak akan mengotori lukisan tersebut karena memahami nilai artistik sebuah karya lukis. Dan sesiapa yang mengetahui hakikat dirinya yang merupakan pantulan cahaya Rabbani, niscaya tidak akan menjerumuskan dirinya ke dalam kubangan kotoran kelemahan, kesombongan dan

---

seperti itu merupakan tafsiran dari hadis-hadis Ahlulbait yang menunjukan bahwa ruh pada hari kiamat nanti akan menampakkan wujud perbuatan manusia di dunia. Hingga sebagian orang ada yang dibangkitkan dalam bentuk yang lebih jelek dari wujud kera dan babi. Dalam riwayat disebutkan bahwa seseorang akan dikumpulkan bersama yang ia cintai, bila seseorang mencintai batu, maka ia akan dikumpulkan dengan batu, atau akan dijadikan batu yang sesungguhnya. Akan tetapi gambaran batin ini tidak dapat dilihat di alam dunia, kecuali bagi mereka yang mempunyai mata yang dapat melihat alam lain tersebut, karena ia bagian dari alam (lain) tersebut. Ada manusia yang lahirnya berbentuk manusia, akan tetapi hatinya adalah hati hewan, maka yang akan nampak nanti adalah wujud hewaninya. Dari sini banyak sekali teks-teks agama yang menegaskan akan kebaikan keyakinan, akhlak dan akibat-akibat baiknya. Buku-buku doa Ahlulbait penuh dengan ungkapan-ungkapan seperti itu. (penenerjemah ke Bahasa Arab).

29 Raphael (1483 - 1520) salah seorang seniman lukis Italia yang tersohor. Oleh Paus Yulius II dan Leon 10 diperintahkan untuk menghiasi istana Vatikan. Di antara lukisan terkenalnya adalah "*The School of Athens.*" Semua karnyanya terkenal dengan keseimbangan warna dan kerumitan gambar.

kenistaan. Karena, "Tiada seorang pun yang bersikap sombong dan kejam, melainkan disebabkan oleh kehinaan dirinya."[30]

Orang yang sombong *(al-mutakabbir)* berarti telah menghilangkan dirinya yang mulia, dalam dirinya terdapat perasaan lemah, lalu bersikap sombong untuk menutupinya. Demikian pula orang yang kejam. Ia menzalimi orang lain karena dendam terhadap kemuliaan dirinya yang hilang dalam kebodohan diri fatamorgananya. Jika manusia menemukan diri hakikinya, ia tak akan pernah bersikap sombong di dunia ini.

Bila Anda melihat seseorang yang sangat mencintai ilmu, itu karena hakikat dirinya berasal dari alam ilmu dan cahaya. Sesuatu pasti akan cenderung kepada jenisnya. Di sini Anda melihat kedermawanan *(al-jûd)* sebagai kebaikan spritual -atau menurut mereka mempunyai nilai- mengapa demikian? Karena *al-jûd* menggambarkan alam rahmat dan anugerah tanpa batas. Dan manusia merasa dirinya berasal dari alam yang penuh rahmat.

Kesimpulannya, mazhab pemikiran Islam memandang bahwa perasaan akhlaki bersumber dari penemuan diri sejati. Tanpanya, akan sulit membangun perasaan akhlaki yang bersifat realistis dan komprehensif, baik secara individual maupun sosial. Barang siapa berkeyakinan selain itu, berarti telah terjerumus ke dalam jurang yang tiada berdasar. Karena mustahil membatasi kedalaman manusia hanya pada diri lahiriah yang tertera dalam kartu identitas diri. Kaum materialis pun tidak dapat mengingkari hakikat keberadaan diri

30 *Ushûl Kafi*, juz 3, hal., 426, hadis no 17

batiniah manusia, hingga berusaha untuk mentafsirkannya menurut logika mereka.

Kajian Terhadap Teori Materialisme Dalam Jiwa

Sebagian mazhab materialis menjawab kebenaran tersebut dengan pendapatnya bahwa ada dua diri yang bersemayam pada manusia, *pertama,* diri individual *(fardiyah)*, dan *kedua*, diri universal *(kulliyah).* Diri individual manusia adalah diri yang merasakan individualitasnya dan merdeka dari orang lain. Sedang diri universal adalah ekspresi kemanusiaan yang meresap ke seluruh orang. Artinya, manusia memiliki sifat cinta kemanusiaan kerena padanya ada dua diri tersebut. Teori seperti ini dinisbahkan kepada seorang filosof materialis Jerman Heidegger.

Pendapat tersebut sangat jauh dari kebenaran dan tentunya kita pun menolaknya. Mereka sejatinya tidak memahami dengan baik arti universalitas *(al-kuliyyah).* Mereka mengira bahwa diri luhur yang ada pada manusia adalah diri universal yang berlaku pada setiap manusia, yang termasuk dalam batasan materi. Sedangkan diri yang merasakan individualitas adalah diri kotor yang harus dibuang. Dengan kata lain, seseorang merasakan dirinya sebagai manusia melalui diri universalitasnya, bukan dengan dirinya sendiri. Dan diri seperti inilah yang memiliki nilai-nilai kesucian.

Yang betul adalah bahwa manusia universal, meski padanya berlaku hukum universalitas, dirinya juga tidak terpisah dari dirinya sendiri. Dirinya bukan orang lain. Masalah ini sudah dibahas oleh para filosof Muslim. Mereka memiliki kajian yang sangat menarik dalam Bab *kulli,* yang tidak sesuai bila dibahas disini.

Sejenak Bersama Sartre Dan Marxis

Sartre[31] berpendapat bahwa manusia mempunyai diri sejati dan diri majazi. Akan tetapi diri sejati identik dengan tidak memiliki diri apapun. Manusia merupakan wujud yang tak bersifat dan tak beressensi, bahkan wujud yang tak memiliki diri dan bebas secara mutlak, inilah substansi manusia dan diri sejatinya. Ketika manusia menemukan bentuk diri untuk dirinya, berarti telah kehilangan diri hakiki yang pernah ada. Ucapan ini meski landasan filosofisnya lemah, tetapi dapat sedikit dijelaskan. Akan kami uraikan nanti.

Teori Marxis

Adapun Marxisme, sebagaimana kaum materialis lainnya, juga menerima teori adanya dua diri dalam manusia. Namun, mereka lebih cenderung pada tendensi ekonomi dalam menafsirkan teori tersebut. Mereka menganggap diri dari elit-individual adalah diri kotor yang harus diperangi, sedangkan diri sosialis adalah diri mulia yang harus dibina.

Mereka juga mengklaim, bahwa manusia pada zaman dulu belum mengenal istilah individualis "aku dan kamu" karena dalam otak mereka belum dikenal paham kepemilikan. Setiap diri pada waktu itu telah menjadi satu diri. Persis seperti anggota-anggota keluarga yang membentuk sebuah

---

31 Jean Paul Sartre (1905-1980), seorang filosof, penulis dan kritikus Perancis. Lahir di Paris. Terpengaruh oleh Heidegger dan Hussrel. Ia berpendapat bahwa eksistensi manusia lebih dulu ada dari pada essensi. Ide-idenya ia tuangkan dalam beberapa karya panggung, seperti; *L'Être et le Néant (Being and Nothingness)*, *Les chemins de la liberté (The Roads of Liberty)*, dan *Nausea*. Menolak pemberian hadiah Nobel pada tahun 1964.

diri, yang dinamakan dengan diri keluarga. Lalu muncul kepemilikan pribadi yang mencerai beraikan satu diri yang besar menjadi diri-diri kecil yang saling bersaing dan terpisah satu sama lainnya. Manusia dulunya sebuah kumpulan besar seperti air di lautan, akan tetapi kepemilikan individu membuatnya menjadi seperti semburat tetesan-tetesan air.

Mawlawi bersenandung, kelihatannya ia ingin menampakkan makna *'Irfâni* yang sangat tinggi:

Dahulu kami satu substansi
Tiada berkepala, tiada berkaki
Kami berasal dari mutiara cahaya
Yang bersinar bak mentari
Dalam kejernihan dan kesucian hati
Bagaikan air mengalir ke sana kemari

Berdasarkan pandangan ini, agar dapat memberangus kerusakan moral. Haruslah -pertama-tama- memerangi kepemilikan pribadi untuk diganti dengan kepemilikan sosial. Dengan demikian akan musnahlah persaingan dan kejahatan, dan manusia akan kembali ke jalan yang mulia.

Kritik

Pendapat mereka lebih mirip dengan syair, ketimbang teori filsafat. Karena mungkinkah hanya kepemilikan pribadi yang memisahkan diri-diri manusia? Apakah semua keinginan manusia terbatas pada harta dan kekayaan saja? Tentu tidak. Karena ada anugerah lain yang bersifat makna. Bahkan sekalipun keluarga yang satu yang menganut prinsip kepemilikan bersama, semua anggotanya tidak akan lepas dari sikap individualistisnya. Karena masing-masing mempunyai urusan sendiri-sendiri yang berbeda dengan lainnya.

Seperti kedudukan sosial, kemuliaan, harga diri dan sebagainya, yang mengharuskan mereka untuk independen dan berbeda dengan yang lain. Lalu apakah konsep sosialis yang mereka klaim itu benar-benar dapat di praktekkan? Adakah harta kekayaan dibagi dengan adil? Sudah tentu tidak. Sesungguhnya mereka hanya mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan. Kalaupun kita terima pendapat mereka, bagaimana pula dengan kedudukan, popularitas dan kekuasaan, apakah mereka bagi rata? Apakah seorang buruh pabrik baja yang miskin mempunyai kekuasaan yang sama dengan Putin? Bukankah kekuasaan juga merupakan perkara penting bagi manusia, yang seseorang rela mengorbankan hartanya demi meraih kekuasaan? Demikian pula dengan wanita, apakah wanita menjadi milik bersama? Boleh jadi mereka menginginkannya, namun mereka melihat yang demikian itu mustahil dipraktekan. Dan masih banyak kasus-kasus lainnya yang tidak mereka singgung.

Sejumlah nilai tersebut tentunya tidak sejalan dengan konsep kepemilikan kolektif yang mereka anut. Kesediaan berkorban demi orang lain, bersikap adil dalam pergaulan sosial (*mu'amalah*) sesama manusia bahkan terhadap dirinya merupakan akhlak pribadi yang tidak dapat dianggap sebagai kepemilikan umum.

Kesimpulannya, bahwa diri yang merasakan kemuliaan dan keagungannya adalah embrio bagi semua nilai-nilai akhlaki. Karena perasaan tersebut merupakan gambar hidup bagi jiwa ketuhanan (*rabbani*) yang bersemayam dalam dirinya, sebagaimana firman Allah, *Aku tiupkan padanya bagian dari ruhku.*[32]

32 QS. al-Hajr:29

Perasaan seperti itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan hasil dari mengenal diri. Dari sini benarlah ungkapan yang berbunyi: setiap kali manusia mengenal dirinya lebih dalam, menjadi lebih sempurna dari yang lainnya.

Mengenal Diri

Pengenalan diri merupakan petuah terlama yang selalu disampaikan oleh para orang-orang bijak di dunia ini. Para nabi agung dan tokoh hukama juga ikut andil dalam menyampaikan petuah ini. Pengenalan diri merupakan petuah abadi yang senantiasa hidup, bahkan semakin berhasil menguak keagungan nilainya. Wahai manusia, kenalilah dirimu! Ungkapan yang sangat masyhur di kalangan para nabi dan para filosof. Perintah ini berulang kali ditegaskan oleh para Imam maksum dalam berbagai riwayat dengan redaksi yang agak berlainan.

Imam Ali bersabda, "Barang siapa yang mengenal dirinya, pasti mengenal Tuhannya."[33] Dari Imam Shadiq as diriwayatkan, "Jadilah dokter bagi dirimu sendiri, karena sesungguhnya engkau dicipta untuk menjadi dokter bagi dirimu. Kepadamu telah diberitakan tanda-tanda kesehatan serta gejala-gejala penyakit. Juga telah ditunjukan padamu penawar seluruh penyakit."[34]

Bila menengok ke abad kuno, akan kita temukan petuah Socrates yang hidup dua ribu lima ratus tahun yang lalu, berbunyi, "Wahai manusia kenalilah dirimu." Ungkapan tersebut mengandung dua arti,

---

33 *Ghurur al-Hikâm*, juz 2, hal 625

34 *Tuhaful Uqûl*, hal.. 224

1. Kenalilah dirimu agar engkau mengenal Tuhanmu. Berkenaan dengan masalah ini, Gandhi berkata, "Ketika membaca buku Upanishad (buku agama dan mistik Hindu terkuno), aku mengambil tiga prinsip pokok sebagai pegangan hidupku. *Pertama*, hanya ada satu pengetahuan di dunia, yaitu pengetahuan tentang diri. *Kedua*, sesiapa mengenal dirinya, pasti dapat mengenal Tuhannya. *Ketiga*, hanya ada satu kekuatan di dunia ini, yaitu kekuatan menguasai diri.

   Di sini kita lihat bahwa Upanishad yang ditulis ribuan tahun yang lampau telah memuat ajaran mengenali diri. Ajaran ini merupakan ajarah hikmah terkuno yang diwarisi manusia sekarang dari generasi pendahulu. Problematika manusia -terutama kurun terakhir dan yang akan datang- akan mendominasi bahasan ilmu pengetahuan tentang manusia dan terhitung sebagai pembahasan yang sangat penting. Bagaimana tidak? Karena ia berarti barang siapa mengenal dirinya, akan mengenal rahasia asal dunia ini, yaitu Allah Swt.

2. Kenalilah dirimu agar engkau mengetahui kewajibanmu di dunia ini. Bila tidak mengenal diri, niscaya tidak akan pernah mengetahui kewajiban hidup dan tidak akan paham harus bagaimana bersikap akhlaki di dunia ini. Karena akhlak merupakan bakat yang membentuk diri dan perbuatan manusia. Jadi, diri manusia itu sendiri merupakan sumber terpenting untuk mengetahui diri dan inti akhlak praktis.

Mengenal Diri = Jalan Untuk Mengenal Tuhan

Al-Quran mempunyai pandangan tersendiri tentang pengenalan diri. Al-Quran menganggap segenap alam semesta merupakan ayat dan pelajaran untuk mengenal Allah Ta'ala. Semua peristiwa penciptaan, baik di langit maupun di bumi merupakan tanda-tanda yang menunjukan bahwa wujud Allah adalah Sang Maha Pencipta.

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir.[35] Ayat semacam ini banyak sekali termaktub dalam al-Quran. Namun, pada saat al-Quran menganggap alam raya sebagai buku terbuka untuk mengenal Allah Ta'ala, setiap huruf yang tercatat di dalamnya pun menunjuk pada ilmu dan hikmah yang dimiliki oleh pengarangnya. Dan al-Quran -sebagaimana kami sebutkan- memiliki pandangan khusus tentang jiwa manusia. Dalam diri manusia terkandung pelajaran terpenting bagi manusia yang nilainya lebih penting dari yang dimiliki pepohonan -misalnya. Sungguh benar kata seorang penyair:

Daun hijau di pohon, di mata seorang sadar
Adalah buku petunjuk untuk mengenal Tuhan

Bahwawasanya "diri" manusia yang adalah paling dekat dari sesuatu yang lain, mengandung petunjuk-petunjuk Ilahiah yang tidak dimiliki oleh makhluk-makluk yang lain. Manusia mempunyai dua sisi yang salah satunya juga dimiliki oleh benda alam selainnya. Sisi ini adalah jasad material manusia yang seluruh struktur fisiologisnya menyingkapkan wujud Allah. Sebagaimana daun pada pohon menunjukan adanya

35 QS. al-Imran:190

pencipta, demikian pula jari-jari manusia, bahkan setiap helai rambutnya menunjukan hal yang sama. Dari sisi ini, manusia menyerupai ciptaan-ciptaan lain. Sedang sisi lainnya merupakan keistimewaan diri manusia. Firman Allah, *Dan di bumi terdapat tanda-tanda untuk orang yang beriman.*[36]

Semua yang ada di bumi merupakan ayat, termasuk manusia. Meski demikian Allah berfirman, *Dan di dalam diri kamu*[37] di mana Allah mengkhususkan manusia dengan ungkapan tersendiri. Dalam ayat lain juga berfirman, *Kami akan menunjukan tanda-tanda kami di segala penjuru, dan di dalam diri kalian. Sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu benar.*[38] Allah menyendirikan sebutan alam luar dari diri manusia. Sebenarnya Allah dapat menyatukan manusia dalam semesta (*afaq*), tetapi Allah menyebutkan manusia secara khusus.

Bagaimanapun juga banyak ayat-ayat dan bukti-bukti yang tiada terhitung jumlahnya. Di sini kita tidak bermaksud membahas bukti-bukti *irfani* yang dialami oleh seorang penempuh jalan spiritual (*sâlik*) setelah pengekangan diri sekian lama, sehingga telinga dan mata hatinya terbuka dan dapat melihat alam metafisik dengan mata batinnya. Atau paling tidak sampai pada stasiun spiritual (*maqam*) Maryam putri Imran yang ketika sedang beribadah, malaikat berbincang dengannya. Sesungguhnya pintu-pintu gaib tersebut hanya tersingkap oleh segelintir manusia yang telah menjalani perjalanan spiritual (*suluk*) yang sangat panjang dan pengekangan diri sehingga hijab-hijab alam tersingkap di

36 QS. adz-Dzariat:20

37 QS. adz-Dzariat:21

38 QS. Fushilat:53

hadapannya. Pembahasan ini tidak mencakup mereka-mereka yang adalah golongan manusia tertentu saja, melainkan kita akan mengupas masalah-masalah yang bersifat umum yang ada pada setiap orang.

Alam Fisik Selalu Berubah Dan Berputar

Di antara masalah ini adalah bahwa alam fisik selalu bergerak. Alam fisik merupakan dunia yang setiap saat berubah. Segala sesuatu yang berada di alam ini tidak sama keadaanya dalam dua kesempatan yang berbeda. Kebenaran seperti inilah yang dibuktikan seiring dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Mungkin saja Anda akan berkata, "Ini rancu!" Karena hari ini kita lihat gedung itu seperti yang kita lihat kemarin, lantas apanya yang berubah?

Jawabannya sebagai berikut: bila semua perubahan adalah perubahan inderawi, maka tiada persoalan lagi. Akan tetapi indera kita hanya dapat mengetahui perubahan alam dalam batas tertentu. Telinga kita, mata kita hanya dapat melihat atau mendengar dalam batas tertentu, tidak bisa lebih. Sesuatu yang di luar kedua batas tersebut tidak dapat diketahui oleh indera kita. Misalnya, bila ada seseorang yang mengatakan ada gelombang suara di udara ini, apakah kita akan menolaknya? Lalu kita katakan bahwa Anda mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan aksioma (sesuatu yang tidak bisa ditolak kebenarannya), kita mempunyai mata dan telinga, bila ada suara pasti kita mendengarnya. Kenyataanya kita tidak mendengar sesuatu. Tak pelak, bahwa alasan seperti itu adalah salah. Karena gelombang suara bila telah keluar dari batas pendengaran kita; baik naik maupun turun, kita tidak mungkin dapat mendengarnya. Contoh

seperti itu adalah radio yang tidak dapat menangkap siaran yang jauh. Apakah yang demikian itu menandakan tidak adanya siaran? Ataukah kemampuan radio menangkap siaran sangat terbatas? Seperti itulah keadaan manusia.

Para ahli mengatakan bahwa telinga tidak dapat menangkap gelombang suara dengan kecepatan di bawah 16000/detik atau di atas 32000/detik. Meski gelombang suara itu ada, namun kita tidak bisa menangkapnya, hingga kita dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan tenang, seolah-olah di sekeliling kita tidak terjadi apa-apa. Padahal seekor binatang mungkin saja dapat mendengar apa yang tidak kita dengar. Sebagaimana menurut mereka, tikus dapat mendengar gelombang suara dengan kecepatan hingga 400000/detik.

Keterbatasan seperti itu tidak hanya terjadi pada indera pendengaran saja. melainkan indera penglihatan pun mengalami hal serupa. Mata kita hanya dapat melihat gerak di dunia ini dalam batasan tertentu. Contoh yang jelas dalam hal ini adalah gerak jarum jam. Mata kita tidak dapat mengetahui gerak jarum jam. Kita mengira seolah-olah tidak bergerak. Namun, kita dapat melihat dengan baik gerak jarum penunjuk detik, karenanya lebih cepat dari gerak jarum jam atau menit. Demikian pula mata tidak melihat gerak jarum penunjuk menit, akan tetapi akal membenarkan adanya gerak tersebut. Kita hanya tahu jarum bergerak karena satu jam yang lalu berada di angka tujuh dan sekarang di angka delapan. Dalam masalah seperti ini bukan berarti mata kita kabur atau karena tertutup tirai gelap hingga tidak mampu melihat gerak cepat jarum jam. Masalah sebenarnya karena ada gerak lambat alami yang tidak dapat ditangkap oleh mata telanjang. Persis seperti air yang selalu bergerak.

Orang yang telah membuktikan adanya gerak substansial *(al-harakah al-jawhariyah)* akan berpendapat, "Sesungguhnya hal-hal di dunia ini yang kita lihat seperti diam misalnya air sungai. Kita yang melihatnya dari jauh mengira air itu diam tak bergerak. Namun, sebenarnya selalu bergerak dan berubah. Sesuatu itu bergerak berarti bagian yang sekarang ada dalam sesuatu itu, akan hilang pada waktu setelahnya. Atau sesuatu yang ada di masa lalu tidak akan sama dengan sesuatu yang akan datang. Atau bahwa setiap waktu mempunyai bagian-bagian tersendiri yang berbeda-beda. Gerakan berkesinambungan seperti itu terjadi pada bagian-bagian yang tidak dapat dilihat mata telanjang. Dan semua gerak alam ini mengikuti undang-undang tertentu yang telah digariskan oleh Allah Swt."

Tiada Perubahan Pada Diri

Badan kita adalah bagian tak terpisahkan dari alam ini, karenanya juga selalu bergerak dan berubah. Mulai dari sel-sel yang terkecil hingga yang lebih besar. Bahkan sel-sel mati yang diganti oleh sel-sel baru itupun akan terus berubah. Dengan pandangan ilmiah yang jeli kita dapat melihat badan kita satu jam yang lalu berbeda dengan badan kita sekarang. Bila menengok kepada ilmu pengobatan kuno, akan kita dengar pendapat orang-orang dahulu yang meyakini bahwa setiap tujuh tahun badan manusia berganti. Akan tetapi dengan pandangan filosofis yang lebih jeli akan kita temukan pendapat kaum filosof yang meyakini bahwa badan kita satu jam mendatang berbeda dengan satu jam yang lalu, apalagi badan kita satu atau tujuh tahun yang lalu? Tentunya telah berganti ribuan kali. Yang demikian itu dengan mem-

perhatikan gerak badan manusia. akan tetapi bagaimana dengan diri sejati? Apakah ia juga berubah sebagaimana jasad kita berubah? Jawabannya; bahwa diri sejati manusia bersifat sempurna dan tidak berubah atau diganti dengan diri yang lain.

Kisah Bahmanyar Dan Ibn Sina

Ada cerita terkenal yang terjadi antara Ibn Sina dengan Bahmanyar[39] yang berkaitan dengan pembahasan kita. Bahmanyar adalah murid Ibnu Sina yang tersohor, ia berasal dari Azerbaijan. Pada awalnya ia penganut agama Zoroaster, namun akhirnya memeluk Islam.

Singkat cerita, pada suatu hari Ibn Sina bermaksud membeli roti dari seorang tukang roti. Tiba-tiba Bahmanyar datang - waktu itu masih kecil - meminta api kepada si tukang roti untuk dibawanya ke rumah. Si tukang roti berkata, "Wahai bocah, api tidak mungkin dipegang dengan tangan, bawalah sesuatu untuk meletakan api!"

Begitu mendengar ucapannya, ia segera memenuhi genggamannya dengan tanah, lalu berkata, "Taruhlah api di tanah ini."

Di sini Ibn Sina terkagum dengan kecerdasan si bocah. Segera ia menemui kedua orang tuanya dan berkata, "Alang-

---

39 Bahmanyar bin al-Marzaban, salah seorang murid Ibn Sina yang menonjol. Menulis buku *at-Tahshil* tentang logika dan filsafat dengan dua pembagiannya masing-masing, tentang alam semesta dan jiwa. Cerita yang tertera dalam buku tersebut tentang awal perkenalan Ibn Sina dengan seorang murid yang cerdas ini. Bahmanyar berasal dari keluarga Majusi, tidak diketahui secara pasti tentang keislamannya. Akan tetapi menurut pengarang buku *ar-Rawdhat*, yang masyhur adalah ia telah masuk Islam, tidak ada keterangan yang lebih dari itu.

kah sayangnya bila kecerdasaan bocah ini sia-sia. Serahkan ia padaku. Aku akan mendidik dan membimbingnya agar kelak menjadi orang terkemuka."

Orang tuanya menerima tawaran tersebut dan jadilah ia murid Ibn Sina. Ia sangat memahami pemikiran gurunya sekaligus menerangkannya. Dia sendiri menulis buku tentang filsafat berjudul *at-Tahshîl.* Di dalamnya ia menyebut beberapa diskusi dengan gurunya. Mula-mula Bahmanyar berkeyakinan bahwa segala sesuatu berubah, tidak hanya badan manusia saja, bahkan ruhnya pun ikut berubah. Sebagaimana wujud jasadi manusia yang setiap saat berubah, demikian pula diri sejati manusia. Namun Ibn Sina menyanggahnya seraya berkata, "Badan berubah, akan tetapi diri tidak berubah." Namun si murid tetap bersikeras terhadap pendapatnya, pada saat dia sibuk mempertahankan pendapatnya, tiba-tiba Ibn Sina terdiam tak memberi jawaban. Bahmanyar bertanya, "Mengapa guru tak menjawab."

Ibn Sina menjawab, "Yang ditanya beberapa menit yang lalu, bukanlah dia sekarang. Sebagaimana yang bertanya beberapa menit yang lalu, bukanlah dia yang sekarang. Setiap kali kamu bertanya, kamu akan menjadi diri yang lain. Demikian pula yang kamu tanya akan menjadi diri yang lain, yang tidak ada sebelumnya. Dan engkau yang tadi bertanya berbeda dengan engkau yang sekarang meminta jawaban. Demikian pula saya yang sekarang bukanlah saya yang kamu tanya hingga tidak perlu memberikan jawaban. Akhirnya Bahmanyar menerima pendapat Ibn Sina."

Bila manusia mengenal diri sejatinya dengan kesadaran penuh dan memahami benar dirinya sebagai satu realitas yang tetap di antara alam fisik yang selalu berubah ini.

Niscaya akan memahami realitas alam dengan baik. Alam raya ini, meski selalu berubah, tetapi juga ada sebuah hakikat yang memelihara kesatuannya. Misalnya, kalau kita saksikan matahari, bulan, bintang, bumi dan lainnya, maka semua itu selalu berubah dan berganti. Akan tetapi dengan semua gerak perubahan itu, ada satu realitas yang memelihara alam raya ini. Seperti halnya badan dipelihara oleh diri, begitu pula kesatuan alam semesta ini dipelihara oleh satu realitas non-material, ialah Zat Suci Allah Yang Mahaagung.

Mawlawi bersyair,

> *Manusia bagaikan air bening yang memantulkan sifat Pemilik Kemahakuasaan (Dzul Jalal)*
>
> Air sungai berubah-rubah, namun bulan bercahaya tetap gambarnya

Diri manusia bukan sekedar kumpulan gambar imaji yang tumpang tindih, yang akan berubah dengan berubahnya imaji dirinya, sebagaimana keyakinan mereka yang tidak mengenal dirinya.

Kecenderungan Spiritual Merupakan Tanda-Tanda Ilahiah

Masalah lain yang menjadi topik bahasan di sini adalah tentang kecenderungan spiritual manusia. Bisa dikatakan bahwa William James merupakan ilmuwan yang pertama kali memasukan pengetahuan tentang jiwa keagamaan ke dalam penelitian empirik. Kurang lebih empat puluh tahun masa hidupnya ia baktikan untuk meneliti fenomena religio-mental pada diri manusia. Kajiannya tentang jiwa keagamaan benar-benar mendalam, dan bukan sekedar studi analisis melalui argumentasi rasional maupun analogis, melainkan

bercorak empiris. Hasil selama empat puluh tahun penyelidikan dapat dilihat dalam ungkapannya sebagai berikut:

"Sebagaimana dalam diri manusia terdapat sejumlah kecenderungan material dan fisikal yang menghubungkannya kepada alam material. Demikian pula dalam dirinya terdapat kecenderungan lain yang berlawanan dengan karakter material, bahkan berbeda dari hubungan manusia dengan materi. Yang demikian itu menunjukan adanya alam lain. Dan kecenderungan-kecenderungan inilah yang menghubungkan manusia dengan alam lain tersebut."

Ilham-ilham spiritual dan Ilahiah, mencari Tuhan, berbuat kebajikan dan kecenderungan kepada hal-hal maknawi (immaterial) merupakan perkara-perkara yang pasti ada dalam setiap diri manusia. Realitas inilah yang menghubungkan manusia kepada dunia lain. Sebaliknya, kekosongan spiritual, kerusakan moral yang dicipta oleh mazhab materialisme telah banyak menimbulkan beragam problem kehidupan manusia.

Fanatisme Materialisme

Kenyataannya bahwa arus materialisme modern yang lebih banyak menyebar di dunia Barat merupakan reaksi keras untuk menghadapi kebodohan, penyelewengan dan sikap keras pemimpin gereja. Kita lah yang sekarang membayar ongkos kejahatan gereja, yang telah menjerumuskan dunia ini ke dalam kubangan lumpur kehinaan. Kejahatan gereja adalah tafsiran yang salah tentang pengertian Tuhan, hari kiamat, ruh dan juga ajaran-ajaran gereja yang anti kebebasan dan demokrasi. Semua ini melahirkan pertanyaan besar dalam diri manusia, "Apakah saya harus menerima

ilmu[a] atau harus menerima Tuhan? Apakah saya harus menerima Tuhan atau kebebasan?"

Timbulnya pertanyaan seperti itu karena dunia Barat mempertentangkan antara Tuhan dengan ilmu, dengan kebebasan, demokrasi dan slogan-slogan Barat lainnya. Sudah barang tentu, bila Tuhan diletakan pada satu sisi dan ratusan kebutuhan fitri manusia pada sisi lainnya, maka manusia lebih cenderung ke tuntutan fitriahnya. Demikian itulah yang dilakukan oleh orang-orang Barat. Dengan bentuk perlawanan terhadap gereja yang seperti itu, munculah aliran materialism ke dunia ini. Dan melalui beberapa sebab, topan materialisme akhirnya dapat menguasai dunia Barat. Kemudian dari Barat, sedikit demi sedikit merebak ke dunia Timur. Orang-orang Timur tidak berpikir bahwa kondisi yang dialami Barat pada masa lampau berbeda dengan yang dialami dunia Timur saat itu. Lambat laun dunia Timur dirasuki sikap fanatik materialisme Barat, sebagaimana fanatisme gereja terhadap ajaran-ajaran agamanya. Artinya, sebagaimana gereja menghendaki pembenaran ajaran agamanya dengan kekuatan, tanpa sedikitpun menggunakan logika dan dalil. Demikian pula kaum materialis, yang menggunakan segala bentuk kekuatan untuk membenarkan pandangan-pandangan materialistis mereka.

Barat benar-benar takut kalau materialisme tidak laku dan punah, sehingga kembali ke abad pertengahan yang dikuasai gereja. Oleh sebab itu, kita lihat mereka berusaha

---

a Ilmu dalam pengertian Barat modern adalah ilmu positif, yaitu ilmu yang hanya mengakui yang ada sebatas yang tercerap oleh indera dan bisa diuji secara empiris. Karena Tuhan bukan hal yang bisa diindera dan tidak bisa diuji secara empiris maka ia harus ditolak. Penyunting.

sekuat tenaga dan upaya menutup semua jalan yang terbuka, baik melalui jalan fisik maupun jiwa manusia, yang dapat membawa manusia mengenali Tuhan. Mereka coba tutup jalur tersebut dengan segala cara pembenaran. Mereka berkata bahwa jalan tersebut tidak dapat dilalui dan tidak bisa dijadikan pegangan.

Di antara berbagai jalan tersebut, yaitu jalan ke arah kecenderungan spiritual, akan kami sebutkan kehidupan lebah sebagai contoh. Sungguh sebuah kehidupan ajaib yang tidak dapat ditafsirkan secara materi. Bagaimana binatang ini memperoleh petunjuk dan pengetahuan yang begitu tinggi? Al-Quran dengan jelas menerangkan, *Dan Tuhanmu telah mewayuhkan kepada lebah untuk menjadikan gunung-gunung sebagai tempat tinggal.*[40] Wahyu yang nampak di sini adalah sejenis ilham gaib yang diberikan kepada lebah.

Bahkan di dalam ayat lain, al-Quran menegaskan bahwa yang dimiliki semut lebih sempurna dari yang dimiliki lebah. Pengetahuan semut lebih tajam dari lebah. Semut saling berbicara dan bertukar informasi antara satu dengan yang lain. Keajaiban ini baru terkuak lima puluh tahun terakhir, sementara al-Quran telah membicarakannya seribut empat ratus tahun yang lalu.

Hingga ketika mereka sampai pada lembah semut, seekor semut berkata: "Hai para semut! Masuklah kalian ke lubang-lubang persembunyian, agar kalian tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.[41]

Ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa semut mempunyai "radar" perasa yang dapat menerima dan

40 QS. al-Nakhl:68

41 QS. an-Naml:17 - 18

mengirim, mengirim gelombang tertentu dan menerima jawabannya. Dengan cara seperti itu mereka saling berkomunikasi dan memahami maksud masing-masing. Baiklah kita tinggalkan semut di sarangnya, dan sekarang kembali ke lebah.

Lebah meski sama sekali tidak masuk sekolah dan tidak menerima pelajaran apapun. Akan tetapi al-Quran berkata, *Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah.* Sungguh merupakan ilham gaib, Maha Suci Allah Sang Maha Pencipta.

Morris Matterlink

Morris Matterlink merupakan salah seorang penulis terkemuka. Banyak buku yang telah ia tulis. Di antaranya tentang kehidupan lebah dan semut. Mungkin semua bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Parsi. Beliau benar-benar seorang penulis jenius. Di Iran ia terkenal sebagai seorang filosof besar. Dalam buku tersebut ia menulis tentang keajaiban-keajaiban lebah. Akan tetapi, semua keajaiban itu ia kembalikan kepada ruh sarang. Menurutnya sarang lah yang telah berwahyu lebah! Lihatlah, pernahkan Anda mendengar lelucon seperti ini?

Sarang lebah tidak berarti tanpa adanya lebah. Sarang tidak lebih dari sebuah benda mati yang tidak mendatangkan manfaat ataupun bahaya. Lalu apa artinya ruh yang kosong itu? Bila pun kita terima pendapatnya, bagaimana ruh yang kosong itu dapat mengetahui? Bukankah ruh lebah lebih tinggi dari pada ruh sarang -ini pun kalau kita setuju pendapatnya? Jawabannya adalah bahwa Morris dan orang-orang yang sepertinya tidak ingin mengungkap keberadaan Tuhan

bagi alam ini. Mereka tidak mau menerima kebenaran adanya Pencipta Alam, karena yang demikian itu akan membawanya pada tanggung jawab berat yang tidak ingin ia pikul. Karena barang siapa mulai membaca A maka akan diikuti dengan B, kemudian C dan seterusnya.[b] Siapa saja yang tidak menginginkannya, sedari awal akan menolaknya.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh seorang bocah malas untuk lari dari tugas sekolah. Sang guru telah berulang kali memintanya untuk mengucapkan A, namun bocah itu diam seribu bahasa. Kemudian datanglah orang tuanya dan membujuknya untuk mengatakan hal yang sama, namun ia masih saja terdiam. Saat ditanya, "Mengapa tidak mau mengucapkannya?" Si bocah menjawab, "Sekiranya aku mengatakan A, aku akan diminta mengucapkan huruf B, C dan yang lain. Ini yang tidak aku suka. Maka lebih baik aku diam sejak pertama agar terbebas dari pengucapan hurup A."

Seperti itulah yang dilakukan oleh Morris. Agar hidupnya menjadi bebas tidak terikat dengan dengan kewajiban-kewajiban terhadap pencipta alam.

Taubat

Dalam pembahasan terdahulu telah kami sebutkan, bahwa manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan yang berlawanan dengan logika material. Telah kami sebutkan pula contoh-contohnya. Di sini akan kami tambahkan perkara lain yang dalam istilah agama disebut dengan Taubat

b Ketika ia mengakui bahwa Tuhan sebagai penyampai ilham tersebut, maka konsekuensinya ia harus mengakui adanya Tuhan dan kemudian harus menerima seluruh konsekuensi ajaran Tuhan tersebut yang berusaha ia hindari. Penyunting.

dan *Inâbah.* Sebuah ungkapan tentang pengadilan manusia terhadap dirinya untuk membersihkan diri dari dosa perkataan dan perbuatan. Taubat adalah revolusi melawan diri sendiri, seperti itulah logika al-Quran yang aku temukan saat sedang mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kecenderungan akhlaki manusia. Taubat benar-benar revolusi total dengan segala makna yang terkandung di dalamnya.

Taubat bukan sekedar ucapan di mulut saja, melainkan mengandung derajat yang sangat tinggi. Keadaan ini seperti yang disebutkan dalam kisah Imam Ali yang berkata kepada seseorang yang mengucapkan, *"Astaghfirullah Rabbî wa atûbu ilayh,"* dengan keras ia menegurnya, "Celakalah engkau, tahukah apa itu istighfar (memohon mapun)? Istighfar adalah derajat yang sangat tinggi."

Kemudian beliau menerangkan, "Istighfar mengandung enam makna. *Pertama,* menyesal atas apa yang telah terjadi. *Kedua,* bertekad untuk tidak mengulangi dosa-dosa yang telah lalu. *Ketiga,* menunaikan hak-hak makhluk yang terabaikan, hingga bertemu Allah nanti dalam keadaan bersih tidak ada tuntutan dari makhluk. *Keempat,* menunaikan seluruh hak Allah yang telah engkau abaikan. *Kelima,* membakar daging yang tumbuh lantaran dosa dengan kesedihan hingga menjadi kurus kering, kemudian tumbuhlah daging baru. *Keenam* paksakan tubuh dengan letihnya ketaatan, seperti halnya engkau rasakan manisnya perbuatan maksiat. Saat itu ucapkanlah, *"Astaghfirullah."*[42]

Istighfar seperti itulah yang mampu merevolusi diri dan membersihkannya dari segala kotoran yang melekat. Ada

---

42 *Nahjul Balaghah*, hal., 745, hikmah 148, komentar Subhi Shalih

baiknya kalau saya ceritakan di sini catatan dari almarhum Mirza Jawad Maliki Tabrizi, salah seorang arif terkemuka di zamannya yang meninggal lima puluh dua tahun yang lalu. Beliau dikuburkan di Qum.

Suatu hari ada seseorang yang mendatangi gurunya almarhum Akhuand Husein Quli al-Hamdani; yang juga seorang ahli makrifat yang sangat langka di zamannya. Setelah mengutarakan maksudnya untuk bertaubat, lalu pergi. Empat puluh delapan jam setelah itu ia datang lagi, dan kami tidak mengenalinya, keadaannya benar-benar berubah seratus persen hingga kami tidak percaya kalau dia yang datang dua hari lalu kemari.

Pengetahuan tentang dirinya yang dengan sendirinya akan mengenal Tuhannya itulah yang membuat orang tersebut bangkit menuju jalan cahaya dan berontak terhadap dirinya dan melaksanakan taubat yang sesungguhnya. Mengenal Tuhan berarti revolusi dari kegelapan dunia menuju cahaya langit.

Jiwa Sosial

Sebagian mereka (kaum materialis) menafsirkan kecenderungan spiritual dengan makna lain yang hampir menyerupai tafsiran Morris. Yaitu bahwa motivasi dan yang mengilhami munculnya kecenderungan spiritual pada diri manusia adalah jiwa sosial. Barang siapa yang mengabdi pada umat, ia akan hanyut dalam pengabdiannya, ia terinspirasi oleh ruh sosial.

Pendapat seperti itu merupakan tafsiran yang tidak tepat. Karena kita tidak mengetahui makna ruh dan masyakat yang

dimaksud. Masyarakat tidak eksis secara independen tanpa keberadaan individu-individu. Jadi, wujud hakiki adalah milik individu-individu yang membentuk suatau masyarakat. Sedangkan masyarakat hanya bereksistensi nominal (*maujud i'tibary)* tidak mempunyai ruh.

Oke, kalaupun kita terima pendapat mereka, muncul pertanyaan; darimana ruh sosial berasal? Siapa yang memberi ilham ruh tersebut? Kemudian bila tidak percaya pada surga dan neraka serta adanya balasan di belakang ruh sosial, ruh seperti ini berarti ruh yang menipu manusia. Karena apalah artinya seseorang yang mengorbankan kebahagiaan dan hidupnya demi masyarakat tanpa adanya imbalan, tidak di dunia tidak pula di akhirat? Pendapat seperti ini benar-benar pendapat yang sangat bodoh.

Al-Ilahiyyun (Kaum Theis)

Pendapat yang benar adalah milik kaum theis yang berkata bahwa yang memberi petunjuk dan mengilhami manusia adalah Allah Ta'ala. Dan bahwa kecenderungan-kecenderungan baik manusia tiada lain hanyalah fitrah Allah yang bersemayam pada setiap makhluk-Nya. Itulah seruan Allah bagi manusia, semua pengorbanan ini tidak akan sia-sia, karena Allah akan memberi balasan bagi orang-orang yang berbuat baik. Allah tidak akan menghilangkan balasan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan. Dari perasaan seperti ini, orang-orang yang berhati mulia dan berjiwa bersih bersemangat untuk melakukan segala kebaikan bagi manusia. Namun, perasaan takut akan punahnya paham materialisme dan hidupnya semangat keagamaan dan kembali kepada Tuhan adalah sebab di belakang munculnya teori-teori mu-

rahan dan pandangan-pandangan bodoh yang merebak di Barat.

Abad Pertengahan

Kita tidak menafikan adanya orang yang menganggap sikap beragama *(tadayyun)* dan kembali kepada Tuhan adalah bentuk perampasan kebebasan berpikir dan kembali ke abad pertengahan, abad Jahiliyah dan fanatik buta. Perkataan seperti itu tidak mengherankan karena telah menjadi pegangan orang-orang Barat. Ironisnya sebagian orang-orang Timur yang Muslim seringkali membincangkannya. Ketahuilah, bahwa tragedi abad pertengahan hanyalah dialami oleh masyarakat dan kebudayaan Barat. Bagaimana mungkin kita membincangkannya di sini di Iran, menganggapnya sebuah monster menakutkan yang kita harus berhati-hati agar tidak menyerang kita?

Memang abad pertengahan hanyalah bagi masyarakat Eropa yang sedikitpun tidak ada hubungannya dengan kita. Bagi kita, umat Islam, abad pertengahan adalah abad kemajuan kebudayaan dan peradaban umat, abad ilmu pengetahuan dan pencerahan. Bahwa masa Ibn Rayhan, al-Biruni,[43] Ibn Sina, al-Faraby, dan Ibn Rusyd[44] seribu tahun

---

43 Abu Rayhan Muhammad bin Ahmad Al-Biruni (362 - 440 H). Tentangnya, seorang penulis dunia Will Durrant berkomentar, "Al-Biruni menampilkan wajah dunia Islam dalam bentuk yang paling indah. Dia adalah seorang filosof dan ahli di bidang sejarah, geografi, bahasa, matematika, falak, syair, juga mumpuni dalam ilmu alam, sekaligus seorang pengembara *(rahhalah)*. Banyak tulisan dan penelitiannya yang sangat berharga dalam bidang-bidang tersebut. bagi umat Islam ia seperti Leibniz atau Leonardo da Vinchi bagi orang Barat." Lihat *The Story of Civilzation*, jilid 13, hal., 183.

44 Tentang Ibn Sina dan al-Farabi, dalam pembahasan yang lalu telah kami singgung sejarah mereka. Sedangkan Ibn Rusyd; nama lengkapnya Abu

yang lalu, adalah kurun waktu yang paling cemerlang dari kebudayaan dan peradaban umat manusia. Mengapa seorang Muslim harus mengaitkan dirinya dengan sejarah Eropa yang kelam? Sekiranya abad pertengahan terulang kembali, kita akan menyaksikan kejayaan masa lalu kita. Jikalau Ibn Sina dan al-Biruni muncul sekarang, niscaya akan mereka buat munomen keduanya dan mereka akan menciumi kaki keduanya sebagai ungkapan penghormatan.

Sejenak Bersama Sartre

Sartre sepakat dengan kita, bahwa manusia mengemban tanggung jawab penuh akan keberadaannya di dunia ini. Manusia dapat mencipta dirinya sesuai dengan bentuk yang dikehendakinya sendiri.[c] lebih jauh, Sartre menganggap

---

Walid Muhammad (1126 - 1198 M) adalah seorang filofof Arab yang lahir di Cordoba dan meninggal di Maroko. Mempelajari ilmu kalam, fikih, kedokteran, falak dan filsafat. Ia berusaha mencari titik temu antara filsafat dan Syariat. Banyak komentarnya tentang buku-buku Aristoteles, hingga oleh Barat di juluki dengan Sang Komentator *(asy-syârih).*

c Bagi Sartre, manusia itu mengada dengan kesadaran dirinya sendiri sehingga hal yang demikian itu tidak bisa di pertukarkan. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan benda-benda lain yang tidak memiliki kesadâran atas keberadaannya sendiri. Bagi manusia, eksistensi adalah keterbukaan; berbeda dengan bemda-benda lain yang keberadaannya sekaligus beserta essensinya. Adapun bagi manusia, eksistensi mendahului essensi.

"Manusia tidak lain ialah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Begitulah asas pertama eksistensialisme." (*Man is nothing else but what he makes of himself. Such is the first principle of existensilaism.)* Inilah asas pertama ajarannya yang berarti bahwa, bagi Sartre, asas pertama sebagai dasar untuk memahami manusia haruslah mendekatinya sebagai subjektivitas. Manusia sebagai pencipta dirinya sendiri tidak akan pernah selesai dengan ikhtiarnya itu. Sebagai eksistensi yang ditandai dengan keterbukaan masa depannya, maka manusia pun merencanakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Ini mengandung arti bahwa manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Apa pun jadinya eksistensinya, apa pun makna yang hendak diberikan kepada

keberadaan Tuhan[d] akan menyebabkan tercabutnya kehendak manusia, mengapa?

Sartre menambahkan, karena Tuhan berakal, berarti Tuhan telah membayangkan gambaran manusia dalam bentuk tertentu. Pada saat itu manusia tidak dapat bebas berbuat, melainkan sesuai dengan yang telah digambarkan Tuhan. Lalu di mana kebebasan? Maka untuk mempertahankan kebebasan manusia, harus mengingkari adanya Tuhan. Karena, menurutnya, kebebasan manusia adalah essensi dirinya, dan bahkan manusia sendiri adalah kebebasan itu sendiri, bukan karena karena ia memiliki kebebasan.

Sesungguhnya Sartre tidak mengetahui Tuhan. Tuhan tidak mempunyai otak hingga tergambar sesuatu dalam otak-

---

eksistensinya itu, tiada lain adalah dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Ia tidak bisa mempersalahkan orang lain, tidak pula bisa menggantungkannya pada Tuhan. (disarikan dari Fuad Hasan:2000)

d Menurut Sartre, ada-tidaknya Tuhan tidak akan mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi. Sartre menegaskan bahwa filsafatnya bukan ditujukan untuk menyimpulkan suatu atheisme, melainkan suatu usaha menyoroti eksistensi manusia sebagaimana nyatanya. Terhadap tuduhan yang mengatakan bahwa eksistensialisme adalah atheisme, Sartre mengatakan sebagai berikut,

"Eksistensialisme itu tidaklah sedemikian atheistik sehingga mengarahkan segala-galanya untuk menunjukkan bahwa Tuhan tidak ada. Namun, eksistensialisme menyatakan bahwa, meskipun Tuhan ada, tidak akan ada yang berubah karenanya."

Tuhan tidak bisa dimintai tanggung jawab dan tidak bisa dijadikan tempat untuk menggantungkan tanggung jawab. Tuhan tidak terlibat dalam putusan-putusan yang diambil oleh manusia. Manusia adalah kebebasan dan hanya dengan kebebasan ia bisa bertanggung jawab. Bagi Sartre kebebasan itu mutlak; tanpa kebebasan ia menjadi penjelmaan yang absurd. Bukankah eksistensi justru merupakan suatu keterbukaan yang tidak selesai? Jika kebebasannya ditiadakan, manusia hanyalah sekedar menjadi suatu essensi belaka. (disarikan dari Fuad Hasan:2000)

nya. Tuhan yang menurut Sartre, bukanlah Tuhan sesungguhnya, melainkan juga makhluk seperti dirinya, yang ia beri nama Tuhan. Ada pun dakwaannya bahwa manusia adalah kebebasan dan kehendak, merupakan pendapat yang sangat ngawur. Andaikan manusia terdiri dari tubuh material belaka, berarti kehendak manusia lahir dari gerak tubuh saja. Sedangkan materi (tubuh) berasal dari atom-atom *(dzurrat)* yang dalam geraknya tidak mempunyai kehendak. Maka kitapun bertanya pada Sartre, "Apa sumber kebebasan manusia?"

Tidak ada alasan untuk tidak mengakui adanya kekuatan di atas kekuatan alam fisik. Memang, manusia dapat menguasai dan menundukan alam fisik ini dengan kehendaknya sendiri. Meski demikian kita tidak dapat menerima pendapat yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki jiwa dan entitas diri dan hanya memiliki kehendak saja. Sartre memang benar - sebagaimana kami katakan di atas - dalam pendapatnya yang menegaskan bahwa manusialah yang membentuk dirinya. Yang demikian itu sudah ditegaskan oleh para hukama dan filosof Muslim sebelum Sartre.

Manusia tidak seperti makhluk-makhluk lainya. Di sini jangan sampai Anda beranggapan bahwa kami setuju dengan pendapat Sartre yang menganggap manusia tidak mempunyai diri apa pun melainkan kehendaknya saja. Bukan ini yang kami maksud. Kami hanya ingin mengatakan bahwa manusia mempunyai entitas *(mahiyah)* yang mengandung kesiapan untuk menjadi sebagaimana yang diinginkan oleh manusia itu sendiri. Para ulama kita telah membahas permasalahan ini jauh lebih baik dan menarik dari yang dilakukan Sartre, apalagi bahasan Shadr al-Muta-

allihin[45] yang bersumber pada al-Qur'an. Allah berfirman, *"Hari dibangkitkannya manusia dalam bentuk masing-masing, lalu mereka datang berbondong-bondong."*[46]

Di antara manusia ada yang dibangkitkan sebagai manusia, ada pula yang dibangkitkan sebagai srigala, anjing, babi atau bahkan lebih jelek dari itu. Yang demikian itu tergantung pada kebiasaan yang dilakukan di dunia dan kondisi jiwa saat meninggal dunia. Alangkah lembutnya syair Mawlawi berikut ini:

Wahai Saudaraku.. engkau tiada lain hanyalah pikiran
Bukan rambu, bukan tulang
Jika engkau baik pikiran
Ke syurga engkau kan datang
Namun, jika jahat pikiran
Di neraka engkau kan dipanggang

Bila kita bertanya pada sang penyair, "Siapakah manusia itu? Dia akan menjawab, "Manusia adalah apa yang ia pikirkan."

Jika hakikat yang selalu dipikirkan, maka dia adalah hakikat. Jika dia selalu berpikir tentang Allah, senantiasa taat pada-Nya, maka dirinya merupakan jelmaan dari wujud Allah itu sendiri. Jika Imam Ali yang menjadi pikirannya, maka dialah Imam Ali. Jika berpikiran dan berbuat seperti anjing, maka dia adalah anjing. Sesungguhnya manusia tidak mendapatkan balasan apapun melainkan sesuai yang ia

---

45 Muhammad bin Ibrahim as-Syirazi, meninggal tahun 1050 H/1640 M, gelarnya Shadruddin, namun lebih terkenal dengan nama Mulla Shadra. Salah seorang filosof besar dan tersohor di abad sebelas. Pada dirinya terkumpul berbagai disiplin ilmu. Banyak buku yang ia tinggalkan, di antara yang terkenal adalah *al-Hikmah al-Muta'aliyah*

46 QS. an-Naba':18

kerjakan. Singkatnya, katakan padaku apa yang engkau pikirkan, akan kukatakan siapa kamu.

Jadi, hakikat manusia adalah apa yang menghinggapi pikiran dan perbuatannya. Teks-teks Islam dengan jelas menegaskan hal tersebut. Di antaranya disebutkan, "Barang siapa mencintai batu, maka Allah akan membangkitkannya kelak beserta batu."[47] Artinya, pecinta batu akan dibangkitkan sebagai batu karena dia telah mengubah dirinya menjadi batu.

Dalam sejarah diceritakan, ada seorang penduduk Khurasan, yang cintanya begitu mendalam kepada Ahlulbait. Ia rela berjalan kaki menempuh perjalanan panjang ke Madinah hingga kedua kakinya melepuh. Saat bertemu dengan Imam Ja'far as, ia berkata, "Wahai putra Rasulullah, aku tidak datang ke tempat ini melainkan karena cintaku yang teramat sangat kepada kalian, Ahlulbait Rasul."

Lalu Imam menjawab, "Demi Allah, Andaikan batu mencintai kami. Niscaya akan dibangkitkan bersama kami. Adakah agama selain cinta?"[48]

Seorang penyair bersenandung,

Jika benda yang kau cari, kau adalah benda itu sendiri
Jika ruh yang engkau buru, engkau adalah ruh yang abadi
Kan ku umumkan hakikat diri
Hakikatmu adalah apa yang kamu cari
Maka pilihlah untuk dirimu sendiri

---

47 *'Amalish Shâdûq*, hal., 79, majlis 28

48 *Al-Bihâr*, juz 27, hal., 95

Mengapa Manusia Memerlukan Akhlak?

Mengapa manusia harus mempunyai perilaku tersendiri, pendidikan tersendiri dan perangai terpuji yang disebut dengan akhlaki? Apa pentingnya semua itu? Mengapa menjadi sangat penting?

Sebenarnya jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas memerlukan pembahasan tersendiri, karena berkaitan dengan bangunan akhlak yang harus diwujudkan oleh manusia. Manusia dicipta sebagai mahkluk yang lemah.[49] Memang benar bahwa Allah Yang Mahabijaksana telah mencipta semua jenis binatang dilengkapi dengan naluri dan kekuatan yang sesuai dengan kehidupannya masing-masing di bumi. Akan tetapi manusia -kendati mempunyai potensi mencapai kesempurnaan ruhani- dicipta sebagai makhluk yang lemah pada sisi naluri dan fitrah dasar yang diperlukan dalam kehidupan di alam fisik ini. Namun, untuk mengimbangi kekurangan dan menambal kelemahannya, manusia dibekali alat yang dengannya dapat memilih tindakan yang sesuai sebagai makhluk terhormat dan bertanggung jawab.

Kewajiban pendidik adalah menolong manusia dalam menyempunakan diri serta membebaskannya dari belenggu kelemahan alaminya. Yang demikian itulah maksud Sabda Rasulullah yang artinya, "Aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang Mulia" atau, menyempurnakan sifat-sifat terpuji yang menjamin kebahagiaan manusia. Karena manusia memulai perjalanan hidupnya sebagai orang lemah, namun dengan pendidikan yang benar yang didasari oleh nilai-nilai akhlak luhur dan dengan anugerah kehendak dan berpikir,

---

49 QS. an-Nisa:28

manusia dapat melewati kelemahan menuju kekuatan dan bertolak dari kekurangan menuju kesempurnaan yang mungkin dapat ia capai.

Dua Macam Akhlak

Orang yang berpendapat tentang akhlak terdiri dari dua golongan. Golongan pertama menyandarkan akhlaknya pada egoisme dan penyembahan ego, slogan mereka berbunyi, siapa kuat dialah yang berkuasa *(survival of the fittest? tanazu' al baqa')*. Pokok ajarannya hanya memperkuat kehidupan individualismenya saja. Di antara yang berpandangan seperti itu adalah Nitzsche yang secara vulgar berpendapat, bahwa hanya kekuatanlah yang merupakan dasar akhlak. Akhlak sosialisme demikian adanya. Dasarnya tidak lain adalah kepentingan individual.

Golongan kedua memberikan nilai sendiri bagi akhlak. Dan menganggapnya sebagai musuh egoisme individual. Kejujuran, amanah, dan kebaikan-kebaikan lainnya jangan sampai dikorbankan karena kepentingan egonya, melainkan ego harus dikalahkan demi perbuatan akhlaki. Semua akhlak tersebut adalah sejenis perlawanan terhadap ego.

Dengan demikian tampak jelas bagi kita bahwa masalah ego merupakan masalah penting dalam bab akhlak, yang menjadi garis pembatas antara dua kecenderungan yang saling berlawanan.

Pilar Akhlak

Bagaimana kita meyakinkan seseorang akan pentingnya tindakan-tindakan terpuji dan bahayanya kejahatan? Lewat

pintu mana kita membuatnya lebih mementingkan kejujuran, kebenaran dan lain-lain, meski bertentangan dengan kepentingan individualnya? Dengan kata lain, Akhlak harus dapat memerangi egoisme pribadi manusia. Akhlak yang seperti ini hanya dapat disandarkan pada kekuatan logika, yang membuat orang sadar untuk memerangi egonya. Tanpa logika, akhlak hanya menjadi slogan kosong tanpa makna, tidak dapat mengisi kekosongan hati, tidak pula menjawab pertanyaan akal. Sebagaimana ungkapan Alexis Carrel yang memandang akhlak seperti pistol tanpa isi.

Yang kita perhatikan di dunia saat ini, semakin maju ilmu dan peradaban, semakin manusia tidak berakhlak dan beradab. Orang semakin tidak peduli pada nilai-nilai akhlaki, karena saat dia memikirkan semua konsep akhlaki yang disodorkan padanya, ternyata tidak memiliki landasan yang kuat untuk melawan logika egoisme yang menurutnya di atas segala-galanya. Mengapa mesti bersusah payah dan berjuang demi orang lain? Apa imbalannya? Tidak ditemukan jawaban yang memuaskan dari para pendikte slogan seperti itu, mengapa? Karena dia (pendukung akhlak) mendiktenya di dalam lingkungan keluarga atau sekolah masyarakat. Akan tetapi bila ia mau maju sedikit saja ke medan ilmu dan pemikiran, segera akan menyadari bahwa nilai-nilai akhlaki yang ia sodorkan sama sekali tidak realistis. Karena tidak memberikan penafsiran yang logis kepada manusia.

Ini adalah bahaya besar yang mengancam umat manusia. Karena lawannya di sini adalah ilmu, bukan kebodohan dan kesadaran dan bukan pula keluguan. Bahkan mereka-mereka yang tidak mengalami kematangan berpikir dan

menerima begitu saja dogma yang didiktekan pada mereka, dengan cepat akan meragukannya hanya dengan sedikit selintingan dari orang yang bermaksud membuatnya ragu. Tentara yang terbiasa didoktrin dengan slogan semu cinta tanah air terkadang rela mengorbankan dirinya. Akan tetapi kesadaran karena doktrin semu seperti itu tidaklah kokoh, akan segera ambruk walau diterpa semilir angin keraguan. Karena ia adalah kesadaran yang tidak menancap pada bumi realitas. Akhlak seperti itulah yang digembar-gemborkan oleh kaum materialisme. Tapi untunglah tidak laku.

Mengenal Tuhan (*Ma'rifatullah*) Adalah Pilar Akhlak

Sebagaimana awal agama adalah mengenal Tuhan. Maka pengetahuan tentang Tuhan juga merupakan batu loncatan bagi kemanusiaan dan akhlak manusia. Keduanya tidak memiliki makna tanpa diiringi dengan pengenalan Tuhan. Semua perkara spiritual *(maknawiyat)* tidak akan ada artinya bila tidak didahului dengan *ma'rifatullah*. Maka kemanusiaan dan cinta tanpa *ma'rifatullah* adalah omong kosong dan mustahil dapat menjadi payung akhlak. Saya tidak melihat logika yang lebih dungu dari logika Bertrand Russel yang berpikiran materialis. Dia selalu menganjurkan tindakan terpuji demi kemanusiaan tanpa mengaitkannya dengan Tuhan dan ruh. Karena apalah artinya tindakan terpuji yang tidak memiliki fondasi teologis? Manusia seperti itu akan dilihat oleh orang lain seperti pohon atau domba.

Mungkin ada di antara kalian yang berkata bahwa kami melihat praktek-praktek akhlaki dalam masyarakat maju yang jauh dari *ma'rifatullah?* Mereka tidak berbohong, tidak ber-

khianat, tidak melampaui batasan hak masing-masing, meskipun mereka tidak terikat pada agama dan perkara-perkara spiritual. Seperti itulah pemandangan yang kita saksikan pada masyarakat Eropa dan Amerika. Dengan demikian jelaslah, bahwa akhlak dapat dibangun untuk mengalahkan ego, sekalipun tanpa bersandar pada iman dan mengenal Allah.

Saya sendiri untuk sekian lama meyakini kemungkinan tersebut, hingga akhirnya tersingkaplah kenyataan lain. Yaitu, bahwa ego yang disembah mempunyai beragam bentuk di antaranya:

a. Ego Individualisme

   Inilah jenis dan tingkatan ego yang paling lemah. Orang yang mempunyai ego seperti itu hanya melihat dirinya dalam cermin kehidupan. Ia hanya hidup dan berusaha membahagiakan dirinya sendiri. Dirinyalah yang menjadi pusat perhatian dan tujuan segala perbuatannya.

b. Ego Keluarga

   Ego seperti ini lebih luas cakupannya dari ego pertama. Artinya, pemilik ego sempit tersebut memperluas daerah kekuasaannya hingga mencakup seluruh anggota keluarganya, mulai dari Istri dan anak-anaknya. Maka kita melihatnya sebagai orang yan adil, jujur, dan penuh kasih sayang di rumahnya. Bahkan ia rela mengorbankan dirinya demi membahagiakan mereka. Dengan kata lain, dirinya merupakan contoh ideal manusia, tapi hanya dalam lingkup keluarga. Adapun saat bergaul dalam masyarakat, dirinya menjadi orang yang lain. Dia menghendaki segalanya untuk keluarganya. Demi keluarganya

ia tak segan untuk mendahulukan yang haram dari yang halal, lebih memilih kehinaan daripada kemuliaan. Ego dirinya melebur ke dalam ego keluarganya, karena lingkaran egonya lebih luas, maka ketamakan dan aktivitasnya lebih dahsyat. Seringkali ia menipu, berbohong, bersikap munafik hanya untuk menjamin kebutuhan egonya yang besar.

Semua itu tidak keluar dari pemahaman menuhankan egoisme. Perbuatan-perbuatan seperti itu mustahil dimasukan dalam kategori akhlak serta para pelakunya disanjung dan dipuja. Karena akhlak merupakan satu kesatuan yang tak dapat dicerai-beraikan. Seringkali kita melihat geng pencuri ataupun perampok yang tidak mencuri milik sesama anggota geng, tidak saling mengkhianati bahkan saling tolong menolong sedemikian rupa hingga ada yang rela mengorbankan dirinya demi temannya. Apakah kita menghormati perbuatan tersebut dan menjadikan mereka sebagai idola?

c. Ego Kebangsaan (*Chauvinisme)*

Pembicaraan kita di sini adalah sebagaimana di atas. Tidak ada perbedaan yang signifikan, selain pada jangkauannya saja. Barang siapa mengorbankan dirinya untuk negara maka cakupan ego dirinya menjadi lebih besar dan lebih luas. Ia menganggap negaranya bagian dari dirinya. Tidak akan mengkhianati bangsanya, tidak akan merugikan kepentingan bangsanya dan tidak akan membunuh sesama anak bangsa, karena dalam pandangannya, semua itu berhubungan dengan dirinya sendiri. Akan tetapi ia tidak akan ragu untuk melakukan tindak kejahatan demi ego kebangsaanya. Demikian

itulah sikap para politisi Eropa. Berapa banyak kelaliman yang telah mereka lakukan terhadap bangsa-bangsa tertindas? Ironisnya mereka bangga dengan kekejaman mereka dan menyebutnya sebagai prestasi bangsa.

Memang kita saksikan mereka di negaranya sendiri bersikap adil, amanah, jujur, demokratis dan sebagainya. Ketahuilah bahwa istilah-istilah seperti itu hanya berlaku di dalam negeri mereka sendiri. Bila berhadapan dengan bangsa lain, mereka menganggap tidak perlu lagi mengangkat slogan-slogan akhlak. Sebagaimana pengarang buku "Perang Dunia" menulis dalam bukunya: "Bahwa perbincangan tentang moralitas hanya berlaku untuk individu-individu, tidak untuk bangsa-bangsa," atau individu-individu dari negara-negara imperialis.

Bukti ungkapan tersebut adalah tragedi yang menimpa bangsa Aljazair akibat penjajahan bangsa Perancis. Bukankah Perancis yang pertama kali mengeluarkan deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM) sedunia? Di mana deklarasi tersebut pada perang dunia pertama dan kedua? Bukankah bangsa Aljazair juga manusia yang mempunyai hak? Apakah mereka mengasihi para wanita dan anak-anaknya? Apakah mereka menghormati warisan kebudayaan, perpustakaan dan masjid-masjidnya? Sekali-kali semua itu tidak mereka lakukan. Karena mereka sebagaimana difirmankan Allah dalam kitab-Nya, *Dan di antara manusia ada yang ucapannya di dunia ini membuatmu terkagum-kagum, ia bersaksi kepada Allah atas apa yang ada di dalam hatinya. Namun, sebenarnya dialah yang paling memusuhimu.*[50]

---

50 QS. al-Baqarah:204 - 205

Tutur katanya menakjubkan. Ucapannya diperkuat dengan kesaksian kepada Tuhan atas apa yang ada di dalam hatinya, seakan-akan begitu jujur dan bersikap seperti yang dikatakan. Akan tetapi bila lengah, ia senantiasa membuat kerusakan di muka bumi, membinasakan keturunan dan tetumbuhan.

Ucapan Gustav Lebon

Dia menulis bukunya yang terakhir dengan judul *Peradaban Islam dan Arab.* Di dalamnya ia membuat satu pasal yang mengkaji tentang sebab-sebab keengganan bangsa Timur menyambut peradaban Barat. Ia menyebut diantaranya,

Pertama, tidak adanya keselarasan kondisi kehidupan orang Timur dengan kondisi kehidupan orang Barat. Bangsa Timur hidup sangat sederhana. Sedangkan kita (bangsa Barat) hidup sesuai dengan beragam penemuan modern. Artinya kehidupan kita (orang-orang Timur) harus disesuaikan dengan prestasi peradaban kami (Barat).

Kedua, kelaliman yang senantiasa dilakukan oleh bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Timur yang mengakibatkan kerugian jiwa dan materi.

Kemudian Lebon menyebutkan sejumlah tindakan orang Barat yang telah dilakukan di Amerika, Cina, India. Terutama kelakuan orang Inggris yang memperdagangkan opium di tengah-tengah masyarakat Cina sebagai taktik untuk menguasai mereka, dan perlawanan keras orang-orang Cina hingga meletuslah perang di antara kedua bangsa yang terkenal dengan perang Candu. Inggris memaksa bangsa Cina untuk menerima opium yang diekspor ke dataran Cina.

Akibatnya, setiap tahun enam ratus ribu orang Cina meninggal dunia, sementara penghasilan pemerintah Cina yang diterima dari Inggris hanya lima belas juta Poundsterling Inggris setiap tahun. Di tengah-tengah penindasan tersebut, tiba-tiba Inggris mengirim para Missionaris ke tengah-tengah masyarakat Cina. Dengan heran orang-orang Cina pun bertanya-tanya, "Kalian pasarkan opium di sini, kalian rusak para pemuda kami, kemudian kalian kirim para Missionaris yang mengajak kami kepada konsep akhlak dan keimanan!"

Dua Jalan Perlawanan Diri

Mustahil menanamkan akhlak ke dalam jiwa manusia tanpa menghilangkan diri atau meleburkan ego keakuan. Namun bukan dengan makna yang lazim dilakukan oleh orang Hindu dan sebagian sufi Islam, yaitu dengan membunuh ego dan menganggapnya seakan-akan tidak pernah ada. Islam sebagai jalan hidup dan ruh kehidupan menolak jihad seperti itu. Bahkan yang demikian itu bukanlah bentuk jihad melainkan pemberangusan.

Adapun jalan lain melawan ego (*jihad an-nafs)* adalah dengan memperluas batasan ego dan membukanya untuk orang lain, memberikan kasih sayang dan keadilan dalam cakupan yang sangat luas, bahkan terhadap seluruh wujud alam ini. Ada syair yang berbunyi:

Aku cintai alam semesta
Karena ia datang dari Yang Terkasih
Aku rindu seisi semesta
Karena ia anugerah Yang Maha Kasih

Dengan kata lain, jihad yang terpuji adalah jihad positif yang mendidik diri melalui perluasan lingkaran ego yang

tiada batas dan mencakup seluruh yang ada. Oleh karena itu, kita lihat, di samping Islam mewajibkan perang melawan egonya *(jihad an-nafs)*, Islam juga mewajibkan untuk mempertahankan hak dan memelihara kehormatan egonya. Maksudnya adalah ego terpuji *(al-nafs al-fadhîlah)* yang tidak melahirkan kerendahan akhlaki. Firman Allah, *Allah tidak menyenangi kalian menebar kejelekan dengan perkataan, kecuali bagi orang yang dizalimi.*[51]

Perluasan ego dengan makna seperti itu berarti bahwa akhlak dalam pandangan Islam tidak dibatasi oleh batas geografis, etnis dan agama. Akhlak Islami mencakup seluruh orang-orang Islam maupun non-Islam. Sebagaimana tidak dibenarkan berbuat zalim terhadap orang Islam, demikian pula terhadap non-Islam. Adapun pembalasan -tanpa melampaui batas- dapat diberlakukan kepada seluruhnya sebatas kejahatan yang mereka lakukan. Firman Allah, *Hai orang-orang beriman, jadilah kalian penegak-penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun merugikan diri kalian, kedua orang tua, atau kaum kerabat kalian, baik ia kaya atau miskin, maka Allah lebih utama dari keduanya. Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu dalam menegakan keadilan.*[52]

Kebenaran mengatasi diri, ayah ibu dan seterusnya... sebaliknya tidak ada sesuatupun dapat mengungguli kebenaran.

Di saat kaum Muslim dapat menaklukan kota Mekkah; kota yang penduduknya selalu menyakiti Rasulullah saw, mengusir Rasul dan para sahabatnya setelah sebelumnya menghujani kaum Muslim dengan berbagai siksaan dan

51 QS. an-Nisa:148

52 QS. an-Nisa:135

musibah. Akan tetapi turun wahyu Allah sebagai berikut, *Jangan sampai kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu tidak berlaku adil. Berbuat adillah karena itu lebih dekat kepada takwa.*[53]

Maksudnya, jangan sampai permusuhan kaum kafir terhadap kalian, membuat kalian keluar dari batas-batas keadilan dengan alasan balas dendam karena mereka orang-orang musyrik, musuh-musuh Islam. Ketahuilah sesungguhnya segala sesuatu mempunyai adab dan akhlak. Hingga permusuhan pun mempunyai adab dan akhlak tersendiri.

Imam Husein Dan Akhlak

Bila Anda ingin menikmati keindahan akhlaki yang tiada tara, tengoklah sejarah Imam Husein Bin Ali as. Semua mengetahui kondisi sulit yang dialami Imam Husein saat menjalankan gerakan reformasinya. Zamannya penuh dengan kezaliman, kekejaman dan perampasan hak asasi manusia. Dalam kondisi gelap gulita seperti itu, Imam Husein bangkit menegakan kebenaran. Namun, apakah semua itu mempengaruhi akhlak luhurnya? Apakah kekejaman musuhnya membuat beliau bersikap pengecut dan keji? Tidak, sekali-kali tidak. Imam Husein bukanlah tipe seorang pengecut. Bahkan para murid didikannya pun menolak tindakan pengecut itu. Inilah Muslim bin Aqil, buah didikan beliau yang menjadi duta Imam pada penduduk Kufah. Kendati Muslim memiliki kesempatan emas untuk membunuh Ibn Ziyad dari belakang, beliau menolak tindakan pengecut seperti itu yang bertentangan dengan harga diri seseorang.

---

53 QS. al-Maidah:8

Manakala ditanya mengapa ia tak mau membunuh Ibn Ziyad pada waktu itu?

Dengan tegas ia menjawab, "Rasulullah saw bersabda, 'Iman merupakan kendali tindakan pengecut.'"

Saat di tengah perjalanan Imam Husein bertemu dengan musuh-musuh yang kehausan. Satu persatu mereka diberi minum oleh sang Imam, bahkan kuda-kuda merekapun tak luput dari keluhuran akhlak beliau. Saat para pengikutnya mengusulkan untuk memanfaatkan kesempatan dengan mulai menyerang, Imam Husein menolaknya selama mereka belum memulai terlebih dulu. Ya, demikianlah nilai akhlak yang ditegakkan atas dasar *ma'rifatullah*. Akhlak yang tinggi yang senantiasa dikenang sepanjang masa, yang tiada dibatasi oleh kecintaan terhadap diri, keluarga maupun kedudukan.

Pada hari Asyura, hari darah dan syahadah, seorang musuh mengendap-ngendap ke kemah Abu Abdillah hendak menyerang dari belakang. Namun, ia dikejutkan oleh keberadaan parit yang mengelilingi kemah keluarga Rasul saw, hingga niat busuknya urung terlaksana. Seketika itu amarahnya meledak sembari mulutnya mengeluarkan sumpah serapah terhadap Imam Husein. Mendengar itu, Muslim bin 'Usajah berkata kepada Imam Husein, "Wahai putra Rasul, izinkan aku melemparnya dengan anak panah."

Dijawab oleh beliau, "Jangan engkau panah dia, karena aku tidak ingin memulai perang."

Singkat kata, hanya *ma'rifatullah* yang dapat menuntaskan persoalan ego sampai ke akar-akarnya. Selainnya akan sia-sia belaka. Bukan moralitas komunistik, Nitzsche, ataupun Machievelli yang hanya berguna pada saat tertentu saja.

Bahkan moralitas seperti itu tidak dapat dikategorikan sebagai mazhab akhlak. Melainkan sekedar reaksi ekstrem terhadap kondisi jiwa dalam keadaan tertentu. Jangan sekali-kali terselip keyakinan dalam hatimu kemungkinan menerapkan slogan-slogan keadilan, kemanusiaan, kebenaran yang mereka teriakkan, bila tanpa dilandasi pada kesadaran *ma'rifatullah.*

Antara akhlak dan *ma'rifatullah* tidak dapat di pisahkan. Bahkan salah satu bukti keabadian iman kepada Allah adalah adanya kebutuhan manusia akan akhlak. Selama manusia memerlukan akhlak, ia akan senantiasa butuh pada pencipta akhlak yaitu Allah Swt. Karena Allah merupakan sumber segala sesuatu dan kepadanya segalanya akan berakhir. Segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan Allah Swt; sedari awal hingga akhirnya akan sia-sia belaka. Allah berfirman, *Tidakah engkau perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik; batangnya kokoh dan cabangnya menjulang tinggi ke langit. Ia memberikan buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan bagi manusia supaya mereka berpikir.*

Kalimat yang baik dan perkataan jujur terpatri kuat dalam fitrah manusia, sebagaimana pohon yang baik yang batangnya menancap kokoh di tanah yang keras. Pohon yang menghasilkan buah di setiap musim. Adapun perkataan buruk meski dibungkus dengan bahasa intelektual, perumpamaanya seperti pohon buruk yang tercabut dari muka bumi dan tidak memiliki pijakan. Sebagaimana pohon yang tidak berakar akan goyang, demikian pula ucapan batil seperti fatamorgana di gurun yang dianggap air oleh orang yang sedang kehausan.

BAB IV

KRISIS MORAL KONTEMPORER

Sebelum mengidentifikasi lebih jauh tentang penyakit kemanusiaan yang diakibatkan oleh berbagai ideologi buah tangan manusia, ada baiknya bila kami menyuguhkan mukaddimah pendek tentang akidah dan nilai-nilainya

Nilai Akidah

Nilai setiap akidah atau keyakinan terbagi menjadi dua macam:

1. Nilai teoritis
2. Nilai praktis

Maksud dari nilai teoritis adalah sejauh mana kesesuaian akidah tersebut dengan fakta kehidupan, karena keabsahannya bergantung pada kesesuaiannya dengan fakta. Untuk mengetahuinya bisa dengan percobaan dan pengujian, bisa juga dengan penalaran rasional *(al-istidlâl al-aqly)*.

Ptolemius[1] berpendapat bahwa bumi merupakan pusat tata surya (geosentris) dan bahwa galaksi yang lain selalu mengitari bumi. Kemudian datang ilmuwan lain setelahnya

1 Claudius Ptolemius, astronom dan ahli geografi Yunani yang terkenal. Meninggal antara tahun 167 atau 168. Dewasa di Iskandariah. Di antara bukunya, *Almagest* dan *Ptolemy's Geografy*

yang membatalkan teori tersebut. Di antaranya Copernicus[2] yang berpendapat bahwa matahari adalah pusat tata surya (heliosnetris). Itupun tidak untuk semua galaksi. Bila ingin mengetahui nilai teoritis kedua teori tersebut kita harus melakukan eksperimen terhadap keduanya. Setelah itu kita baru mengetahui nilai mana yang didukung oleh eksperimen itu.

Adapun nilai praktis adalah dengan memperhatikan kegunaan dan manfaat teori tersebut bagi umat manusia, tanpa melihat kesesuaiannya dengan fakta atau tidak. Semakin besar manfaatnya, semakin besar pula nilai teori tersebut. Ungkapan seperti ini berlaku untuk semua akidah yang menjadi konsumsi manusia, termasuk keyakinan agama beserta tafsirannya tentang Tuhan, manusia dan kehidupan.

Yang bertugas mencari nilai-nilai teoritis pada keyakinan agama; mulai dari tauhid, nubuwah dan lain-lain adalah ilmu kalam. Sedangkan nilai-nilai praktis merupakan tugas ilmu akhlak dan hikmah syariat untuk mengungkapnya.

Kedua nilai tersebut harus selalu ada dalam suatu keyakinan untuk menjamin kelanggengan dan keabadiaannya. Tidak cukup hanya dengan satu macam nilai saja, karena bila hanya memiliki satu nilai saja, akan hilang bobot dan nilainya. Artinya, mustahil suatu keyakinan benar secara teori, namun tidak mengandung manfaat bagi umat manusia, demikian pula sebaliknya. Karena kebenaran identik dengan kebaikan. Kebenaran yang tanpa kebaikan hanyalah omong

---

2 Nicholas Copernicus, astronom Polandia (1473 - 1543 M). Menolak teori Ptolemius dalam bukunya *Kejahatan Langit (?)*. Teori tersebut sempat menggoncangkan dunia Barat. Dia merupakan bapak ilmu astronomi modern.

kosong belaka. Karena manusia berbuat untuk kebaikan-nnya. Dengan kata lain, akidah yang tidak menguntungkan manusia merupakan akidah yang batil, meski dari luar tampak menyilaukan mata. Karena tak semua yang mengkilat adalah emas. Keuntungan yang kami maksud di sini lebih luas dari sekedar keuntungan moril maupun material. Kita hanya mempunyai dua pilihan apakah akidah benar secara teoritis dan ini yang baik? Ataukah akidah yang tampak menyilau-kan tapi palsu, akidah seperti itu adalah salah?

Mungkin saja akidah yang salah itu menguntungkan sekelompok manusia, namun hanya bersifat sementara. Karena tidak ada tanah air bagi kebatilan. Bahkan akidah seperti itu -sebagaimana ungkapan al-Quran- adalah buih yang akan hilang sia-sia. Allah berfirman, *Adapun buih itu akan hilang sebagai suatu yang sia-sia. Sedangkan apa-apa yang memberi manfaat kepada Manusia, maka ia akan tetap di bumi.*[3]

Bahwa golongan sesat lambat laun akan ditelan zaman. Karena fitrah yang suci dengan tegas akan menolaknya. Demikian seperti yang telah ditunjukan oleh sejarah umat manusia baik dahulu maupun sekarang. Ayat di atas termasuk mukjizat al-Quran, karena kandungannya begitu tinggi, mustahil untuk diucapkan oleh seorang manusia. Allah mengumpamakan kebatilan dengan buih yang mengambang di permukaan air saat air tersebut turun dari gunung dan membentuk arus sungai. Sedemikian banyaknya hingga menutupi pemandangan air. Seorang bodoh akan mengira air (sebagai simbol kebenaran) telah dikalahkan oleh buih (sebagai simbol kebatilan). Tetapi hakikat sebenarnya tidak-

---

3 QS. ar-Ra'ad:18

lah demikian. Karena buih akan sirna dan air akan kekal karena ia yang bermanfaat.

Kebenaran adalah air kehidupan manusia. Sedangkan kebatilan merupakan buih yang untuk sementara menutupi wajah kebenaran. Inilah sedikit mukaddimah tentang apa yang ingin kita bahas berkaitan dengan penyakit kronis yang menjangkiti manusia modern.

Krisis Spiritual Dan Akhlak: Penyakit Kronis Manusia Modern

Kaum sosiolog maupun pengamat memahami betul, bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia - khususnya masyarakat dari negara maju dan industri- adalah krisis spiritual dan hilangnya akhlak dari kehidupan mereka. Selain persoalan akhlak, dunia juga dimeriahkan oleh beragam krisis kehidupan modern lainnya, baik krisis politik maupun ekonomi. Krisis politik -seperti konflik Arab-Israel atau masalah perbatasan antara Soviet dan Cina- bukan termasuk krisis yang sulit dicari jalan keluarnya. Demikian pula dengan krisis ekonomi, seperti inflasi dunia. Bahkan ancaman perang dunia sekalipun. Semua krisis tersebut masih mempunyai solusi dengan satu atau lain cara.

Satu-satunya krisis yang masih melanda dunia kita saat ini adalah krisis spiritual yang menggerogoti hati manusia. Adakalanya sebagian krisis yang tampak dari luar tidak berkaitan dengan spritualitas manusia, namun akhirnya akan kembali juga kepada sebab-sebab spiritual. Akan saya sebutkan sejumlah krisis seperti itu yang menjangkiti kehidupan manusia modern.

1. Bunuh diri

Merebaknya kasus bunuh diri merupakan persoalan rumit yang dihadapi oleh manusia. Hasil penelitian menunjukan, bahwa fenomena mengenaskan seperti itu justru banyak terjadi pada masyarakat maju yang berlimpah materi. Yang demikian itu tidak disebabkan oleh kepapaan, meskipun kemiskinan materi itu sendiri sebenarnya berasal dari perkara spiritual. Jadi, apakah sebab utamanya di sini? Sebabnya karena perkembangan perasaan absurd dalam hidup dan ketidakmampuan menemukan rahasia hidup, untuk apa kehidupan dunia ini? Itulah kekosongan yang mengepung jiwanya dari segala penjuru. Itulah kecemasan dan ketidakmampuan memikul kesulitan hidup dan tantangan zaman, dan menjadi faktor pembangkit menghindari tanggung jawab. Yang menurut ungkapan mereka, "Kebebasan terletak pada kehidupan yang tanpa makna".

Inilah problematika kehidupan modern yang pada masa lampau tidak dianggap sebagai problem, namun (sekarang) telah menjadi kanker ganas yang telah menjalar ke seluruh tubuh manusia modern. Membuatnya tidak bisa tidur dengan nyenyak. Hasil penelitian menunjukan demikian, bahwa kasus bunuh diri lebih sering terjadi di negara-negara maju yang bergelimang dengan kemewahan material. Saya pernah mengumpulkan sejumlah kasus bunuh diri yang dimuat oleh koran kita, yang sebagiannya saya nukil dalam buku saya tentang masalah hijab.

2. Waktu Kosong

Sesungguhnya kegamangan hidup, kemewahan, kekosongan spiritual, leburnya pandangan sosial keagamaan

-ditambah dengan sedikitnya jam kerja dan tingginya upah kerja di negara-negara industri- semua ini menyebabkan banyak waktu kosong. Ada pepatah lama yang berbunyi "Bila kerja membuat orang bersemangat, waktu kosong akan menjadi perusak."

Kekosongan menyebabkan banyak perbuatan negatif, namun bagaimana memanfaatkan waktu luang? Apa yang mereka sediakan untuk mengisi kekosongan diri, seperti bioskop, panggung teater dan sebagainya justru semakin menambah runyam persoalan yang mereka hadapi. Karena hiburan-hiburan seperti itu membuat mereka lupa akan diri sejatinya dan semakin menumbuhkan diri fatamorgananya yang menipu. Sehingga ketika manusia kembali kepada diri sejatinya, mereka dihinggapi perasaan hampa yang baru lagi.

3. Meluasnya penyakit mental dan jiwa

"Penyakit Peradaban" adalah nama bagi sejumlah penyakit dan gangguan jiwa yang diakibatkan oleh peradaban Modern. Data-data -yang dimiliki negara-negara Barat sejak dua ratus tahun yang lalu, berbeda dengan kita- menunjukan bahwa semakin bertambah kemajuan teknologi dan kemewahan material, semakin bertambah pula penyebaran penyakit peradaban. Hal itu diperkuat oleh kenyataan bahwa orang-orang tua kita dahulu terbebas dari azab seperti itu, meski mereka mengalami himpitan kehidupan yang masih kuno. Mereka tidak takut akan gangguan syaraf yang terkadang menyebabkan penyakit jasmaniah, seperti penyakit maag atau iritasi lambung. Dan kadang pula menyebabkan gangguan jiwa saja. Itulah sebagian dari penyakit peradaban yang disebabkan oleh gaya hidup manusia modern, yang

tidak pernah menyerang orang-orang terdahulu.

Saya harap ungkapan ini tidak disalah pahami. Saya tidak lebih mengutamakan kefakiran atau mengajak untuk membatasi kemewahan. Sekali lagi bukan itu bukan yang saya maksud. Melainkan hanya mengajak mencari solusi jitu untuk mengangkat penyakit-penyakit kronis yang mengotori kejernihan hidup ini, agar kehidupan dan kebahagiaan kita tidak menjadi korban peradaban.

4. Kebrutalan dan kenakalan remaja

Di antara krisis yang berkembang di dunia Barat adalah pembrontakan kaum muda terhadap tradisi maupun prestasi-prestasi mereka. Bila mata Anda jeli memperhatikan, akan Anda lihat rambutnya urakan dan pakaianya penuh dengan sobekan. Contoh seperti itu adalah bagian dari pemuda yang disebut dengan istilah generasi cuek. Kecuekan mereka berangkat dari penolakan terhadap peradaban Barat meski telah memberikan kesenangan material. Akan tetapi ia muncul karena perasaan ketidaksiapan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang hakiki. Bahkan yang terjadi sebaliknya, mereka dapati dirinya terjebak dalam tekanan batin yang menghimpit, hingga mereka melihat solusi terbaik adalah dengan menjadi generasi cuek, mencari kesenangan sendiri saja hingga akhirnya terjerumus ke dalam barang-barang terlarang seperti ganja, morfin dan lain-lain. Siapa tahu barang haram tersebut dapat sedikit meringankan penyakit dan beban tekanan mereka?

Generasi cuek seperti itu berkeyakinan bahwa peradaban Barat adalah peradaban sakit yang sia-sia dan kosong makna. Meskipun mereka mungkin tidak dapat mendiagnosis

jenis penyakitnya. Mungkinkah penyakit seperti itu terdapat pada mesin-mesin industri? Ataukah pengetahuannya yang sia-sia? Untuk mengobati itu semua, kita lihat mereka berduyun-duyun -baik berkelompok maupun perorangan- beralih ke dunia Timur dengan keyakinan, di sanalah mereka dapat menemukan pencarian mereka. Menurut mereka dunia Timur penuh dengan kepercayaan yang dapat mengisi kekosongan spiritualnya. Bahwa mesin-mesin bisu yang mulanya menjadi harapan mereka ternyata hanya mendatangkan kerugian spiritual dan kemorosotan akhlak. Akhirnya beralih ke dunia Timur, terlebih negara-negara Hindu, untuk mencari kepuasan spiritual dan irfan.

Untung fenomena seperti itu belum banyak terjadi di kalangan pemuda kita, meskipun kita tidak menafikannya sama sekali. Adapun kasus yang terjadi dikarenakan pembebekan gaya hidup generasi Barat, yang merupakan gejala sesaat yang tidak berakar di benak para pemuda kita.

5. Pudarnya kasih sayang

Berkubang dalam fatamorgana kehidupan dan jauh dari ajaran Allah menyebabkan kebekuan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama. Manusia sekarang tak ubahnya seperti mesin yang hidup tanpa ruh, sumber pancaran kehangatan kasih sayang antar sesama. Bahkan perasaan keibuaan pun telah hilang esensinya. Para ibu tidak lagi mencurahkan kasih sayang pada anak-anaknya. Demikian pula antara saudara sekandung dengan yang lain, bahkan hilangnya hubungan antara manusia dengan saudaranya sesama manusia. Sikap seperti itu memberi dampak negatif terhadap kehidupan keluarga yang merupakan inti masyarakat hingga merebaklah

kasus perceraian, dan anggota keluarga yang tercerai berai. Dua kisah berikut ini membuktikan kebenaran kenyataan pahit tersebut.

Pertama, salah seorang ulama terhormat kita menceritakan bahwa beberapa tahun silam pencernaannya luka. Dia pergi ke Austria untuk berobat sekalian menjenguk putranya yang bermukim di sana. Setelah berobat dan sembuh benar dari penyakitnya, ia bersama putranya pergi makan ke restoran. Dengan sangat telaten dan penuh khidmat sang putra melayani bapaknya. Tak jauh dari mereka berdua, duduk seorang lelaki dan perempuan yang umurnya mendekati 65 tahun. Sesekali mereka memandangi keduanya. Ia melanjutkan kisahnya, "Kemudian mereka memanggil anakku dan berbincang sebentar dengannya. Anakku mengabari bahwa mereka bertanya tentang orang yang dia layani. Dia menjawab, "Itu ayahku."

Dengan heran mereka berkata, "Sekalipun itu ayahmu, apakah orang bekerja untuk ayahnya secara gratis, padahal ia dapat meminta upah?"

Putraku memberikan jawaban, "Bagaimana mungkin begitu. Dialah yang mengirimku dari Iran dan membiayai studiku di sini."

Mulut mereka menganga keheranan, kemudian berkata, "Kami suami istri, mempunyai seorang putra dan putri. Akan tetapi mereka berdua meninggalkan kami sendirian. Kami hidup terpisah satu sama lain. Kami telah bertemu dan saling mencintai tiga puluh tiga tahun yang lalu. Saat itu kami sepakat untuk beberapa saat kami akan saling menjajaki satu sama lain. Kalau karakter kami cocok, kami segera menuju

gereja untuk mengadakan janji perkawinan. Akan tetapi sampai sekarang kami belum kawin!"

Kedua, di salah satu koran kita, saya pernah membaca berita seperti ini; sebuah pesawat terbang jatuh di Mesir dan menewaskan 92 penumpangnya. Saat itu diberitakan bahwa salah seorang petugas bandara mengetahui kondisi pesawat yang hanya berada pada ketinggian dua ribu meter. Padahal seharusnya ketinggian pesawat itu minimal tiga ribu lima ratus meter. Namun, ia enggan memperingatkan pilot pesawat. Saat ditanya kenapa tidak memperingatkan sang pilot, dengan dingin ia menjawab, "Itu bukan tugasku."

Sesungguhnya orang-orang yang berhati demikian seperti batu, bahkan lebih keras dari batu. Mereka itu manusia-manusia seperti kita juga dari sisi fitrah dan penciptaan. Bisa jadi suatu saat -mudah-mudahan Allah menjauhkan itu- kita akan menjadi seperti mereka, kehilangan kemanusiaan karena godaan materi.

6. Kelaparan

Telah kami singgung di atas, sebagian krisis tersebut pada mulanya tidak dapat dikategorikan sebagai krisis spiritual. Akan tetapi, pada dasarnya, mereka mengandung sebab-sebab maknawi (spiritual). Di antaranya masalah kelaparan. Yang pasti saat ini, ada lebih lima ratus juta manusia kelaparan di muka bumi. Mayoritas mereka tersebar di benua Afrika, Asia dan Amerika Latin. Meski tidak sedikit pula manusia-manusia kelaparan yang mendiami negara-negara kaya. Bencana ini disebabkan oleh hilangnya tanggung jawab kemanusiaan dan buruknya pembagian kekayaan serta penghamburkannya pada hal-hal yang tidak bermanfaat.

Kalau saja seperlima dari anggaran persenjataan dunia dialihkan untuk memperbaiki sistem pertanian atau yang mereka sebut dengan Revolusi Hijau, niscaya akan hilang kelaparan dari muka bumi ini. Konon biaya persenjataan militer tiga tahun yang lalu mencapai angka dua ratus empat miliar dolar Amerika. Padahal lima puluh miliar saja sudah cukup untuk menyelamatkan mereka dari bahaya kelaparan. Akan tetapi politiklah yang berkuasa. Kalau tidak, apa guna konferensi dunia yang diadakan di sana sini untuk memberantas kemiskinan, namun tiada hasil? Di antaranya konferensi yang diadakan di Roma Italia yang berlangsung selama satu minggu penuh. Di akhir pertemuan, berita yang keluar hanyalah tentang keramahan tuan rumah yang menjamu utusan-utusan dari negara peserta. Mana solusi mereka untuk mengentaskan kemiskinan? Tidak ini saja, bahkan orang-orang Amerika setiap tahunnya mengeluarkan uang dua miliar dolar untuk biaya makan anjing dan kucing piaraan mereka. Sementara mereka menyaksikan manusia-manusia mati kelaparan dan kemiskinan.

7. Pencemaran lingkungan

Sesungguhnya masalah pencemaran lingkungan hidup manusia dan lainnya, merupakan perdebatan dunia yang tidak pernah berujung. Ketidak tuntasan itu karena, pencemaran dengan segala bentuknya, merupakan ancaman serius bagi keberadaan manusia. Pencemaran seperti itu kita rasakan sendiri di kota-kota besar kita.

Udara -yang merupakan unsur penting bagi kehidupan manusia- adalah korban utama pencemaran, yang semakin hari semakin bertambah. Sebagian orang menganggap pen-

cemaran udara disebabkan oleh banyaknya mesin-mesin industri. Namun, menurut hemat saya, ia disebabkan oleh industri yang tidak seimbang dengan kebutuhan konsumen alias ketamakan. Kalangan industri seringkali memenuhi pasar dengan hasil-hasil produksi yang melebihi kebutuhan manusia. Tindakan ini mengakibatkan mesin-mesin produksi terus beroperasi, berakibat semakin menambah jumlah limbah yang membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan. Itu semua disebabkan oleh sifat rakus dan tamak kekayaan meski harus dengan mengorbankan kehidupan manusia.

Manusia sekarang menggunakan beribu-ribu tipuan untuk memasarkan hasil industri mereka, beragam cara mereka pakai, apakah dengan mengekspos sensualitas maupun musik yang merusak. Mereka cerdik dalam memanfaatkan sarana informasi modern untuk menarik minat konsumen agar mau membeli produk mereka.

Dengan cara seperti itu modal mereka akan terus berputar dan semakin bertambah pula keuntungan yang masuk ke kantong mereka. Sebab pokok pencemaran lingkungan bukanlah mesin itu sendiri, melainkan sejauh mana manusia terperosok dalam kerakusan materi. Oleh karenanya, saya tidak setuju dengan pendapat Toynbee[4] yang menyatakan bahwa mesinlah yang sepenuhnya bertanggung jawab atas tragedi yang menimpa umat manusia ini.

Mesin (menurut Toynbee) akan menyebabkan punah dan terusirnya manusia dari surga dunia, sebagaimana kakeknya Adam terusir dari surga langit dikarenakan memakan

4 Arnold Toynbee, filosof dan sejarawan terkenal. Lahir tahun 1889 M. Bekerja sebagai guru besar di universitas London. Di antara karangannya adalah *Filsafat Sejarah Baru*

buah pohon terlarang. Manusia -menurutnya- setelah membangun bumi ini dan menyulapnya menjadi surga pengganti bagi surga ayahnya, telah melakukan kesalahan besar saat tiga atau empat abad yang lalu mencipta mesin. Karena mesin akan memaksanya keluar dari surga ini. Bagaikan ulat sutera yang terus menerus menenun kepompongnya hingga akhirnya mati di dalamnya.

Manusia tidak mempunyai tempat lain selain bumi ini, sebagaimana Adam dulu masih mempunyai tempat pengganti, melainkan manusia sedang berjalan menuju kemusnahannya sendiri.

Untuk menguatkan thesisnya Toynbee menyebut kejahatan-kejahatan mesin dan pengaruh-pengaruh negatif terhadap alam; udara, hutan, lautan dan sungai, serta hewan-hewannya. Lalu dia lengkapi pendapatnya dengan sebuah dongeng yang berkisah tentang seorang tukang sihir yang dapat menguasai Jin dan mengurungya dalam sebuah botol. Untuk mengeluarkan jin dari botol, si tukang sihir membaca mantera-mantera tertentu. Dia memiliki seorang murid yang menanti-nanti kesempatan untuk mengetahui mantera-mantera tersebut. Akhirnya dia dapat menguasainya pada saat gurunya sedang lengah. Kemudia ia mengeluarkan jin dari botol tersebut dan menyuruhnya untuk melaksanakan keinginannya. Akan tetapi ia tidak mengetahui cara memasukan jin ke dalam botol. Ia pun bingung karenanya. *Walhasil* keadaan menjadi terbalik. Murid itu akhirnya dikuasai oleh jin. Demikian pula manusia yang lemah berhadapan dengan mesin dan akhirnya dikuasai oleh mesin.

Demikian itu pendapat Toynbee yang sempat dimuat dikoran *Ithila'at* setahun yang lalu. Akan tetapi - meski tidak

sepakat denganya - sebagaimana Anda ketahui saya tidak menggaris bawahi pendapatnya.

Keperkasaan Ilmu

Tetapi saya berkeyakinan bahwa kesalahan fatal yang akhirnya melahirkan pendapat seperti di atas adalah teori ilmu di atas segala-galanya yang dianut oleh Francis Bacon[5] dan kawan-kawan. Menurut mereka, Ilmu adalah satu-satunya sumber kehidupan. Satu-satunya obat penyembuh bagi setiap penyakit manusia. Mulai dari kemiskinan yang mencekik, kezaliman yang menyiksa, maupun berbagai kegoncangan jiwa dan kegelisahan. Karena semua itu - menurut mereka - berasal dari kebodohan, manusia harus berilmu untuk dapat melenyapkan sumber kesengsaraan.

Tidak diragukan lagi, pendapat seperti itu merupakan pandangan yang picik. Karena ilmu itu sendiri tidak dapat memberikan kebahagiaan dan ketenangan yang dicari oleh manusia. Ilmu, meski merupakan cahaya suci, harus digandengkan dengan iman (agama). Keduanya adalah kembaran yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu yang kosong dari iman akan menjelma menjadi kejahatan dan kerusakan. Oleh sebab itu, dalam teks-teks Islam disebutkan bahwa orang-orang Islam lebih berhak terhadap ilmu dari yang selainnya. Nabi bersabda, *"Hikmah (Ilmu) barang berharga yang hilang dari seorang mukmin. Hendaknya ia memungutnya di manapun ia dapakan. Ia lebih berhak menyandang ilmu dari orang selainnya."*[6]

---

5 Fansis Bacon, 1561 - 1627 M. Seorang filosof besar Inggris yang menyeru untuk mengosongkan filsafat dari ilmu dan menghidupkan ilmu-ilmu eksperimental.

6 *Nahjul Fashâhah*, Hadis 2195, hal., 464.

Yang demikian itu, karena hanya orang-orang Mukmin-lah yang akan mendarma baktikan ilmu pada kemanusiaan. Dari Imam Ali diriwayatkan, "Ambillah ilmu (hikmah) walau dari seorang munafik sekalipun."[7] "Dan ambillah ilmu meski dari seorang musyrik."[8]

Adapun pendapat yang mengatakan ilmu dapat memberikan kekuatan dan kemampuan pada manusia, dapat menyembuhkan penyakit dan memberantas kemiskinan. Secara garis beras -meski tidak sepenuhnya- pendapat itu memang benar. Karena ilmu membuat kita mampu mengolah jagad raya ini dengan baik. Sedangkan kemiskinan -sebagaimana telah kami singgung- tidak selamanya berasal dari persoalan ekonomi semata. Demikian juga dengan kegelisahan dan gangguan jiwa. Ilmu *an sich* tidak mampu melawan penyakit-penyakit tersebut. Sebagaimana tidak dapat dipungkiri, bahwa ilmu dalam banyak hal, seringkali menjadi alat menindas rakyat oleh penguasa zalim. Bagaimana kita bisa mengandalkan ilmu untuk menumpas kezaliman, ketamakan dan egoisme? Kita sekarang menyaksikan akibat buruk dari adanya ilmu yang kosong dari agama. Namun sayang, pendapat seperti itu (ilmu di atas segala-galanya) laku keras di kalangan pemikir-pemikir Barat selama satu atau dua abad.

Ideologi Baru

Namun, bersamaan dengan berakthirnya abad sembilan belas, orang-orang Barat mulai menyadari kekeliruannya.

7 *Nahjul Balâghah*, hal 667, hikmah no 80

8 Setelah mengecek *Nahjul Balâghah* dan *Ghurarul Ahkâm*, saya tidak menemukan teks dengan redaksi seperti itu.

Mereka mengakui bahwa ilmu *an sich* tidak mampu memenuhi tuntutan kebutuhan manusia. Untuk itu harus diciptakan ideologi sosial yang dapat menciptakan prestasi yang tidak dapat dilakukan oleh ilmu pengetahuan. Lalu, mulailah bermunculan berbagai ideologi baru dari segala penjuru. Masing-masing memprokamirkan diri sebagai obat penawar krisis yang sedang dihadapi. Akan tetapi, alih-alih menyelamatkan, malah justru semakin menjerumuskan manusia ke titik nadhir kesengsaraan. Mengapa demikian? Karena mereka bangun filsafat hidupnya dengan menafikan wujud Allah dan spiritual manusia, mereka menganggap mesin sebagai satu-satunya alat produksi. Meski demikian, mereka masih terus sesumbar dengan idealisme sosial mereka yang suci? Mengajak manusia untuk memelihara idealisme mereka, sembari menolong orang lain, mencabut keserakahan, kezaliman dan egoisme?

Sebenarnya mereka tidak dapat mencapai apa yang mereka cari, karena ideologi yang mereka usung sama sekali tidak dapat membantu pencarian mereka. Mereka seperti pencari bara api di kedalaman lautan yang sangat luas. Namun anehnya, orang seperti George Polyester masih terus sesumbar dalam bukunya, "Meski kami penganut filasafat materialisme, namun kami adalah kaum moralis." Ucapan seperti itu adalah omong kosong belaka, orang yang berkata demikian tak ubahnya seperti orang yang mengecat dinding dari kaleng kosong. Slogan-slogan seperti itu sering kali didengungkan oleh kaum materialisme yang tiada lain hanyalah upaya untuk lari dari agama.

Dapat kita saksikan dengan jelas, kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh ideologi yang mengingkari keberadaan

Allah sebagai pencipta alam semesta ini. Kemenangan mereka hanyalah kemenangan semu dalam propaganda politik. Sebagaimana kita saksikan sendiri kemorosotan akhlak yang melanda kubu sosialisme Timur maupun kapitalisme Barat.

Setelah itu, Sartre datang dengan solusi lain yang intinya, "Bahwa ilmu dan ideologi sosial *an sich* tidak dapat mewujudkan harapan manusia, melainkan harus dibedakan antara ilmuwan yang mati perasaan dengan ilmuwan yang sadar perasaan, atau yang menyadari betul besarnya tanggung jawab yang ada di pundaknya terhadap alam dan seisinya. Seorang yang berilmu demikian itu sudah cukup dan tidak butuh pada agama *(ma'rifatullah)*."

Pendapat Sartre yang seperti itu setali tiga uang dengan kaum materialisme yang lain. Karena *ma'rifah* adalah *ma'rifah* dan ilmu adalah ilmu. Fungsi ilmu hanya untuk menerangi jalan, bukan menentukan tujuan hidup manusia. Ilmu memang dapat mencipta sarana, akan tetapi tujuan -baik dan buruknya- hanya ada pada manusia. Dengan ilmu misalnya, mobil ataupun kendaraan lain dapat diproduksi, yang denganya jarak dapat dipersingkat. Akan tetapi, mobil digunakan untuk tujuan baik atau buruk? Ini tergantung pada diri manusia. Adakalanya mobil digunakan untuk merampok ataupun menyakiti orang lain. Terkadang pula digunakan untuk jalan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Intinya, ilmu *an sich* tidak dapat membangun manusia dan menumbuhkan rasa cinta sesama ataupun cinta bumi, tidak pula melahirkan proyek-proyek kebajikan bila tanpa diiringi dengan kesadaran teologis (*ma'rifatullah).*

Karenanya manusia pasti sangat membutuhkan iman, yang dapat mengangkat derajatnya dan mencegah kerusak-

an-kerusakan. Kalau tidak, maka setan -sebagaimana ungkapan al-Quran- lebih pandai dari makhluk yang lainnya, bahkan hampir-hampir ilmunya mencapai kesempurnaan. Setan mengetahui keberadaan Allah, meyakini kenabian dan hari kiamat, namun, dalam waktu yang sama, ia ingkar (kafir). Karena tidak beriman dengan apa yang ia ketahui, ilmunya tidak berguna, oleh karenanya ia berontak di hadapan—Nya dan menolak menaati titah-Nya. Iman hanyalah menerima dan tunduk *(al-khudzu')* secara mutlak terhadap kebenaran Allah Swt. Ketundukan seperti inilah yang merupakan obat yang tiada duanya bagi seluruh manusia. Iman harus selalu menyertai Ilmu. Oleh karena itu, kita lihat al-Quran selalu menyebut keduanya secara bersamaan. Bila keduanya berpisah, masing-masing akan menjadi bencana kemanusiaan. Tidak ada alasan bagi manusia untuk menolak hakikat seperti ini. Karena manusia yang melepaskan iman dan bergantung pada selain Allah, seperti sarang laba-laba yang sedikitpun tidak dapat mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Mereka akan selalu berputar dalam keraguan.

Di antara kampanye mereka (kaum pengingkar Allah) terkiwari sebagaimana diusung oleh sekelompok orang adalah bahwa kebudayaan harus membentuk cara pandang dan pribadi seseorang, artinya, manusia harus menyesuaikan perilakunya menurut dokrin kebudayaan yang dianutnya. Padahal kenyataan sebenarnya bukanlah demikian. Karena manusialah pencipta dan pencetus budaya. Kebudayaan haruslah sesuai dengan fitrah kemanusiaan, sedangkan percaya pada Allah merupakan doktrin utama fitrah manusia. Kebudayaan yang kehilangan kepercayaan pada Allah adalah bagaikan buih yang tidak bermanfaat.

Irfan Tanpa Agama (Deisme)

Di antara bukti kesesatan mereka, akhir-akhir ini mereka cenderung kepada irfan (tasawuf, versi Suni). Mereka tidak menyadari bahwa dasar irfan adalah *ma'rifatullah* dan tunduk kepada kehendaknya. Mereka menginginkan irfan tanpa Allah! Keinginan yang sangat aneh sekali, karenanya mustahil memisahkan irfan dari Allah. Kecenderungan seperti ini juga saya saksikan sudah menggejala di kalangan orang-orang Iran sekarang. Kesesatan seperti ini bersumber karena mereka jauh dari air mata yang sejuk untuk *ma'rifatullah* yaitu Islam, agama fitrah manusia. Selama berpaling dari kebenaran, mereka hanya akan menemukan kesesatan yang tiada berujung. Abu Ja'far as berkata kepada Salmah bin Kuhail dan Hakim bin Utaibah, "*Ke barat maupun ke timur, kalian berdua tidak akan mendapatkan ilmu yang benar, melainkan sesuatu yang keluar dari kami Ahlulbait.*"[9]

Untuk itu tiada penyelamat manusia dari bencana yang menimpanya selain pasrah total kepada Allah Swt. Ini saja sudah cukup untuk memecahkan beragam krisis yang sedang menghinggapi bangsa-bangsa dunia saat ini. Karena krisis-krisis tersebut mempunyai akar spiritual dan moralitas yang disebabkan oleh hilangnya iman kepada Allah dan berontak terhadap kehendak sang penguasa tunggal.

Zaman dulu kesengsaraan manusia timbul akibat kebodohan. Akan tetapi sekarang *-Alhamdulillah-* cabang-abang ilmu sudah demikian jauh berkembang, namun sayang sayap iman masih pendek. Manusia mustahil dapat terbang tinggi tanpa sayap iman, karena sayap ilmu sendiri tidaklah

9 *Ushul Kâfi*, juz 1, hal., 399.

dapat membuat manusia terbang. Sebagaimana iman yang tidak diiringi dengan ilmu pengetahuan, tidak akan mampu mengangkat derajat manusia ke puncak ketinggiannya. Bahkan, bisa saja menjadi bencana kemanusiaan. Dari sini kita lihat, al-Quran sangat menekankan pentingnya ilmu dan iman secara bersamaan. Adakalanya al-Quran menyebut keduanya seperti dalam firman-Nya, *Dan berkatalah orang-orang yang dianugrahi ilmu dan iman.*[10] Terkadang pula menyebut salah satunya, diantaranya, *Dan berkata orang yang berilmu.*[11]

Rahasia di balik pentingnya iman, karena iman dapat menaklukan benteng yang tidak dapat ditaklukan oleh ilmu, itulah benteng jiwa manusia. Penaklukan ini dalam ilmu akhlak dan pengendalian diri disebut dengan jihad akbar. Penamaan seperti ini diambil dari hadis yang diakui (*mu' tabar*) baik dari jalur periwayatan Sunni maupun Syi'ah. Rasulullah Saw ingin mengarahkan pandangan para sahabat akan pentingnya jihad akbar seperti itu. Saat kaum muslimin pulang dengan suka cita setelah kemenangan yang mereka peroleh dalam salah satu peperangan melawan kaum kafir Quraiys. Rasulullah bersabda, *"Selamat datang kaum yang telah melaksanakan jihad kecil dan akan menghadapi jihad akbar."*

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasul, apa itu jihad akbar?

Beliau menjawab, "Jihad itu adalah perang melawan hawa nafsu."[12]

---

10 QS. ar-Rum:56

11 QS. al-Qashas:80

12 *Wasailusy Syi'ah*, juz 15, hal., 161 (Dari Bab *Jihad Melawan Nafsu*), Cet. I, 1412 H, *Muasasah al-Bayt*.

Artinya, bahwa jihad dalam Islam tidak terbatas pada menentang taghut dan memerangi kezaliman. Melainkan ada musuh dalam selimut yang lebih berbahaya yang kita wajib memeranginya dengan penuh hati-hati. Alangkah indahnya sya'ir Maulawi yang menggambarkan makna tersebut,

Wahai ksatria
Telah kau bunuh musuh lahir
Namun tersisa musuh tersembunyi
Yang lebih kejam dan berbahaya
Mustahil kau bunuh musuh itu dengan akal dan ilmu
Karena ia kuat bak macan, bukan kelinci mainan
Sungguh jiwa adalah api yang berkobar
Akan menelan siapa yang mendekat
Bagai ular menelan mangsa
Api yang berkobar itu
Lautan pun tak mampu padamkan-(nya)

Artinya bahwa ilmu dan filsafat tak mampu membentengi jiwa, melainkan harus dengan iman yang kuat. Makanya, dalam pembahasan di atas telah kami sebutkan bahwa kesalahan manusia bukan karena menemukan mesin, sebagaimana anggapan Toynbee. Melainkan kesalahan terletak pada ketamakan dan kerakusan yang tiada batas, mengumbar nafsu syahwati, yang itu semua akibat dari kosongnya iman dalam jiwa manusia. Tiada yang dapat mengekang nafsu dan memanfaatkannya untuk kebaikan selain iman. Kita tidak mempunyai jalan keselamatan lain, melainkan dengan kembali dalam kehangatan kepercayaan pada Allah Swt.

BAB V

Etika Sekuler

Setiap mazhab pemikiran yang mengklaim bersifat universal harus menetapkan kriteria akhlak. Aliran komunisme yang menurut penganutnya memberikan tafsiran universal terhadap gejala alam dan sosial, tidak lepas dari usaha seperti itu. Mereka pun membangun sistem akhlaknya sendiri dengan kriteria yang sangat terbatas. Sebelum mengulas kriteria akhlak menurut kaum komunis. Pertama-tama kita harus mengenal dulu dasar-dasar pemikiran aliran ini, agar pendapatnya dapat kita pahami dengan lebih baik.

Komunisme adalah istilah yang dimaksudkan untuk membuat semua kekayaan menjadi milik umum, yang menyebabkan kepemilikan pribadi menjadi hilang selamanya. Tujuan inilah yang ingin diwujudkan oleh marxisme. Marxisme adalah ajaran yang dicipta oleh Karl Marx[1] yang dianggap sebagai aliran sosialisme yang paling berpengaruh. Inti ajarannya adalah gabungan antara materialisme dan dialektika. Ajaran materialisme seperti ini telah diterapkan dalam bidang sejarah, sosial dan ekonomi. Materialisme

1 Karl Marx (1818 - 1883) adalah seorang Filosof Jerman. Di antara bukunya yang terkenal adalah *Das Capital*. Kemudian disempurnakan oleh Angels yang terkenal dengan Angel si komunis Menurut Marx, konflik sosial merupakan gejala dialektika materialisme dalam sejarah. Dan bahwa konflik sejarahpun terjadi antar strata sosial, bukan antar bangsa dan negara.

seperti ini, meski membawa nama Marx, sebenarnya bukan murni buah pikiran Karl Mark. Pikiran seperti itu sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Bisa dikatakan, Karl Marx hanyalah penganut ajaran Feurbach[2] yang mereformasi materialisme abad delapan belas.

Sedangkan logika dialektika merupakan pinjaman dari filosof Jerman Hegel,[3] kemudian oleh Karl Marx keduanya digabungkan dan menghasilkan apa yang disebut dengan materialisme dialektika. Juga dari Hegel ia meminjam istilah yang disebut dengan muasal sejarah. Menurutnya, faktor ekonomi merupakan dasar perubahan masyarakat. Ekonomilah yang membentuk sifat dasar sejarah yang oleh Angels di namakan dengan materialisme historis. Jadi -menurutnya- faktor ekonomi merupakan fondasi dasar bangunan masyarakat, faktor-faktor yang lain hanya mengekor saja.

Di antara karakteristik ajaran ini adalah tidak menghargai modal. Bisa dikatakan mereka menentang kaum pemilik modal (kapitalis). Nilai bukan dari modal, melainkan muncul dari kerja. Sisi ini tidak penting bagi kita, apakah sesuai dengan paham kita atau tidak, yang penting bagi kita di sini hanyalah mengenal kriteria akhlaki yang dimiliki aliran marxisme.

Paham Marxis -sebagaimana Anda ketahui- berusaha memasarkan komunisme dan memberangus kapitalisme dan kepemilikan pribadi. Komunisme dalam pandangan para

---

2 Ludwich Feurbach (1804 - 1872) Filosof Jerman yang merupakan salah satu murid Hegel.

3 Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1880 - 1831) seorang filosof besar Jerman. Lahir di Stutgard. Di antara peninggalan berharganya *The Science of Logic* dan *The Philosohy of Right.*

penganutnya merupakan puncak kesempurnaan sosial. Karenanya wajar bila akhlak berkaitan erat dengan proses perwujudan kesempurnaan ini. Berdasarkan fondasi ini, maka kriteria akhlak - menurut anggapannya - adalah proses (menuju) kesempurnaan (*takâmul*) ini. Meski tidak begitu jelas terungkap dalam ucapannya. Namun, itulah pemahaman yang tersembunyi dari pendapat pendukung ajaran marxis. Artinya, bahwa setiap usaha yang dapat memajukan masyarakat dan membawanya menuju kesempurnaan, itulah perbuatan akhlaki. Bagaimanapun cara dan bentuk perbuatan tersebut. Terhadap pendapat ini kita mempunyai komentar sebagai berikut;

Bahwa kesempurnaan sosial merupakan tujuan yang dicari semua orang, tidak seorangpun mengingkari pendapat ini. Bahkan aliran-aliran lain yang mempunyai kriteria tersendiri (tentang akhlak) tidak akan menentangnya. Mereka menerima bahwa akhlak dan kesempurnaan merupakan dua perkara yang tidak dapat dipisahkan, meski tidak menganggap kesempurnaan sebagai kriteria akhlaki. Untuk itu kita harus mengenal lebih jauh tentang karekteristik pandangan komunis dalam bab ini.

Logika Dialektika

Secara umum, logika yang berlaku dalam mazhab ini bersifat dialektis. Di antara anjaranya yang terpenting - bahkan merupakan pokok ajarannya- adalah prinsip kontradiksi. Namun, bukan kontradiksi dalam pemahaman yang umum, melainkan kontradiksi yang mereka maksud adalah bahwa semua hal mengandung kekuatan yang berlawanan

di dalam dirinya.[4] Oleh karena itu, ia memunculkan gerak yang berkesinambungan dan dari gerak itu memunculkan perubahan. Inilah dasar pertama logika dialektika.

Pokok ajaran kedua adalah gerak[5] yang dasarnya adalah kontradiksi.

Gerak ini dengan sendirinya akan mengakibatkan sejumlah urutan perubahan secara berangsur. Bahkan, gerak itu sendiri merupakan inti perubahan secara berangsur tersebut. Pada awalnya perubahan bersifat kuantitas. Secara pelan namun pasti perubahan kuantitas ini akan berubah menjadi perubahan kualitas. Mereka membawakan contoh yang masyhur dari Hegel. Bila kita menaruh air dingin di atas api, secara gradual air akan memanas. Suhu panasnya akan meningkat dari nol sampai 99 derajat celcius. Namun, saat panas mencapai seratus derajat, tiba-tiba saja air berubah menjadi uap. Di sini perubahan kuantitas berubah menjadi perubahan kualitas.

Air di bawah seratus derajat celcius masih berupa benda cair. Namun, ketika sampai pada seratus derajat, sifat cairnya berubah menjadi uap. Artinya, hakikatnya berubah (air

4 Menurut Stalin, titik awal dialektika berbeda dengan metafisika. Dialektika merupakan pandangan yang prinsip dasarnya ditekankan pada keyakinan bahwa segala peristiwa alam fisik mengandung kondradiksi interen. Karena semuanya mengandung sisi positif dan sisi negatif, masa lalu dan masa sekarang, selain juga mengandung unsur-unsur yang dapat berkembang maupun binasa. Tujuan memerangi kontradiksi-kontradiksi tersebut, yaitu muatan interen tersebut, untuk mengganti perubahan kuantitatif menuju perubahan kualitatif. Mao Tse Tung berkata, "Bahwa prinsip kontradiksi dalam satu hal, merupakan dasar terpenting dalam dialektika materialisme."

5 Dalam hal ini Stalin berkata, "Maka dari itu logika dialektika bermaksud untuk tidak hanya melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi dari sisi hubungan yang saling berlawanan, namun melihatnya juga dari sisi gerak, perubahan dan perkembangannya dan dari sisi kemunculan maupun kebinasaannya."

berubah menjadi uap). Akibatnya, hukum yang sebelumnya mendominasi air tidak berlaku lagi pada air yang sudah menjadi uap. Dengan demikian jelas bahwa perubahan kualitas tersebut akibat dari perubahan kuantitas, dan perubahan kuantitas terjadi karena adanya gerak. Sedangkan gerak muncul karena adanya kontradiksi atau dua kekuatan yang berlawanan. *Walhasil*, perubahan kualitas merupakan akibat dari kontradiksi yang sudah mencapai tahapan paling akhir.

Maksud meningkatnya perubahan kualitas adalah bertambahnya kadar perubahan yang inheren pada sesuatu. Sedangkan maksud perubahan kuantitas menjadi perubahan kualitas adalah bahwa gerak berlawanan sudah mencapai klimaksnya yang mengakibatkan kemenangan salah satu pihak yang berlawanan. Kemenangan ini akan melahirkan keadaan yang ketiga dengan urutan sebagai berikut:

1. Masa kelahiran
2. Masa perkembangan
3. Masa perubahan kualitas dan mencapai kesempurnaan.

Proses Kesempurnaan Sosial

Sebagaimana gerakan dialektis seperti itu terjadi pada benda-benda alami, demikian pula yang berlaku dalam tatanan sosial masyarakat. Artinya bahwa masyarakat, dalam setiap periodenya senantiasa mengalami reaksi dan gerak kontradiktif kehidupan. Yang mengakibatkan terjadinya revolusi dan perubahan dalam masyarakat tersebut. Inilah yang mereka sebut dengan perubahan kualitas atau sistem sosial masyarakat diganti dengan sistem lain yang tentunya

lebih lengkap dari sistem sebelumnya. Tidak berhenti di sini saja, sistem baru inipun akan mengalami gerak kontradiktif sebagaimana yang dialami oleh sistem yang digantikannya, untuk kemudian terjadilah, apa yang menurut mereka disebut dengan revolusi kualitatif yang akan membawa masyarakat pada kedudukan yang paling tinggi dan sempurna. Akar semua itu adalah alat-alat dan sarana-sarana produksi yang membagi strata sosial masyarakat menjadi dua kelas;

1. Kelas yang setia dengan nilai-nilai lama
2. Kelas yang setia dengan alat-alat produksi (penganut paham baru)

Golongan pertama ingin tetap mempertahankan bangunan lama yang bersesuaian dengan sarana produksi lama. Sementara kelas kedua ingin membuat bangunan sosial baru dengan bergantung pada sarana produksi baru. Disebabkan oleh dua keinginan yang saling berlawanan ini, pecahlah pertentangan dan perang yang tak berperikemanusiaan. Dan berakhir dengan kemenangan kelas yang bergantung kepada sarana produksi baru.

Berdasar kerangka pikir seperti itu, maka - menurut mereka - setiap perbuatan yang menguntungkan kelas yang setia dengan nilai-nilai kuno adalah lawan akhlak, tidak peduli nama dan jenis perbuatannya. Bahkan bilapun kalian katakan, "Di kota ini terdapat banyak manusia yang kekurangan sandang dan pangan, terkadang ada yang mati kelaparan." Adalah akhlaki menurut kita, bila kita memberi mereka pakaian dan makanan, dan mengobati mereka yang sakit. Niscaya mereka akan berkata pada kalian, "Tidak, itu saja tidak cukup untuk memberi kriteria akhlaki tindakan

tersebut. Namun harus dilihat apakah tindakan tersebut mempercepat revolusi." Inilah yang disebut akhlaki, sementara yang menghalangi berarti lawan tindakan akhlaki? Apabila tujuan memberi pakaian, mengenyangkan orang kelaparan atau mengobati orang sakit hanyalah untuk menghibur golongan tertindas dan meredam amarah mereka terhadap kelompok penindas, perbuatan demikian itu berarti salah besar. Akan tetapi -yang terbaik menurut mereka- biarkan ketimpangan ekonomi dan penderitaan kaum tertindas semakin memuncak agar lahir sebuah gerakan dari amarah mereka yang bergolak.

Ungkapan seperti itu juga berlaku bagi penguasa zalim. Artinya, bila kita hendak berdiri menentang kezalimannya, maka pencegahan ini dapat membuahkan ketenangan dalam masyarakat. Sudah tentu yang demikian itu akan menghalangi terjadinya revolusi yang diharapkan. Oleh karenanya, biarkan kezaliman terus berlangsung. Karena semakin penguasa zalim bertindak semena-mena, semakin memuncaklah pertentangan antara kaum zalim dengan kaum yang dizalimi, dan semakin dalam pula jurang pertikaian antara mereka. Karena selagi jurang perpecahan belum begitu dalam, maka revolusi tidak akan terjadi. Sementara tidak ada jalan lain menuju kesempurnaan sosial melainkan melalui jalur pergolakan dan revolusi.

Melalui pemaparan sederhana ini, nampak jelas bagi kita bahwa mazhab materialisme yang satu ini memandang kesempurnaan dengan kaca matanya sendiri. Kesempurnaan -menurut mereka- tidak lain hanyalah revolusi yang timbul akibat pertentangan sosial.

Telah kami tunjukkan adanya mazhab lain yang juga berpendapat tentang proses pesempurnaan secara evolutif. Inti ajaran mazhab ini menyatakan bahwa pengabdian sekecil apa pun yang diberikan pada masyarakat merupakan langkah menuju kesempurnaan. Mazhab ini seperti seseorang yang menginginkan pohon agar berbuah atau melahirkan anak yang sehat. Bila kita ingin pohon berbuah, maka pemeliharaan parsial terhadap pohon ini sangat berguna. Semakin tinggi perhatian kita kepadanya -seperti dengan menyediakan air yang cukup, serta udara dan panas yang cocok, dan juga menjauhkan dari segala macam hama dan penyakit- maka pohon pun akan berbuah dengan lebih cepat dan dapat menghasilkan buah yang lebih baik dan matang. Demikian pula dengan janin, semakin mendapat pengawasan dan pemeliharaan, maka semakin bertambah pula keamanannya dari penyakit, sehingga lahir dalam keadaan sehat dan selamat.

Namun, bila kita ingin meledakkan sebuah kuali, kita harus mengisinya dengan sedikit air, dan kemudian menutup semua lubang udara rapat-rapat, lalu menyalakan api di bawahnya. Setelah itu terjadi uap yang bergolak di dalam kuali dan tiba-tiba terjadilah ledakan dahsyat. Namun, bila kita buka sedikit saja lubang udara, niscaya tidak akan terjadi ledakan apa pun. Seperti itulah yang harus dilakukan untuk melahirkan perubahan kualitas. Apa yang terjadi pada suatu benda, hakikatnya juga berlaku pada sosial masyarakat. Karena masyarakat mengandung entitas yang saling berlawanan, dan tidak akan meninggalkan tahapan lampau menuju tahapan berikutnya secara tenang dan damai. Melainkan dilaluinya dengan kecepatan langkah revolusioner,

yang dengannya masyarakat dapat mencapai tahapan lain yang lebih maju.

Dalam hal ini kita bisa berkata, "Ada pendapat yang mengatakan bahwa kesempurnaan hanya dapat dicapai dengan meletupkan revolusi sosial, sedangkan revolusi tidak akan terjadi kecuali melalui kontradiksi dan persengketaan puncak. Maka, agar kontradiksi mencapai puncaknya, ada dua jenis tindakan yang harus dilakukan, *pertama,* menciptakan gerakan-gerakan pembrontakan dan pergolakan-pergolakan massa yang mengguncangkan, bahkan dengan melakukan aksi-aksi teror yang dapat mempertebal kemarahan massa yang akan diikuti dengan pecahnya revolusi. *Kedua,* pemberangusan gerakan-gerakan tersebut yang dilakukan oleh penguasa, dengan demikian terjadilah pergolakan dan pertentangan dalam masyarakat.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat kita katakan, bahwa kriteria akhlaki mazhab materialisme ini adalah revolusi dan bukan proses kesempurnaan. Jika dikatakan kesempurnaan, maka mazhab pemikiran ini memandang bahwa ia hanya dapat dicapai melalui revolusi. Dari sinilah semua kriteria akhlak berubah. Kejujuran berganti kebohongan, dan tidak dapat dipastikan mana yang akhlaki? Apakah tindakan akhlaki adalah khianat atau amanat? Mengutamakan orang lain atau bakhil? Damai atau perang? Menurut mereka semua tindakan yang mempercepat jalannya roda revolusi, itulah perbuatan akhlaki. Sebaliknya yang menghalangi laju roda revolusi tidak disebut dengan akhlaki, meski itu adalah kejujuran, memegang amanah ataupun mengutamakan orang lain.

Karakteristik mazhab bercorak dialektika ini adalah nilai tunggal. Artinya, mereka hanya memandang revolusi rakyat sebagai tindakan yang bernilai. Oleh karenanya, mazhab marxis tidak menanggung derita benturan antar nilai sebagaimana yang diusung oleh mazhab atau aliran-aliran lain, baik yang baru maupun lama. Diantaranya aliran eksistensialisme yang lebih muda dari Marxis.

Adanya benturan antar nilai yang dianut aliran-aliran tersebut berbeda dengan pandangan marxis yang hanya meyakini nilai tunggal. Pengaruh praktis perbedaan tersebut dapat kita lihat dalam contoh berikut: seorang pemuda semenjak kecil sudah kehilangan ayahnya, sebagaimana sang ibu semenjak masa mudanya telah kehilangan suami yang dicintainya. Semenjak itu, ia rela menderita untuk membesarkan anak semata wayangnya. Hingga setelah sang anak berumur dua puluh tahun, sang ibu baru dapat bernafas lega. Saat itu ia hendak memetik jerih payahnya selama dua puluh tahun, karena hanya anak itulah yang menjadi satu-satunya harapan di dunia ini. Dan di saat ia sedang merasakan kegembiraan seperti itu, tiba-tiba negara dalam bahaya karena diserang musuh.

Patriotisme mendorong semua pemuda untuk mempertahankan negara dari gempuran musuh. Pada saat itu, pemuda ini dalam dilema antara dua keinginan ibu. Ibu pertiwi berkata, "Pemuda harus keluar untuk perang." Sedangkan ibu kandungnya berkata, "Jangan keluar." Mana yang harus ia jawab?

Aliran yang memandang perasaan manusia sebagai dasar akhlak akan menghadapi dilema dalam persoalan di atas.

Sedangkan aliran marxis -karena meyakini nilai tunggal dan tiada yang bernilai selain revolusi sosial- maka mereka akan berkata, "Tidak ada dilema di sini." Bahkan Anda harus mengutamakan tindakan yang dapat menyalakan api revolusi, tidak perlu memperhatikan yang lainnya.

Berdasarkan itu semua, tidak ada kriteria lain bagi akhlak marxis selain berjalan menuju revolusi dan kesempurnaan. Untuk itu, semua bisa terjadi, bahkan terhadap seorang pejuang revolusi yang telah membaktikan hidupnya bersama temannya demi paham komunis. Setelah sekian lama, salah satunya mengira bahwa temannya menjadi penghambat revolusi. Dia pun dapat segera dibunuhnya dengan mudah. Karena mereka tidak membedakan antara "musuh" dengan teman yang telah berjuang selama lima puluh tahun (satu-satunya alasan persahabatan adalah komitmen terhadap revolusi, penyunting).

Pendek kata revolusi dalam pandangan mereka adalah yang menentukan nilai manusia. Seandainya sejumlah manusia menjadi penghambat jalannya revolusi, mereka tidak segan-segan untuk membinasakannya, meski jumlah mereka sangat banyak, sekalipun mencapai setengah atau sepertiga penduduk bumi. Membinasakan manusia -dalam pandangan kaum marxis- tidak bertentangan dengan akhlak karena mereka tidak mempunyai nilai lain selain revolusi yang mereka sucikan. Pendapat seperti itu muncul dari pandangan khas para filosuf dan sosiolog mereka yang meyakini bahwa sejarah tidak akan berkembang kecuali dengan revolusi, dan bahwa kesempurnaan berada dalam genggaman revolusi. Selain revolusi berarti lawan kesempurnaan dan akhlak.

Kesejatian Inidividu dan Kesejatian Masyarakat

Yang jelas, pembahasan sekitar akhlak komunis secara umum harus diketengahkan melalui latar belakang individualisme absolut dan sosialisme absolut. Mungkin saja seseorang tidak menerima kesempurnaan sebagai satu-satunya kriteria akhlak masyarakat. Melainkan ia akan berkata, "Kami memiliki kesempurnaan individual dan kesempurnaan sosial." Meski terkadang terjadi kontradiksi antara kedua kesempurnaan tersebut. Bisa jadi kita tidak meyakini individualisme absolut; tidak mengakui adanya hak individu, melainkan yang ada hanyalah hak sosial. Kita mengatakan .bahwa individu hanyalah klise yang tidak mempunyai kemerdekaan. Sementara masyarakatlah wujud yang sejati. Maka kriteria akhlak harus menjadi kesempurnaan masyarakat. Semua perkara yang dapat menghambat kesempurnaan sosial harus di singkirkan, mengapa? Karena semua yang ada dari masyarakat tersebut adalah milik masyarakat. Segalanya milik masyarakat, sementara individu tidak memiliki sesuatu apapun.

Pendapat di atas menyerupai logika Qurani yang menyatakan bahwa individu tidak memiliki apa-apa di hadapan Allah Swt. Segala sesuatu -termasuk individu sendiri– adalah milik Allah Ta'âlâ, *Sesungguhnya segala perkara adalah milik Allah,* dan jika individu itu memiliki sesuatu, maka sesungguhnya itu atas izin Allah Swt. Semua individu tidak memiliki sesuatu apapun yang hakiki di hadapan Allah Swt. Jika terdapat hak ataupun kepemilikan, sebenarnya hanyalah bersifat nisbi di antara mereka saja.

Uraian ini mendorong kami untuk meyebutkan sebuah kisah manis antara Abu Faras[6] dan Saifuddaulah Al-Hamdani.[7] Abu Faras merupakan salah seorang penyair cerdik Arab beraliran Syi'ah. Hidup pada abad ke empat hijriah, kira-kira sezaman dengan al-Farabi. Termasuk pegawai tetap istana keluarga Hamdan.[8]

Pada suatu hari Saifuddaulah al-Hamdani memasuki majlis yang dikelilingi oleh para penyair dan sasterawan istana. Ia berkata, "Aku akan mengucapkan sebuah syair yang aku kira tidak seorangpun dapat menyempurnakaannya selain Abu Faras."

Syair tersebut ditujukan kepada kekasihnya yang isinya sebagai berikut, *Badanku ini sesungguhnya milikmu dan kembali*

---

6 Harits bin Abi al-Ala Said bin Hamdan bin Hamud, digelari dengan Abi Faras. Salah seorang gubernur keluarga Hamdan dan sepupu Saifuddaulah dan Nashirudaulah. Dianggap sebagai sastrawan dan penyair besar. Di zamannya, ia merupakan tokoh yang tiada duanya dalam bidang ilmu pengetahuan, keutamaan, kemuliaan, sopan santun, keberanian, juga dalam bidang syair dan balaghah serta kecerdasan. Syair-syairnya bercirikan keindahan yang disertai dengan keteraturan kata-kata, yang secara umum berkisar pada semangat, keagungan dan sanjungan kepada Ahlulbait.

7 Raja-raja dan pembesar-pembesar Dinasti Hamdan yang dinisbahkan kepada kakek mereka Hamdan bin Hamdun bin al-Harits bin Luqman bin Rasyid, nasabnya bersambung kepada Amru bin Ghunam bin Taghlab. Memerintah wilayah Halab dan Mosul tahun 317 - 394 H. Saifuddaulah tersebut bernama Ali, yang memerintah daerah Washit dan Halab.

8 Dinasti Hamdani merupakan raja-raja yang sangat menyukai sastra dan memperhatikan dan megemabngkan ilmu pengetahuan. Meski wilayah kekuasaannya tidak begitu luas, tetapi mempunyai kualitas yang sangat tinggi. Oleh karena itu, ketika al-Farabi telah menyelesaikan semua tugasnya di Bagdad, dia melihat Mosul dan Istana keluarga Hamdan sebagai tujuan yang paling cocok untuk dikunjungi. Ia pun kemudian meninggalkan pusat kekuasaan Bagdad dan berangkat menuju istana keluarga Hamdan, tempat ia menghempuskan nafas terakhir dan disalati oleh Saifuddaulah al-Hamdani.

kepadamu mengapa tidak engkau sakiti saja dan tumpahkan darahnya?

Tiba-tiba Abu Faras melanjutkan, *"Kalau aku memang pemiliknya, kan ku tampahkan darahnya."*[9]

Ucapan seperti itu saat ini cocok dengan pandangan tentang masyarakat yang (dianggap) sebagai segala-segalanya.

Kebebasan Dan Persamaan

Ada aliran lain yang tidak sepaham dengan pendapat di atas. Sebagian aliran ini memandang kekuasaan mutlak milik individu (individualisme absolut). Dari sini akhirnya muncul persoalan klasik antara kebebasan dan persamaan, karena keduanya mempunyai kriteria-kriteria tersendiri dalam pandangan manusia. Persoalannya adalah bila kita menganut kebebasan individu berarti menghapus konsep persamaan di antara mereka. Demikian pula bila kita ingin menerapkan konsep persamaan sempurna, maka, mau tidak mau harus mempersempit lingkup kebebasan individu. Karena individu-masyarakat bukanlah boneka buatan pabrik yang tidak mempunyai perbedaan di antara mereka. Tetapi manusia memiliki beragam potensi dan kapabilitas yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang kuat dan lemah, ada yang rajin

---

9 Teks kisahnya sebagai berikut: alkisah Saifuddaulah berkata kepada penyair yang mengelilinginya, "Siapa di antara kalian yang membenarkan ucapanku, aku yakin tiada orang lain selain tuanku -maksudnya Abu Faras-,

Milikmu badanku yang sering engkau sakiti

Mengapa tidak engkau tumpahkan saja darahku?

Milikmu tempat dihatiku, mengapa tidak engkau sakiti saja?

Tiba-tiba Abu Faras berkata, "Kalau aku memang pemiliknya, maka semua hal terserah padaku."

dan ada pula yang malas. Intinya, potensi manusia beraneka ragam.

Kalau niat kita ingin menjadikan masyarakat sebagai ajang perlombaan. Pasti akan ada yang menang, yaitu bagi mereka yang kuat dan semangat dan ada yang kalah, baik disebabkan karena malas atau lemah. *Walhasil*, kita menerima atau menolak kebebasan pasti akan merampas persamaan. Sebaliknya bila kita lebih mengutamakan sistem persamaan, berarti kita harus membatasi kebebasan individu agar tidak menginjak-injak prinsip persamaan.. Konsekuensinya, harta yang berlebih dari seseorang diambil untuk diberikan kepada orang lain. Hal seperti itu dapat kita samakan dengan laju kuda di arena balap. Ada dua kemungkinan yang dapat digambarkan *pertama,* kuda harus berlari dengan kecepatan yang sama, tidak ada yang mendahului atau membelakangi yang lain, harus tertib dan teratur, persis seperti parade barisan tentara yang sudah diatur sebelumnya.

Dalam gambaran seperti itu, bila dalam satu jam kuda harus menempuh jarak sepuluh kilo meter -misalnya- para joki harus dapat mengontrol laju kudanya agar berlari dengan irama yang sama. Dapat kita pastikan sepuluh kuda berlari menempuh jarak sepuluh kilo meter dengan tidak ada yang saling mendahului, kendati tidak diragukan bila sebagian kuda ingin mendahului lawannya, akan tetapi si joki melarangnya dan membatasi kebebasaannya.

Kedua, bila yang diinginkan adalah lomba bebas, sebagaimana yang terjadi dalam pacuan kuda pada umumnya. Tentunya akan kita lihat ada kuda yang tertinggal dan ada pula yang melaju dengan pesat. Maka di sini hilanglah persamaan. Hasilnya, bila kita lepas kendali kuda, maka tidak

ada lagi persamaa. Namun bila kita menginginkan persamaan, maka harus mengekang laju kuda dan membatasi kebebasannya. Dua gambaran seperti itu juga berlaku dalam masalah yang sedang kita bahas sekarang. Kebebasan identik dengan individu, sedangkan persamaan identik dengan masyarakat.

Blok Barat mengesampingkan persamaan dan lebih bersandar pada kebebasan individu. Sedangkan blok Timur menginjak-injak kebebasan dan mendewakan persamaan. Perbedaan keduanya bersumber dari dua aliran filsafat yang berbeda.

Yang penting bagi kita sekarang adalah menjawab pertanyaan berikut, apakah kebenaran sebagaimana yang mereka katakan? Artinya, apakah kita hanya mempunyai dua pilihan antara kesempurnaan individu atau kesempurnaan masyarakat, dan tidak ada pilihan ketiga? Ataukah ada jalan ketiga yang, seseorang mendapatkan kebebasaannya tanpa membahayakan masyarakat, hingga kesempurnaan pribadi sejalan dengan kesempurnaan masyarakatnya?

Bagaimanapun juga, objek bahasan kita adalah aliran Marxisme. Bila kita terima argumentasi yang mengatakan bahwa kriteria akhlaki adalah kesempurnaan masyarakat saja. Berarti harus menghilangkan nilai individu. Yang demikian itu tentunya sulit kita terima, karena kita tidak menganut paham nilai tunggal. Bagi kita, baik kesempurnaan individu maupun kesempurnaan sosial sama-sama mempunyai nilai. Dan adakalanya terjadi benturan antara kedua nilai tersebut.

Disamping itu, kalaupun kita terima kesempurnaan sebagai satu-satunya kriteria akhlaki atau salah satu dari sekian kriteria. Kita tidak melihatnya terikat dengan revolusi

ataupun dengan terjadinya perubahan kualitas masyarakat. Bahkan kita menafikan anggapan yang menyatakan bahwa revolusi merupakan satu-satunya jalan menuju kesempurnaan. Betapa banyak revolusi yang telah meletus, namun tidak membawa satu pun bentuk kesempurnaan sosial, malah cenderung menyengsarakan.

Maka ungkapan yang menyatakan bahwa kesempurnaan selalu muncul melalui jalan pergantian dari perubahan kuantitas menjadi perubahan kualitas adalah sama sekali tidak benar. Konsep demikian itu tidak berlaku baik pada alam fisik manusia maupun di luar manusia. Misalnya, bila kita menanam benih pohon kemudian tumbuh dan berkembang hingga menjadi pohon yang rindang, lalu kapan terjadi perubahan kualitas seperti itu? Umpamanya kita terima pendapat yang menyatakan bahwa gerakan pohon tersebut disebabkan adanya kontradiksi intern yang menghasilkan tahapan tesis dan antitesis, bagaimana hal itu terjadi pada tahapan perubahan kualitas?

Kalau kita menanam bibit buah, maka bibit itu sedikit demi sedikit meniti jalan kesempurnaannya sehingga menjadi pohon yang besar. Setiap musimnya, dengan izin Allah, menghasilkan buah-buahan yang berlimpah. Setelah bertahun-tahun pohon tersebut menjadi tua dan akhirnya mengering. Selama itu pohon tersebut tidak mengalami perubahan kualitas sampai mati. Kalau mereka mengatakan bahwa pohon mengalami tahapan thesis dan antithesis. Bahwa gerak kontradiksi dimulai saat pohon itu mati, saat itu muculah antithesis, dan pada saat ia tumbuh kembali, itulah anti-antithesisnya.

Terhadap pendapat seperti itu, kita ajukan sanggahan dengan pertanyaan sebagai berikut: "Gerakan apa yang dialami pohon itu? Di mana pohon bergerak selama dua puluh tahun. Karena kalian beranggapan selagi belum terdapat kontradiksi pada pohon tersebut, maka tidak akan ada gerakan.

Berdasarkan kenyataan seperti itu, maka hukum ini tidak berlaku baik pada sesuatu yang tak bernyawa maupun pada makhluk yang bernyawa. Bagaimana menggambarkan tiga tahapan usia seperti itu (kontradiksi, gerak, kesempurnaan) pada seorang manusia?

Kesimpulan: bahwa teori seperti itu ditolak oleh dua kritik yang membatalkan, konsekuensinya konsep moralitas komunis menjadi batal, karena bersandar pada teori di atas. Adapun dua kritik tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, kita tidak menerima kesempurnaan sebagai satu-satunya kriteria akhlaki. Karena pendapat tersebut didasarkan pada konsep sosialisme absolut dengan mengabaikan hak individu. Pandangan seperti itu tidaklah ilmiah dan tidak realistis. Meskipun kita mengakui kesempurnaan sebagai kriteria akhlaki, tapi kita tidak mengakuinya sebagai satu-satunya kriteria, kita tidak menerima nilai tunggal. Melainkan ada kriteria lainnya selain kesempurnaan.

Kedua, anggap saja kita sepakat dengan Marxisme bahwa kesempurnaan merupakan satu-satunya kriteria dan tidak ada lainnya. Tetapi kita tidak sepakat dengan mereka yang menyatakan bahwa kesempurnaan hanya dapat dicapai melalui revolusi. Bila terjadi kasus-kasus tertentu yang merupakan pengecualian tidak dapat dijadikan konsep uni-

versal hingga dijadikan dalil bahwa seluruh alam fisik itu demikian. Terlebih praktek-praktek di lapangan membuktikan hal yang sebaliknya.

BAB VI

TEORI RUSSEL

Di antara berbagai teori moral yang mengemuka dewasa ini adalah yang dikemukaan oleh Bertrand Russel. Russel mengusung pendapatnya tentang akhlak dalam beberapa bukunya, seperti *Our Knowledge of the External World*, dan dalam buku lainnya yang bertajuk *Marriage and Morals.* Russel menyediakan separuh pembahasannya seputar akhlak tentang mencintai orang lain.

Russel sebenarnya menyakini apa yang disebut dengan istilah akhlak teroritis. Dalam pengertian akhlak yang didasarkan atas sebuah manfaat tertentu. Dia - karena berpikiran materialistis- menolak satu pun kriteria akhlaki selain keuntungan pribadi. Tidak menerima keyakinan Plato dalam hal kebaikan dan keutamaan, tidak pula dengan jalan tengah yang dikemukakan oleh Aristoteles, maupun intuisi akhlaknya Kant. Russel beranggapan pada dasarnya manusia menyenangi segala sesuatu untuk pribadinya saja. Kensekuensinya adalah bohong bila ada orang yang menyatakan dirinya menginginkan hal lain selain kepentingan pribadinya. Bila itu terjadi, hal ini hanya karena kita hidup dalam satu tatanan sosial masyarakat yang mengharuskan kita membina hubungan baik dan kasih sayang di antara kita. Inilah yang kita sebut dengan akhlak.

Umpamanya kita berkata, "Kalian hendaklah menjaga hak masing-masing, menghormati satu sama lain dan jangan mengabaikan kewajiban sosial kalian." Perkara-perkara seperti itulah yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam arena kehidupan mereka. Dan inilah yang disebut dengan akhlak.

Kemudian Russel menambahkan kita harus menanamkan prinsip dasar hubungan sosial ini pada masyarakat, agar semua individu masyarakat mempraktikkannya dalam kehidupan. (Sementara) Kalian berusaha mewujudkan kriteria non-material pada prinsip dasar tersebut, dengan anggapan bahwa prinsip dasar tersebut adalah keutamaan dan rasa tanggung jawab.

Tidak, sekali-kali tidak. Ungkapan seperti itu sama sekali tidak betul dan tidak berdasar. Sebenarnya kepentingan pribadilah yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kebaikan. Dan kita -masih menurut Russel- harus memahamkan manusia seperti itu. Kita katakan kepada mereka, "Kalian harus berbuat sesuatu yang mendatangkan keuntungan untuk diri kalian, dan keuntungannya akan muncul bila kalian melaksanakan prinsip-prinsip akhlaki."

Adalah salah bila Anda mengira dengan merampas hak orang lain akan mendatangkan manfaat untuk Anda. Atau bila melalaikan kewajiban akan mendapatkan keuntungan, atau bila tidak menghormati orang lain Anda akan memperoleh kebaikan. Bukan sepeti itu cara berpikir yang betul. Akan tetapi seseorang harus menggunakan akal sehatnya dan dengan pandangan jeli harus memperhitungkan semua tindakannya, agar dapat mendatangkan manfaat untuk dirinya dan menjamin kebutuhan-kebutuhan pribadinya.

Orang yang menganggap keuntungan pribadinya dapat dicapai dengan melanggar hak orang lain adalah manusia yang berpikiran picik. Orang seperti itu hanya melihat apa yang berada di bawah kakinya dan tidak memperhatikan reaksi dari apa yang diperbuatnya.

Hendaknya tiap individu menyadari reaksi tindakan masing-masing. Kalau misalnya, ada sekelompok orang yang hidup dalam sebuah kamar. Masing-masing dari mereka -karena malas atau sebab lain- tidak memedulikan lingkungan sempit tempat mereka hidup berdesakan dengan yang lain, dan mengharapkan kamarnya senantiasa bersih dan teratur. Kepada mereka harus diberikan pengertian bahwa keuntungan mereka masing-masing tersembunyi dalam pelaksanaan kewajiban mereka terhadap lingkungannya agar kamar senantiasa bersih dan teratur. Maka, ketika saya sadar bahwa manfaat khusus saya terdapat dalam pelaksanaan kewajiban tersebut dan yang lainnya pun menyadari juga seperti saya, kita semua pasti akan melaksanakan kewajiban masing-masing secara bersamaan. Maka maslahat individu dan sosial menjadi seirama dan harmonis.

Russel kemudian membawakan contoh lain. Bisa saja saya berpikir mencuri sapi milik tetangga saya, karena hal itu memberikan keuntungan bagi saya. Namun, bila ada orang lain memebritahu bahwa bila saya mencuri sapi tetangga, maka suatu hari dia pun akan mencuri sapi saya. Dan tetangga yang lain akan datang mencuri barang yang lain, maka Anda akan rugi seratus kali, padahal Anda cuma mengharapkan untung sekali.

Walhasil, bila saya memahami ukuran kebenaran seperti itu, saya tidak akan mencuri milik orang lain, agar saya

terhindar dari tindak pencurian beruntun. Perkara seperti ini adalah sangat alami. Kita harus memperdalam wawasan kita, jangan sampai berpandangan picik seperti seorang bocah SD yang pikirannya hanya untuk hari itu saja. Seorang anak kecil akan berkata, "Duh sumpeknya, aku harus menghabiskan beberapa jam di sekolah. Aku tidak bisa bermain-main di luar."

Murid kecil seperti itu mendapatkan dirinya terjebak antara kesenangan dan kerugian. Dia tidak mempunyai pandangan jauh ke depan dan membandingkan antara usaha yang ia lakukan sekarang dengan hasil di masa depan. Kalau ia menyadari hal itu, niscaya akan berkata, "Bila hari ini saya tidak belajar, maka besok akan seperti hari ini," demikian juga seterusnya. Sekiranya tidak belajar bagaimana nasib bocah itu di masa depan? Si bocah tidak mengetahui. Akan tetapi kedua orang tuanya menyadari akibat perbuatan tersebut. Oleh karena itu, keduanya senantiasa mengusahakan hal-hal yang bermanfaat baginya. Si bocah pun demikian, akan tetapi ia melihat maslahatnya dari sudut pandang yang sempit. Sedangkan kedua orang tuanya melihatnya dengan pandangan yang jauh dan teliti. Dari sini, cakupan perbandingan yang digunakan oleh kedua orang tuanya menjadi sebab terhalangnya bocah tersebut (untuk bermain). Halangan tersebut membuat anak tersebut tetap dalam kepayahan belajar.

Demikian pula semua tindakan-tindakan akhlaki yang lainnya, akan bercorak seperti di atas. Untuk itu -misalnya- saya harus bersikap jujur dan percaya, bila tidak, tak ada seorangpun yang akan percaya dan jujur pada saya. Jadi, itulah kepentingan saya. Demikianlah uraian singkat pandangan Russel tentang akhlak.

Kenyataannya, ungkapan Russel di atas sebenarnya mengingkari akhlak. Menurutnya akhlak mempunyai nilai tersendiri yang terkait dengan keuntungan. Ada beberapa catatan untuk menbantah pandangan Russel yang seperti itu. Di antaranya:

Pertama, bahwa moralitas keuntungan seperti itu telah kehilangan nilai. Oleh karena ia tidak lain hanyalah mencari keuntungan semata. Ini tentunya bertentangan dengan slogan yang diusung oleh Russel sendiri. Russel termasuk filosof yang membenturkan antara teori filsafat dengan slogannya. Russel terkenal dengan slogan humanisme, namun kenyataanya filsafatnya bertentangan dengan slogan humanismenya. Karena filsafatnya ditegakkan di atas fondasi mencari keuntungan. Banyak orang terkecoh dengan slogan humanismenya Russel.

Kedua, pendapat Russel seperti itu hanya akan bermanfaat dalam keadaan semua kekuatan adalah sebanding, sebagaimana dalam contoh sapi tetangga di atas. Pendapatnya cocok diterapkan pada saat ada dua kekuatan seimbang yang saling berhadapan. Adapun bila salah satu kekuatan besar berhadapan dengan kekuatan kecil, maka pendapatnya tidak berlaku, mengapa? Karena pihak yang kuat benar-benar mengetahui bahwa lawannya yang lemah, sampai seratus tahun lagi pun, tidak akan mampu mengganggu kepentingannya.

Apa yang diulas di atas dapat diterapkan pada orang seperti Bresnev dan Carter. Terhadap keduanya berlaku hukum akhlak Russel. Karena keduanya sama-sama kuat. Akan tetapi perkaranya berbeda, bila keduanya menghadapi bangsa-bangsa yang lemah dan negara-negara yang kecil.

Menurut Russel, kekuatan keduanya tidak menuntunya pada tindakan akhlaki. Karena mereka memahami betul kemampuan negara-negara kecil tersebut.[a] Bahkan sejak dini, mereka berdua tidak membiarkan bangsa-bangsa lemah memperoleh kekuatan. Di sini kita bertanya pada Russel, apa yang dapat diperbuat oleh akhlakmu?

Ketiga, tujuan akhlak sesungguhnya adalah untuk membatasi kekuatan orang-orang yang kuat. Sabda Imam Ali, "Orang yang paling utama maafnya adalah yang paling mampu untuk membalas."[1] Barang siapa mempunyai kekuatan lebih, hendaknya membiasakan untuk memaafkan dan menahan amarah. Kalau tidak, akhlak yang berdasarkan pada keuntungan, hanya dapat bermanfaat jika semua kekuatan dalam kondisi yang sama, sebagaimana dalam kisah berikut ;

Salah seorang teman kami berkisah -sekarang ia sudah berusia lanjut-, "Kami sekelompok pegawai kantor, masing-masing mempunyai meja khusus. Saat itu bulan Ramadhan. Saya masuk kantor sebagaimana biasanya dalam keadaan berpuasa, ada orang lain yang juga berpuasa seperti saya. Tiba-tiba ia berkata padaku, 'Wahai fulan, saya mempunyai sifat buruk ketika sedang berpuasa. Puasa membuat temperamenku sensitif dan tidak bisa dikontrol. Mungkin nanti perasaan Anda terluka oleh umpatan yang keluar dari mulutku. Untuk itu, sebelumnya aku mohon maaf.'

Saya berkata dalam hati, 'Aku merasa aneh dengan orang tersebut, sejak awal Ramadhan ia telah memintaku untuk

---

a Bahwa mereka tidak mungkin bisa mengganggu kepentingan pribadi mereka, penyunting

1 *Nahjul Balaghah,* hikmah 52

memaafkan perangai buruknya. Segera aku menimpalinya, 'Engkau sebutkan perangaimu yang buruk, aku juga demikian, bahkan bisa lebih buruk dari itu. Bila saat puasa aku marah, mungkin tanpa aku sadari akan memukul orang lain dengan sangat keras. Maka dari itu aku minta maaf sebelumnya bila dalam bulan ini Anda akan terkena amarah saya.'

Sebelum aku akhiri ucapanku, tiba-tiba ia berkata, 'Jadi sebaiknya kita berdua saling waspada.'"

Walhasil, kejadian ini akan berlangsung bila kedua pihak sama-sama kuat. Adapun bila berbeda kekuatannya, maka tidak ada tempat bagi akhlak. Oleh karena itu, kriteria akhlak Russel tidak termasuk akhlak yang sesungguhnya, bahkan bertentangan dengan akhlak. Karena akhlak memandang sama antara nilai dan kesucian di atas kepentingan material.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan -ucapan ini milik Russel- bahwa nilai yang dapat diperoleh melalui akhlak, dapat juga diambil melalui pengajaran, artinya dengan memahamkan manusia bahwa untuk memperoleh manfaat bersama mengharuskan mereka bersikap akhlaki.

Menurut kita pendapat Russel di atas tidak sepenuhnya tepat. Karena pemahaman seperti itu hanya bermanfaat bila kedua kekuatan dalam keadaan seimbang. Namun, ia tidak berguna bagi orang dzalim. Bahkan si zalim akan semakin berani merampas hak orang lain bila bersebrangan dengan kepentingannya. Sebagaimana yang terjadi dalam perang Vietnam dan Palestina. Apa yang dilakukan Nixon dalam perang Vietnam, menurut Russel adalah tindakan akhlaki

karena itu menyangkut kepentingan Amerika. Demikian pula yang dilakukan Israel dengan membombadir rakyat Palestina, dengan alasan menjaga kepentingannya. Kalau yang demikian itu merupakan tindakan akhlaki. Mengapa engkau wahai Russel mengecam perang Vietnam? Padahal engkaulah yang membolehkannya secara akhlaki?